

ATIKA

IDEAL

Boyfriend





SERAYA

- IDEAL BOYFRIEND -
ATIKA

ATIKA

IDEAL Boyfriend



Judul : Ideal Boyfriend
Penulis : Atika
Editor : Tikah Kumala
Penyelaras akhir : Ainun Nufus
Tata letak : Tim Diandra Kreatif
Cover : Tim Diandra Kreatif

Diterbitkan melalui:

Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)

Jl Melati 171, Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo,

Depok, Sleman, Yogyakarta.

Email: diandrarecreative@gmail.com

Telpon: 0274 2801996, 485222 (fax)

www.diandrarecreative.com

Instagram: @diandrareedaksi @diandrarecreative

Twitter: @bikinbuku

Facebook: www.facebook.com/diandrarecreativeredaksi

Didistribusikan oleh:

Diandra Primamitra Media

0274 485222

Dicetak oleh:

Diandra Percetakan

Email: diandra.percetakan@gmail.com

Cetakan 1, Januari 2019

Yogyakarta, Diandra Kreatif 2019

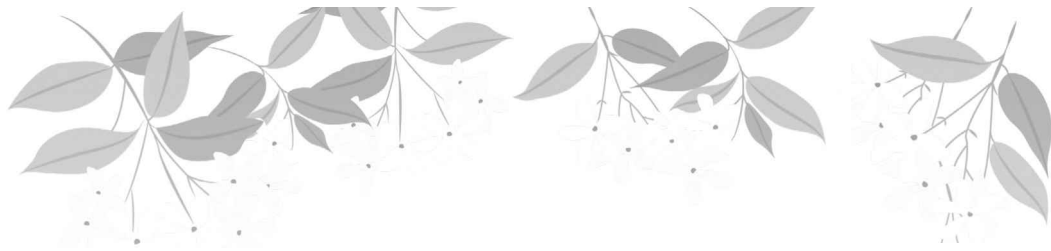
14x21 cm, viii + 254 Halaman.

ISBN: 978-602-336-840-2

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan



UCAPAN TERIMA KASIH

Selalu menjadi yang pertama, Allah SWT, Yang Maha Pemberi Ilmu Pengetahuan. Terima kasih atas bakat yang telah Engkau berikan pada hamba, bakat yang sangat luar biasa berkah. Terima kasih atas hidup yang begitu indah ini.

Kedua, saya ucapkan terima kasih pada keluarga tercinta saya, orang tua, dan saudara saya yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menjadi penulis seperti sekarang.

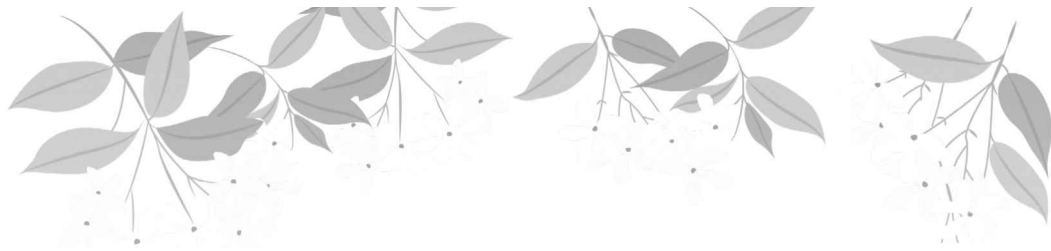
Terima kasih pula untuk teman-teman seperjuangan, sahabat, teman sesama penulis, di mana kita saling berbagi ilmu dan *support* untuk bisa terus maju di dunia literasi.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk segenap staf Penerbit Diandra Kreatif yang berkenan hati untuk menerbitkan kisah Bayu dan Regina dalam novel *Ideal Boyfriend*. Saya berharap kita akan terus menjalin kerja sama yang damai, transparan, dan menyenangkan hingga masa mendatang.

Terakhir, saya ucapkan ribuan terima kasih untuk kalian semua yang telah membeli dan membaca novel karanganku. Selamat membaca dan semoga cerita ini membawa nilai tersendiri untuk kita.

SERAYA





DAFTAR ISI

PROLOG	1
PART 1	9
PART 2	22
PART 3	31
PART 4	37
PART 5	46
PART 6	59
PART 7	68
PART 8	79
PART 9	87
PART 10	97
PART 11	107
PART 12	113
PART 13	122
PART 14	133
PART 15	143
PART 16	154
PART 17	167
PART 18	178

ATIKA

ENDING.....	188
FLASHBACK 1.....	210
FLASHBACK 2.....	218
FLASHBACK 3.....	223
FLASHBACK 4.....	229
FLASHBACK 5.....	237

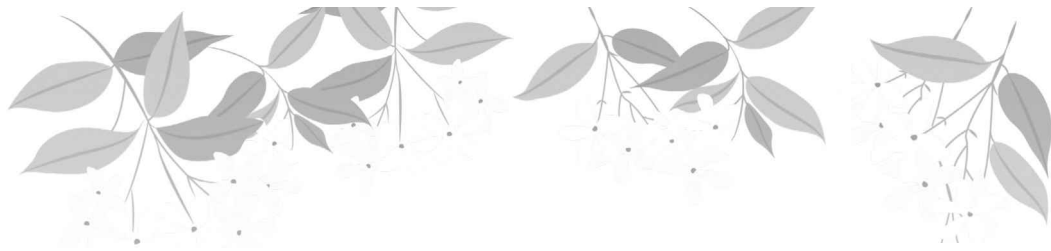
SERAYA

IDEAL



SERAYA





PROLOG

Ada beberapa jenis murid yang akan Regina hindari saat mendaftar ke SMA Pertiwi, salah satu sekolah swasta yang tergolong elite, karena berhasil memenangkan lomba akademik di bidang matematika melawan sekolah negeri terbaik di kotanya.

Yang pertama adalah murid berandalan alias dalam bahasa kerennya yaitu '*bad boy*'. Regina tidak ingin jika masa sekolah abu-abunya berantakan karena berurusan dengan murid jenis ini. Cewek cantik berambut hitam sebhahu itu sudah pasti memilih kehidupan yang *adem ayem* saja tanpa berurusan dengan guru BK atau lebih parahnya lagi, sang Kepala Sekolah.

Kalau mau tahu, murid *bad boy* di sekolahnya sangat bertolak belakang dengan murid *bad boy* pada cerita-cerita *teenlit* di Wattpad yang sering Regina baca. Kalau di cerita, murid *bad boy* digambarkan dengan cowok ganteng maha sempurna bak Manu Rios, tinggi, tegap, hidung mancung, bibir *sexy*, serta berkuasa dan semena-mena karena anak dari yayasan.

Tapi jika dibandingkan dengan kehidupan nyata, *okay*, segera lupakan semua kriteria di atas. Jangankan seganteng Manu Rios, seganteng Adipati Dolken versi KW pun tidak ada. Murid *bad boy* di

SMA Pertiwi bisa dibilang sangat tidak bisa diharapkan! Memang, ekspektasi berbanding terbalik dengan kenyataan.

Yang kedua adalah geng cewek centil yang suka nyebar gosip dan kakak kelas songong. Kalau bisa, sampai Regina lulus nanti, jangan sampai bermasalah dengan dua jenis murid ini. *Enggak banget!* Pasti merepotkan.

Dan yang terakhir adalah golongan murid-murid pintar. Kenapa Regina ingin menghindari jenis murid ini? Simpel saja, karena dia *minder* dan malu. Dia tidak pintar, tapi juga tidak terlalu bodoh. Jika Regina sedang bersama orang pintar, rasa percaya dirinya langsung drop ke lapisan tanah paling bawah. Jadi, dia lebih memilih berteman dengan orang-orang yang standar saja.

Namun yang tidak Regina sangka adalah kenapa dia bisa tembus ke kelas IPA?! *Okay*, ini adalah kejadian langka. Meskipun dia masuk ke kelas XI IPA 3, kelas IPA yang terakhir, tapi tetap saja Regina tidak percaya. Mungkin nanti, saat kenaikan kelas, dia akan menduduki peringkat terakhir di kelasnya.

Bukan hanya itu, Regina hampir terkena serangan jantung saat siswa teladan, yang paling pintar di sekolah karena predikat ‘juara umum’ tidak pernah lepas dari nama sang cowok, baru saja menembaknya—bukan, lebih tepatnya, menyatakan diri sendiri sebagai pacar Regina dengan sedikit pemaksaan.

Bayu Adhikari, nama cowok itu. Walaupun namanya tidak sekeren nama-nama dalam cerita di Wattpad, tapi cowok satu ini punya kadar keren yang berbeda.

Pertama, Bayu selalu menempati juara umum dan mendapatkan beasiswa setiap semester, padahal dia anak orang kaya melintir! Bagaimana tidak jika ayahnya adalah direktur utama di salah satu pabrik pupuk terbesar di Indonesia dan ibunya adalah dokter spesialis penyakit dalam! Kurang kaya apa lagi coba?

Okay, Regina cukup salut pada Bayu karena cowok pintar itu tidak lagi menyusahkan orang tuanya dalam biaya uang SPP tiap semester. Tapi tetap saja, masih banyak sekali perbedaan di antara mereka yang mungkin tidak bisa disatukan.

Kedua, Bayu itu cowok teladan pakai *banget!* Seragamnya selalu rapi, tidak pernah Regina lihat satu jumput pakaiannya yang keluar dari celana panjang abu-abu miliknya. Bayu juga selalu pakai dasi, lain dengan semua siswa yang melepaskan dasi mereka setelah upacara bendera selesai, termasuk Regina. Dan untuk menambah kesan '*orang pintar*', Bayu juga memakai kacamata, meski Regina tahu kalau mata cowok itu memang minus.

Ketiga, Bayu tidak pernah terlambat ke sekolah, tidak pernah berbuat ulah, tidak pernah cari gara-gara ataupun *dicari* gara-gara oleh anak lain. Entahlah, meskipun dia cowok pintar, teladan, dan menjurus *nerd*, tetap saja dia tidak diganggu oleh murid *bad boy* yang merasa sok berkuasa di SMA Pertiwi.

Kepribadian Bayu juga pendiam, bahkan dia jarang mengobrol dengan teman sekelas. Tapi cowok itu aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dari sang guru di semua pelajaran.

Memang teladan banget kan?

Teman-teman sekelas Bayu di XI IPA 1 sering melapor ke Regina jika Bayu tidak pernah tertawa, bahkan dia hanya tersenyum kecil jika mendengar candaan sehingga orang yang tadinya berguyon menjadi canggung.

Dan yang paling tidak adil, kenapa wajah Bayu justru mencerminkan sebaliknya? Maksud Regina, *okay-lah* kalau Bayu adalah siswa paling teladan di sekolah, *but why* wajahnya ganteng banget kayak Cole Sprouse versi KW?

Oh my God. Ini sungguh tidak adil. Bagaimana bisa Regina menolak cowok sesempurna Bayu? Dia tidak *bad boy*, justru dia *good boy*. Bener-bener *good boy*.

Karena wajah gantengnya itulah, Bayu jadi cowok idaman para adik kelas yang genit. *Sudah pintar, ganteng lagi!*, itu kata mereka. Yang nolak Bayu jadi pacar, pasti cuma cewek bodoh dan Regina bukan termasuk cewek bodoh itu.



Regina menatap area parkir motor yang terlihat cukup sepi, karena sekarang sudah lewat satu jam sejak waktu pulang sekolah. Bukan tanpa alasan jika hari ini dia tidak pulang tepat waktu. Seperti biasa, Regina harus mengerjakan remedial soal fisika di kantor bersama guru *kesayangan*, Bu Desy, karena hasil ujiannya di bawah nilai KKM.

Demi apa pun di dunia ini, Regina sangat membenci pelajaran fisika. Jika disuruh memilih, Regina lebih memilih pelajaran matematika daripada pelajaran fisika yang sangat banyak rumus-rumus aneh.

Dan karena nilai fisiknya yang rendah itulah, Regina jadi sering disindir oleh Bu Desy seperti, "*Bagaimana bisa kamu masuk IPA tapi nilai fisika kamu 40? Aduh Nak, nanti kamu dipindahin ke IPS gimana? Sayang banget kan.*"

Regina cuma bisa mendelik bosan. Dalam hatinya berteriak, "**BODO AMAT DAH DIPINDAHIN KE IPS. YANG PENTING NGGAK ADA FISIKANYA!**"

Lagi pula menurut Regina, mau IPA atau IPS sama saja, sama-sama susah! Kalau IPA, susahnya di fisika, sedangkan kalau di IPS susahnya di akuntansi. Tapi, jika disuruh memilih antara fisika atau akuntansi, lebih baik Regina memilih fisika saja, karena akuntansi bisa bikin kepala botak! Salah hitung satu, salah semua sampai bawah. Tidak heran jika mamanya sering stres menjadi akuntan.

Sudah cukup, abaikan dulu soal remedial tadi. Sekarang Regina harus pulang karena kepalanya sudah pusing dan ingin cepat-cepat bergumul di kasurnya yang empuk. Dia ingin tidur sampai sore, sampai sang mama pulang kerja atau adiknya yang pulang les.

Regina melihat beberapa motor yang terparkir tidak jauh dari motornya. Ada motor gede Kawasaki Ninja hitam yang di atas bodinya terdapat helm *race* berwarna sama. Regina tahu betul siapa pemilik motor itu, karena hanya ada dua orang yang mengendarai *si Ninja*. Satunya berwarna hijau, milik Jamal, anak IPS berwajah Arab. Ini artinya Ninja warna hitam yang dilihat Regina adalah milik Bayu, sang juara umum bertahan sejak kelas X.

“Kok dia belum pulang? Hari ini kan nggak ada ekskul,” gumamnya. Tapi, tunggu! Kenapa dia harus pusing memikirkan Bayu belum pulang? Teman bukan, gebetan juga bukan, pacar apalagi. Boro-boro!

Seolah baru sadar kenapa dia harus mencampuri urusan orang lain, Regina pun mengambil helm bogo di bawah jok motor dan segera memakainya. Ia lalu menaiki motor matik miliknya dan ingin menghidupkan mesin.

Namun, saat Regina memutar gas secara perlahan, ia begitu terkejut melihat Bayu dari kaca spion sedang menahan pegangan motor dari belakang, sehingga motornya tidak bisa berjalan.

Bisa sih kalau aku ngegas sampe full, tapi kasian nih cowok satu, pasti bakal terseret. Kan nggak lucu.

“Eh kenapa?” tanya Regina gugup. *Ya Allah, baru sadar kalo Bayu lebih ganteng pas diliat dari dekat! Demi apa?! Pantas si Ratu ngebet banget ma dia.*

Tanpa sadar, Regina meneguk ludah saat melihat Bayu berjalan mendekat hingga ke sampingnya. Dia belum pernah bertatap muka dengan Bayu, apalagi mengobrol! Lantas kenapa cowok itu tiba-tiba menahannya pulang seperti ini?

“Matiin dulu motor kamu,” kata Bayu, masih memasang wajah datarnya seperti biasa.

Kebingungan, tapi Regina menurut saja. Astaga, jangan sampai si Bayu mau berbuat macam-macam padanya? Eh, tapi tidak mungkin juga sih, dia ini siswa paling teladan di sekolah, jadi *impossible banget* bakal bertingkah aneh.

“Ada apa ya?” tanya Regina bingung. Kerutan di dahinya semakin dalam saat Bayu menyampirkan ranselnya dan mengambil sesuatu dari dalam sana. Jangan-jangan dia mau ambil *cutter*?

Baru saja Regina ingin memutar kunci motornya lagi untuk siap-siap pergi, Bayu sudah menarik tangan kanannya dan menaruh dua batang cokelat Delfi di atas telapak tangannya.

“Hah?” Regina kaget, tidak bisa mengontrol suaranya sehingga beberapa siswa yang belum pulang menoleh ke arah mereka.

“Aku mau jadi pacar kamu.” Bayu melihat *name tag* di seragam Regina sekilas, kemudian menatap lagi mata hitam legam milik gadis itu, “Regina Maldiva, aku suka kamu.”

“WHAT?!”

Dia bahkan nggak tau namaku, tapi kenapa bisa nekat nembak di parkirani gini sih?!!

“Ayo pulang. Aku ikuti motor kamu dari belakang,” ucap Bayu seenak jidat, berjalan menuju motor gedanya yang tak jauh dari motor Regina.

Regina menganga dan matanya melotot besar tak percaya. *Apa baru saja ada cowok yang menyatakan perasaannya padaku? Di parkirani?*

Bukan sembarang cowok lagi, ini si Bayu lho! Bayu Adhikari! Siswa paling teladan di sekolah, pendiam, kutu buku, pintar, dan termasuk golongan paling dihindari Regina saat mendaftar di SMA Pertiwi!

“Eh tunggu!” teriak Regina. Dia tidak peduli bahwa gosip mereka pacaran sudah merebak di grup-grup penggosip di sekolah. Yang jelas, dia tidak mau diperlakukan semena-mena seperti ini.

“Maksud kamu apa sih?” Regina menghidupkan motornya dengan cepat dan membawa motor itu sampai ke depan motor Bayu. Cowok ini sudah memakai helm *race* miliknya sehingga yang terlihat cuma dua mata indah dengan bulu mata paling lentik yang pernah Regina lihat! *Kalah saing jadi cewek, batinnya.*

“Cepet jalan,” kata Bayu dengan suara teredam oleh helm.

“Nggak mau! Jelasin dulu yang tadi. Maksud kamu apa?” Regina bahkan belum menyimpan coklat itu ke dalam tas. Dia masih memegangnya di satu tangan.

Bayu mengembuskan napasnya. Memang cara *nembak* seperti ini tidak ada manis-manisnya. Tapi dia cukup berusaha menjadi cowok yang romantis dengan memberikan dua batang coklat.

Bayu turun dari motornya dan berjalan ke depan motor Regina, dengan masih menggunakan helm pembalap itu. Motor matik milik Regina hanya sebatas perut Bayu.

Dia baru kelas sebelas lho, kenapa dia bisa setinggi galah begini?!

“Kamu mau atau nggak?” tanya Bayu terdengar ambigu.

“Maksudnya?” tanya balik Regina.

“Kalau kamu nolak jadi pacar aku, tabrak saja aku sekarang,” ucap Bayu tanpa gentar.

“Kamu gila ya?!” teriak Regina. Tapi Bayu tidak menjawab, dia hanya memandang lurus ke arah Regina seolah pernyataan tadi tidaklah main-main.

“Mau atau nggak?” Bayu menggenggam tangan kanan Regina yang masih di atas *handle* gas. “Kalau nggak jawab dalam tiga detik, aku bakal putar ini sendiri.”

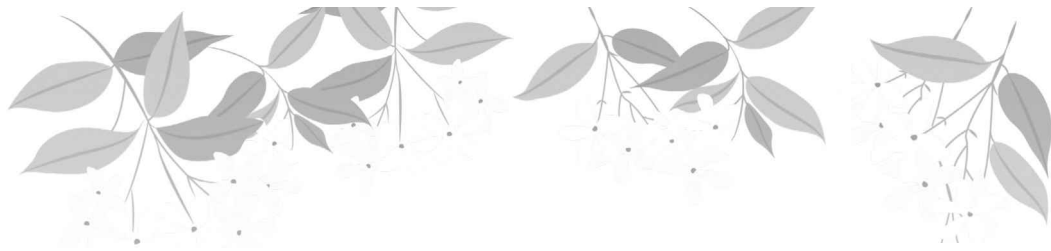
“Eh eh eh!” Regina luar biasa panik saat Bayu hendak memutar gas motornya seakan ingin membuat tabrakan secara sengaja, terjadi. “*Okay-okay*. Lepasin tolong,” pintanya dengan nada memohon. Ia tidak mau jika sampai dikeluarkan sekolah karena sengaja menabrak Bayu di parkirannya.

Walaupun Regina tidak bisa melihat bibir Bayu, tapi lengkungan mata seperti bulan sabit itu menandakan bahwa Bayu sedang tersenyum. Dia tersenyum! Oh Tuhan. Ini serius?

“Kalo gitu, hari ini jadi hari pertama kita ya.”



SERAYA



PART

1

KRINGGGGG!!!!

Regina menutup telinganya secara spontan saat suara jam weker berdering sangat keras. Dia berani bersumpah kalau tadi malam, dia tidak mengatur alarm untuk bangun pagi. Dyah, mamanya Regina tidak mungkin melakukannya karena beliau memang tidak pernah repot-repot membangunkan Regina. Adiknya, Hendra, juga tidak mungkin karena dia sendiri *kebo* tingkat dewa.

Jadi siapa lagi kalau bukan sang pacar yang manis, yang setiap pagi sudah bertengger di rumah Regina?

Regina mengintip dari celah matanya yang amat sulit terbuka. Benar saja, Bayu, yang sejak setahun lalu jadi pacarnya, sudah berdiri tegap di dekat ranjang dengan tangan bersedekap di depan dada. Tak lupa pula tatapan Bayu yang sedingin es, lebih dingin daripada air hujan pagi hari.

“Hari ini Minggu lho Bay,” kata Regina dengan suara serak khas orang bangun tidur. Dalam hati dia menggerutu kenapa Bayu bisa

nangkring di kamarnya jam—Regina melihat ke arah dinding sekilas—jam enam pagi! Gila!

“Kamu udah janji mau jogging sama aku,” balas Bayu yang sekarang sudah pindah posisi dari berdiri menjadi duduk di samping Regina.

Jangan berpikiran macam-macam kenapa cowok itu bisa masuk ke kamar Regina. Dyah, mama Regina-lah dalang dari semua ini. Sejak Bayu mengaku kalau mereka pacaran, Dyah membebaskan Bayu untuk menganggap rumah mereka seperti rumahnya sendiri. Walaupun begitu, Bayu tetap bersikap sopan, *bahkan kelewat sopan* sehingga menambah kesukaan Dyah padanya.

Bukan tanpa alasan kenapa sang mama sangat menyetujui hubungan mereka. Bayu adalah juara umum di sekolah, anaknya baik—*super baik, nggak neko-neko*, tidak pecicilan, *cool*, dan tidak mesum, itu yang utama, kata Dyah. Lagi pula, wajah Bayu yang ganteng-ganteng imut itu menjadi pemandangan segar tersendiri di rumah mereka.

Menurut insting orang tua, jika Regina pacaran dengan orang semacam Bayu, anak itu juga akan berubah jadi lebih baik. Seperti ungkapan, *apabila kamu bergaul dengan orang yang wangi, kamu juga akan ikutan jadi wangi*.

Buktinya saja, Regina sedikit demi sedikit mengubah kebiasaannya setelah berpacaran dengan Bayu. Dia tidak pernah lagi telat ke sekolah, tidak lagi makan sembarangan, rangking kelas perlahan naik, rajin berolahraga sehingga jarang sakit seperti dulu.

Bayu itu bukan pacar Ma, tapi instruktur pribadi! Masa dia ngapel nggak bawa cokelat atau bunga, tapi malah bawa buku pelajaran!

Nasib pacaran sama anak teladan ya begitu. Tapi, entah kenapa Regina tidak ingin mereka putus. Percaya atau tidak, mereka tidak pernah berantem meski sangat sering beradu pendapat.

Membosankan? Tidak. Regina justru senang dengan hubungan seperti ini. Bayu memang pacarnya, tapi Bayu juga terasa seperti teman dekatnya. *Pacar rasa teman dan teman rasa pacar*. Cowok itu ahlinya bikin Regina nyaman.

“Kapan aku janji?” Regina mulai duduk dan menempelkan punggungnya di kepala ranjang.

Melihat itu, Bayu segera memberikan segelas air mineral di atas nakas untuk Regina. Lagi-lagi dia merasa kalau Bayu sangat perhatian padanya. Mana pernah Regina menyimpan air mineral di kamar, pasti Bayu yang membawanya tadi. Perlakuan kecil seperti inilah yang Regina sukai dari Bayu.

“Kemarin, pulang sekolah,” jawab Bayu.

Regina mengernyitkan dahinya saat mulai meminum air mineral. Dari kecil, dia memang tidak suka air mineral yang tawar dan tidak berbau. Bahkan dia pernah muntah setelah minum air mineral. Aneh kan? Karena itulah, Regina jarang sekali menenggak air mineral dan lebih sering minum jus atau minuman perasa. Namun kebiasaan itu mulai hilang sejak Bayu jadi pacarnya. Bagaimana tidak jika setiap harinya, Bayu selalu membawa botol air untuk Regina di sekolah?

“Abisin, itu cuma gelas kecil.” Bayu sedikit memelototkan matanya supaya Regina mau meminum air mineral itu sampai tandas.

“Hishh!” Regina memberengut tak suka, tapi ia pun cepat-cepat meminum air itu hingga tak bersisa, membuat kerutan di dahinya semakin dalam. “Aku benci air putih. Rasanya tambah nggak enak pas diminum bangun tidur.”

“Itu cuma *suggest* kamu aja,” ujar Bayu sambil menaruh gelas pemberian Regina ke atas meja. “Ayo cepet bangun. Kita ke KI bentar lagi.”

“Huh?! Siapa bilang aku mau jogging? Nggak mau! Emoh titik.” Regina baru saja ingin membaringkan tubuhnya lagi, tapi tangan kirinya lebih dulu ditarik oleh pacarnya. “Bayu!”

“Di sana ada yang jual bubur ayam enak lho, Gin. Yakin nggak mau?” bujuk Bayu sambil menaikkan sebelah alisnya.

Bubur ayam?

Regina meneguk ludahnya tanpa sadar saat makanan favoritnya terbayang di pikiran. Untuk sebagian orang, mungkin menganggap bubur bukanlah makanan lezat atau makanan untuk orang sakit saja. Tapi tidak bagi Regina, bubur ayam adalah makanan favoritnya setelah batagor dan cokelat.

“Beliin ya?” Regina bangun dari ranjang dengan semangat. Bayu mengangguk sambil tersenyum puas, “oke, aku siap-siap dulu. Kamu tunggu di bawah aja,” kata cewek berponi itu sambil meloncat dan masuk ke kamar mandi tanpa menoleh lagi ke arah Bayu.

Bayu hanya menggelengkan kepalanya saja melihat tingkah sang pacar yang selalu aktif dan ceria. Setiap Regina mengeluh atau menolak ajakannya, ia tinggal merayu saja dengan bubur ayam atau makanan kesukaan lainnya. Pasti si Regina langsung luluh. Kalau makanan tidak mempan, Bayu akan menawarkan diri untuk membelikan berlian dalam *game* kesayangan Regina seperti *Hay Day* atau *Plant VS Zombies 2*.

Selama satu tahun lebih hubungan mereka berjalan, Regina masih belum mengetahui rahasia terbesar yang disimpan Bayu. Rahasia mengapa Bayu bisa menyukainya dan mengapa Bayu berani menembaknya jadi pacar.

Setiap Regina bertanya, “*Kenapa sih kamu bisa nembak aku? Kamu beneran suka sama aku ya? Tapi kan kita nggak pernah ngobrol.*”

Setelah itu, Bayu selalu menjawab dengan nada kalem, “*Memangnya suka itu harus ada alasan?*”

Regina berdalih lagi, “*Harus dong Bay!*”

Regina menambahkan logika tentang apa pun yang kita sukai di dunia ini pasti ada alasan khusus kenapa kita bisa menyukainya. Misalkan seperti menonton film atau menyantap menu baru di restoran. Kita bisa memutuskan apa kita bakal suka atau tidak, pasti setelah kita menonton atau merasakannya langsung. Nah begitu pula soal perasaan manusia.

Bayu tentu saja setuju dengan logika Regina. Nyatanya dia menyukai cewek itu karena ada alasan khusus. Tapi dia belum bisa memberitahunya pada Regina. Nanti.

“*Kamu baik.*” Cuma itu yang dijawab oleh Bayu. Dan kata ‘*baik*’ itu tentu saja tidak bisa memuaskan rasa penasaran Regina. Artiannya bisa universal, sangat luas. Regina baik dalam bidang apa?

Tapi ya sudahlah. Daripada memperpanjang topik yang itu-itu melulu, lebih baik Regina mengalah. Lagi pula menjadi pacar Bayu tidak seburuk yang dia duga, malah sebaliknya. Mereka tetap langgeng, *adem ayem* saja meski tanpa berantem kayak anak remaja lainnya.

Bosan? *Nggak tuh.* Ada sesuatu pada diri Bayu yang tidak akan membuat Regina bakal bosan.



“Wih ramenya.” Regina menggelengkan kepalanya heran saat melihat lautan manusia yang berkumpul di Taman Kota Kambang Iwak (KI) sepagi ini.

“Namanya aja hari Minggu, Gin.” Bayu masih sibuk mencari tempat parkir karena di sekitaran KI sudah penuh. Alhasil mobil mereka terparkir agak jauh, itu pun masih untung mendapat tempat di pinggir jalan.

“Kenapa nggak bawa motor kamu aja? Kan nganggur di rumah.” Regina sedikit protes karena mereka susah mencari parkir mobil.

“Nanti kamu kedinginan angin pagi,” jawab Bayu.

“Lah kita sekolah tiap hari, gimana?” balas Regina sembari menyembunyikan rona merah di pipinya. Meskipun jawaban Bayu singkat, padat, dan jelas, tapi ucapan itu mampu membuat hatinya menghangat. Bayu memang jagonya bikin hati cenat-cenut.

“Itu kan nggak terlalu jauh, Regina.”

“Oh iya ya. Betul juga,” cengir Regina. Lagi pula setiap mereka pergi sekolah, dia tidak lupa memakai jaket denim kebesaran milik sang pacar.

Bayu mematikan mesin mobilnya, lalu siap-siap untuk memasang *arm band* di lengannya.

“Kamu mau bawa hp nggak?”

“Oh!” Regina terkejut saat Bayu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas kecil. “Lho aku malah lupa sama hp aku sendiri. Kamu ketemu di mana?”

“Di atas kulkas,” jawab Bayu seraya memberikan ponsel itu, “kayaknya kamu naruh di sana abis kita teleponan.”

“Ahh bener! Aku lupa. Semalem abis minum air es, aku langsung ke kamar dan tidur.” Regina mengambil ponsel dan berpikir mau membawanya joring atau tidak. Kalau dibawa pasti susah soalnya dia tidak ada *arm band* kayak Bayu. “Nggak usah aku bawa deh,” putusnya kemudian.

“Yakin?” tanya Bayu.

“Yep! Ayo buruan, nanti senamnya keburu mulai lagi,” ujar Regina sambil keluar dari mobil lebih dulu. Sebelum Bayu menyusul, cowok itu menaruh ponsel Regina ke dalam *dashboard*.

Sebenarnya, Bayu sering *kepo*in ponsel pacarnya itu tanpa sepengetahuan Regina. Jika ponselnya sedang mengganggu, Bayu dengan sigap melihat aplikasi *chatting* dan sosial media milik Regina, barangkali ada cowok genit yang menggoda pacarnya. Namun saat Regina datang, Bayu langsung pura-pura bersikap

biasa saja. Bukannya dia tidak percaya pada Regina, melainkan ia takut kalau Regina bakal diambil cowok lain. Sebelum terjadi hal itu, sebaiknya Bayu antisipasi terlebih dahulu.

“Kayaknya tiap Minggu *wong* Palembang ke KI semua deh,” ucap Regina berpendapat, masih terheran-heran melihat keramaian orang yang mengitari kawasan Kambang Iwak.

Kambang Iwak adalah sebuah taman kota paling *hits* di Palembang. Di sana terdapat beberapa area yang diperuntukkan untuk tempat interaksi warga, *jogging track* melingkar yang di tengah-tengahnya terdapat danau buatan, bahkan ada *gym* di tepi kolam dan wahana-wahana permainan anak yang bisa dinikmati kapan saja.

Setiap hari, terutama hari Minggu dan hari libur, taman KI ini selalu dipenuhi oleh warga yang berolahraga, sekadar rileks atau menikmati jajanan-jajanan khas Palembang di pinggir kolam. Di sekitarnya terdapat pohon-pohon besar yang rimbun sehingga udara masih terasa sangat segar, apalagi di pagi hari.

“Mungkin aja,” timpal Bayu seraya merangkul pundak Regina seperti biasa. Awalnya Regina tidak mau dirangkul seperti ini karena ketahuan sekali tinggi mereka terpaut jauh, tapi rangkulan Bayu itu membuat Regina seperti terlindungi.

“Kita parkir jauh banget *euy*,” protes Regina lagi. Bagaimana tidak jika mereka harus berjalan cukup jauh untuk ke pusat *joging track*?

“Hitung-hitung pemanasan Gin,” sahut Bayu sembari mencubit pipi pacarnya dari belakang.

Regina cemberut, lalu menengadahkan kepalanya ke atas secara sekilas. Bukannya masalah berjalan cukup jauh yang menjadi alasannya cemberut, tapi kenapa Bayu jarang banget memanggil dia dengan sebutan sayang?

Oke, mungkin hanya masalah sepele, tapi Regina juga mau dong dipanggil dengan sebutan kesayangan oleh pacar seperti teman-temannya? Anehnya, Bayu hanya sesekali memanggilnya dengan kata '*sayang*', bahkan itu pun masih bisa dihitung pakai jari-jari tangan dan kakinya.

Tapi ... setelah dipikir-pikir, Bayu akan memanggil Regina dalam tiga situasi saja.

Pertama, Bayu sedang marah.

Kedua, Bayu sedang marah.

Ketiga, Bayu sedang marah.

Oke *fix*, Bayu akan memanggilnya '*sayang*' kalau dia sedang marah saja! Dan sialnya, Bayu jarang sekali marah padanya! Astaga ini cobaan. Kalau lagi mode biasa saja, si cowok pintar plus ganteng ini pasti memanggilnya '*Gin*', '*Gina*', atau '*Regina*'. Huh.

"Jangan cemberut gitu dong. Bentar lagi kan sampe," kata Bayu sambil menunjuk kawasan KI yang dipadati oleh ribuan penduduk. Oke mungkin berlebihan, tapi di sana benar-benar ramai! Atau mungkin lebih dari seribu orang?

"Di mana yang jual bubur ayamnya?" tanya Regina.

"Di sana." Bayu menunjuk ke arah utara, "Sederetan KFC. Nanti abis senam kita makan dulu, abis itu baru jogging."

"Wua! Capek dong? Abis senam, kita makan bubur ayam terus jajan cilok, serabi, siomay, dan bakwan. Sebelum pulang, kita mampir ke KFC—mpht!" Regina berhenti bicara karena bibirnya dibekap oleh tangan Bayu yang besar dan lebar.

"Kamu ke sini mau makan atau olahraga, Sayang?" tanya Bayu agak kesal.

Yes, Bayu manggil aku Sayang!

"Ya makan dong! Hahahaha." Regina tertawa, tapi saat melihat wajah Bayu yang tampan tapi dingin dan menyeramkan, ia pun sontak berhenti dan tersenyum kecil, "Maaf. Hehe."

Bayu menggelengkan kepalanya, “Ayo.” Ia segera menggenggam erat tangan Regina dan bergabung dengan keramaian. Cowok itu mencari spot yang strategis untuk mengikuti arahan para instruktur senam yang tersebar di sepanjang lingkaran *joging track*.

Regina beberapa kali melihat ke sekelilingnya dan tak jarang menangkap basah tatapan liar dari cewek-cewek genit yang melihat ke arah Bayu. Tapi sadar atau tidak, cowok itu seolah tidak peduli dengan kadar ketampanannya yang semakin segar saat diterpa sinar matahari pagi. Oh silau.

Bayu memakai celana *jogger training* panjang berwarna *navy* dan kaus oblong warna putih. Sepatunya, hanya sepatu biasa yang sering dipakai untuk orang olahraga, tapi tentu saja Regina tahu kalau harganya di atas satu juta rupiah. Kenapa dia bisa tahu? Karena Regina ada di sana saat Bayu membelinya!

Penampilan Bayu pagi ini memang sangat sederhana, tapi aura yang dikeluarkannya benar-benar berkharisma. Regina sampai minder kalau sedang berdiri di samping Bayu. Tak jarang dia sering *ngedumel* dalam hati, ‘*nih cowok beneran pacar aku kan? Ya Allah, nggak nyangka.*’

Meskipun tidak pernah pacaran sebelumnya sehingga menjadikan Bayu sebagai pacar pertama di hidupnya, tapi Regina mengerti yang mana cowok berkharisma, dan yang mana cowok ganteng tapi tidak berkharisma. Percayalah, cowok ganteng tapi tidak berkharisma tetap bakal kalah dengan cowok standar tapi punya kharisma!

“Ayo pemanasan Gin, nanti badan kamu sakit semua,” kata Bayu tiba-tiba mengganggu pandangan sengit Regina yang sedang memberi peringatan pada kumpulan cewek centil yang sepertinya masih anak SMP.

“Hish kamu kayak Pak Wanto aja,” ucap Regina. Bayu memang mirip dengan Pak Wanto, guru olahraganya di sekolah. Daripada

mendapat omelan lebih banyak dari sang pacar, ia pun segera mengikuti gerakan-gerakan Bayu yang sepertinya berguna untuk memanaskan tiap otot dan sendi dalam tubuhnya.

“*Dia pacar aku atau apa sih? Disiplin banget,*” kata Regina mendumel lagi dalam hati.



Entah sudah 30 menit atau satu jam senam yang amat bersemangat itu berlangsung, Regina tidak yakin karena dia tidak memakai jam. Napasnya sudah tersengal-sengal, keringat di tubuhnya sudah banjir, tapi saat melihat Bayu, cowok itu *fine-fine* saja. Bahkan, Bayu yang sedang berkeringat jadi terkesan tambah *sexy*.

“Udah yok,” teriak Regina karena bunyi alunan musik yang mengiringi senam begitu keras.

Bayu menoleh, melihat pacarnya yang tampak kelelahan sedang menopang tubuh dengan kedua tangan di dengkul. Titik-titik keringat menurun dengan deras dari dahi ke pelipisnya. Napas Regina terlihat ngos-ngosan karena terlalu banyak gerak.

Dalam hati, Bayu terus memuji Regina dengan satu kata yaitu cantik. Ya, baginya Regina adalah wanita paling cantik di sini. Orang-orang di sekitar pacarnya itu terlihat blur, sehingga Bayu tidak melihat pemandangan lain selain Regina.

“Kamu capek?”

“Ya. Udahan yok. Minum aku udah habis juga,” balas Regina sambil mengangkat botol kosong.

Bayu akhirnya mengangguk setuju, kemudian mengeluarkan sapu tangan kecil dari dalam saku celananya. Tanpa malu dilihat orang, cowok itu mengusapi keringat-keringat Regina dengan giat. Ibu-ibu yang melihat itu mulai berseru menggoda. Ada yang

nunjuk-nunjuk mereka, ada yang geleng-geleng kepala seolah sudah maklum dengan *budak zaman now*.

“Keringat kamu banyak banget,” ujar Bayu, masih sibuk mengusapi dahi Regina.

“Th malu tau!” cicit Regina. Dia hanya menundukkan kepalanya, tidak berani melihat ke sekeliling mereka.

“Kenapa malu? Kita kan bukan maling,” timpal Bayu seenak jidat.

“Hish! Dasar nggak peka!” Regina meninggalkan Bayu dan berjalan menjauhi area senam. Tanpa sadar dia berlari agar tidak dilihat oleh orang-orang bahwa pipinya memerah seperti tomat matang.

Bayu menyusul dengan cepat, mengingat langkah kakinya yang lebar-lebar. Setelah meninggalkan area senam, ia bisa melihat Regina sedang duduk di salah satu kursi kosong dekat penjual getuk dan lapis.

Kenapa dia bisa melihat Regina dengan mudah padahal cewek itu sedang berada di tengah-tengah keramaian?

“Kamu kok langsung lari gitu sih?” kata Bayu sambil mengernyitkan dahinya.

“Aku malu diliat ibu-ibu, Bay.”

“Cuma itu? Ck.” Sekarang Bayu yang menggelengkan kepalanya. “Tunggu di sini, aku mau beli minum dulu untuk kamu.”

“Hem.” Regina cuma mengangguk.

“Kalau mau beli getuk, nih duitnya.” Bayu mengeluarkan uang lima puluh ribuan dari saku celananya. Dia ternyata tidak membawa dompet, hanya uang beberapa puluh ribu.

“Iya.” Regina menerima uang itu seperti biasa saat Bayu memberinya uang jajan di sekolah. “Aku mau yang es ya Bay!”

“Nggak boleh minum es abis olahraga,” sahut Bayu sebelum ia meninggalkan Regina menuju warung terdekat.

“Huh cerewet banget,” kata Regina. Meskipun begitu, ia masih tersenyum setelah mendapatkan perhatian kecil dari Bayu.

Sembari menunggu Bayu, Regina hanya melihat-lihat ke area *joging track*. Banyak orang dari berbagai kategori usia di sana. Mau anak-anak, remaja, dewasa, sampai kakek nenek pun ada. Tak jauh dari itu, banyak penjual makanan yang selalu ramai dihampiri pembeli. Bahkan ada yang menjual pakaian, jilbab, aksesoris hingga hewan peliharaan seperti *hamster*, ikan, dan burung.

Regina juga sesekali melihat Bayu yang sedang membeli air mineral untuk mereka. Dilihat dari jauh saja, cowok itu tetap memesonakan. Tak heran jika banyak yang menaruh minat padanya.

“Regina?”

Regina spontan menoleh ke belakang saat namanya dipanggil. Ada tiga orang cowok seumuran dengannya yang tersenyum sambil membawa ponsel di tangan mereka. Mungkin mereka habis *war Mobile Legend*.

“Lho Iqbal?” Regina langsung berdiri saat melihat teman alumni SMP yang selama tiga tahun sekelas dengannya.

“Udah lama banget nggak liat lo Re. Baik aja kan lo?” kata Iqbal, menepuk pundak Regina sebagai sapaan hangat. Teman-teman Regina memang memanggil cewek itu dengan sebutan ‘Rere’.

“Iya baik. Lo juga kan? Jangan-jangan tawuran terus,” balas Regina bercanda, mengingat Iqbal memutuskan untuk masuk ke sekolah kejuruan yang terkenal dengan sikap berandalnya.

“Nggak lah. Eh kenalin dulu nih temen aku, Regina ini Eko dan Jefri.”

“Oh ya. Regina,” kata Regina mengenalkan namanya sendiri saat bersalaman dengan dua orang teman Iqbal.

“Lo ke sini sama siapa?” tanya Eko yang berperas manis orang Jawa.

“Sayang?”

Tiba-tiba suara Bayu yang berat dan serak terdengar dari belakang. Regina menoleh dan sontak tersenyum lebar pada pacarnya itu.

“Aku ke sini bareng pacar aku,” jawab Regina enteng.

“Ohhhhhh.” Iqbal, Eko, dan Jefri menjawab bersamaan. “Kalo gitu kami ke sana dulu ya Re. Dah!”

“Dah!”

Regina melambaikan tangannya kepada ketiga cowok itu, sedangkan Bayu melemparkan pandangan sinis kepada mereka. Setelah itu, Bayu memberikan botol minuman yang baru saja dia beli kepada Regina.

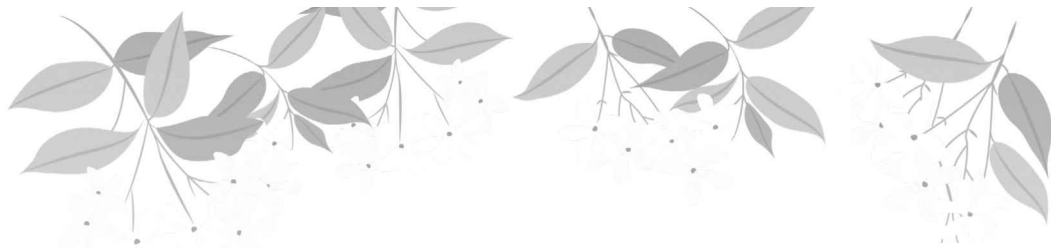
“Siapa mereka? Temen kamu?” tanyanya tiba-tiba.

“Yang rambut keriting iya, temen aku SMP, Iqbal namanya. Dua orang itu baru kenal tadi,” jawab Regina sebelum meminum air.

“Lain kali, jangan semudah itu kenalan sama cowok,” kata Bayu sambil mengernyitkan dahi. “Aku nggak suka.”

Regina melebarkan matanya saat Bayu berbicara seperti itu. Apakah Bayu cemburu? Oh nggak mungkin.





PART

2

Hari Senin, hari yang paling dibenci oleh Regina. Sebenarnya sejak naik kelas dua belas, kebenciannya pada hari Senin bertambah dua kali lipat. Kenapa? Karena dua pelajaran yang paling dibenci olehnya akan berkencan mesra pada hari ini, berurutan dari jam kelima sampai jam kedelapan. Olahraga dan fisika.

Oke, bagaimana bisa pelajaran paling menguras tenaga dan pikiran itu bisa bertemu di hari Senin? Kenapa?! Ahh, Regina tidak habis pikir. Apakah wali kelas tercinta punya dendam kesumat padanya? Mungkin saja kan, *toh* wali kelasnya itu tidak berubah dari kelas sebelas lalu.

Sebelum itu, Regina hanya sedikit membenci hari Senin karena begitu malas mengikuti proses upacara bendera. Ditambah lagi jika cuaca di pagi hari sudah terik dengan sinar matahari yang begitu menyerap di kulit, dan ketika mendapat pembina upacara yang pidatonya lebih panjang dari seorang presiden, mungkin Regina akan pingsan sebelum mengheningkan cipta dimulai. Huh.

“Hari ini olahraga kan? Bawa bajunya?” tanya Bayu berturut-turut.

Regina menekan ranselnya dan memastikan apakah ada bundelan sepasang baju olahraga di tasnya itu. Oh syukurlah, dia tidak lupa.

“Bawa kok.”

Mereka berdua baru saja sampai di parkirán sekolah. Setelah memarkirkan si Ninja hitam, seperti biasa Bayu akan mengantar Regina sampai ke depan kelas. Sebenarnya bukan mengantar juga sih, tapi memang kelas Regina yang paling dekat dari area parkir di sebelah lapangan voli. Sedangkan kelas Bayu, yaitu XII IPA 1, berada di paling ujung koridor.

“Kalo PR Bahasa Inggris kamu sudah selesai? Kemarin aku belum sempat ngecek itu,” ucap Bayu sambil menatap Regina dengan pandangan menyelidik.

“Sudah dong. Orang pelajaran pertama, apalagi Miss Nira-nya galak minta ampun.”

“Itu bukan galak, Regina, tapi disiplin dan tegas. Aku suka cara mengajar ibu itu.” Bayu menimpali dengan mudahnya.

Ya iyalah kamu anak teladan, siapa pun gurunya nggak masalah mau se-killer apa pun. “Aku nggak bisa debat kalo masalah itu,” ucap Regina.

Sesampainya mereka di depan kelas Regina, Bayu menyampirkan ranselnya ke samping lalu memberikan sekotak bekal dan botol air minum. Anak-anak kelas sudah biasa dengan pemandangan romantis itu. Bayu Adhikari yang terkenal dengan sikap *untouchable*-nya bakal bersikap sangat manis pada sang pacar, Regina Maldiva.

Regina awalnya malu karena Bayu memberikan bekal makanan seperti ini. Ia merasa kalau peran mereka seolah sedang terbalik. Bukankah tugas seorang cewek yang akan menyediakan bekal penuh cinta untuk pacarnya?

Ya ampun, Regina jadi tidak enak. Tapi jika dilihat dari sikap Bayu yang senang-senang saja saat membuatnya bekal, ya mau bagaimana lagi? Tidak baik juga kalau ditolak. Bayu pasti akan tersinggung.

“Kamu makan ini abis olahraga ya,” kata Bayu sambil tersenyum kecil.

“Makasih Bay.” Regina balas tersenyum dan melambaikan tangan saat Bayu mulai berjalan menuju ruang kelasnya.

“Ciyeee Regina!”

“Ciyeee. Dibawain bekal oleh Aak tersayang.”

“Pagi-pagi dah bikin iri jones!”

“Dasar Regina.”

“Bagi dong, Re, makanannya.”

“Hissh apaan sih kalian!” Sambil menenteng kotak bekal dan air minum di kedua tangannya, Regina hanya bisa mendengus kesal mendengar godaan dari temen sekelas yang kurang kerjaan. Ia lalu duduk di kursi, deretan nomor dua dari depan.

Teman sebangkunya, Caca, sudah menatapnya dengan sorot mata jail dan senyuman miring menyebalkan. Cewek yang memang berhijab sejak SMP itu sudah berteman dengan Regina dari kelas sepuluh, lebih tepatnya saat mereka MOS.

“Langgeng terus kayaknya lo sama Bayu. Udah setahun lebih tuh,” komentar Caca saat Regina baru duduk di kursinya.

“Hemm Setahun lebih dua minggu cuma,” timpal Regina.

“Yee sama aja!” Caca menepuk lengan Regina dengan gemas, “Gue kira lo nggak bakalan tahan pacaran sama gunung es.”

“Gunung es heh? Bayu itu gunung berapi Ca.”

Regina selalu tidak terima jika orang-orang menyebut pacarnya sebagai gunung es. Gunung es? Astaga demi Jembatan Ampera! Apa mungkin karena kepribadian Bayu yang dingin, irit ekspresi, dan jarang berinteraksi, jadi seluruh orang berspekulasi seperti

itu? Tapi jika Bayu sedang bersamanya, dia malah yang lebih cerewet dari Regina. Mana ada sikap dingin bak pangeran es yang pelit ngomong dan sok *cool*.

"Ya itu kan sama lo aja. Coba sama cewek lain, boro-boro senyum tuh gunung es. Gue aja pernah dikacangin."

Caca pernah mengalaminya sendiri. Saat Caca tersenyum formal pada Bayu, si cowok itu malah diam saja. Dia malah bicara panjang lebar pada Regina yang kebetulan sedang berdiri di sampingnya. Caca makin syok ketika Bayu mengomentari pakaian Regina yang keluar dari rok, tanpa cewek itu sadari.

Regina tertawa kecil, "Sabar ya Ca. Lo belum kenal aja kok sama Bayu. Kalo udah kenal, lo pasti bakal kaget. Dia nggak sedingin kelihatannya."

"Serah deh ah. Pacar lo juga kenapa gue yang pusing," timpal Caca.

Bertepatan dengan itu, terdengar guru BP yang berteriak, "*baris-baris*", sambil membawa penggaris panjang di tangannya. Sontak saja seluruh teman Regina di kelas, berbondong-bondong keluar sambil memasang dasi dan topi mereka.

"Lho dasi aku ke mana?" gumam Regina sambil mencari dasi panjang itu dalam tasnya. Ia mulai panik karena tidak menemukan benda itu di mana pun.

"Cepetan Re! Bu Yuyun nanti kemari lagi," kata Caca semakin menambah Regina panik.

"Duluan aja Ca. Kayaknya dasi gue keselip di buku-buku," timpal Regina mengeluarkan seluruh isi tas ke atas meja. Walaupun sudah mencarinya sampai ke saku paling terkecil, dasi itu tetap tidak ada. *Ah ke mana kau dasi nakal!?*

"Oke gue duluan. Kalo nggak ketemu, lo pinjem aja sama anak sebelah. Kelas mereka kan jadi petugas upacara hari ini," kata Caca seolah menjadi jalan keluar masalah dasi yang hilang ini.

Sayangnya, Caca sudah pergi ke lapangan sehingga Regina tidak punya teman untuk menemaninya ke kelas sebelah.

Tapi Regina tiba-tiba saja galau. Bagaimana jika tidak ada yang mau meminjaminya? Ya Tuhan, kenapa pula dia bisa lupa bawa dasi sih? Padahal Bayu sudah mengingatkannya saat sarapan tadi.

Ah sudahlah. Lupakan rasa malu, lupakan rasa gengsi! Regina harus cepat meluncur sebelum semua siswa yang hari ini juga lupa bawa atribut menyerbu kelas di sampingnya.

Sambil memasang topi di kepala, Regina buru-buru keluar kelas dan berlari kecil menuju kelas XII IPA 2. Kebetulan minggu ini, mereka menjadi petugas upacara. Di SMA Pertiwi, setiap kelas dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas pasti akan mendapat giliran tugas mulia itu tiap minggunya.

Namun, saat Regina baru saja ingin masuk ke kelas itu, lengannya ditarik ke belakang sehingga tubuhnya sedikit terhuyung. Untung saja seseorang langsung menahan punggungnya agar tidak jatuh.

“Bayu!” teriak Regina saking kagetnya. *Aduhai matilah aku, kenapa ada Bayu di tengah peradaban ini*, rutuknya dalam hati.

“Kamu ngapain?” tanya Bayu yang saat ini sudah lengkap dengan semua atribut upacara. Pakaianya rapi habis digosok, sepatu hitam, celana tidak dikecilin di ujungnya, dasi tanpa cela, dan topi putih bersih seperti baru dibeli. Dia memang contoh teladan yang baik.

Bener-bener good boy. Good boy yang ganteng abis! Bangganya dalam hati~~ punya pacar Bayu~~

Astaga kenapa dia bisa melantur kayak gini? Fokus Regina, fokus!

“Aku—aku mau pinjem dasi. Hehe, kayaknya dasi aku ketinggalan di lantai deh pas pasang sepatu,” kata Regina sambil cengir kuda karena merasa bersalah.

Bayu menggelengkan kepalanya, “Kebiasaan. Ada aja yang ketinggalan pas masang sepatu. Kamu tunggu di sini. Aku aja yang ke dalam,” katanya langsung masuk ke kelas depan mereka. Padahal Regina belum sempat menjawab apa pun.

Regina melihat Bayu sedang bicara dengan seorang cewek yang berparas sangat cantik karena keturunan *bule*. Ratu Aurora, nama cewek itu. Kenapa dia bisa tahu? Karena Ratu adalah ketua *cheers* di sekolahnya. Dia terkenal, cantik, kaya, dan pintar. Paket lengkap.

Banyak orang yang berusaha mencomblangi Bayu dan Ratu karena mereka memang sangat cocok. Tapi ternyata Bayu sudah lebih dulu pacaran dengannya. Jadi tidak heran jika *fans* Ratu banyak yang membenci Regina karena telah menghancurkan fantasi mereka.

Bayu mendapatkan dasi dengan mudah—oke sangat mudah malahan. Regina cukup kesal dengan itu. Bukan kesal karena dasinya, tapi kenapa Bayu meminta bantuan dari Ratu?

Dia kan gensi!

Lebih tepatnya, dia cemburu!

“Nih,” ucap Bayu sambil memberikan dasi milik Ratu.

“Makasih,” jawab Regina singkat.

Ia mengambil dasi itu dengan cepat, kemudian berlari menuju lapangan tanpa melihat ke arah Bayu lagi. Mungkin tindakannya ini bakal memicu kemarahan Bayu si gunung berapi, tapi bukankah itu bagus? Cowok itu akan memanggилnya dengan sebutan *sayang*.

Kesempatan langka tidak boleh dilewatkan begitu saja kan?

Sebelum memasuki barisan di urutan ketiga dari depan, mengingat tinggi badannya yang tidak terlalu tinggi, Regina merasakan topinya diusap oleh seseorang. Tanpa melihat lagi siapa dalangnya, dia hanya ikut berbaris menyusul teman-temannya. Paling-paling si Bayu.

Mungkin cowok itu cuma ingin memberikan jawaban ‘*makasih*’ yang tadi dia lontarkan. Atau mungkin Bayu marah? *Ahh masa bodo’ lah!* Untung saja Bayu berada di paling belakang, sedangkan Regina berada di barisan depan. Dia jadi tidak bisa melihat ekspresi Bayu sekarang.



“Bayu ... Bay ... Woy!” kata Edwin, teman sebangku Bayu. Tapi sayangnya, yang dipanggil justru terpaku dengan pemandangan indah yang berada di lapangan.

Oleh karena itu, Edwin menyenggol lengan Bayu sedikit kuat agar perhatian cowok itu sedikit teralihkan. Mentang-mentang pacarnya lagi olahraga, tugas matematika yang rumit ini dia telantarkan begitu saja. Itu menurut Edwin sih, tapi nyatanya Bayu sudah lebih dulu menyelesaikannya.

“Apa?” kata Bayu sepiantas lalu, tapi kemudian kepalanya kembali melihat ke arah lapangan.

“Nyontek dong nomor lima. Gue nggak ngerti,” kata Edwin dengan entengnya. Bisa dikatakan Edwin adalah teman sohibnya di kelas XII IPA 1. Satu-satunya yang paling dekat dengan Bayu. Tak heran, mereka berdua memang sudah berteman sejak SMP.

Tanpa menjawab ucapan Edwin, Bayu menyingkirkan buku tulisnya ke arah samping. Kalau ada guru, dia tidak akan memberi sontekan pada Edwin. Beruntunglah Edwin karena guru matematika mereka sedang ke kantor sebentar.

“Yes!” seru Edwin. Dia memang agak kurang di pelajaran matematika, tapi dia ahlinya kimia. Bisa dikatakan dia paling pintar kalau soal pelajaran kimia di kelas itu. Ya, meskipun masih di bawah Bayu sih.

Setelah selesai menyalin jawaban, Edwin menutup buku milik Bayu dan melihat ke arah cowok itu. Matanya bergantian

memandangi Bayu dan cewek yang sedang melakukan servis voli di lapangan. Edwin tahu cewek itu adalah Regina, pacar Bayu. Lagi pula siapa yang tidak kenal dengannya? Regina, cewek standar yang berhasil menaklukkan hati Bayu si Gunung Es.

Cewek standar itu maksudnya tidak jelek dan tidak cantik. Dia benar-benar tipe standar. Tipe cewek yang membuat cowok tidak akan menolehkan kepalanya dua kali saat berpapasan. Tapi kenapa Bayu bisa menyukai Regina? Apalagi gosip *hot* yang viral tahun lalu di grup sekolah yang mengatakan jika Bayu nekat menembak cewek itu di parkirán sepulang sekolah. Padahal Edwin tahu persis jika keduanya tidak saling mengenal.

“Hah?” Entah sudah berapa kali Edwin melongo saat Bayu tersenyum tiba-tiba. Bukan Edwin saja, melainkan teman sekelasnya yang lain. Mereka jarang sekali melihat ekspresi Bayu, tapi cowok itu seolah berubah saat berhadapan dengan pacarnya.

“Sampe sekarang gue masih heran kenapa bisa kalian jadian. Dia baik apanya sih?” tanya Edwin setelah mengingat alasan Bayu setiap ditanya kenapa dia bisa menembak Regina saat itu.

Dia baik. Itu jawaban Bayu.

Bayu yang sadar kalau cowok itu sedang berbicara dengannya, akhirnya menoleh ke arah Edwin, “Lo ... awas aja suka Regina.”

“Wow santai bro. Lo tau kalo gue suka sama Olin. Jadi nggak mungkin lah,” timpal Edwin.

Bayu kembali melihat ke arah Regina. Kali ini pacarnya itu mendapat giliran untuk mengembalikan bola. Namun sayangnya, dia gagal beberapa kali. Bayu tersenyum kecil melihat itu. Ia tampak senang karena sedang memikirkan rencana untuk mengajari Regina bermain voli nanti.

“Gue kira, lo nembak dia karena kalah taruhan.” Ucapan Edwin membuat Bayu agak kesal. Cowok itu menoleh kemudian menatap Edwin dengan tajam.

“Gue nggak sebrengsek itu,” ujar Bayu.

“Jadi apa? Sumpah gue penasaran. Lo tau nggak kalau semua orang di sekolah ini heran pas kalian jadian! Heboh semua, apalagi si Ratu tuh. Dia ngincer lo dari kelas sepuluh,” kata Edwin menggebu. Ia sangat penasaran alasan Bayu bisa jadian dengan Regina. Apalagi sampai langgeng seperti ini.

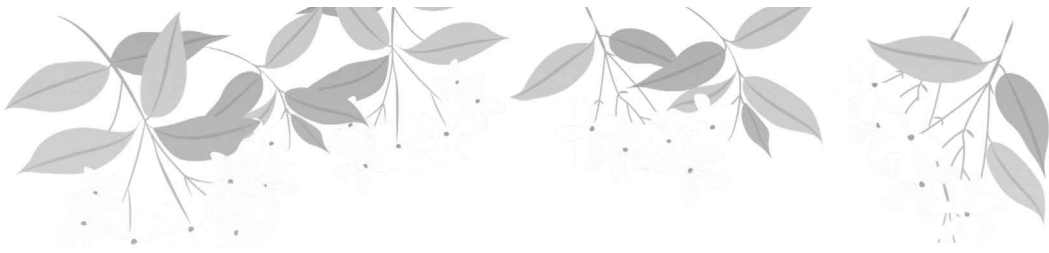
“Gue nggak peduli dengan Ratu.” Bayu melihat ke arah lapangan. Senyumannya terukir lagi saat melihat Regina tertawa bersama temannya. Tapi saat si pacar mengobrol dengan teman lelaki, dahi Bayu berkerut. Sungguh, dia tidak suka kalau Regina mengobrol dengan cowok lain.

“So ...”

“Lo nggak perlu tau.” Cuma itu yang bisa diucapkan Bayu untuk membuat Edwin terdiam. “Kalo lo tau, lo juga bakalan suka dia.” Dan sekarang, Edwin bakal menjadi arwah penasaran!

Gue jatuh cinta pada senyumannya yang kedelapan.





PART 3

“**R**e, cowok lo. Ciyeee ...” bisik Caca sambil menyikut lengan Regina saat Bayu melewati kelas mereka di jam pelajaran terakhir.

Kepala Regina sontak menoleh ke arah luar jendela saat mendengar bisikan Caca. Bisa jadi pemandangan wajah Bayu yang ganteng itu dapat mendinginkan pikirannya yang panas akibat pelajaran fisika.

Ketika Bayu menemukan matanya, cowok itu tersenyum pada Regina sampai kelihatan sedikit gigi-giginya yang putih dan rapi. Setelah itu, Bayu terus mengekori langkah kaki guru di depannya, tanpa peduli pandangan kaget dan iri dari teman sekelas Regina.

Oke, ini bukan pertama kalinya Bayu melewati kelas mereka, bahkan mungkin sudah ratusan kalinya sejak kelas sebelas. Tapi tetap saja, ketika senyuman Bayu terukir manis saat melihat Regina, semua orang mendadak diam seolah itu menjadi kejadian langka.

Bayu, seperti biasa sering melewati kelas Regina karena membantu para guru dalam membawakan tugas sekolah. Padahal Bayu bukan ketua kelas atau wakil ketua kelas. Entah kenapa semua guru di sekolahnya hobi sekali meminta bantuan pada cowok itu. Memang dasar siswa teladan.

“Oke semangat!” gumam Regina menoleh lagi ke arah papan tulis, di mana Pak Yeri sedang menjelaskan tentang materi gelombang mekanik. Senyuman kecil Bayu tadi seakan menjadi asupan vitamin baginya agar lebih giat belajar.

Caca sedikit melongo melihat interaksi kecil antara dua sejoli itu. Sampai sekarang dia tidak bisa menemukan jawaban kenapa Bayu bisa jadian dengan sahabatnya ini. Apalagi jika melihat sikap Bayu yang berubah seratus delapan puluh derajat saat di depan Regina, membuatnya heran bukan main.

Regina : Kenapa lo liatin gue terus?

Regina menulis sesuatu di kertas, lalu diberikannya pada Caca. Daripada kena marah karena mengobrol di kelas, lebih baik dia pakai cara lama seperti ini. *Chat* di kertas!

Caca diam-diam mengambil kertas itu, takut ketahuan Pak Yeri karena tempat duduk mereka masih di deretan depan. Setelah membaca pesan Regina, Caca menulis balasan dengan cepat dan memberikannya selagi Pak Yeri melihat ke arah lain.

Caca : lo pake *pelet* ya buat dapetin Bayu?

Regina hampir tertawa membaca tulisan Caca. *Pelet*? Astaga, memangnya ini zaman bahu apa masih pakai *pelet-pelet* segala.

Regina : yoi. PELET IKAN!

Kali ini Regina membalasnya sedikit *ngegas*. *Capslock jebol*. Untung saja kertas itu tidak tembus akibat tusukan pena yang terlalu kuat.

Caca : santai aja buk. Mimin masih di jalan

Regina tidak membalas lagi tulisan itu. Ia hanya membacanya, kemudian kembali fokus dengan penjelasan Pak Yeri. Sudah cukup main-mainnya dengan Caca, sekarang ia harus belajar serius. Kalau Bayu sampai mengetesnya saat pulang sekolah nanti dan Regina tidak bisa menjawab, duh habislah riwayatnya. Bayu akan memberi les tambahan sampai jam tiga sore!

Kapan lagi mau main game coba?

Caca : Woy gue bukan koran!

Regina mendengus geli melihat Caca yang tampak kesal karena diabaikan. *Maafin Ca, si juara umum bakal ngamuk kalo nilai fisika gue anjlok lagi di semester ini.*

Pacaran sama siswa paling pintar di sekolah? Ada untungnya, ada sialnya. Kalau pas sial, Regina harus belajar mati-matian demi mendapat nilai di atas KKM, jika tidak, sang pacar bakal memberikan les super tiap *weekend*. Tapi pas untungnya? Regina akan mendapat semua jawaban soal-soal sulit, yang tidak bisa dikerjakan oleh teman sekelasnya. Seperti halnya les di luar, pelajaran dimulai lebih awal daripada di sekolah.

Meskipun Bayu sering memaksanya untuk belajar, tapi entah kenapa Regina tidak bisa membencinya. Cowok itu punya cara tersendiri agar Regina giat belajar.

Dia ingat persis saat kenaikan kelas kemarin, Bayu benar-benar menepati janjinya untuk mengajaknya jalan-jalan ke Dufan kalau Regina tembus ranking 15 besar.

"Kalau kamu rangking 15 besar, aku bakal ajak kamu liburan ke Dufan."

"Serius!?"

"Iya serius. Memangnya kapan aku nggak tepatin janji ke kamu?"

"Yeyeyeyey! Oke. Liat aja nanti!"

Dan Regina akhirnya berhasil mendapatkan rangking 13. Sesuai janjinya, Bayu mengajak Regina untuk terbang ke Jakarta, bermain sepuasnya di Dufan selama satu hari penuh. Meskipun mereka tidak menginap dan balik ke Palembang di malam harinya, tetap saja Regina senang.

Seneng banget malahan!!

Regina bahkan berharap, Bayu akan menantanginya lagi di semester ini.



Bayu tahu alasan Regina meminta turun di sebuah kedai roti di pinggir jalan. Sebelum pacaran, Bayu sering melihat Regina mampir ke toko ini, bahkan kadang tiap hari setelah pulang sekolah.

"Mama aku suka banget sama roti abon di sini," ucap Regina sambil memilih beberapa roti di etalase. Sedangkan Bayu, dia yang memegang wadah untuk menampung semua roti pilihan Regina.

"Kamu juga langganan roti keju blueberi," sahut Bayu sambil menunjuk roti berbentuk segitiga yang di tengah-tengahnya ada keju dan selai blueberi.

"Hehe tau aja. Tapi sayang tinggal satu." Regina mendesah kecewa saat menemukan roti kesayangannya tinggal sebiji dalam etalase tadi. Padahal biasanya dia akan membeli dua atau tiga roti sekaligus.

Bayu tidak tega melihat raut kecewa dari pacarnya itu sehingga dia berinisiatif untuk bertanya dengan petugas di sana, apakah

masih ada atau tidak roti kesukaan Regina. Sayangnya, roti itu benar-benar sudah habis dan tidak dibuat lagi di hari ini.

“Ya udah nggak apa-apa kok. Masih untung dapet satu.” Inilah salah satu sifat Regina yang paling disukai Bayu. Selalu bersikap positif.

Saat berada di kasir untuk membayar, Regina menunjuk ke arah satu iris kue di dalam lemari pendingin dan meminta untuk dibungkus secara terpisah. Bayu juga sudah hafal dengan kebiasaan pacarnya ini. Regina pasti akan memberikan kue itu untuk orang yang tak mampu, yang kebetulan akan mereka temui di jalan nanti. Entah itu pengamen, anak kecil yang menjual koran, atau ibu-ibu yang menjadi petugas kebersihan.

“Itu mau dikasih ke siapa?” tanya Bayu seraya melihat bungkus kotak kecil yang digenggam Regina. Ia penasaran, kali ini siapa orang yang beruntung mendapatkan kebaikan hati pacarnya.

“Selingkuhan aku. Hoho,” canda Regina.

Bayu hanya mencebik kesal saat mendengar itu, “Selingkuhan kamu sudah aku bakar tadi malem,” balas Bayu.

Regina pun tertawa keras mendengar jawaban Bayu, “Ish psikopat! Main bakar-bakar aja,” katanya diselingi tawa. Entah Bayu memang ada niatan melucu atau tidak, tapi ekspresi cowok itu justru terlihat serius sekarang. Regina jadi seram sendiri.

“Ini lho Bay. Kemarin aku liat bapak-bapak yang narik gerobak. Dalem gerobak itu ada istri sama anaknya. Anaknya dua, masih kecil semua,” cerita Regina, sembari memegang pundak Bayu untuk bisa naik ke atas motor Ninja milik cowok itu. Setelah memakai helm dan membayar parkir, mereka pun melaju ke jalanan yang kebetulan sedang macet.

“Aku juga sering liat mereka,” kata Bayu, suaranya agak sedikit teredam oleh helmnya.

“Kan?! Kamu liat di mana?” Regina memajukan tubuhnya sehingga kepalanya saat ini ada di atas pundak Bayu.

“Kadang di dekat Dunkin.”

“Serius?! Kemarin aku liatnya di daerah Patal lho. Ya Allah jauh banget kan? Kasian bapak itu narik gerobak terus. Apa mereka nggak ada rumah ya?” Regina tidak menyadari jika tangan kirinya sedang ditarik lembut oleh Bayu.

“Mungkin. Kamu sering liat mereka?” tanya Bayu.

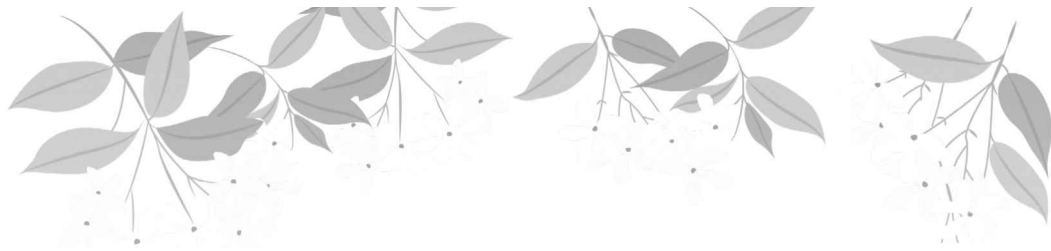
“Iya, tapi nggak tiap hari. Aku mau kasih ini ke mereka aja. Bisa kan nanti kita berhenti dulu kalo kebetulan liat mereka di jalan?”

“Bisa.”

Kamu memang sering memberi makanan untuk mereka, Sayang. Aku selalu melihatnya ... dulu.

“Yee makasih Bay,” seru Regina sambil memeluk pacarnya dari belakang. Sedangkan Bayu, cowok itu sedang tersenyum sambil membawa motornya lebih lambat dari biasanya.





PART 4

Bayu tidak bisa menyembunyikan senyumannya saat melihat Regina sedang memberikan kue yang baru mereka beli kepada keluarga yang tinggal di gerobak. Ya, gerobak itu bahkan berukuran cukup kecil. Suaminya menarik gerobak, sedangkan istri dan anak-anaknya di dalam gerobak itu, berhimpitan dengan kardus-kardus bekas. Begitu miris dan kasihan.

“Makasih ya, Nak, makasih banyak.” Bapak itu tampak terharu saat Regina memberikan kue. Matanya berkaca-kaca.

“Sama-sama Pak,” kata Regina sambil tersenyum ramah.

Bayu yang masih menunggu di atas motor semakin melebarkan senyumannya. Rasa bangga pun meledak di dadanya karena mendapatkan pacar sebaik Regina.

Menurut Bayu, Regina adalah cewek langka dan tidak boleh disia-siakan. Cewek yang memiliki hati bak malaikat dan cantik budi pekertinya. Di zaman sekarang, sungguh sulit mencari cewek seperti itu. Saat menembak Regina untuk menjadi pacarnya tahun

lalu, Bayu bahkan tidak tahu nama cewek itu. Ia hanya tidak mau membuang waktu lebih lama sampai Regina ditembak cowok lain.

Setelah memberikan kue, Regina menghampiri Bayu yang tersenyum kecil padanya. Walaupun Bayu menggunakan helm, tapi Regina tahu itu dari matanya yang melengkung.

Bayu tidak bicara apa-apa, tapi dia bergerak mengusap kepala Regina beberapa kali, dengan lembut dan perhatian. Perlakuannya itu diibaratkan sebagai seorang pacar yang memberi apresiasi kepada kekasihnya.

Pipi Regina langsung merona dan sudut bibirnya berkedut untuk tersenyum malu-malu. Dia memang senang kalau rambutnya diusap oleh Bayu.

“Ayo naik,” kata Bayu.

Regina hanya mengangguk, memakai helm, lalu memegang pundak Bayu seperti biasa saat menaiki motor pacarnya karena agak tinggi. Kemudian, mereka meninggalkan keluarga yang tinggal di gerobak itu setelah Bayu menghidupkan klakson sebagai tanda perpisahan.

“Hari ini kamu langsung pulang atau nggak?” tanya Regina.

Biasanya Bayu akan *stay* di rumahnya sampai jam tiga untuk les tambahan. Begitu sebutan Regina, padahal Bayu hanya mengulas pelajaran yang sudah dipelajari hari itu.

“Fisika kan hari ini?”

“Yoi. Tapi masih mudah kok, belum ada rumus-rumus mumet,” sahut Regina.

“Kalo gitu, aku langsung pulang aja ya. Salam nanti sama mama kamu,” kata Bayu melirik spion untuk melihat ekspresi Regina yang sedikit kecewa.

“Mama belum pulang kerja, palingan aku sendirian nanti di rumah.”

“Kan ada Bik Saina sama Hendra,” kata Bayu. Bik Saina adalah ibu-ibu berusia lima puluhan yang sudah membantu keluarga Regina selama lebih dari sepuluh tahun.

“Beda dong. Huh lagian Hendra belum pulang. Dia les sampe jam empat.” Regina mencebik kesal, “Emangnya kamu mau ke mana sih? Kok langsung pulang?”

“Aku mau ketemu *buyer*. Dia minta ketemu di Novotel siang ini,” ucap Bayu.

“Wow, yang beli koleksi kamu pasti orang kaya deh. Ketemuan aja di hotel.” Regina *ber-wow* pelan saat Bayu mengatakan pembeli koleksinya nanti adalah pemilik perusahaan properti di Jakarta. Ia terbang jauh-jauh ke Palembang hanya untuk menemui Bayu.

Bukan hanya kepintaran yang membuat Regina salut pada pacarnya itu, tapi juga kemandiriannya. Bayu sangat mandiri dan pekerja keras. Maksudnya, bukan pekerja keras sebagai kuli bangunan dan sebagainya, tapi cowok itu sudah punya usaha sendiri untuk mendapat uang jajan tambahan.

Pertama kalinya Regina tahu jika Bayu memperjualbelikan sesuatu, tentu saja ia terkejut bukan main. Pasalnya, Bayu tidak kelihatan seperti seorang pedagang pada umumnya. Dia bahkan tidak pernah *menjajakan* barang koleksinya di sekolah. Tapi kata Bayu, dia jualan di forum khusus dunia *online*.

“Berapa dia beli? Udah berapa orang yang nawar?” tanya Regina penasaran. Bisnis pacarnya itu memang tidak selancar orang yang jualan baju atau makanan, tapi jika laku satu buah saja, uang yang didapatkan Bayu bisa sampai jutaan rupiah.

“Sudah ada tiga orang sih yang nawar tapi bapak itu yang paling tinggi. Tujuh belas juta.” Bayu memang selalu blak-blakan kalau soal bisnisnya itu dengan Regina. Toh, untuk apa ditutup-tutupi? Mereka bukan pacaran satu bulan, dua bulan, tapi sudah lebih dari satu tahun. Tidak ada lagi rahasia di antara mereka.

“DEMI?! Hoh *daebak!*” Regina melepaskan pelukannya dari pinggang Bayu dan bertepuk tangan dengan semangat. “Kok bisa ya dia beli perangko semahal itu? Kalo aku mah, jangan tanya. Sayang duitnya,” lanjutnya.

“Mau semahal apa pun, bagi filatelis perangko itu mah nggak seberapa.”

Ya, Bayu adalah filatelis, seorang kolektor perangko. Bisnis kecil-kecilan ini ia lakoni sejak kelas sebelas, lebih tepatnya setelah pacaran dengan Regina. Sebenarnya, Bayu tidak pernah berminat untuk menjual koleksi perangko yang sudah ia kumpulkan sejak kelas 4 SD, tapi setelah tahu perangko lawas memiliki nilai jual yang tinggi, Bayu akhirnya menjual satu per satu koleksi pribadinya.

Bayu tidak menyangka, dari sekadar hobi melihat perangko unik yang sering dia lihat saat liburan bersama orang tuanya ke luar kota atau luar negeri, bisa laku ratusan ribu hingga jutaan rupiah.

Dan sekarang, Bayu menjadikan bisnis itu untuk mengetahui kapan tepatnya seorang kolektor siap menjual koleksinya. Ia membeli perangko, lalu menyimpannya, hingga perangko itu bisa dijual ke kolektor lain yang telah mendedikasikan hidupnya untuk bersedia membeli perangko itu dengan harga selangit.

“Kamu jual perangko? Aku kira perangko udah punah,” ucap Regina sambil melihat koleksi perangko yang berada dalam brangkas di rumah Bayu.

“Emang perangko jarang digunakan sekarang, makanya jadi langka.”

“Oh ... kok kamu jual sih? Katanya langka. Sayang banget dong dijual.”

“Nggak papa. Udah males aja.”

Dulu itulah jawaban Bayu saat ditanya kenapa dia sampai menjual koleksi perangko miliknya. Tapi sebenarnya niat Bayu menjual perangko itu adalah biar modal pacaran mereka tidak

berasal dari uang ortu. Itu memalukan. Bagaimana bisa mentraktir pacar makan, bioskop, dan lain sebagainya, memakai uang bulanan dari papanya? Oh tidak mungkin kan?

“Kalau udah cair traktir makan ya Bay,” goda Regina sambil memeluk Bayu dengan erat.

“Iya Sayang,” Bayu tersenyum saat memanggil pacarnya dengan sebutan itu.

Regina tergelak, “Lho kamu barusan panggil aku *sayang*?” Dari nada suaranya, dia terdengar sangat kaget.

“Hah emangnya kenapa? Aku kan sering panggil kamu begitu,” sahut Bayu bertepatan dengan motornya yang baru memasuki area kompleks tempat tinggal Regina.

“Aku kira, kamu panggil aku ‘sayang’ cuma pas marah aja.”

“Ngawur kamu,” kata Bayu tak terima. Apa dia memang jarang banget panggil Regina dengan sebutan kesayangan?

“Serius Bay. Aku bahkan bisa ngitung udah berapa kali kamu panggil aku begitu.” Regina melepaskan pelukannya karena tidak enak jika dilihat oleh orang kompleks. Nanti banyak yang nyinyir dan laporan pada mamanya kalau Regina sudah berani peluk cowok di atas motor.

“Berapa coba? Emang kamu inget?” tantang Bayu.

“Bentar ya. Aku ngitung dulu.” Regina mulai mengingat kapan saja Bayu memanggilnya *sayang*. Saat dia sakit dan enggan minum obat, waktu dia dapat nilai merah, terus

Saking sibuknya menghitung, Regina tidak sadar jika mereka sudah sampai di depan pagar rumah yang berwarna *orange* itu. Bayu lalu melirik dari kaca spion dan tertawa sekilas ketika melihat ekspresi Regina yang serius menghitung.

“Jangan dihitung banget, Gina.” Bayu menyela kesibukan Regina sehingga membuat konsentrasinya pecah.

"Hisshh kamu nih, aku jadi lupa kan udah berapa." Sambil bersungut-sungut, Regina turun dari motor dan melepaskan helmnya.

"Kalo mau, mulai sekarang aku bakal panggil kamu *sayang* terus, gimana?" Bayu mengangkat kaca helm dan mengedipkan sebelah matanya pada Regina.

"Nggak usah. Alay." Regina tersenyum melihat sikap Bayu yang jail itu, "Udah pulang sana. Mandi terus dandan yang ganteng, pake kemeja sama *slim fit* item kamu tuh. Jangan malu-maluin di depan *buyer*."

"Masa' udah kayak *meeting* aja Gin?"

"Tapi kamu ganteng banget tau kalo pake celana itu!" Regina melontarkan pujiannya dengan suara lantang, membuat Bayu tertawa.

"Iya iya. Aku pulang dulu ya."

"Hati-hati."

Bayu mengangguk patuh. Sebelum benar-benar meninggalkan Regina, ia mencubit pelan pipi pacarnya dan juga mengacak rambut Regina sampai membuat cewek itu kesal.

"Hobi banget buat rambut aku berantakan." Meskipun kesal, Regina tidak bisa menyembunyikan rona merah di pipinya.

Bayu bisa aja buat aku kesengsem! Tambah cinta jadinya, akhhh!



"Assalamuailaikum!!"

Regina mengucapkan salam dengan suara melengking saat membuka pintu. Ia kira hanya Bik Saina saja yang menjawab dari arah dapur, tapi ternyata ada Hendra, adiknya, yang masih memakai seragam sekolah, sedang fokus di depan televisi. Namun bukannya menonton, mata Hendra justru terfokus pada ponsel.

“Nggak les kamu Dek?” tanya Regina sambil membuka sepatunya di depan pintu.

Hendra tidak menjawab, atau lebih tepatnya ia tidak mendengar pertanyaan dari kakaknya itu karena terlalu fokus dengan *game* di ponsel yang dimiringkannya itu.

“Dek! Dek!” teriak Regina usil ingin mengganggu konsentrasi Hendra.

“Jangan ganggu gue!” Hendra berteriak dengan kesal.

“Ohh kurang ajar ya.” Regina mengambil kaus kakinya dan menggenggamnya. Mentang-mentang cuma terpaut dua tahun, adiknya itu sering tidak sopan pada sang kakak.

Regina berjalan cepat ke arah ruang keluarga dan langsung menaruh kaus kakinya ke dalam seragam Hendra, membuat cowok itu langsung meloncat dari sofa.

“Ih jorok! Jorok! Keluarin Kak! Keluarin!” teriak Hendra sambil marah-marah. Sebagai tipe pembersih, ia memang tidak tahan dengan benda-benda yang berpotensi kotor seperti kaus kaki. Apalagi dia tahu jika kakaknya itu ada pelajaran olahraga di hari Senin. Tapi apa hubungannya coba olahraga dengan kaus kaki? Entahlah, Hendra memang aneh.

Tak beberapa lama, terdengar suara *host* wanita dalam *game* berkata ‘*you have been slain*’. Hendra telah kena *kill*! Syukurin!

“Kak Regina!!!” Hendra semakin marah dan melotot pada Regina. Ia berniat mengejar Regina tapi sang kakak langsung *ngacir* menaiki tangga dan menutup pintunya dengan keras sampai dinding di sekitarnya bergetar.

“Hahahaha.” Regina tertawa puas saat Hendra mengetuk-ngetuk pintunya secara brutal. Selang dua menit, tidak terdengar lagi ketukan kasar di depan pintu, namun suara Hendra selanjutnya membuatnya gemetaran.

“Gue bakal kasih tau Kak Bayu kalo lo pergi ke OPI Sabtu kemarin!” Hendra menuruni tangga sambil berlari kecil.

Regina langsung membuka pintu dan mengejar adiknya itu. Oke, kalau Hendra beneran *ember* pada Bayu, pacarnya itu pasti bakal mengamuk karena dia pergi diam-diam tanpa izin. Sabtu kemarin, tepatnya pada siang hari, Regina pergi bersama Caca, Ike, dan Bella, teman sekelasnya untuk bermain air di OPI Water Fun. Kata Caca, jangan sampai Bayu tahu kalau mereka akan pergi ke sana, karena jika Bayu sampai tahu, dia pasti jadi *bodyguard* Regina.

Meskipun Regina tidak menyadarinya, tapi Caca tahu persis kalau Bayu adalah tipe pacar yang sangat posesif. Saat mereka jalan bersama, entah kenapa, mereka selalu bertemu Bayu secara ‘kebetulan’. Awalnya Caca tidak curiga, tapi lama-kelamaan ia mengerti bahwa Bayu sengaja mengikuti mereka.

“Lho Bayu! Kamu ngapain di sini? Kebetulan banget.”

Dan anehnya, Regina selalu bertanya seperti itu setiap mereka bertemu dengan Bayu. Dasar Regina tidak peka! Cowokmu itu posesif tingkat dewa! Caca sampai horor melihatnya. Untung ganteng!

“Dek, jangan jahat gitu dong.” Regina menghampiri Hendra yang sekarang sedang buka kulkas untuk mengambil air es.

“Lo yang jahat.” Hendra mendengus kesal, meninggalkan Regina sambil membawa botol di tangannya. Meskipun dia berstatus adik, tapi tinggi badan Hendra berhasil mengalahkan tinggi sang kakak.

“Nggak lah. Kakak sayang banget tau sama Hendra. Ciyus deh,” ucap Regina, ingin mengambil kaus kaki di dalam baju Hendra, tapi sayang kaus kaki itu sudah terkapar di lantai secara menyedihkan.

Glek! Regina menelan ludahnya gugup. Jangan-jangan Hendra sudah memberi tahu Bayu?!

“Mau apa? Piza lagi?” rayu Regina. Hendra paling suka dengan piza. Sabtu kemarin, adiknya berhasil disogok dengan makanan Italia itu.

“*Double cheese*,” kata Hendra menawarkan.

“*Deal*.” Regina segera pergi ke kamarnya untuk mengambil ponsel dan memesan piza lewat ojek *online*. “Udah gue pesen dan bayar pake Gopay, jadi tinggal diambil aja nanti,” katanya sambil tersenyum lebar. Setelah itu, Regina mengembuskan napas dengan lega. Akhirnya, masalah selesai.

“*Thanks*.” Hendra tersenyum miring, seolah sedang merencanakan sesuatu.

“Yoi.” Regina mengambil botol air minum dari tangan Hendra dan meminumnya. Karena naik-turun tangga sambil berlari, napasnya jadi ngos-ngosan.

“Tapi lo telat. Gue udah *chat* Kak Bayu. Katanya ‘*makasih Dek*’.”

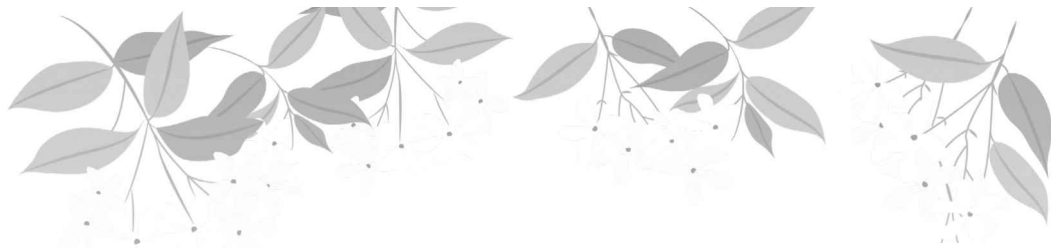
BYUURRR!!!

SERAYA

Regina menyemburkan air dari mulutnya secara spontan sambil melihat layar ponsel Hendra. Selang lima detik, ponselnya bergetar dan ternyata Bayu meneleponnya! *Mampus*.

“HENDRAAAA!!!!!!!!!!”





PART

5

“Kalo kamu mau pergi, bilang dulu sama aku, biar aku tau kamu baik-baik aja.”

SERAYA

“Aku bukan anak kecil lagi, Bay. Aku bisa jaga diri sendiri. Lagi pula, aku nggak pergi sendirian.”

“Bukan gitu Regina. Mama kamu udah kasih kepercayaan buat aku untuk ngejaga kamu. Kalo kamu kenapa-napa dan aku nggak tau kamu di mana, gimana coba?”

“Maaf ...”

“Aku maafin. Tapi jangan diulangi lagi, oke.”

“Oke.”

“Janji sama aku.”

“Janji.”



Regina meninju lengan Hendra berkali-kali saking kesalnya. Arghh kenapa dia sampai lupa kalau adiknya ini jail tingkat dewa?!

Selain jail, mulutnya memang *ember* padahal sudah disogok sama piza mahal.

“Dasar bekicot goreng!! Gimana nih, Bayu bakal ngamuk ke gue!!” Regina meremas lengan Hendra kuat-kuat demi melampiaskan rasa kesalnya.

“Akh sakit tau Kak!” Hendra mendorong Regina sampai cewek itu terjerembap ke sofa. “Makanya jangan jail duluan. Syukurin tuh!”

“Benci benci! Pokoknya gue nggak ikhlas! Moga lo sakit perut abis makan tuh piza.”

Regina memungut ponselnya yang terlempar ke lantai akibat dorongan Hendra barusan. Sejak lima menit yang lalu, ia belum juga mengangkat telepon dari Bayu, dan sekarang pacarnya itu sudah *missed call* sebanyak empat kali.

“Bodo amat!” Hendra membalas tak acuh, kemudian masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian. Seragam sekolah yang dia pakai sudah basah karena keringat.

“Okelah. Serah deh kalo Bayu mau marah juga. Palingan cuma diem!”

Regina langsung berlari ke kamarnya yang berada di lantai dua. Setelah menaruh ponsel di kasur, mengganti seragam dengan pakaian santai, dan mencuci kaki, tangan, serta wajah, ia pun masuk ke dalam selimut dan bergegas untuk tidur siang. Jadi, kalau Bayu nekat datang ke rumah nanti, pacarnya itu tidak bisa marah karena dia sedang tidur. Hoho, rencana bagus.

Regina pura-pura tidak takut, padahal sebaliknya, ia sangat takut jika Bayu akan *memarahinya* lagi. Dulu, waktu mereka baru-baru jadian, Regina pernah pergi bersama teman-temannya, namun tanpa bilang dulu ke Bayu. Yang sialnya adalah saat Regina ingin pulang ke rumah, tidak ada yang bisa menjemputnya karena sudah pukul 10 malam!

Bukan seperti Kota Jakarta yang masih sibuk sampai dini hari, di Palembang jam 22.00 ke atas sudah mulai sepi, apalagi di daerah yang jauh dari perkotaan.

Hendra tidak bisa menjemputnya karena sudah tidur, sedangkan sang mama malah lebih memarahinya dan menyuruhnya untuk sekalian tidur di mal.

Ketika Regina mau pesan ojek *online*, tidak ada *driver* yang menyahut orderannya karena mungkin sudah terlalu malam. Mau naik *GrabCar* atau *GoCar* pun, justru makin bahaya karena naik mobil sendirian. Jadi, Regina tidak punya pilihan lagi selain meminta tolong pada Bayu untuk menjemputnya.

Bayu tentu saja marah padanya, tapi dia tetap diam membisu sampai Regina sendiri yang menangis sambil minta maaf. Bayu adalah tipe cowok yang apabila marah, dia akan terus diam sampai membuat pasangannya serba salah. Setelah itu, barulah Bayu memarahinya dengan memberi berbagai nasihat seperti orang tua zaman *old*.

“Ya Allah ...” Regina menyibakkan selimutnya saat ingatan lampau itu melintas ke pikirannya. Dia sudah berjanji pada Bayu agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, tapi kenapa dia melanggar lagi? Untung saja kemarin dia tidak pulang malam!

Cepat-cepat Regina mengambil ponselnya, bermaksud ingin mengangkat telepon Bayu, tapi sayang, ternyata si pacar sudah berhenti meneleponnya. Namun, ada satu pesan di aplikasi WhatsApp yang membuat Regina melongo.

Bayu Adhikari : Siap-siap, aku ke rumah sepuluh menit lagi.

Regina menghela napas setelah membaca pesan itu. Tanpa emoji, tanpa embel-embel panggilan, *fix* Bayu memang marah *mode on!*

Regina Maldiva : Maaf Bay. Maaf!! 😞

Bayu Adhikari : 😊

Mampus gue! Mampus!!!!!!!

Bayu tidak pernah pakai emoji senyum begitu. Tidak pernah, kecuali dia memang sedang kesal, marah, dan marah. Oke, Regina mengulangi kata marah sebanyak dua kali saking takutnya.

“HENDRA!!!”

Regina meneriaki Hendra sekali lagi guna menutupi rasa jengkel. Tak lama dari itu, Hendra membalas teriaknya dengan tawa puas. Adiknya bahkan berterima kasih dengan nada songong karena pesanan piza telah sampai di rumah.

Dasar adik durhaka!!



Bunyi deru gas mobil terdengar dari kamar Regina. Itu berarti Bayu sudah berada di depan rumahnya. Sang pacar ternyata membawa mobil, mobil papanya, bukan motor Ninja seperti biasa.

Setelah mengintip dari jendela, Regina segera turun untuk membukakan pintu. Ia tidak mau terlambat, entahlah mungkin karena dia tidak mau Bayu semakin marah.

Regina harap-harap cemas saat Bayu membuka pintu pagar dengan mudah seolah dia sudah biasa melakukan itu. Jantungnya semakin berdegup kencang ketika melihat penampilan Bayu siang ini yang tampak sangat memesonakan. Kemeja abu-abu dengan lengan yang disingsingkan, celana hitam *slim fit* yang membungkus kaki jenjangnya begitu menggoda, serta sepatu kulit yang menjadi pelengkap.

Bayu terlihat lebih dewasa dari usianya. Begitu gagah dan *uhh ... ganteng nian*. Untung saja Regina bisa mengendalikan

air liurnya supaya tidak menetes ke bawah. Oke, ini berlebihan, namun itulah nyatanya. Mulut cewek itu terbuka setengah melihat sang pacar yang amat *cucokkk abis!*

Kadang Regina ingin sujud syukur mendapat pacar seperti Bayu. Sudah baik, pintar, ganteng, tinggi pula. Paket komplet dah! Masa depan terjamin. Calon menantu idaman.

“Kenapa belum siap-siap?”

“Hah?” Regina mengibaskan kepalanya untuk lebih fokus melihat cowok ganteng di depannya ini, yang kebetulan berstatus sebagai pacarnya.

“Kamu ... kenapa belum siap-siap?” Bayu mengulangi pertanyaannya lagi, hingga membuat kerutan di dahi Regina bertambah banyak.

“Aku? Lho aku kira, kamu mau marahin aku, jadi aku udah siap-siap dari segi mental,” jawab Regina dengan polosnya.

Bayu tertawa pelan, lalu mencubit dua pipi Regina secara bersamaan dan menariknya sampai bibir cewek itu tertarik ke samping. Regina sampai melotot dan berusaha melepaskan cubitan itu. Ia sangat malu, karena sudah pasti wajahnya saat ini jelek sekali.

“Aku memang marah, jadi aku mau kasih kamu hukuman.” Bayu melepaskan pipi Regina dan mengusap bekas merah di pipi pacarnya itu.

“Apa?”

“Temani aku ketemuan dengan *buyer*,” kata Bayu dengan entengnya.

“Hooohh? *Tak nak lah!* Kamu sendirian aja ah.” Regina menggelengkan kepalanya lalu menghambur ke dalam rumah.

Bayu menyusul masuk setelah membuka sepatu kulitnya. Ia melihat ke sekeliling dan ternyata ada Hendra yang sedang nonton

TV sambil makan piza. Bayu menyapanya sebentar, kemudian mengikuti Regina sampai ke ruang makan.

“Kenapa nggak mau? Kamu kan juga pernah nemenin aku sebelum ini,” sahut Bayu, menyeret kursi di depan meja makan dan duduk di sana.

“Tapi nggak di hotel. Itu—*so private*. Biasanya kan kita cuma ketemuan di mal atau kafe. Ini di hotel, jadi aku nggak mau. Minder.” Regina mengambil botol air es dan gelas bersih, kemudian menaruhnya di dekat Bayu.

“Kenapa harus minder?”

Regina menaikkan bahunya seakan dia juga tidak tahu jawabannya, “Minder aja. Nanti orang yang beli itu, malah nggak jadi beli karena lihat aku,” katanya.

“Alasan konyol.” Bayu mencebik, “Udah ganti baju sana, pokoknya kamu harus ikut aku.” Ia menyuruh Regina dengan dagunya untuk masuk ke kamar. YA

“Bayu ...” rengsek Regina tapi Bayu menatapnya tajam seolah tak mau menerima penolakan. “Huh ... okelah, *wait* ya. Aku ganti baju sama *make up* dulu.”

Bayu mengganggu sekilas dan memberikan Regina waktu untuk bersiap-siap. Selagi menunggu Regina, ia menimbrung Hendra di ruang keluarga untuk nonton TV.

“Nggak les Dek? Kata Regina, lo hari ini les sampe jam empat,” tanya Bayu basa-basi.

“Nggak, gue lesnya besok. Regina mah lupa terus,” jawab Hendra sambil mendengus.

“Ya kakakmu memang pikun.” Bayu menyetujui fakta itu.

Satu kekurangan Regina adalah dia mudah lupa. Jadi tidak heran jika Bayu selalu memberikan les tambahan di rumah untuk mengulas pelajaran agar ingatannya perlahan menguat seiring

waktu. Kalau mereka belajar secara SKS alias *Sistem Kebut Semalam*, pasti percuma saja karena Regina tidak akan mengingatnya.

Hendra tertawa pelan, “Bener. Hahaha. Eh Kakak nggak jadi marahin dia?”

“Tadi sudah dimarahin,” jawab Bayu singkat.

“Marahin aja Kak. Kalo bisa, jewer kupingnya sampe merah—aduh duhh!!!” Hendra melengking kesakitan saat telinganya ditarik kuat dari belakang. Ternyata dalangnya tak lain dan tak bukan adalah sang kakak!

“Ternyata lo ya yang ngajarin Bayu buat macem-macemin gue,” geram Regina sambil menjewer telinga Hendra.

“Ish, gue cuma bercanda elah!!” Hendra mengusap telinganya yang memerah setelah dilepaskan Regina. Dasar kakak durhaka! Menyiksa adik satu-satunya adalah kejahatan!

“Awes aja lo ngajarin Bayu yang nggak-nggak. Ayo Bay, aku udah siap.” Regina ternyata membawa *pouch* kecil seukuran ponselnya. Ia berjalan lebih dulu ke depan dan mencari *wedges* andalannya di rak sepatu.

“Kami pergi dulu.” Bayu pamit sekilas pada Hendra yang masih mengusap-usap telinganya.

Bayu berjalan ke depan dan melihat Regina sedang sibuk memakai sepatunya. Dia duduk di lantai depan rak sepatu, tak peduli jika *dress* yang digunakannya nanti mungkin akan kotor. Setelah selesai, cewek itu baru mengibas-ngibas bagian belakangnya seolah ingin membersihkan *dress* dari debu.

“Sudah siap! Cantik nggak?” Regina memutar-balikkan badannya seperti sedang memamerkan penampilannya pada Bayu.

Regina memakai *dress* selutut warna abu-abu sehingga sangat *matching* dengan kemeja yang dipakai Bayu. Ia juga memakai kardigan berwarna hitam polos sebagai *outer*, dan *wedges* klasik

setinggi tiga sentimeter berwarna sama. Rambut Regina terurai, serta *make up* tipis yang dibubuhi lipstik *pink matte* dan *blush on*.

“Cantik.” *Banget*. Bayu tersenyum sambil mengangguk, membuat pipi Regina merona. Oh. Bayu sangat menyukai momen saat sang pacar sedang *blushing*.

“Heheh makasih”

Regina tersenyum malu-malu, kemudian keluar dari rumahnya sambil menunggu Bayu memakai sepatu. Meskipun tangannya sedang memasang sepatu, namun matanya terus tertuju pada Regina hingga membuat cewek itu salah tingkah.

Jangan liatin terus Bayu! Matamu mengalihkan duniaku!

“Ayo cepetan. Panas nih,” ujar Regina, yang sudah berada di dekat mobil.

“Iya iya bawel.”

“Apakah Anda Reynald?”

Bayu mengangguk saat seorang pria berjas hitam menghadangnya di lobi hotel. Regina tahu kalau nama *Reynald* itu adalah nama samaran Bayu di forum *online* khusus filatelis perangko terbesar di Asia.

“Tolong ikuti saya. Mr. Smith sudah menunggu Anda.”

“Baiklah.” Bayu mengangguk lagi, namun kali ini tangannya bergerak untuk menggenggam tangan Regina dengan erat. Ia menatap pacarnya itu yang tampak kebingungan melihat situasi aneh ini.

“Kenapa sampai ada *bodyguard*?” tanya Regina sambil berbisik. Ia takut kalau mereka akan berbuat kejahatan, tapi ini kan hotel berbintang, jadi tidak mungkinlah ya.

“Karena *buyer* aku itu bos besar, Gin. Nggak heran sih.” Beda dengan Regina, Bayu terlihat santai saja seperti sedang menghadapi soal ujian.

“Apa Mr. Smith itu juga nama samaran? Kayak kamu?” tanya Regina lagi.

“Pastilah. Nggak mungkin nama asli.”

“Oh ... oke.” Regina mengangguk dan membiarkan tangannya untuk terus digenggam oleh Bayu. Ia merasa terlindungi.

Pria berjas hitam yang menuntun mereka akhirnya tiba di salah satu ruangan VIP. Ia membuka pintu itu sejenak dan berbicara dengan orang di dalam sana menggunakan bahasa Inggris yang fasih. Regina tahu artinya yaitu *pria itu sudah datang, bersama pacarnya*.

“Bayu ... kok seram sih.” Regina menjinjit demi bisa berbisik di telinga Bayu. Perasaannya tidak enak sejak mereka memutuskan untuk pergi ketemuan ini.

“Sshh tenang aja. Kan ada aku,” jawab Bayu.

“Sok kuat, padahal takut juga.”

Bayu mencolek singkat hidung Regina, “Siapa bilang?”

“Aku lah.” Regina menjawab dengan nada menantang seolah tak peduli jika pembicaraan mereka bisa didengar oleh *bodyguard* itu.

Saat Bayu ingin menjawab, pria dengan setelan hitam-hitam itu menyela seraya berkata, “Silakan masuk.”

Bayu semakin mengeratkan genggamannya tangannya karena untuk menguatkan tekadnya mengajak Regina ke sini. Situasi ini memang sudah biasa baginya tapi tidak dengan Regina. Cewek itu selalu tahu kalau Bayu tidak pernah ketemuan secara *private* di hotel. Kedua, tidak ada pembeli yang membayar secara *cash*. Biasanya, mereka akan transfer meskipun tetap bertemu langsung karena ingin menguji perangko yang dijual, apakah asli atau tidak. Ketiga, *buyer* tersebut jauh-jauh terbang dari luar negeri.

Regina memeluk lengan Bayu lebih kuat. Kata pacarnya ini, si pembeli adalah seorang pemilik perusahaan properti di Jakarta, tapi Regina tidak bisa memercayainya. Orang-orang di media sosial

kebanyakan akan berbohong mengenai status mereka. Namun jika dilihat dari *bodyguard* dan cara pria itu mengajaknya bertemu, Regina mau tak mau memercayai pria itu.

Tapi ... bagaimana kalau dia memang *buyer* yang berbahaya? Ahh sudahlah. Regina yakin jika Bayu akan melindunginya. “Selamat datang Reynald.”

Setelah Bayu dan Regina masuk ke dalam ruangan VIP itu, mereka memelototkan matanya secara bersamaan ketika melihat siapa yang berdiri di depan mereka sekarang.

“Kakek Reynald?!” teriak Regina lebih dulu. Ia melepaskan genggamannya Bayu dan berlari kecil menghampiri pria berusia tujuh puluh tahunan yang bernama *Reynald* itu.

“Kakek?” Bayu menundukkan kepalanya demi menutupi ekspresinya. Ia merasa semuanya berjalan dengan lancar.

Reynald Adhikari adalah kakek kandung Bayu dari pihak ayah yang tahun ini genap berusia 73 tahun. Ia keturunan blasteran Inggris dan menikah dengan wanita Sunda, nenek Bayu, yang sudah lama meninggal.

Meskipun usia Reynald tak lagi muda, namun fisik pria itu masih terlihat gagah dan bugar. Semua itu karena Reynald menjaga pola hidupnya tetap sehat dari usia muda. Bisa dikatakan, Reynald adalah versi tuanya Bayu.

“Kakek apa kabar?” tanya Regina ramah, karena ia memang sudah dekat dengan kakek Bayu itu. Mereka baru bertemu dua kali, Lebaran Idul Fitri dan tahun baru, namun Regina sudah merasa sangat cocok dengan Reynald.

“Baik, Regina. Apa anak ini masih seperti dulu?” tanya Reynald sambil menunjuk Bayu. “Kakek tidak menyangka dia akan memakai nama Kakek di forum itu.”

Regina tertawa mendengar ucapan Reynald. “Ya dia masih cupu di sekolah. Hoho.”

Bayu melototkan matanya pada Regina seolah tak setuju mendengar ucapan itu. Namun selanjutnya, ia mengembuskan napas lega mengingat pertemuan ini berjalan dengan semestinya. Ternyata, sang kakek yang berkuasa itu sangat pintar memainkan peran!

“Kenapa Kakek bisa di sini?” tanya Bayu sambil duduk di sofa berbahan kulit yang tersedia di ruangan itu.

“Kakek hanya kangen padamu. Lagi pula ada yang ingin Kakek katakan,” jawab Reynald, ikut duduk berseberangan dengan Bayu, sedangkan Regina juga duduk di sebelah pacarnya.

“Kenapa nggak melalui telepon?” tanya Bayu lagi.

Reynald menghela napasnya, “Ini penting.”

Regina jadi tidak enak, ia harus keluar dari ruangan ini untuk memberikan privasi bagi kakek dan cucunya itu..

“Mau ke mana Regina?”

“Mau ke mana?”

Namun, saat Regina ingin beranjak dari tempat duduknya, Reynald dan Bayu bertanya secara bersamaan. “Aku ingin keluar. Bukankah Kakek ingin bicara sama Bayu?” tanya Regina sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Ada hubungannya juga denganmu Regina. Jadi, duduklah.” Reynald menyuruh dengan nada tegas, tapi masih berkesan lembut. Mau tak mau, Regina menurut saja. Lagi pula, dia juga ingin tahu pembicaraan penting apa itu.

“Apa Kakek serius mau membeli perangkong?” tanya Bayu seraya mengerutkan dahinya.

“Ah tidak. Tapi Kakek memang ingin memberimu uang jajan,” jawab Reynald sedikit bercanda.

“Aku nggak mau uang Kakek. Aku bisa cari uang sendiri.”

Reynald tersenyum bangga melihat cucunya yang begitu mandiri. Sudah lama ia mengawasi pergerakan Bayu di forum

khusus itu dan baru minggu lalu ia berkesempatan untuk *chat* langsung dengan anggota bernama ‘Reynald’. Bayu jarang *online* sehingga dia susah mencari waktu yang tepat untuk memberikan tawaran.

“Karena itulah, Kakek mau kamu meneruskan perusahaan Kakek.” Reynald mengeluarkan petuahnya dan membuat Bayu terperangah kaget. Regina pun begitu. “Kakek sudah tua, Bayu. Selain kamu, Kakek tidak punya siapa-siapa lagi.”

“Ayah?” tanya Bayu.

“Dia tidak mau. Dia masih ingin digaji orang.”

Bayu tahu artinya ucapan kiasan itu. Meskipun jabatan sang ayah sudah tinggi di perusahaan pupuk di kotanya ini, tapi faktanya ayah Bayu masih digaji oleh atasan yang memiliki jabatan lebih tinggi lagi.

“Aku nggak yakin, Kek. Bagaimana kalo aku nggak bisa mengelolanya dan perusahaan Kakek jadi bangkrut?”

Regina menatap Bayu yang terlihat cukup kalut. Baru kali ini ia melihat Bayu yang tidak percaya diri atas apa yang dia lakukan. Biasanya, Bayu adalah orang optimis yang selalu yakin jika ia bisa melakukan apa saja.

Reynald menggeleng, “Kamu bisa belajar Nak. Setelah lulus, kamu langsung pindah ke Jakarta buat bekerja langsung di bawah CEO pilihan Kakek.”

Regina terkejut, tiba-tiba merasakan perasaan sedih dan tak rela setelah tahu Bayu akan pindah ke luar kota. Ia langsung menundukkan kepalanya lesu dan *mood*-nya hancur.

Bayu melihat Regina yang terlihat sedikit kecewa dan seperti ingin menangis, ia pun berusaha menghiburnya dengan belaian lembut di punggung tangan cewek itu.

“Baiklah. Aku mau,” jawab Bayu, mengagetkan Regina hingga kepalanya mendongak secepat kilat.

“Aku nggak mau kita LDR,” bisik Regina.

“Kamu bisa kuliah di Jakarta,” jawab Bayu ikutan berbisik.

“Tapi nggak semudah itu Bay,” timpal Regina.

“Kita bisa pikirkan jalannya nanti.” Bayu tersenyum sambil mengusap pipi Regina.

Wajah mereka cukup dekat sehingga Reynald tidak bisa mendengar bisikan-bisikan mereka.

Reynald berdeham membuat Bayu dan Regina fokus kembali. Mereka berdua pun saling berjauhan lagi seperti semula.

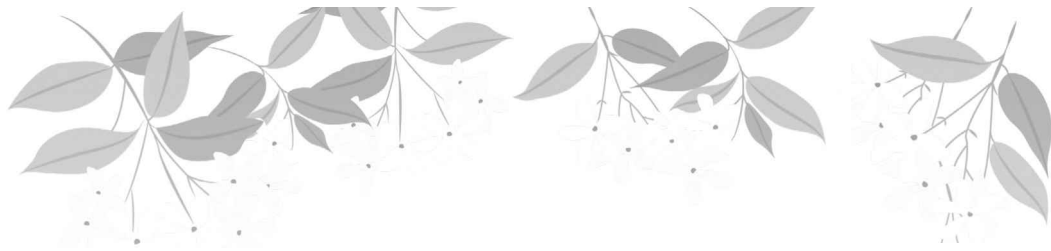
“Kakek senang kamu mau menuruti keinginan Kakek. Sebenarnya ada satu lagi permintaan Kakek sebelum Kakek *pergi* nanti.” Reynald berbicara cukup serius membuat dua remaja di depannya tercekat. “Kakek ingin melihat kalian menikah.”

“Apa?”

“Hah?!”

“Ini keinginan Kakek yang terakhir.”





PART

6

menikah.

Bagi Regina, kata itu adalah sesuatu yang besar dan harus dipertimbangkan matang-matang. Menikah adalah hubungan yang pastinya harus *super duper* serius dan membutuhkan komitmen penuh dari dua belah pihak.

Meskipun ia sesekali memikirkan soal pernikahan bersama Bayu di masa depan, namun cewek itu belum ingin membuat hal tersebut menjadi kenyataan dalam waktu dekat. Ia butuh mental yang mantap untuk menjalin bahtera rumah tangga dan mendidik anak-anaknya kelak, serta komitmen yang kuat untuk menjadi seorang istri.

Karena itulah, Regina sama sekali belum memikirkan menikah di usianya yang sekarang. Ia hanya menjalani hubungan pacaran bersama Bayu seperti air mengalir, *enjoy* dan normal sebagaimana mestinya. Tapi menikah? Oh itu masih terlalu jauh. Bayu memang cowok ideal yang cocok dijadikan pacar, namun untuk dijadikan suami? Regina tidak yakin.

“Kamu ke mana aja Sabtu kemarin?” tanya Bayu, memecahkan kesunyian di dalam mobil.

Walaupun ada suara musik yang menggema, tapi Bayu dan Regina tidak mengobrol apa-apa sejak pulang dari hotel. Sepertinya mereka masih syok mendengar keinginan Kakek Reynald yang ingin melihat mereka menikah. *Atau hanya salah satu dari mereka.*

“Eh?” Regina gugup mendengar pertanyaan Bayu. Ia mengira cowok itu sudah lupa perihal masalah tadi. “Aku cuma ke OPI. Abis main air terus ke malnya. Makan dan nonton di sana,” jawabnya sambil menyetel suara musik agar lebih pelan.

“Sama siapa aja?” Bayu bertanya lagi, kali ini terdengar lebih serius dari sebelumnya.

Regina sedikit heran pada pacarnya itu. Bayu tidak menyinggung sedikit pun tentang ucapan Kakek Reynald di hotel tadi, malah sekarang dia lebih fokus menginterogasinya perihal Sabtu kemarin. Aneh.

“Sama Caca, Bella, dan Ike,” sahut Regina dengan nada meyakinkan.

“Yakin?” Bayu meliriknya sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Iya Bay. Cuma kami berempat doang sumpah. Cewek semua.” Regina menaikkan telapak tangannya ke udara seolah sedang bersumpah. Entah kenapa Regina harus berkata jujur kalau dia pergi bersama cewek-cewek alias tidak ada cowoknya.

Bayu ternyata cemburuan, dan Regina baru menyadari itu akhir-akhir ini. Walaupun dia hanya cemburu pasif, maksudnya tidak terlalu ditunjukkan, tapi sikap Bayu yang *over protektif* dan posesif itu membuktikan segalanya. Pantas saja pacarnya ini sering kepergok sedang melihat-lihat *chat* dan sosial media miliknya.

Setahun yang lalu, kamu ke mana aja Regina?!

“Oke aku percaya.” Bayu mengangguk, membuat Regina bernapas lega. “Tapi—” Regina kembali menahan napas saat Bayu

memandangnya dengan sorot menyelidik. “Aku nggak mau kamu bohong lagi.”

Glek!

Regina menelan ludah saking gugupnya, “Maaf ...”

Dia memang bersalah karena mengaku pada Bayu jika Sabtu kemarin ia akan kerja kelompok seni budaya bersama Caca, Bella, dan Ike. Apalagi Bayu yang mengantar Regina ke rumah Caca sehingga tak heran bila Bayu percaya-percaya saja padanya.

“Ya udah jangan lesu gitu wajahnya.” Bayu memanjangkan tangannya untuk mengacak rambut Regina.

“Hishh! Berantakan kan jadinya,” sungut Regina sebal. Jepitan di rambutnya sampai lepas akibat tangan Bayu yang nakal.

Bayu tertawa melihat tingkah pacarnya yang menggemaskan itu. Ia sangat suka ekspresi saat Regina sedang kesal atau marah. Matanya melotot dan mulutnya komat-kamit mengeluarkan berbagai gerutuan. Terlihat seperti anak kucing yang lucu.

Regina melihat penampilan rambutnya dari kamera depan ponsel sehingga tidak menyadari ketika Bayu terus memperhatikannya sambil tersenyum kecil. Mobil mereka tengah berhenti karena lampu merah, jadi tidak heran bila Bayu mengalihkan perhatian ke arah pacarnya saat ini.

“Tentang omongan Kakek tadi—”

Regina spontan berhenti merapikan poni rambutnya dan menoleh dengan gerakan *slow motion*. Wajahnya mendadak kaku dan jantungnya memompa darah lebih cepat. Ia takut jika Bayu akan menyetujui ucapan sang kakek dengan menikahinya dalam waktu dekat.

“Ya?”

Bayu kembali menolehkan kepalanya ke depan dan melajukan mobil saat lampu hijau menyala, “Jangan terlalu dipikirin. Aku nggak mau kamu sampe nggak fokus belajar,” katanya dengan suara santai.

Regina terdiam sejenak. Entah kenapa, dia tidak suka dengan gagasan Bayu untuk tidak terlalu memikirkan ucapan Kakek Reynald yang menyuruh mereka menikah. Apakah Bayu hanya menganggap semua itu lelucon? Atau Bayu memang tidak mau menikah dengannya?

Oh ya Tuhan, bukankah itu yang Regina inginkan? Kenapa dia jadi merasa sedih?

“Oke.” Regina menjawab dengan lesu. Ia menundukkan kepalanya dan pura-pura bermain ponsel.

Bayu menghela napas, “Bukannya aku nggak mau nikah sama kamu, Gin. Tapi kita sekarang sama-sama belum siap. Aku belum punya materi yang cukup buat menafkahi kamu,” ucapnya memberi penjelasan selembut mungkin pada Regina agar cewek itu paham.

Regina bingung. Kenapa sekarang Bayu beranggapan seperti dia yang *ngebet* nikah? Padahal kan, ia juga tidak setuju dengan ucapan Kakek. Ahh, Bayu salah paham.

“Nggak kok! Aku juga berpikir kayak kamu.” Regina melambaikan kedua tangannya seolah setuju dengan ucapan Bayu, “Lagian kita masih muda, Bay. Perjalanan masih panjang. Belum tentu nanti kita masih sama-sama kayak sekarang.”

“Apa maksud kamu ngomong gitu?” Bayu terlihat marah, ia mengerutkan dahinya dalam sambil menatap Regina tajam.

Regina melipat mulutnya karena keceplosan. *Bodoh. Bodoh kamu Re!* Kenapa dia bisa ngomong begitu tanpa berpikir dulu artinya apa?! Secara tidak langsung, ia mengatakan kalau nanti mereka bisa putus dan Regina bisa menikah dengan pria lain. Benar begitu kan?

“Maaf Aku nggak bermaksud kalo nanti kita bakal putus. Itu ... ah gimana ya ngomongnya.” Regina menggabungkan kedua tangannya di depan dada, sesekali melihat Bayu yang sedang

terlihat kesal. Aduh, dia benar-benar keceplosan. Keceplosan yang tak hakiki.

Bayu diam saja tidak merespons. Cowok itu hanya fokus menyetir hingga mobil memasuki kawasan kompleks tempat tinggal Regina. Seperti inilah jika Bayu sedang marah, dia hanya diam! Diam sampai membuat pacarnya kebingungan dan serba salah.

Oke, Regina memang salah. Tidak seharusnya dia bicara seperti itu. Dia seperti seorang pacar yang *hopeless* dan tak berniat untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius. Atau lebih parahnya lagi, Bayu mengira kalau Regina tidak mencintai cowok itu.

“Bayu,” panggil Regina merasa tidak enak. Ia sadar bila kesalahan dalam ucapannya kali ini cukup fatal. “Maafin aku, aku—”

Bayu menolehkan kepalanya dan memandang Regina dengan pandangan kecewa. Saking pilunya tatapan itu, Regina jadi ingin menangis.

“Kamu anggap hubungan kita cuma main-main?” Suara Bayu sangat dalam, terkesan misterius, namun cukup mengisyaratkan jika dia sedang sedih.

Bibir Regina bergetar, dia sangat tidak suka saat-saat mereka bertengkar seperti ini.

Regina menggeleng, “Nggak. Bukan itu maksud aku,” ucapnya. Tanpa sadar, dia mulai meneteskan air matanya.

Melihat air mata dari pacarnya, Bayu menghela napas sedikit keras. Ia tidak sanggup melihat Regina menangis, apalagi jika dialah penyebab tangisan itu.

Bayu menepikan mobilnya di pinggir jalan. Meskipun rumah Regina sudah dekat, mungkin beberapa blok lagi, namun mereka harus membicarakan ini sekarang juga.

“Regina,” panggil Bayu dengan suara lembut. Ia mengambil tisu dari kotaknya dan bergerak menghapus air mata yang turun dari mata indah pacarnya, “Aku nggak suka liat kamu nangis.”

Regina diam, membiarkan Bayu terus mengusapi area mata dan pipinya sampai benar-benar kering. Namun entah kenapa, Regina justru semakin menangis, air matanya turun deras mengguyur pipinya. Kebajikan Bayu padanya selama mereka berpacaran melintas di otaknya tanpa permisi, membuat Regina semakin merasa bersalah.

“Lho kenapa nangisnya makin deres? Udah dong Sayang.” Bayu kelimpungan, mengambil tisu beberapa lembar dan dengan cekatan mengusapi wajah Regina yang basah.

“Waaaaa Hiksss ... kamu kenapa ... hikss baik banget ... sama aku ... hiks.” Regina tidak bisa bicara dengan normal. Napasnya tersengal-sengal, membuat tenggorokannya bekerja lebih berat.

“Sshh diem ah. Kok pacarku jadi cengeng begini sih.” Bayu membuang tisu ke bawah dan memeluk Regina untuk menenangkan cewek itu.

Regina membalas pelukan Bayu, melingkarkan lengannya ke tubuh cowok itu yang hangat dan nyaman. Aroma parfum Bayu yang khas menerjang masuk ke indra penciumannya, membuat Regina semakin terlena. Baginya, parfum Bayu adalah aroma terfavorit di dunia.

“Jangan nangis lagi ya.” Bayu mengusap-usap punggung dan kepala Regina dengan gerakan teratur.

Regina mengangguk-anggukkan kepalanya patuh, kemudian melepaskan pelukan yang hangat itu. Jika mobil mereka berhenti lebih lama lagi, para satpam di kompleks akan curiga dan menggerebek mereka.

“Ayo jalan,” kata Regina.

“Sudah tenang?”

“Hmm.” Regina tersenyum, mengambil tisu untuk mengelap sisa air mata di wajahnya.

Bayu ikut tersenyum, kemudian melajukan mobilnya lagi. Ia tidak peduli jika kemejanya basah akibat air mata Regina, karena yang penting sekarang, pacarnya itu sudah berhenti menangis.

“Kamu sekarang lebih baperan ya, Gin,” canda Bayu, mencairkan suasana yang *melow* tadi.

“Baperan emang kodratnya cewek, Bay. Kalo nggak baperan, berarti bukan cewek!” sahut Regina.

Bayu tertawa, “Masa cuma cewek? Cowok nggak?”

Regina ikutan tertawa, matanya yang sedikit bengkok terlihat lebih sipit saat ia tertawa seperti itu. “Nggak. Buktinya kamu nggak pernah baperan tuh.”

“Kata siapa? Aku sering kok baperan karena kamu,” kata Bayu dengan suara kecil, seolah tidak mau Regina sampai mendengarnya.

Namun karena jarak mereka yang cukup dekat, tentu saja Regina bisa mendengarnya. Sangat jelas malahan!

“Aku nggak percaya. Kapan coba?” tantang Regina.

Tak disangka, Bayu mencubit pipi Regina, bertepatan dengan mobilnya yang berhenti di depan pagar rumah cewek itu.

“Sering. Tapi aku nggak selebay kamu. Nangis, *blushing*, salah tingkah. Huh ...” Bayu meledek Regina sambil memajukan bibirnya beberapa inci.

“Ish nyebelin!” Regina memukul lengan Bayu.

“Hahahha. Tapi bener kan?” Bayu mengangkat kedua alisnya berulang kali sambil menyengir kuda. Terlihat konyol, tapi lucu.

Percayalah, Bayu berekspresi seperti itu hanya pada Regina. Semua orang di SMA Pertiwi tidak akan percaya jika Bayu yang terkenal dengan sosok *cool* dan *untouchable* bisa bersikap semenyebalkan ini.

“Nggak tau! Aku pulang,” Regina membalas ketus, kemudian ia membuka pintu mobil, namun Bayu segera menahan lengannya untuk berhenti.

“Gin.” Bayu memanggilnya singkat. Kali ini tidak ada ekspresi konyol dan menggemaskan, yang ada hanyalah wajah serius plus kerutan di dahi cowok itu.

Regina heran, betapa cepatnya Bayu mengubah ekspresinya seolah di wajah tampan itu ada sakelar *on* dan *off* yang bisa ditekan sesuka hati.

“Apa?”

“Aku ...” Bayu berhenti sejenak, mengambil napas seolah sedang menyiapkan mental untuk kembali bicara. “Aku cinta kamu.”

BLUSH!!!

Regina tiba-tiba mendengar degup jantungnya yang menggila dengan sendirinya. Apakah dia baru sadar jika inilah pertama kalinya Bayu mengatakan tiga kata ajaib itu?

Selama setahun lebih mereka pacaran, Bayu tidak pernah sekali pun mengatakan kata-kata romantis seperti ‘*I Love You*’, ‘*I Need You*’, ‘*I Miss You*’, dan sebagainya. Jadi jangan heran, jika sampai detik ini, Bayu juga tidak pernah mencium Regina. Bahkan pipinya pun masih perawan.

“Ba—Bayu ...” Regina tergagap, otaknya mendadak panas seperti sedang menghadapi ujian fisika.

Bayu tiba-tiba mengambil dua tangan Regina kemudian digenggamnya dengan erat, “Soal ucapan Kakek, jangan terlalu dipikirin. Aku mau bahas ini dulu dengan papa dan mamaku. Mungkin kita nggak bisa menikah sekarang, tapi kita bisa tunangan dulu biar Kakek tenang.”

“Tunangan?” Regina membeo.

“Ya, tunangan. Itu juga kalau mama kamu mengizinkan. Jika tidak, biar aku yang menjelaskan pada Kakek nanti.”

Bayu tersenyum, begitu manis hingga membuat Regina ikut menyunggingkan senyumannya.

Bertunangan? Bagi Regina, itu bukanlah suatu hal yang buruk, melainkan suatu hubungan yang lebih ‘mengikat’ kedua belah pihak.

Regina menutup matanya sejenak, lalu kembali menatap Bayu, “Baiklah. Nanti aku juga bicara sama Mama.”

Bayu tersenyum, mengusap pipi Regina dengan halus dan lembut. Rencana untuk mengikat Regina ke dalam hubungan yang lebih serius akhirnya berhasil.

Sebuah cincin yang melingkar di jari gadisnya akan membuat pria lain mundur secara otomatis. Dia tidak perlu bersusah payah lagi.



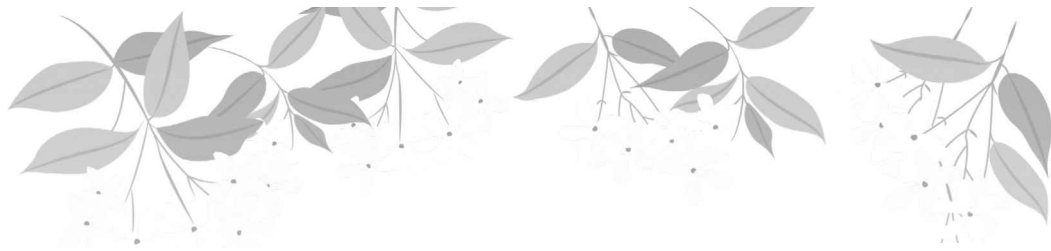
“Menikah? Tapi kalian masih SMA, Bayu?!”

“Aku cuma ingin mengikat dia saja Kek. Aku tidak mau dia didekati cowok lain.”

“Well. Kau seperti Kakek dulu. Baiklah, apa rencanamu?”

“Begini ...”





PART

7

Palembang pagi ini diguyur hujan deras. Langit gelap, mendung, dan udara dingin, membuat Regina jadi malas sekolah. Ia ingin absen saja, namun tampaknya keinginan itu tak akan menjadi nyata. Sang mama, Dyah, sudah membangunkannya dengan suara nyaring bak *toa* di masjid kompleks sejak pukul setengah enam pagi.

Walaupun Dyah mengizinkan Regina untuk libur, tapi jika Bayu melarangnya absen kecuali sakit atau ada keperluan penting maka percuma juga. Lagi pula, Bayu masih bisa menjemputnya di rumah seolah hujan bukanlah penghalang buat mereka pergi sekolah.

Bayu Adhikari : Gin, jalanan macet. Tunggu bentar ya,
mungkin agak telat.

Regina Maldiva : Oke Bay.

Bayu Adhikari : ♥

Regina Maldiva : ♥♥

Setelah membalas pesan singkat dari Bayu, Regina mematut dirinya di depan cermin, menyisir rambutnya, menabur bedak bayi di wajahnya, serta memoles lipstik *pink* di bibir tipisnya.

Kalau hujan deras seperti ini, guru-guru di SMA Pertiwi akan memaklumi jika para siswa terlambat. Mau bagaimana lagi jika sudah bawaan alam? Jadi, murid-murid santai saja pergi ke sekolah, toh mereka tidak kena marah juga.

“Rere, sarapan!” teriak Dyah dari ruang makan. Bisa dibayangkan betapa nyaringnya teriakan sang mama sampai bisa terdengar dalam kamar Regina yang berada di lantai dua?

“Iya Ma!” balas Regina sambil berteriak juga. Ia pun mengambil ransel dan ponsel di atas ranjang, kemudian turun ke ruang makan.

Di sana sudah ada Hendra yang tengah melahap nasi goreng plus telur dadar, sedangkan sang mama, Dyah, sedang menyantap buah-buahan segar. Regina tidak heran karena mamanya ini sedang menjalani diet sejak sebulan lalu. Tapi bukan diet untuk mengurangi berat badan, malah sebaliknya, diet untuk menambah berat badan.

Regina menaruh ransel di kursi sebelahnya dan ponsel di atas meja. Ia menatap nasi goreng yang masih mengepul dengan mata berbinar senang. Telur mata sapi setengah matang kesukaannya pun sudah *mejeng* cantik di piring itu.

“Makasih Ma,” kata Regina sebelum memakan sarapannya dengan lahap.

“Makannya pelan-pelan, Re.” Dyah mengusap kepala Regina dengan lembut. Ia bersyukur pada Tuhan karena masih diberi kesehatan dan rezeki yang cukup untuk menghidupi dua anak kandungnya, Regina dan Hendra, meski suami telah lama tiada.

“Oh ya, Bayu jemput kamu nggak? Kalo nggak, bareng Mama sama Hendra aja. Nanti Mama anter sekalian,” kata Dyah sembari menyeruput teh hijau hangat.

Hendra tidak menimbrung obrolan dua wanita yang paling disayanginya itu karena sedang fokus bermain gadget.

“Jemput kok. Tapi katanya macet, jadi mungkin agak telat.” Regina tersenyum pada Dyah, namun kakinya malah mengganggu kaki Hendra di bawah meja. Saat Hendra menggerutu kesal, dia pun tertawa. Dyah sudah hafal tingkah laku kedua anaknya itu.

“Oh gitu. Syukur deh. Mama tenang gitu kalo kamu sama Bayu.” Dyah sudah biasa memuji Bayu di depan Regina, bahkan sampai cewek itu bosan sendiri mendengarnya.

Tiba-tiba, Regina teringat obrolan bersama Bayu kemarin sore soal pertunangan. Apakah ini waktu yang tepat untuk bilang ke mamanya? Tapi kenapa dia jadi bimbang begini?

Hemm, coba saja dulu. Regina pun pura-pura mengetes respons Dyah sebelum mengajukan pertanyaan yang sebenarnya.

“Kalo aku putus sama Bayu gimana, Ma?” tanya Regina.

Hendra melirikinya sejenak sambil melontarkan pandangan seolah mengejek. Adiknya itu berbicara melalui kontak mata yang Regina artikan sebagai ‘*tidak mungkin*’.

Lah kenapa tidak mungkin?

Dyah langsung melotot pada Regina, “Jangan dong! Nggak boleh putus pokoknya ya! Cowok kayak Bayu nggak boleh disia-siain. Udah baik, pintar, sopan, ganteng. Wah paket komplet! Mama setuju banget kamu sama dia.”

Regina menutup matanya karena terlalu sering mendengar pujian itu. Paket komplet-paket komplet, memangnya Bayu barang apa? Tapi begitulah mamanya, selalu memuji Bayu secara berlebihan.

Regina terdiam sejenak setelah mendengar jawaban Dyah. Secara tidak langsung, mamanya pasti sangat setuju tentang pertunangan itu. Tidak salah lagi.

“Kita kan nggak tau gimana ke depannya, Ma. Mungkin kami nggak cocok lagi nanti,” pancing Regina.

Tak disangka, Dyah memukul lengan Regina sedikit keras karena tak menyukai ucapan anaknya.

“Nggak boleh ngomong gitu. *Pamali*. Ucapan adalah doa!” kata Dyah, lagi-lagi dengan mata melotot.

“Hehe maaf.” Regina menggaruk kepalanya yang tak gatal. Hendra tertawa puas saat melihat kakaknya kena marah sang mama.

Dyah sudah selesai menyantap sarapannya. Mama sosialita yang cantik itu kemudian mengusap bibirnya pakai tisu dan memoleskan lagi lipstick berwarna merah tua sebagai penutup.

Ting—

Layar ponsel Regina menyala saat notifikasi *pop up chat* masuk di WA. Cewek itu langsung membukanya karena pengirim pesan itu adalah Bayu.

“Bayu udah di depan tapi pagarnya dikunci.” Regina bicara sendiri dan ingin beranjak dari kursi. Namun sebelum itu, Dyah menahannya untuk duduk lagi.

“Biar Mama aja. Kamu lanjutin sarapannya.” Dyah segera berjalan cepat menuju pintu luar.

“Ck. Mama nih.” Regina mendumel. Kenapa mamanya selalu bersemangat saat bertemu Bayu? Melebihi dia saja.

“Lo mau putus sama Bayu, Kak?”

“Eh?”

Regina menoleh cepat ke arah Hendra. Adiknya yang baru masuk kelas sepuluh ini menatapnya dengan dahi berkerut. Meskipun baru masuk SMA, tapi tubuh Hendra sudah lebih tinggi dari Dyah dan Regina karena mewarisi gen papanya.

“Nggak.” Regina menjawab singkat.

“Oh.” Adiknya juga merespons ogah-ogahan, kemudian beranjak dari kursi.

Hendra menaruh piringnya ke wastafel dan mencuci tangan di sana. Setelah itu, ia meninggalkan Regina di ruang makan, bertepatan dengan Dyah dan Bayu yang baru berjalan memasuki ruangan. Saat melewati Bayu, Hendra melemparkan senyum lebar bersahabat.

“Mama ajak Bayu sarapan dulu,” kata Dyah sambil menarik kursi untuk Bayu, tepat di sebelah Regina. Oleh karena itu, ransel Regina yang semula berada di sana, dipindahkan Dyah ke lantai. Untung tidak kotor.

Bayu mengusap rambut Regina sekilas, sebelum dia duduk di samping cewek itu. Suasana sarapan bersama pacar telah menjadi rutinitas yang sangat biasa, bahkan sejak mereka pacaran setahun yang lalu.

Meskipun Bayu sudah sarapan di rumahnya sendiri, tapi cowok itu tidak bisa menolak ajakan Dyah yang ‘sedikit’ memaksanya untuk sarapan lagi. Lagi pula, Bayu juga senang saat makan pagi bersama Regina, di samping cewek itu. Melihat pacarnya sarapan dengan lahap adalah vitamin penyemangatnya untuk menjalani hari.



“Re, gue ada cerita baru. Bagus lho.” Vinta, teman sekelas Regina yang duduk di depan barisan kursi cewek itu, menoleh ke belakang setelah Bu Hilda, guru matematika mereka keluar dari kelas.

Setelah dua jam pelajaran hitung-hitungan itu berakhir, bunyi bel sekolah pun berdentang keras menunjukkan waktu istirahat. Murid-murid pun langsung menghambur keluar mencari makan di kantin atau tetap berada di kelas untuk menyantap bekal dari rumah.

“Cerita apa? Palingan gue udah baca,” sahut Regina sambil mengotak-atik ponselnya. Ada pesan singkat dari Bayu yang berisi kalau dia tidak bisa ikut menemani Regina ke kantin karena ada tugas nyalin nilai oleh gurunya.

“*Dasar anak teladan, mau aja disuruh-suruh,*” gerutu Regina dalam hati. Padahal jika dia yang disuruh oleh guru pun pasti tidak bisa menolak juga.

“Belum tau! Lo pasti nggak pernah mampir ke genre *romance* kan?! Nah, cerita ini tuh ada di sana.” Vinta adalah temannya yang paling heboh kalau menyangkut cerita-cerita di Wattpad.

Selain Vinta, Caca pun begitu, jadi hantu Wattpad. Namun dia tidak terlalu mengikuti bacaan yang *on-going* karena Caca termasuk pembaca yang akan mencari cerita komplet atau sudah tamat saja. Kalau Regina dan Vinta sih, semuanya *diembat*.

“Iyalah. Gue takut nanti nemu cerita vulgar. Emangnya cerita apa sih?” tanya Regina. Ia termasuk tipe cewek yang hobi membaca. Bahkan dia sudah mengoleksi puluhan novel di rumah. Sebagian Bayu yang *beliin* kalau Regina dapat nilai bagus pas ujian.

“Nih.” Vinta memberikan ponselnya yang ternyata sudah terpampang aplikasi Wattpad di layar.

“*Baby Doll?* Beh dari *cover*-nya aja udah vulgar. Nggak ah, takut.” Regina bergidik seolah takut saat melihat *cover* cerita itu yang sedikit *hot*. Gambarnya berwarna hitam, ada sepasang tangan cewek yang digenggam oleh tangan cowok dari atas.

Caca yang duduk di samping Regina, iseng-iseng melihat ponsel Vinta, kemudian merebut ponsel itu supaya lebih jelas, “Hoh? *Baby Doll*. Gue juga udah baca. Bagus tau Re. Iya sih agak *nganu* Tapi *romance*-nya ngena,” ujarnya.

“Nanti aja deh. Tunggu umur gue tujuh belas tahun. Kalian tuh pada nakal, padahal masih kecil juga.” Regina beranjak dari kursinya, siap-siap untuk keluar kelas.

“Lah kita kan bentar lagi tujuh belas. Jadiin pelajaran aja Re,” kata Vinta sambil bercanda.

Caca pun tertawa, “Bener. Pelajaran buat masa depan. Eaaaa.”

“Pelajaran dari Hong Kong. Udah yok, ke kantin.” Regina keluar dari kelas, sedikit mengernyit kala sinar mentari menyilaukan matanya.

Meskipun tadi pagi hujan deras, tapi setelah hujannya berhenti, langit perlahan mulai cerah dan matahari pun tidak malu-malu lagi bersembunyi di balik awan. Cuaca di kota kesayangannya ini memang sering galau. Kadang panas terik, *eh* tiba-tiba hujan. Atau sebaliknya, detik ini hujan deras, detik selanjutnya sudah panas *bedengakang*.

“Lho biasanya lo sama Bayu, Re?” Caca menyusul dari belakang dan menyamakan langkahnya dengan Regina. Sedangkan Vinta, ia tetap di kelas karena ingin menghabiskan bekalnya.

“Bayu disuruh guru nyalin nilai,” jawab Regina sedikit manyun.

“Enak bener tuh anak. Bisa tau nilai orang sekelas,” iri Caca.

“Bener.” Regina tertawa. Dia sedikit bersyukur karena tidak sekelas dengan Bayu. Kalau misalnya sekelas, dia tidak bisa membayangkan betapa cerewetnya cowok itu setelah menyalin nilai Regina. Apalagi di pelajaran fisika. *Don’t ask*.

“Tapi gue yakin, anak kelas IPA satu nggak bakal kepo sama nilai mereka. Secara kan udah pinter semua,” timpal Caca. Meskipun mereka sama-sama kelas IPA tapi kelas XII IPA 1 itu adalah anak emas para guru, karena di sanalah pemenang-pemenang lomba akademik, olimpiade nasional, dan sebagainya. Jadi tidak heran.

“Yoi. Gue setuju sama lo. Kalo gue masuk sana, gue udah nyerah dan minta buat dipindahin,” kata Regina.

Dalam hati, cewek itu bangga karena punya pacar sepintar Bayu. Pacarnya ini pernah mewakili sekolahnya dalam lomba matematika sekota Palembang dan keluar sebagai pemenang.

Bahkan mereka bisa mengalahkan sekolah negeri yang kata orang ‘terbaik’ di kotanya.

Caca ingin membalas ucapan Regina, namun dia terkejut oleh kedatangan cowok yang spontan menghadang mereka. Bukan menghadang juga sih, melainkan hanya berdiri di depan mereka, bukan, lebih tepatnya di depan Regina.

“Lo yang namanya Regina?” kata cowok itu.

Regina spontan mengangguk, “Iya gue Regina.”

“Berarti temen gue nggak nipu. Oh ya, kita belum kenalan resmi. Gue Damar.” Cowok itu mengulurkan tangannya pada Regina.

“Udah tau,” kata Regina sambil membalas uluran tangan Damar. Siapa sih yang tidak mengenal Damar Mahesa? Dia anak kelas XII IPS 1 yang kebetulan mantan Ketua OSIS saat kelas sebelas kemarin.

Caca menyipitkan matanya curiga. Ada apa dengan mantan Ketos ini yang tiba-tiba ingin berkenalan dengan Regina? Apa dia tidak tahu kalau Regina adalah pacar sang juara umum?

Tak bisa dimungkiri, Caca memuji ketampanan Damar yang bertambah dua kali lipat saat gigi gingsulnya kelihatan. Cowok ini agak tinggi, mungkin sekitar 172 sentimeter, hitam manis, matanya bulat dan besar, alis tebal dan rambut keriting. Tapi jika dibandingkan Bayu yang gantengnya seperti Cole Sprouse versi KW, Damar masih kalah jauh.

“Ini kan sebagai perkenalan resmi aja. Oh ya, gue mau bicara sama lo. Tapi bisa berdua aja?” tanya Damar sok misterius, semakin membuat Caca penasaran.

“Eh lo tau kan kalo dia ini pacarnya Bayu?” Caca akhirnya menyela. Dia tidak tahan untuk bicara ini sejak awal Damar mengajak Regina kenalan.

“Gue tau kok. Lagian ini bukan PDKT,” jawab Damar membela diri. Caca seperti tidak percaya, “Jadi apa coba?”

“Eh lo bukan jubirnya Regina kan? Sewot banget sih,” ucap Damar sambil melotot ke arah Caca.

Caca ingin membalas ucapan mantan Ketua OSIS itu tapi Regina segera menghentikannya, “Emangnya lo mau ngomong apa?” tanyanya.

“Ada deh. Bentar aja kok. Dan lo,” kata Damar menunjuk Caca, “bisa tunggu di sini.”

“Masih gue pantau!” Caca sedikit berteriak saat Damar menarik tangan Regina untuk menjauh darinya. Cowok itu ternyata membawa Regina ke sisi lapangan basket yang jaraknya agak dekat dengan koridor samping kelas Regina.

“Eh!”

Regina terkejut bukan main, apalagi saat tangannya ditarik mantan Ketua Osis itu menuju sisi lapangan yang teduh karena ada pepohonan hijau. Tapi ini gila. Bukannya tempat ini kelihatan banget dari kelas Bayu? Bagaimana jika pacarnya melihat? Oke cuma sebentar juga kan.

“Lo mau ngomong apa sih?” tanya Regina yang sekarang agak kesal.

Damar tersenyum, “Gue sering liat lo ngasih makanan ke bapak-bapak yang narik gerobak. Sebelum lo jadian sama Bayu, lo pake motor Scoopy dan helm Bogo warna *pink* kan?”

Regina lagi-lagi terkejut karena Damar bicara seperti itu, “Mungkin lo salah liat kali.”

“Nggak. Gue yakin bener itu lo. Kemarin juga gue liat lo ngasih sesuatu ke bapak itu. Ada Bayu di dekat lo,” kata Damar sambil menunjuk Regina.

Sekarang Regina tidak bisa mengelak lagi. Berarti Damar memang melihatnya jika sudah membawa-bawa Bayu.

“Iya emangnya kenapa? Lo ngikuti gue ya?” tanya Regina mengerutkan dahinya tak suka.

“Bukan. Rumah gue searah dengan rumah lo. Tapi gue jauh lagi,” jawab Damar.

“Lo di kompleks Kedamaian juga?!”

Damar menggeleng, “Nggak woy. Gue di Sekojo.”

“Ohh” Regina mengangguk-anggukan kepalanya, “Jadi apa tujuan lo ngajak gue ke sini?”

“Gini ...”



Edwin menaruh botol air mineral dingin pesanan Bayu. Ia baru saja dari kantin membeli beberapa *snack* dan teh botol. Selain itu, di tangan satunya lagi sudah ada plastik putih berisikan lima buah bakwan, lengkap dengan cabai rawitnya. Edwin, teman sebangku Bayu itu memang hobi sekali gorengan.

“*Thanks*,” kata Bayu saat Edwin menaruh uang kembalian ke atas meja.

SERAYA

“Hm.” Edwin berdeham singkat karena mulutnya penuh mengunyah bakwan. Tapi kunyahan itu berhenti seketika saat matanya menangkap sesuatu yang sedikit aneh. Regina sedang terciduk *flirting* dengan mantan Ketua OSIS!

“Eh itu cewek lo kan? Si Regina.” Edwin bicara sambil menunjuk ke arah luar jendela.

Merasa nama pacarnya disebut, Bayu langsung menatap ke arah yang ditunjuk Edwin. Benar saja, Regina sedang mengobrol asyik bersama Damar Mahesa, anak XII IPS 1 yang menjadi Ketua OSIS tahun lalu.

Bayu mengernyitkan dahinya karena pemandangan itu begitu ganjil di matanya. Setahu dia, Regina tidak kenal dengan Damar. Tapi kenapa mereka bisa bicara seakrab itu?

“Gila. Ngapain cewek lo ngeluarin hape?” Edwin sengaja memanas-manasi Bayu saat Regina mengeluarkan ponsel dari saku di seragamnya, lalu mengetik sesuatu dari arahan Damar.

Bayu tidak bisa berdiam diri lagi melihat itu. Ia juga dengan cepat mengambil ponselnya di dalam tas dan segera men-*dial* nomor Regina.

Edwin ketawa-ketiwi di samping Bayu, seolah sedang menikmati segala ekspresi yang dikeluarkan oleh cowok itu. Bayu terlihat kesal, marah, kalut, dan khawatir secara bersamaan. Cowok pendiam ini sangat jarang sekali menampilkan ekspresi mukanya, jadi jangan heran kalau Edwin sampai asyik sendiri.

Saat Bayu menelepon, ia melihat Regina yang tampak kaget saat melihat layar ponselnya. Cewek itu spontan melihat ke arah kelas Bayu berada, namun Bayu dengan cepat menundukkan kepalanya sehingga tidak kelihatan. Edwin benar-benar tertawa melihat tingkah konyol Bayu yang diam-diam pencemburu itu.

“Regina nggak liat lagi,” kata Edwin memberi tahu. Bayu pun menegakkan kepalanya lagi dengan masih menelepon Regina.

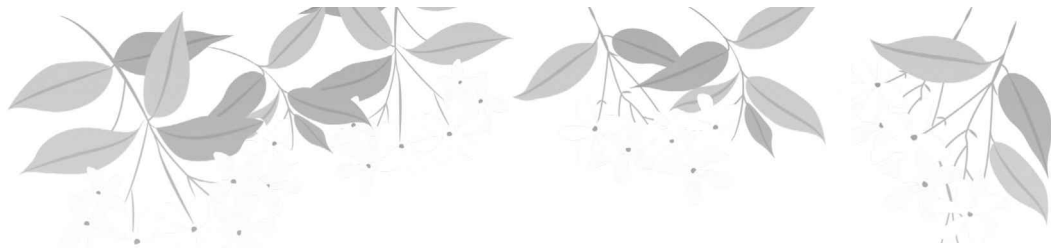
Tut—

Regina me-*reject* teleponnya!

“Hah?” Bayu terkejut. Ia tidak menyangka jika pacarnya itu akan menolak panggilannya. Ia pun melihat ke arah Regina lagi dan ternyata Regina sudah pergi bersama Damar di sampingnya.

Tanpa bicara apa pun, Bayu beranjak dari kursi dan berjalan cepat keluar dari kelas. Ia ingin menyusul Regina sekarang juga.





PART

8

Gini kamu mau nggak ikut baksos?" Damar bertanya dengan semangat.

Regina mengernyitkan dahinya, "Baksos?"

"He'eh. Aku baru gabung organisasi baksos gitu. Nah kebetulan target kami ini bapak yang narik gerobak itu." Damar bercerita sangat antusias. Jiwa sosialnya langsung muncul ke permukaan.

"Emangnya organisasi kamu mau bantu apa?" tanya Regina yang mulai tertarik.

"Kami mau ngadain bedah rumah. Lo pasti nggak tau kan kalau mereka ada rumah, bukan di gerobak. Tapi ya gitu, rumahnya kumuh banget."

Regina melotot, "Serius?"

"Ya serius lah. Nih lihat, gue sempet foto rumahnya." Damar mengeluarkan ponselnya dalam saku dan menunjukkan foto rumah yang terlihat kumuh, kotor, dan tidak layak. Regina sampai meringis saat melihatnya.

“Ya Allah. Kasihan banget,” kata Regina tidak tega. “Kalian kumpulan dananya gimana? Itu pasti butuh duit lumayan banyak,” lanjutnya.

“Maka dari itu, kami lagi sibuk rapat soal ini. Gue nggak bisa ngobrolin banyak. Kalo lo mau gabung, simpen nomor gue aja. Nanti ikut gue pas dateng ke perkumpulan.” Damar menyimpan ponselnya kembali ke saku.

“Oh oke deh. Gue mau. Mana nomor hape lo?”

“0898—”

Regina mengeluarkan ponsel dan siap-siap mengetik nomor Damar. Setelah tersimpan, ponselnya bergetar karena Bayu tiba-tiba menelepon. Ia pun sontak melihat ke arah kelas Bayu yang kebetulan tempat duduk pacarnya itu di dekat jendela. Tapi tidak ada Bayu. Aneh

“Buset. Cowok lo langsung nelpon. Apa dia lagi ngeliat kita?” Damar juga melihat ke arah kelas Bayu sekilas. Tapi sosok juara umum itu tidak nampak.

“Nggak tau juga.” Regina menaruh ponselnya di dalam saku setelah me-reject telepon dari Bayu. Mungkin cowok itu hanya kepengcet. “Gue mau ke kantin. Caca udah nungguin tuh.”

“Gue ikut!”



Kantin utama SMA Pertiwi dipadati oleh puluhan siswa yang sedang menyantap makanan ataupun yang baru ingin memesan. Di sana terdapat beberapa penjual makanan dan minuman, tempatnya juga membentuk sebuah *food court* yang besar.

Dari depan, Bayu agak kesusahan mencari di mana Regina berada. Namun saat ia sudah di tengah-tengah area kantin, punggung Regina langsung tertangkap oleh matanya. Cewek itu tampak asyik ketawa-ketiwi melihat Caca dan Damar yang sedang adu mulut.

Karena posisi Regina dan Damar membelakangi Bayu, mereka tidak bisa melihat kedatangannya. Sedangkan Caca yang sadar lebih dulu, matanya pun melotot dan mencolek tangan Regina dengan gaduh.

“Apa sih?” gerutu Regina. Caca menunjuk ke arah belakang Regina dengan mulutnya.

Damar yang peka duluan oleh kode Caca pun menoleh ke belakang dan seketika mulutnya memaki pelan. “*Cih untuk apa si kutu buku ke sini? Ganggu aja,*” rutuknya dalam hati.

Bayu mengalungkan tangan kanannya ke pundak Regina, sebelum ia duduk di samping cewek itu. Seperti dugaannya, Regina terpaku, pundaknya kaku saat dirangkul tiba-tiba.

Kepalanya pun menoleh spontan untuk melihat siapa pelakunya dan ternyata pacarnya sendiri.

“Bayu?!” Regina kaget. Ia bingung kenapa Bayu ada di kantin? Katanya tadi lagi sibuk menyalin nilai di kelas.

“Hai,” sapa Bayu sambil tersenyum kecil. Tapi jangan salah, sapaan ‘hai’ itu hanya untuk Regina. Dia bahkan tidak melirik ke arah lain.

“Oh hai.” Regina membalas kikuk. Caca yang melihat interaksi lucu itu cuma menahan cengirannya, sedangkan Damar tetap fokus pada makanannya. “Kamu ngapain di sini? Katanya tadi nggak bisa ikut,” lanjutnya.

Bayu mengangkat kedua alisnya, “Aku laper banget.” Dia pun melihat tangan Regina yang sedang memegang garpu. Entah ide dari mana, Bayu memegang pergelangan tangan Regina dan mengarahkan garpu yang menusuk pentol bakso itu ke dalam mulutnya.

Hap! Bayu pun mengunyah bakso itu dengan lahap.

Bukan hanya Caca yang kaget tapi Damar juga spontan memelototkan matanya. Cowok itu tidak percaya kalau Bayu

Adhikari, sang juara umum yang terkenal *cool* itu bisa terlihat manja seperti ini pada Regina. *Oh em ji!*

“Hish jangan langsung nyaplok gitu sih. Liat nih tangan kamu kena kuah bakso,” ucap Regina langsung menarik tisu dan mengusap kuah bakso yang menetes di tangan Bayu. Ia bersikap biasa-biasa saja dengan tindakan Bayu itu, toh ini juga bukan pertama kalinya. Bayu sering melakukannya, tapi memang tidak pernah di kantin sekolah.

“Pedes banget. Berapa sendok cabenya?” tanya Bayu sambil mengerutkan dahinya. Ia meminum es jeruk punya Regina langsung dari sedotannya.

Caca tertegun melihat itu plus deg-degan. Berdasarkan pengalamannya sering membaca cerita cinta-cintaan di Wattpad, bukankah Regina dan Bayu baru saja *ciuman tidak langsung*?

Astaga. Kalau begitu, apa mereka pernah ciuman langsung ya? Caca jadi penasaran. Ia pun ingin bertanya sendiri pada Regina nanti.

“Cuma satu sendok kok. Sendoknya kecil lagi,” jawab Regina yanguduknya masih menghadap Bayu.

“Gue udah selesai. Duluan ya, Ca.” Damar tiba-tiba berdiri dan pamit pada Caca.

“Lho kok gue?” Caca menunjuk dirinya sendiri. Tapi Damar sudah duluan *ngacir* dan hilang ditelan keramaian di kantin. Sedangkan Regina dan Bayu, mereka berdua sekilas melihat ke arah Damar, kemudian keduanya menatap Caca.

“Nah kalian juga kenapa liatin gue? Gigi gue ada cabenya ya?” Caca segera bercermin lewat kamera depan ponselnya.

“Ciyeeee Caca,” goda Regina sambil mengedipkan matanya. Lain lagi dengan Bayu, cowok itu terkekeh pelan dan merasa senang karena ‘si pengganggu’ sudah pergi.

“Ish apaan si Re. Damar tuh sukanya ke—” Caca menutup mulutnya spontan. Ia lupa kalau ada Bayu di sini. “Eh gue juga cabut ahh. Nggak mau jadi obat nyamuk!” Cewek itu juga pergi sambil melambatkan tangannya pada Regina dan Bayu.

Bayu mengernyitkan dahinya lagi. Apakah perkataan Caca yang tidak selesai itu adalah Damar menyukai Regina? Jika benar, ini tidak bisa dibiarkan. Regina tidak boleh disukai cowok lain, Regina tidak boleh didekati cowok lain. Regina adalah miliknya dan selamanya akan seperti itu.

“Kamu laper? Aku pesenin makanan ya,” kata Regina sambil beranjak dari tempat duduknya. Namun Bayu menarik lengannya lagi sehingga cewek itu kembali duduk seperti semula.

Regina menaikkan kedua alisnya seolah sedang bertanya.

“Kamu kenapa nggak angkat telepon aku?” tanya Bayu.

“Aku kira tadi kamu kepenget doang,” jawab Regina dengan santainya.

“Mana ada kepenget sampe kamu *reject* gitu, Gina. Lain kali jangan kayak gini lagi.” Bayu menatap Regina dengan tajam seakan ingin menunjukkan betapa dia tidak suka kalau cewek itu mengabaikan telepon darinya.

Regina mengerucutkan bibirnya tanpa sadar. Jujur, dia tidak terlalu senang jika Bayu bersikap berlebihan seperti ini. Bayu seolah menjadi pacar pengeang, pacar posesif, dan *sedikit kasar*. Tapi karena dia tidak mau memperpanjang masalah, akhirnya Regina cuma menganggukkan kepala dan mengucapkan kata maaf.

“Kamu mau makan apa? Lima belas menit lagi kita masuk nih,” kata Regina sembari mengunyah pentol baksonya yang terakhir.

Bayu melihat ke sekeliling kantin, “Aku beli roti aja. Kamu mau beli minum lagi nggak?” tanyanya.

“Boleh. Pulpy aja yang es,” jawab Regina.

“Oke.” Bayu beranjak dari kursi, mengusap kepala Regina sekilas, dan berjalan menuju kios makanan-makanan ringan.

Si cowok ganteng yang selalu menempati kedudukan juara umum itu tidak peduli dengan tatapan aneh, kagum, sirik, dan sebagainya dari penghuni kantin. Bahkan dia juga tidak tahu kalau ada satu cewek yang sedang memandangi Regina dengan mata melotot marah karena melihat interaksi manis antara mereka.

“Apa sih yang lo suka dari cewek itu Bayu? Dilihat dari mana pun, gue lebih baik dari dia!”

Ratu Aurora, cewek yang marah sekaligus iri saat melihat kepala Regina diusap-usap oleh cowok yang dia sukai sejak masuk SMA Pertiwi, Bayu Adhikari. Kenapa Bayu tidak pernah melirikinya sekalipun padahal segenap usaha sudah ia kerahkan?

“Gue pasti bisa dapetin lo, Bay. Liat aja nanti.”



SERAYA

“Hoammm ...” Regina menguap lebar seakan tidak malu kalau dia sedang di depan Bayu.

“Ngantuk?” tanya Bayu dan Regina mengganggu.

“Selesaiin satu soal aja, abis itu aku pulang.”

“Oke Bay.” Regina mengucek mata untuk fokus kembali ke buku latihan matematika miliknya.

Siang itu, lebih tepatnya setelah pulang sekolah, Bayu memilih nangkring di rumah Regina untuk belajar bersama. Lagi pula pacarnya sendiri yang memintanya untuk diajari PR matematika tentang pelajaran *Integral* yang bagi Regina susahnyanya minta ampun.

Namun setelah Bayu yang mengajarnya dengan sangat lambat dan sabar, akhirnya Regina mengerti. Cewek itu bahkan takjub sendiri karena pelajaran itu menjadi mudah seolah tidak berarti apa-apa. Bayu memang berbakat jadi guru. Otak Regina yang bebal pun bisa jadi encer begini.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah tiga sore. Di dalam rumah itu hanya ada Regina dan Bayu, sedangkan Hendra belum pulang dari les dan Dyah masih kerja di kantor. Bik Saina yang menjadi pembantu di rumah juga sudah pulang ke rumahnya sendiri karena kewajiban bibi itu hanya mencuci dan menyetrika pakaian, serta memasak.

Tangan Bayu sedang membolak-balikkan halaman buku, tapi tidak dengan matanya yang melirik ponsel Regina. Ponsel itu hanya menggantung di atas meja. Tangan Bayu jadi gatal.

Alih-alih membaca buku, Bayu justru mengambil ponsel itu dengan mudah. Regina hanya melihat sekilas lalu kembali fokus ke PR matematika-nya. Dia sudah biasa saat Bayu mengambil ponselnya untuk memainkan *game Fishdom*.

Bayu menyenderkan punggungnya ke sofa, dan memiringkan ponsel Regina ke arah miring, persis seperti sedang bermain *game*. Tapi Regina tidak tahu jika Bayu sudah menonaktifkan *setting* rotasi layarnya sehingga layar itu bisa miring ke kanan, kiri, atas, dan bawah secara fleksibel.

Cowok berkacamata itu melihat ke bagian Kontak dan mencari nama Damar. Ternyata, pemandangan tadi siang saat Regina memegang ponsel itu untuk menyimpan nomor si mantan Ketos.

Alis Bayu bertaut tidak suka. Setelah Regina menyimpan nomor Damar, secara otomatis mereka juga tersambung di aplikasi LINE atau WhatsApp.

“Kamu kenal Damar?” tanya Bayu tiba-tiba membuat Regina langsung mendongakkan kepalanya.

“Iya. Dia tadi ngajak aku baksos gitu,” jawab Regina seadanya. Jujur dan apa adanya.

“Kenapa harus kamu yang diajak?” tanya Bayu lagi.

Regina menaruh pulpenya dan melihat Bayu lebih saksama, “Entah. Tapi katanya dia sering liat aku ngasih makanan ke bapak-bapak di gerobak itu.”

Kerutan di dahi Bayu bertambah banyak. Sekarang, ketidaksukaan pada Damar semakin bertambah. Apa Damar menyukai Regina karena pacarnya ini baik dan tidak seperti cewek lainnya?

“Dia cuma modus aja sama kamu,” kata Bayu cepat-cepat memblokir kontak Damar, baik di kontaknya secara langsung maupun di aplikasi WA dan LINE milik Regina.

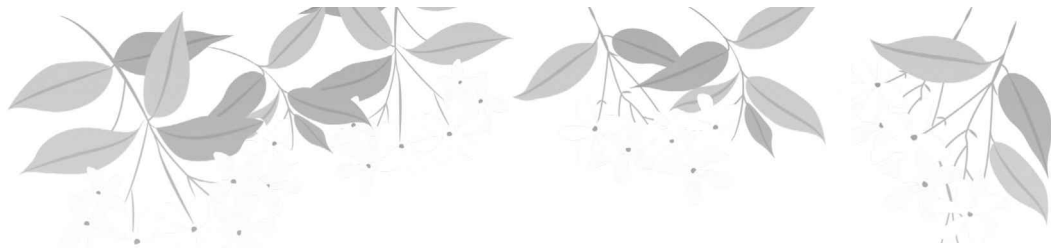
Regina tertawa pelan. “Modus apaan? Ada-ada aja kamu.”

“Kamu nggak tau pikiran cowok Sayang.”

“Kamu bisa baksos tanpa harus ikut Damar. Sama aku aja,” jawab Bayu terdengar ketus sambil menaruh ponsel Regina ke atas meja.



SERAYA



PART

9

Regina merasa sifat Bayu mulai berubah. Jika dulu-dulunya Bayu itu cowok yang kalem dan tidak banyak tingkah, namun sekarang Bayu terus menunjukkan sifat-sifat yang Regina tidak suka.

Misalnya, Bayu sering melarang ini dan itu. Padahal saat di awal-awal pacaran, Bayu terkesan cuek bebek seolah mereka hanya teman biasa. Ya meskipun Bayu masih cemberut kalau Regina pergi tanpa bilang padanya.

Tapi sekarang? Setiap dia ingin pergi bersama teman-teman, pertanyaan dari Bayu lebih banyak dari ucapannya saat meminta izin.

Mau ngapain ke sana? Enak di rumah aja, belajar. Bentar lagi kan mau mid.

Sama siapa aja? Ada cowoknya nggak?

Pulang jam berapa? Jadi aku bisa jemput nanti.

Abis itu mau ngapain lagi?

Dan bla-bla-bla. Regina sampai capek mendengar ucapan Bayu yang panjangnya kayak omelan nenek-nenek. Kenapa cowok itu bisa berubah jadi super cerewet seperti ini? Huh.

Seperti hari ini, setelah upacara 17 Agustus-an, rencananya Regina mau main air lagi di OPI Water Fun bersama Caca, Ike, Bella, dan Vinta. Mereka bahkan sudah membawa pakaian ganti dari rumah.

Tapi, saat Regina bilang pada Bayu tentang acara berenangnya ini, cowok itu malah melarangnya.

“Ssh. Re. Gimana jadi nggak?” bisik Caca yang kebetulan berdiri di sampingnya. Mereka sedang mengikuti upacara wajib di tanggal 17 Agustus untuk memperingati hari Kemerdekaan Indonesia.

“Belum pasti. Nanti gue mau maksa Bayu dulu,” jawab Regina sambil berbisik juga.

Untung saja petugas upacara hari ini adalah kelas XII IPA 1, kelasnya Bayu. Jadi si pacar tidak akan melihatnya dari barisan belakang seperti biasa. Bayu yang gantengnya bak Cole Sprouse versi KW itu mendapat giliran sebagai salah satu pengibar bendera.

“Emangnya cowok lo ngelarang?” tanya Caca lagi.

Regina menggeleng samar, “Nggak sih. Tapi kayak marah gitu karena gue tiba-tiba mau pergi.” Ia pun menatap sosok pacarnya yang jauh di ujung lapangan sana. Entah kenapa, dia merasa Bayu juga sedang menatapnya.

“Lo sih ngomongnya dadakan.” Caca tertawa tanpa suara membuat Regina mendengus kesal.

Iya juga sih. Coba Regina bilang dari seminggu yang lalu, pasti Bayu maklum. Lah ini, dia baru bilang tadi pagi. Pantas saja Bayu jadi *badmood* begitu. Padahal rencana untuk *hung out* sudah dari seminggu lalu.

Regina tidak membalas ucapan Caca dan kembali khidmat mengikuti proses upacara sampai selesai. Setelah itu, para siswa

di SMA Pertiwi masuk ke dalam kelas masing-masing untuk absen sekilas sehingga bisa langsung pulang ke rumah ataupun pergi keluyuran bersama teman sepermainan.

“Eh Re. Jadi nggak nih? Kami mau pesen Grab,” celetuk Vinta dari kursi depan.

Regina galau, ia pun melihat isi ranselnya yang sudah penuh dengan baju renang, *make up*, dan kantong plastik untuk wadah baju basah nanti. Kalau acara main air ini sampai tidak jadi, berarti sia-sia saja dong persiapannya semalam?

“Jadi dong. Pesen aja.” Regina tersenyum lebar.

“Akhirnya ...” Caca, Ike, dan Bella mendesah lega.

“Eh tapi cowok lo di depan! Tuh.” Ike menyenggol bahu Regina spontan.

Regina melirik suasana koridor depan kelas mereka, dan tanpa sadar meneguk ludahnya. Di depan sana, sudah nampak cowok tinggi dengan bahu tegap yang menunggu sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Oh siapa lagi kalau bukan Bayu?

Baiklah, dia harus bisa merayu Bayu agar mereka jadi pergi main air! Sekali-kali tidak apa-apa kan *refreshing*? Kalau sampai Bayu melarang, berarti Bayu tega dan tidak sayang padanya.

“Gue keluar dulu.” Regina berdiri dari kursinya dan menghampiri Bayu yang sudah menunggu di depan kelas. Ranselnya sengaja ditinggalkan di atas meja untuk meyakinkan Bayu kalau dia tidak ingin pulang sekarang.

Bayu tidak membawa tas. Dia hanya membawa topi, sedangkan seragam putih-putih ala paskib sudah melekat di badannya dari rumah.

“Ayo pulang,” kata Bayu singkat saat Regina berdiri di depan pintu kelas.

Regina memandang ke sekeliling area sekolah yang ternyata sudah hampir sepi oleh murid-murid SMA Pertiwi. Hanya segelintir anggota OSIS yang berseliweran di koridor-koridor.

“Aku mau pergi.” Regina menarik tangan Bayu untuk menjauh dari pintu kelas. Tidak enak kalau obrolan mereka didengar oleh temannya.

Bayu mengernyitkan dahinya karena tidak suka mendengar ucapan Regina, “Pergi ke OPI? Jadi?” tanyanya dengan nada dingin, tidak berusaha untuk menyembunyikan ketidaksukaannya.

“Jadi dong. Nggak enak udah janji sama temen-temen. Boleh ya. *Please*. Mereka udah pesen Grab lagi,” kata Regina mendadak lunak. Ia pun memamerkan *puppy eyes* andalannya, namun sayang, itu tidak mempan untuk Bayu. Pacarnya ini masih datar *mode on*, bahkan kedua tangannya dilipat ke depan dada seolah memperlihatkan bahwa ia sedang marah.

“Aku nggak suka kamu mendadak pergi begini, Gin. Serius.” Bayu mengeluarkan aura menyeramkan hingga membuat bulu kuduk Regina merinding.

“Aku lupa ngasih tau kamu kemaren-kemaren. *Please* Bay, aku nggak enak sama temen-temen. Aku udah keburu janji.”

Regina menoleh ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada guru yang berpotensi melihat aksinya. Ia lalu meraih kedua lengan Bayu untuk turun, kemudian digenggamnya tangan cowok itu dengan lembut.

Bayu sedikit luluh dengan perlakuan manis dari Regina, tapi hanya sedikit. Dia sudah hafal jurus-jurus si pacar kalau sedang merayu.

Bayu belum menjawab, ia hanya melengos ke samping dan berdecak sebal.

“*Please please* ya pacarku yang ganteng.” Regina maju dua langkah, kemudian menautkan tangan mereka berdua lebih erat.

Caca, Bella, Ike, dan Vinta yang ternyata mengintip dari dalam kelas tidak tahan melihat adegan kemesraan dari dua sejoli itu. Apalagi Caca dan Vinta yang memang dasarnya mudah *baperan*. Mata mereka berbinar-binar bahagia seolah sedang melihat momen indah yang diadaptasi dari cerita Wattpad.

“Ck.” Bayu berdecak sebal sekali lagi, tak kuasa menahan gemas pada sosok gadis cantik di depannya ini. “Pulang jam berapa?” tanyanya sambil melotot.

Yes! Regina bersorak dalam hati. Akhirnya sang pacar mengeluarkan rambu-rambu hijau!

“Emm. Mungkin jam tiga.”

“Mungkin? Berarti bisa lebih dari jam tiga? Gitu?” tantang Bayu.

“Nggak nggak Bayu!” Regina menggeleng, “Aku juga nggak tau. Tapi kayaknya nggak sampe sore deh.” Ia melirik jam di pergelangan tangannya, pukul sembilan lewat lima belas menit. “Kayaknya jam satu kami udah selesai.”

Bayu mengangguk, “Ya udah nanti aku jemput.”

“Oke! Yeyeyey!” Regina bersorak gembira, hampir melompat untuk memeluk Bayu. Tapi tidak jadi karena dia masih ingat kalau sekarang mereka masih berada di area sekolah. Kalau dilihat guru bagaimana? Untung saja dia masih waras.

Berbeda dengan Bayu, padahal tadi dia sudah siap untuk menangkap tubuh Regina ke dalam dekapannya. Namun ternyata, lompatan pelukan itu hanya sekadar *php*.

Ah ... Bayu jadi kecewa.

“Nanti aku *chat* kamu kalo udah selesai. Makasih ya Bay,” kata Regina sambil tersenyum.

“Iya.” Bayu menjawab sembari mengusap kepala Regina. “Hati-hati. Jangan nakal. Awas aja,” ingatnya.

Teman-teman Regina yang mengintip semakin lumer mendengar perkataan Bayu yang kelewatan *sweet* itu.

Regina mencebik, “Emangnya aku anak kecil? Kamu juga hati-hati pulangnya.”

“Hem ...”

“Aku balik ke kelas dulu. Dadah Bayu.” Regina melambaikan tangannya sebagai salam perpisahan, namun lengannya kembali dicegat oleh Bayu. “Kenapa lagi?” tanyanya bingung.

“Kamu bawa uang nggak?” tanya Bayu balik.

“Bawa dong. Masa’ nggak sih.”

“Berapa?”

“Seratus ribu. Hehe,” jawab Regina sambil cengir kuda. “Cukuplah buat tiket masuk sama makan,” lanjutnya.

“Nanti kurang.” Bayu geleng-geleng kepala, lalu mengeluarkan dompetnya dari saku celana. Regina cuma bisa melotot melihat itu. “Nih,” ucapnya seraya memberikan uang seratus ribu rupiah sebanyak tiga lembar pada Regina.

“Widih banyak banget Bay. Memangnya aku mau *shopping* apa?” kata Regina pura-pura menolak, padahal tangannya sudah mengambil uang itu.

Bayu tersenyum lebar melihat sikap pacarnya yang malu-malu meong itu. “Aku pulang dulu. Inget, jangan nakal!” katanya sebelum berjalan menuju parkiran.

“Iya iya. Makasih Bayu.” Regina melambaikan tangannya dengan semangat dan si pacar juga melambaikan tangannya, namun dari belakang. *Bayu keren banget. Pacar idaman.*

Uhh ... Senangnya dapet duit.

Setelah memastikan Bayu pergi, Regina kembali ke dalam kelas dan amat terkejut melihat teman-temannya sudah *bergelanjutan* di terali jendela sambil menatapnya dengan kilat jail.

“Ciyeeeeee Regina!!” Vinta berteriak girang.

“Sumpah gue jeles banget sama lo!” Caca menambahkan.

“Demi kepala botak Pak Wira! Bayu si gunung es bisa lumer gitu ya di depan lo! Heran gue.” Ike mengeluarkan opininya dengan semangat.

“Ati-ati lo Gin. Cowok macem Bayu cepet diambil pelakor!” Bella memanas-manasi.

Regina tertawa, “Sudah ah. Ayo pergi!”

“Jom!”

“Hahaha.”



Bayu belum keluar dari area sekolah. Ia masih duduk di atas motornya sambil melihat ke arah lima orang cewek yang baru saja naik mobil di depan pagar. Regina dan teman-temannya sudah naik taksi *online*. Aman.

Oleh karena itu, Bayu siap-siap menghidupkan mesin motornya dan memanas sekitar tiga puluh detik, selagi dia memakai jaket dan helm. Namun tiba-tiba, suara cempreng entah berasal dari mana, tiba-tiba mengganggu indra pendengarannya.

“Bayu! Bayu!”

Ck.

Bayu berdecak tak suka melihat Ratu sedang berlari tergopoh-gopoh ke arahnya. Untuk apa cewek *caper* seantero sekolah ini memanggilnya? Bayu bersyukur karena mereka pisah kelas sejak tahun lalu sehingga interaksi bersama Ratu bisa diminimalisir.

Bayu diam saja saat Ratu sudah berdiri di samping motornya dengan napas ngos-ngosan karena berlari. Dia pikir bisa menarik perhatian Bayu dengan wajah lelah dan napas bak asma itu, tapi ternyata nihil. Bayu tidak berekspresi apa pun.

“Gue bisa nebeng lo nggak, sampe depan? Sopir gue nggak bisa jemput nih,” kata Ratu sambil memasang wajah melas.

“Maaf gue nggak bisa.” Bayu memasang helm, lalu siap-siap untuk menancap gas.

“Tapi Bay—”

“Gue nggak bakal bonceng cewek lain, selain cewek gue.”

Setelah itu, Bayu benar-benar meninggalkan Ratu yang wajahnya super terkejut, melongo, persis seperti orang bodoh.

Karena ditinggalkan begitu saja, Ratu kesal bukan main. Ia menghentak-hentakkan kakinya ke lantai parkir dengan kuat, tidak peduli dengan pandangan kasihan dari orang lain.

Kasihan amat tuh cewek. Ngejar Bayu terus padahal dah tau tuh cowo punya cewek.

Cantik-cantik murahan juga.

Begitulah kira-kira pendapat orang mengenai dirinya.

Namun Ratu tidak akan menyerah. Ia harus mendapatkan Bayu. Apalagi sekarang dia tahu kalau Regina, si cewek standar kelas XII IPA 3 itu ternyata sangat *matre* dan pengen duit Bayu saja.

Lihat saja besok, gosip baru akan menyebar.



OPI Water Fun menjadi tempat favorit Regina dan teman-temannya untuk bermain air. Selain berenang biasa, mereka dapat memainkan permainan seru yang memicu adrenalin seperti *rapid falls*, *smash down*, *boom blazer*, dan masih banyak lagi.

Sebenarnya tempat rekreasi air di Palembang cukup banyak, tapi mereka lebih pro ke tempat itu karena bisa berjalan-jalan mengelilingi mal yang berada persis di samping wahana tersebut. Mereka bisa menonton, karaoke, memanjakan diri di salon, dan sebagainya.

Regina sendiri paling suka *refreshing* dengan bermain air seperti itu.

Mungkin dia memang payah dalam pelajaran fisika, namun setidaknya, ia pandai berenang dan selalu mendapat nilai bagus ketika tes berenang dari sekolah.

“Re, tarik gue dong sampe ujung!” Caca berteriak sambil memanjangkan kedua tangannya. Cewek berhijab itu memakai dalaman jilbab sehingga rambutnya tidak keluar-keluar.

“Nggak mau. Capek. Dari tadi lo mulu, gue kapan.” Regina cemberut kemudian berenang menjauhi Caca. Dia memakai pelampung donat yang membungkus tubuhnya.

Regina sudah lelah, kulit di jari tangannya sudah menciut karena terlalu lama kena air. Dia juga sudah melahap habis semua wahana permainan sehingga sekarang ia bisa berenang dengan santai di kolam khusus.

“Ish pelit.” Caca merajuk, “Ini ke mana lagi si Ike. Lama banget beli minumannya,” ucapnya sambil menggerutu. Ia dan Regina memang menitip minum dengan Ike yang kebetulan ingin ke *food court* tadi. Lima belas menit yang lalu.

“Nah tuh anak. Panjang umur,” kata Regina melihat Ike yang berlari kecil menuju mereka. Dua tangannya memegang botol air mineral dingin.

“Dehidrasi gue nungguin lo,” kata Caca saat menerima botol air.

“Bukannya makasih, malah sewot.” Ike menyentil dahi Caca agak keras. Setelah itu, ia memberikan botol air pada Regina. “Oh ya Re. Nggak tau gue salah liat ato gimana, tadi ada Bayu di *food court*!”

“Hah?” Regina dan Caca terkejut bersamaan. “Bayu?” kata Regina dengan mata melotot.

“Serius lo?” Caca juga melotot tak percaya.

“Ah nggak tau juga. Gue salah liat kali ya. Cowok itu sibuk mainin hape. Jadi nggak keliatan wajahnya,” kata Ike sambil

tertawa. Kemudian ia ikut *nyebur* ke dalam kolam sehingga airnya muncrat ke mana-mana.

Caca dan Regina saling tatap, setelah itu mereka langsung keluar dari kolam, meninggalkan Ike sendirian. Bella dan Vinta sudah kabur entah ke mana. Anak itu mungkin sedang makan mi panas di *corner*.

“Apa gue bilang! Cowok lo ngikutin kita.” Caca mendumel kesal, sambil mengiringi langkah kaki Regina yang lebar-lebar.

“Mungkin udah jam satu kali. Gue emang minta jemput.”

“Lo gila? Kita baru sejam di sini weh.”

Regina dan Caca akhirnya sampai ke area *food court*. Mata mereka memicing tajam untuk mencari sosok cowok yang kata Ike ‘mirip dengan Bayu’. Tapi sayangnya tidak ada. Hanya anak-anak kecil serta ibu mereka.

“Aish. Mata Ike emang blur kali.” Caca mendesah lega karena tidak menemukan pacar Regina di mana pun.

“Kan! Apa gue bilang. Mana mungkin Bayu ke sini,” kata Regina sambil memukul punggung Caca agak keras.

“Sakit tau! Ya mungkin aja. Cowok lo kan posesif banget.”

“Bayu nggak posesif tau. Dia—” Regina menghentikan ucapannya saat melihat seorang cowok yang penampilannya sangat mirip dengan Bayu di stan makanan paling ujung.

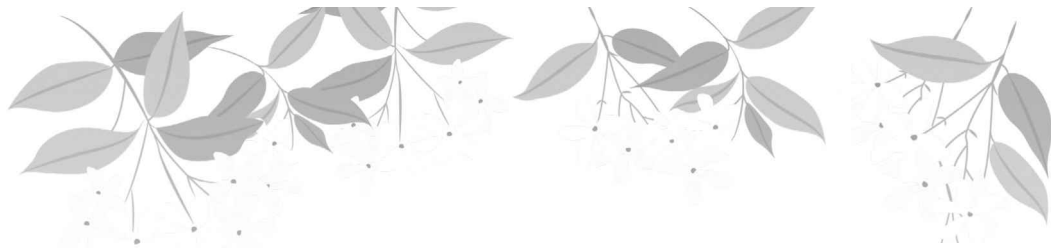
Cowok itu memakai *jeans* hitam, *sneakers* hitam, jaket denim dengan kaus warna putih polos sebagai dalamannya.

Ketika cowok itu tidak sengaja menatap ke arah mereka, Regina menggeram kecil kemudian segera berlari menghampiri si cowok, meninggalkan Caca yang geleng-geleng kepala.

“Bayu!”

Apa gue bilang. Cowok lo parah Re.





PART 10

Regina menggerutu sambil melangkahhkan kakinya menuju tempat pacarnya berada. Bayu Adhikari, sang pacar yang ganteng plus posesif itu sudah telanjur ketahuan, hanya bisa mendesah pelan dan tersenyum lebar ke arah gadisnya. Lebih tepatnya itu senyuman pasrah.

“Bayu!” Regina langsung berkacak pinggang ketika sudah berhadapan dengan Bayu. Ia tidak peduli dengan pakaian renang yang basah kuyup, rambut keras akibat zat kaporit dalam air kolam, dan bibir pucat karena berenang terlalu lama.

Lagi pula Bayu sudah melihat keadaan dirinya yang paling terburuk dan terjelek yaitu habis bangun tidur! Keadaan ini masih sangat-sangat *mendingan*.

Bayu duduk di kursi terdekat dan menaruh piring makanan yang baru dia beli tadi ke atas meja. Ia lalu mendongak untuk melihat Regina yang tampak marah padanya.

“Hai.” Bayu menyapa tanpa rasa bersalah. Ia pun mengambil satu tangan Regina di pinggang cewek itu, “Mau makan Gin?”

Regina melihat sekilas tangan Bayu yang menggenggam tangan kecilnya, kemudian ia melihat lagi paras cowok tampan dengan rambut berwarna cokelat tua itu. Regina rasanya ingin marah, tapi entah kenapa dia juga tidak bisa marah.

Malah sebaliknya, Regina justru senang melihat Bayu ada di sini. Oh astaga, apakah ini wajar?

“Kamu ngapain ke sini?” tanya Regina basa-basi. Ia menoleh ke belakang untuk mencari keberadaan Caca, tapi cewek itu sudah menghilang. Huft dia pasti kesal.

“Ehm Main?” Bayu menjawab tidak serius. Kedua alisnya terangkat ke atas seolah sedang menggoda Regina.

“Oh kamu mainnya jauh banget ya. Bisa nyasar ke OPI yang berkilo-kilo meter dari rumah,” balas Regina bernada jail.

“Iya bisalah. Kan ada kamu di sini,” jawab Bayu dengan santainya membuat pipi Regina merona malu. Ahh, Bayu sangat suka setiap melihat Regina *blushing*.

Regina mendengus tak suka untuk menutupi tingkah *salting*-nya. Ia lalu duduk di seberang Bayu sambil melipat kedua tangannya ke atas meja.

“Ak.” Regina membuka mulutnya seperti minta disuapin oleh Bayu. Sang pacar pun sampai tertawa melihat tingkah konyolnya ini. Tanpa menunggu lama, Bayu menyuapi Regina dengan sesendok nasi goreng hangat dan secuil telur dadar ke atasnya.

Nyum nyum ... Regina mengunyah dengan lahap dan membuat Bayu senang. Cowok itu juga mengusap bibir Regina sesekali jika ada secuil nasi yang menyangkut di sana.

“Kamu mau jemput aku ya? Tapi ini masih jam sebelas lho Bay,” kata Regina setelah menelan suapan Bayu yang kedua kalinya.

“Jam sebelas? Aku kira udah jam satu.” Bayu menjawab dengan kilat geli di matanya, dan Regina tahu jika dia hanya asal berbohong.

“Bisa aja kamu.”

“Serius Gin. Kayaknya jam di rumah aku rusak lagi deh,” ucap Bayu membuat Regina mencebik.

“Kamu nih! Erghh *gerem nian aku!*” Regina sedikit berdiri dari kursi, lalu memegang kedua sisi pipi Bayu dan memencetnya sehingga bibir cowok itu maju beberapa inci.

Bayu tersenyum ketika Regina menangkap wajahnya seperti itu. Ia merasa senang kalau Regina bersikap gemas dan mencubit kedua pipinya. Bayu bahkan tak peduli kalau senyumannya itu semakin membuat matanya yang agak sipit menjadi lebih sipit lagi.

Lain lagi dengan Regina. Cewek itu terus membatin kenapa wajah Bayu bisa seganteng ini? Ughh pantas saja banyak sekali orang yang syirik padanya di sekolah.

“Udah ganteng, pinter, baik lagi. Kalo sampe putus, mungkin aku nggak bisa move on seumur hidup,” kata Regina dalam hati.

Setelah puas membuat pipi Bayu memerah akibat guselannya, Regina tidak kembali duduk di kursinya, melainkan benar-benar bangkit dari kursi dan hendak pergi. Awalnya Bayu ingin menahan tangan Regina, tapi cewek itu langsung bicara.

“Aku mau ngomong sama temen aku kalo mau pulang duluan. Kamu tunggu di sini yaw.”

“Ohh oke.” Bayu mengangguk.

“Aku sekalian mau mandi juga. Jadi mungkin agak lama. Nggak papa kan?” tanya Regina merasa tidak enak.

Bayu mengangguk lagi. Menunggu Regina selama berjam-jam saja dia bisa, apalagi cuma sekadar untuk mandi? Toh, Regina bukan tipe cewek yang memakan waktu lama hanya untuk berdandan.

“Sip. Tunggu di sini. Jangan ke mana-mana,” ucap Regina seolah sedang mewanti-wanti anaknya agar tidak nakal.

“Iya Sayang,” jawab Bayu seraya tersenyum manis.

“Ih sayang-sayang apaan.”

Regina langsung kabur demi menutupi wajahnya yang merona, sekaligus menetralkan jantungnya yang mulai berdetak tak normal. Dia juga hampir terpeleset karena lari-larian di lantai licin tanpa memakai sandal. Untung saja tidak sampai tersungkur ke lantai. Kalau iya, mau ditaruh di mana wajahnya nanti?

Bayu kok makin so sweet gitu sih? Aku kan nggak siap baper. Huh.



Regina pasrah saja ketika teman-temannya pada ngomel, menggerutu, dan men-cap dirinya sebagai teman tak setia karena pulang duluan. Padahal mereka sudah janji untuk karaokean di dalam OPI Mall setelah main air ini.

Tapi apa daya? Bayu sudah telanjur menjemputnya. Jadi tidak mungkin Regina menelantarkan pacar tampannya itu begitu saja.

Gimana kalo Bayu ikut kita karaokean?

Waduh. Regina langsung geleng-geleng kepala saja setelah mendengar usulan dari Caca tadi. Bukannya dia tidak mau mengikutsertakan Bayu ke dalam kelompok mereka, tapi cowok itu sendiri yang sungkan untuk gabung. Lagi pula, Regina takut bakal canggung kalau ada Bayu di sampingnya. Bukan canggung sih, tapi dia tidak bisa bebas bicara nanti.

“Kesel gue sumpah.” Caca memukul lengan Regina berkali-kali.

“Hoho maaf-maaf Ca. Gue nggak enak sama Bayu. Sayang cowok cakep dianggurin,” kata Regina yang sudah rapi plus cantik setelah mandi. Ia sengaja menghampiri tempat teman-temannya berkumpul di dekat kolam renang.

“Ya deh. Hush sono! Ntar Bayu digondol pelakor,” sahut Bella, membuat Ike dan Vinta ketawa puas.

“Pelakor sekarang nggak tau malu lagi Re. Udah pergi sana. Kasihan Bayu nunggu lama,” kata Ike kemudian.

Sedangkan Caca masih cemberut lantaran Regina membatalkan janjinya untuk karaoke bersama. Oleh karena itu, Regina membisikkan sesuatu di telinga Caca dengan cepat dan ternyata respons Caca langsung melompat-lompat riang.

“Serius lo Re?!” tanya Caca sangat antusias, membuat anak lainnya penasaran.

“Iya dong. Besok gue bawa ke kelas.” Regina mengeluarkan jari jempolnya sebagai jawaban.

“YES YES! Oke kalo gitu, puas-puas aja lo main sama Bayu. Jangan lupa janji lo!” Caca mendorong bahu Regina untuk cepat-cepat meninggalkan mereka.

“Yeee dapet novel gratis baru deh lo semangat. Ya udah. Gue duluan *genks. Bye.*” Regina melambaikan tangannya beberapa kali, lalu berlari kecil menuju area *food court*.

Vinta, Ike, dan Bella yang penasaran atas iming-imingan Regina pun mendekat ke arah Caca. Mereka ingin tahu apa yang dibisikkan oleh Regina di telinga Caca tadi.

“Novel gratis? Regina mau beliin lo novel?!” seru Vinta merasa bersemangat sekaligus iri. Sedangkan Ike dan Bella yang memang dasarnya tak hobi membaca hanya ber-ohh riang dan kembali bermain dengan pelampung mereka.

“Yoi. Novel yang udah gue incer dari bulan lalu. Haha.” Caca tertawa senang.

“Ih apa sih? Barangkali gue tau, pan bacaan kita sama aja! Pasti novel dari Wattpad kan?!” tanya Vinta lagi.

Caca lagi-lagi menganggukkan kepalanya.

“Apa-apa?”

Caca mengubah posisinya lebih miring dan memicingkan matanya, “Lovesomnia! Aaaaahhhh!! Itu lho karyanya Atika!”

“DEMI?!” Vinta berteriak dengan keras hingga suaranya menarik perhatian pengunjung lain.

"Iya lah. Hahaha. Tapi lo nggak boleh pinjem. Kalo mau, sewa lima ribu sehari!" kata Caca bernada mengancam.

"Ish pelit!! Gue kan juga *fans*-nya Atika! Pokoknya pinjem!" Vinta bersikeras.

"Nggak mau!"

"Pelit kuburan sempit!" tukas Vinta.

"Bodo'! Makanya kalo pinjem tu balikin. Jangan dipinjem ke orang lain lagi!" ucap Caca seraya memeleatkan lidahnya.

"Huh!"



Nyatanya, Regina dan Bayu tidak langsung pulang ke rumah. Tak disangka-sangka, Bayu justru mengajak pacarnya itu menonton bioskop terlebih dahulu.

Kegiatan menonton bioskop bersama Bayu bisa dikatakan cukup jarang selama mereka berpacaran. Regina bahkan masih bisa menghitung pakai jari kapan saja mereka melakukan itu. Kadang dua bulan sekali, tiga bulan sekali, ya sekitar itulah.

Lantas apa yang mereka lakukan jika sedang jalan-jalan bersama?

Bayu justru sering mengajaknya ke perpustakaan daerah atau toko buku seperti Gramedia World. Oh ya, Regina justru bahagia jika Bayu mengajaknya ke sana. Lagi pula Bayu akan membelikan beberapa buah novel untuknya. Minimal dua sudah pasti dibawa pulang.

Bagi Regina, melihat banyaknya novel yang tersusun rapi di rak-rak itu adalah surga. Sedangkan Bayu, surganya adalah melihat buku-buku pelajaran dan buku motivasi dari tokoh hebat di seluruh dunia. Ya, dia memang sering mengoleksi buku semacam itu.

Pokoknya setelah pacaran dengan Bayu, koleksi buku Regina bertambah banyak sehingga dia harus membeli rak buku dengan

empat tingkat dan delapan ruang. Mungkin di masa depan, akan bertambah lebih banyak lagi koleksi bukunya.

“Yakin mau nonton itu? Kamu kan penakut?” tanya Bayu saat sedang menunggu antrean membeli tiket.

Regina mengangguk pasti, “Iya itu aja. Kata Yogi filmnya bagus.”

“Yogi?” Bayu mengernyitkan dahinya.

“Oh iya ya kamu pasti nggak kenal. Yogi tuh temen sekelas aku. Dia *nontonholic* banget. Tiap ada film baru pasti nonton. Nah kemarin dia ngerekomendasiin film itu ke seluruh kelas.” Regina mencium bau-bau kecemburuan yang menguar dari tubuh Bayu. Wahh bisa gawat kalau Bayu salah paham.

“Ke seluruh kelas atau ke kamu aja?” Bayu bertanya dengan nada tak suka, tapi ia berusaha untuk menutupi ketidaksukaannya itu dengan tersenyum kecil.

“Ke seluruh kelas. Dia anaknya rame gitu. Sering buat pengumuman nggak penting,” kata Regina.

Bayu menunjukkan ekspresi seperti *‘well, oke kalau begitu.’* Namun ia masih curiga, jangan-jangan Yogi cuma *caper* sama Regina saja? Bagaimana kalau cowok itu benar-benar menyukai pacarnya? Regina kan cantik, baik, lucu, manis. Pasti banyak yang suka.

Ahh kenapa mereka tidak sekelas saja sih?

Bayu terus merutuk dalam hati hingga tidak sadar jika kini giliran mereka yang akan membeli tiket.

“Bayu ih malah bengong,” ucap Regina sebal.

“Oh ya Sayang.” Bayu keceplosan. Sebenarnya dia tidak pernah memanggil Regina dengan sebutan kesayangan kalau di depan banyak orang. Lihat saja, bapak-bapak di belakang mereka pun sampai mesam-mesem melihat pasangan muda itu.

Bayu jadi salah tingkah. Ia menggaruk kepalanya sekilas lalu menyusul Regina ke tempat mbak-mbak penjual tiket nonton.

Setelah membeli tiket, mereka duduk di salah satu kursi tunggu yang masih kosong. Film akan dimulai tiga puluh menit lagi.

“Mau makan dulu nggak?” tanya Bayu seraya menolong Regina untuk melepaskan ranselnya yang agak berat. Padahal Regina bisa sendiri, tapi entahlah kenapa Bayu sampai selebay itu. Hmm.

“Masih kenyang Bay.” Regina mengusap perutnya yang sudah *full* muatan. Lagi pula Bayu sudah membelikan martabak telur di *food court* dalam wahana air tadi khusus untuknya. “Tapi beli aja minum sama popcorn untuk kita nonton nanti,” katanya kemudian.

“Oke. Aku beli dulu di depan. Kamu tunggu aja di sini.” Bayu beranjak sambil mengusap pundak Regina, lalu meluncur membeli permintaan pacarnya.

Regina membuntuti langkah Bayu dan melihat beberapa cewek curi-curi pandang pada cowok itu. Dia tidak suka! Dia cemburu. Ah kenapa cowok ganteng selalu jadi pusat perhatian? Regina sampai bingung sendiri. Tapi sudahlah, itu mungkin sudah menjadi hukum alam.

Tiba-tiba sebuah pukulan ringan mendarat di lengan Regina. Cewek itu pun segera menoleh dan memelototkan matanya.

“Woy lo main jauh amat!” kata pelaku yang menegur Regina sok akrab itu.

“Damar!” Regina melotot. Tidak menyangka menemukan si mantan Ketos di tengah peradaban bioskop ini. Kenapa dari ratusan hingga jutaan orang di Palembang, Regina harus bertemu Damar di sini? Kenapa?!

“Yoi ini gue. Kaget? Gue udah liat lo dari ujung sana,” ucap Damar sambil menunjuk kursi di ujung koridor. Kursi itu telah diduduki beberapa cowok yang seumuran dengan mereka, “Tapi gue baru yakin setelah ngeliat wajah lusuh lo.”

“Kurang ajar.” Regina mendengus, “Lo juga kejauhan main. Ngomongin orang,” lanjutnya.

“Oh itu. Gue abis main bowling sama anak kelas. Tuh mereka.” Damar menunjuk teman-temannya yang sibuk bermain ponsel.

“Hemm ...” Regina merespons seadanya, agak takut kalau Bayu tiba-tiba datang dan melihat dia sedang mengobrol dengan Damar. Ini pula, kenapa cowok itu belum pergi juga?

“Oh ya. Kok lo belum hubungin gue sih?” tanya Damar, seenak jidat mendaratkan tubuhnya untuk duduk di samping Regina.

Lah dia malah duduk. Regina berharap di depan sana Bayu sedang mengantre panjang.

“Gue lupa. Hehe *sorry*.” Regina hanya menjawab dan tidak bertanya. Dia tidak mau obrolan mereka semakin panjang.

“Apa boleh buat? Kayaknya kami juga nggak jadi buat ngadain bedah rumah buat bapak itu,” ucap Damar membuat Regina tergelak.

“Eh kenapa nggak jadi? Kan kasihan bapak itu kalian *php-in*.” Regina langsung antusias jika sudah menyangkut jiwa sosialnya.

“Dananya kurang Re. Lagian kami juga belum bilang sama bapak itu kalau mau bedah rumahnya.”

“Tapi kan kalian sudah foto-foto rumahnya. Seharusnya kalian—” Regina berhenti saat melihat Bayu baru saja berbelok arah menuju tempat mereka. Alis cowok itu langsung bertautan melihat Regina sedang mengobrol dengan cowok. Tapi Bayu tidak tahu siapa cowok itu karena posisinya sedang membelakanginya.

Nasib punya cewek cantik pasti banyak yang deketin, rutuk Bayu dalam hati. Ia pun melangkah dengan cepat menuju tempat Regina duduk dan betapa terkejutnya ia saat melihat cowok itu adalah Damar.

Damar sadar kala Regina tiba-tiba diam. Dia pun mendongak dan melihat Bayu sedang berdiri di sampingnya seraya membawa kantung berisi popcorn dan minuman.

Cih kenapa dia bisa lupa kalau Regina ada pacar?

Damar tersenyum kecil pada Bayu, lalu beranjak dari kursinya. Bayu juga tidak bicara apa pun, tapi matanya tidak lepas menatap Damar dengan tajam. Bayu justru memperlihatkan secara terang-terangan kalau dirinya tidak suka pada cowok itu.

Regina menelan ludah gugup saat Damar dan Bayu berpapasan. Dia seperti merasakan kalau ada aliran listrik semu di antara mata Damar dan Bayu. Oh ini sungguh suasana yang mencekam.

Setelah Damar pergi, Bayu kembali duduk di tempatnya semula seraya mengusap poni depan Regina. Ia tidak bicara, tapi wajahnya yang datar itu terlihat marah.

“Bayu?” panggil Regina.

“Ya?” jawab Bayu seolah tidak terjadi apa-apa.

“Kamu marah?”

“Nggak Sayang. Kenapa aku harus marah?” tanya Bayu balik.

Regina merasa semakin tidak enak saat Bayu tiba-tiba meraih tangannya dan menggenggamnya dengan sangat erat. Tapi genggaman itu tidak sampai menyakiti tulangnya.

“Tangan kamu kecil.” Bayu menautkan tangan mereka, “Kecil dan cantik,” pujiya tanpa melihat ke arah Regina. Bayu melirik Damar dan kebetulan Damar sedang melihat ke arah mereka.

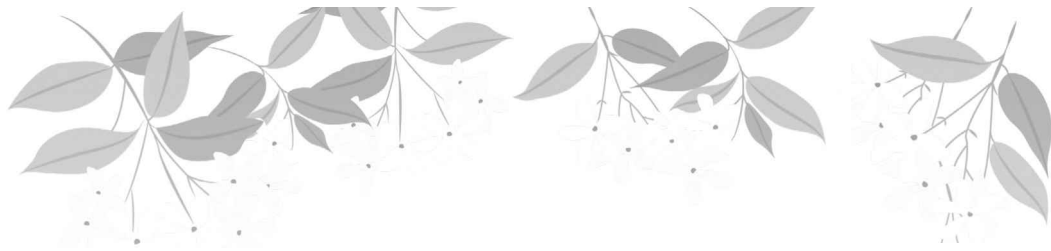
“Kamu nggak pernah muji aku kayak gini. Pasti ada maunya deh,” ujar Regina berusaha mencairkan suasana.

Bayu mengusap jari manis Regina dengan tangannya yang lain, “Lebih cantik kalau ada cincin di sini.”

Regina mengernyitkan dahinya. Saat Bayu akhirnya menoleh kepadanya, jantung Regina hampir meloncat keluar dari tempatnya. Pandangan Bayu tepat menusuk ke manik matanya dengan bayangan hitam yang entah dari mana asalnya.

“Kapan kita bertunangan Sayang? Aku nggak sabar lagi.”





PART

11

Kapan kita bertunangan Sayang? Aku nggak sabar lagi.” Bayu menatap lurus mata kekasihnya yang sedang terkejut setelah mendengar pertanyaan dadakan itu.

Regina mendadak kaku. Ia terdiam sejenak ketika Bayu memandangnya dengan sorot sendu, namun ada sedikit raut kemarahan di matanya. Apakah Bayu cemburu pada Damar sehingga dia tiba-tiba membahas soal pertunangan?

Oh tidak. Regina bahkan hampir lupa jika Bayu pernah mengajaknya bertunangan waktu itu. Bukannya melupakan sih, tapi menjurus ke arah tidak siap. Rasanya hubungan mereka masih terlalu dini bila harus diikat secara resmi seperti itu.

Bayu masih menunggu respons dari Regina. Namun dahinya lama-kelamaan berkerut karena sang pacar masih mode diam seolah tidak memiliki jawaban pasti. Ada apa dengan Regina? Apakah cewek itu masih ragu padanya?

“Aku— aku belum ngomong sama Mama, Bay,” jawab Regina sambil menundukkan kepalanya. Entahlah, saat ini ia sangat

bingung harus menjawab apa. Di satu sisi dia ingin bertunangan dengan Bayu, tapi di satu sisi lainnya, dia juga tidak siap. Tidak sekarang.

Tunangan itu terlalu ... hmm terlalu resmi mungkin?

“Ohh kalo begitu—” Bayu bernapas lega, “biar aku yang bilang ke Mama kamu. Nanti malem,” lanjutnya.

“Hah? Nanti malem?!” Regina melotot seketika.

“Ya. Abis anter kamu, aku pulang dulu ke rumah. Nanti malemnya aku datang lagi tapi bareng papa mama aku.” Bayu tersenyum ketika membayangkan saat keluarganya bertandang ke rumah Regina. Seperti melamar.

“Eh jangan!” Regina langsung menolak. Ia bahkan tidak sadar kalau tadi ia sedikit menjerit sampai mengundang perhatian orang-orang di sekitar mereka. “Apa itu nggak terlalu cepet?”

Dahi Bayu mengernyit lagi. Jadi benar Regina masih ragu pada hubungan mereka?

Tangan Bayu spontan saja melepaskan tangan pacarnya. Cowok itu pun menyenderkan tubuhnya ke dinding seraya menghela napas kecewa.

“Kamu ... emang dasarnya nggak mau tunangan sama aku kan?” sergah Bayu. Ia mengecilkan suaranya agar percakapan pribadi ini tidak didengar oleh orang lain. Ia tidak mau banyak orang asing yang kepo dengan urusannya.

Regina menggelengkan kepalanya, “Bukan gitu Bayu—” Ia pun mendempetkan posisi duduknya agar semakin menempel dengan Bayu. Bahkan paha mereka saling bersentuhan saking dekatnya, “—apa kamu nggak mikirin pendapat orang? Kita masih SMA tapi udah berani tunang-tunangan.”

Bayu menoleh cepat, dahinya berkerut seolah tak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. Jadi selama ini Regina hanya memusingkan pendapat orang?

“Aku mau tanya sama kamu, hubungan ini siapa yang jalanin?” tanya Bayu.

“Ih pertanyaan macem apa tuh? Ya kita-lah!” Regina menjawab sedikit kesal.

“Lalu kenapa kamu mikirin orang, Gin? Aku nggak peduli tuh pandangan orang mau anggep kita apa. Yang penting, aku serius sama kamu dan kamu mau.”

Regina terdiam, merasa terharu dan tersentuh setelah mendengar ucapan Bayu yang menurutnya sangat *gentle* itu. Woah, apakah cowok ini beneran pacarnya?

Cewek itu menganggukkan kepalanya seakan setuju dengan ucapan Bayu. Namun masih ada hal-hal menggajal lain yang bersarang di otaknya.

“Tapi— tapi kalo kita tunangan, otomatis kita bakal pakai cincin kan? Padahal sekolah kita melarang anak muridnya pakai perhiasan,” kata Regina. SERAYA

Bayu tersenyum sambil mengusap pucuk kepala Regina beberapa kali. Entah ingin membuat seseorang cemburu atau memang dia sedang gemas dengan pacarnya itu.

“Kalo itu aku sudah pikirin. Aku sudah milih emas putih buat pertunangan kita. Bentuknya simpel banget. Guru-guru nggak bakal tau,” ujar Bayu membuat Regina melongo.

“Kamu mau melanggar aturan sekolah? *Heol*. Beneran siswa teladan nih?” Regina mengejek sambil bercanda. Ada cengiran lebar di wajahnya.

“Bukannya kamu pernah bilang kalo aturan dibuat untuk dilanggar? Kamu lupa ya Gin?” Bayu memeluk pundak Regina dan mengacak rambut pacarnya.

“Ya Allah itu kan masa lalu, Bay. Sekarang aku udah ikutan teladan gara-gara kamu.”

Bayu tertawa membuat Regina juga tertawa. Suasana tidak enak menjurus canggung karena membahas pertunangan tadi sudah hilang tanpa bekas. Kini mereka terlihat seperti pasangan muda-mudi yang bahagia seolah tidak ada beban di masa depan.

Ya, mungkin untuk sekarang.

“Jadi kapan, Yang?” Bayu masih memeluk pundak Regina sehingga banyak orang tua yang geleng-geleng kepala saat melihat mereka bermalas-malasan. Tapi cowok itu bersikap masa bodoh saja. Yang penting, Regina sendiri tidak mau melepaskan pelukannya.

“Kalo masalah itu sih, biar ortu kita aja yang bahas.” Regina mengeluarkan ponselnya, mencari dan membuka aplikasi kalender. “Tapi aku maunya abis lulusan aja. Hehe,” lanjutnya sambil mendongak untuk melihat reaksi Bayu.

Dan Bayu langsung mencibir tidak suka.

“Lama. Abis mid aja gimana?” Bayu menaikkan kedua alisnya.

“Weh akhir bulan ini dong?”

“Iya!”

Regina menggeleng, “Itu mah cepet banget tau Bay. Ah entah deh. Aku nurut aja sama Mama.”

Bayu sontak mengangguk-anggukan kepalanya. Kalau masalah itu, ia bisa saja mengaturnya. Mudah sekali malah.

“Oke.” Bayu tersenyum penuh arti tanpa disadari Regina.



Astaga astaga. Kenapa Damar bisa nonton film ini juga sih?

Regina mendumel dalam hati saat Damar mengantre di belakangnya untuk menyerahkan karcis nonton ke mbak-mbak berbaju hitam depan studio lima. Bayu juga menyadari hal itu, jadi tidak heran kalau dia tidak melepaskan rangkulannya di pundak Regina.

Sedangkan Damar, cowok manis karena keturunan Jawa itu pun sedang tersenyum lebar melihat Regina menonton film yang sama. Dari awal ia sudah tertarik melihat cewek yang memiliki hati bagi malaikat, wajah *cute*, dan tidak centil seperti kebanyakan cewek di sekolah.

Sebenarnya ajakan baksos kemarin hanyalah akal-akalannya saja untuk mengajak cewek itu jalan bersama. Jujur saja, Damar merasa bahwa Regina tidak cocok dengan Bayu, si siswa teladan yang cupu dan antisosial. Meskipun wajah Bayu lebih ganteng, tapi bagi Damar, Regina cocoknya dengan cowok setipe dirinya yang supel dan pandai bersosialisasi.

Ditambah hubungan Regina dan Bayu yang langgeng, padahal awalnya mereka tidak saling mengenal, membuat Damar semakin *gatal*. Gatal ingin memisahkan hubungan absurd dan tidak masuk akal itu. Bagaimana bisa dua orang yang tidak saling kenal bisa jadian? Lama lagi.

Hah. Damar yang selalu mengandalkan akal logika dalam kehidupannya tidak akan membenarkan hal itu.

“*Jackpot!*” Damar bersorak riang dalam hati ketika melihat tempat duduknya bersebelahan dengan Regina. Apakah mereka sudah ditakdirkan untuk bersama?

Regina sepertinya sama-sama terkejut. Ia menoleh spontan ke arah samping saat Damar duduk di sampingnya. Dari sekian banyak penonton, apalagi Damar pergi bersama teman-temannya yang berjumlah delapan orang itu, kenapa dia yang harus duduk di sampingnya?

“Kamu pindah ke sini.”

Regina berjengkit saat Bayu berbisik di telinganya, bahkan sangat dekat sehingga dia bisa merasakan bibir Bayu di kulitnya.

“Tapi nggak enak—” balas Regina sambil berbisik juga.

“Pindah ke sini,” titah Bayu mutlak. Mulutnya bergerak tapi tidak bersuara.

Regina mengangguk, kemudian berdiri dari kursinya. Bayu juga begitu, sampai mereka bertukar posisi sehingga kini Bayu yang bersebelahan dengan Damar.

“Serius bro? Lo sampe nyuruh Regina buat pindah?” Damar terkekeh melihat Bayu yang sedang menatap tajam padanya.

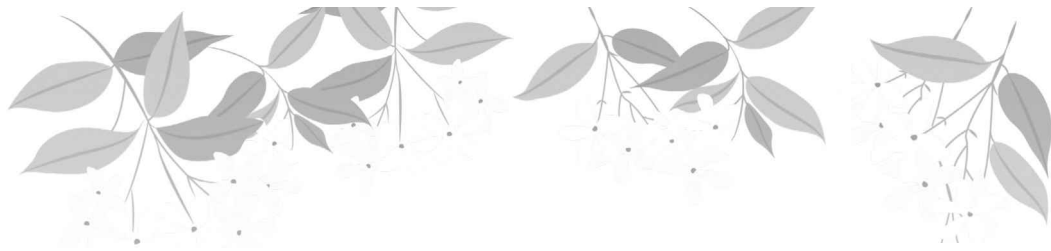
“Dia milik gue,” balas Bayu dengan cepat, membuat Damar berdecih. Berani juga cowok cupu ini membalas ucapannya.

Bersamaan dengan lampu dimatikan, Bayu menarik pundak Regina untuk lebih menempel di bahunya. Regina pun bingung karena selama mereka berpacaran, Bayu tidak pernah menyentuhnya seintens ini.

“Bayu ...” Regina mendongak melihat Bayu yang tampak marah.

Bayu tidak menjawab, namun tangannya bergerak untuk menggenggam tangan Regina dengan erat, “Jangan lihat cowok lain kalo lagi sama aku.”





PART 12

Regina meneguk ludahnya ketika Bayu benar-benar menepati ucapannya tadi siang, ucapan yang mengatakan kalau nanti malam, dia akan datang bersama orang tuanya untuk membicarakan soal pertunangan. *Oh my God*, dia bahkan belum memberi tahu mamanya sama sekali tentang ini.

Dyah, mama Regina pun terkejut saat membukakan pintu dan melihat calon menantu serta dua orang dewasa yang diduga adalah orang tua Bayu. Tapi, sebagai insting seorang ibu, Dyah langsung menyambut mereka dengan hangat dan senyuman yang lebar. Tidak ada maksud lain Bayu membawa orang tuanya ke rumah ini, selain melamar Regina.

Kalau memang benar seperti itu, tentu saja Dyah akan merestui segenap hati. Orang tua mana yang tidak mau mendapatkan menantu seperti Bayu? Sudah baik, pintar, sopan, plus ganteng lagi! Waduh, sayang kalau dilewatkan.

Lain lagi dengan Regina. Cewek itu hanya *speechless* dengan mata melotot, meski Bayu sudah mengucapkan ‘hai’ padanya di depan pintu tadi. Ya Tuhan, apa ini tidak terlalu cepat?

Tunangan! Oh demi pelajaran fisika yang super rese’, Regina tidak tahu harus berbuat apa sekarang!

“Malah bengong,” kata Bayu sambil mengusapkan telapak tangannya ke wajah Regina. Regina pun gelagapan sehingga ia langsung memukul tangan Bayu.

“Ih aku kaget tau. Aku kira kamu cuma asal ngomong aja pas di bioskop,” sahutnya. Mereka sedang berada di dapur, membuat kopi dan teh untuk dihidangkan di depan.

Sebenarnya cuma Regina saja yang disuruh oleh Dyah untuk membuat minum, tapi tiba-tiba si pacarnya ini main nyelonong masuk ke dapur.

“Emangnya aku orang yang kayak gitu? Asal ngomong?” tanya Bayu sambil menaikkan sebelah alisnya.

“Err—” Regina tersenyum kikuk, “—nggak sih, hehe. Aku kan kaget aja gitu loh,” lanjutnya sembari menyusun cangkir ke atas nampan. Bayu segera mengambil alih nampan itu untuk dibawanya ke ruang tamu.

“Eh aku aja Bay!” kata Regina ingin mengambil nampan di tangan Bayu.

“Udah aku bawa nih. Kamu mau apa?” ledek Bayu seraya memekatkan lidahnya ke arah Regina. Jarang-jarang cowok satu ini bisa bercanda seperti itu.

“Ih ya udah kalo gitu bawa aja.” Alhasil, Regina cuma mengekori langkah Bayu bagai anak ayam yang mengikuti induknya.

Melihat punggung tegap Bayu dari belakang, Regina otomatis jadi deg-degan. Pemandangan tubuh sang pacar dari belakang sangat indah dengan rambut cokelat tua gelap yang berantakan tapi tetap keren, punggungnya yang lebar seakan siap untuk

melindunginya kapan saja, dan tinggi badannya yang menjulang itu, membuat Regina semakin bangga. Ya, bangga punya pacar seperti Bayu.

Hemmm, untung saja Bayu tidak pernah tahu kalau Regina sering memandangi cowok itu dengan tatapan memuja. Kalau cowok itu sampai tahu, alangkah malunya dia!

“Nah akhirnya dateng juga. Mama kira, kalian piknik di dapur,” canda Dyah saat melihat Bayu dan Regina memasuki ruang tamu.

Bayu tertawa sambil menaruh nampan minuman ke atas meja, sedangkan Regina menaruh padanannya yaitu pisang goreng yang masih panas mengepul.

“Piknik apaan. Kan pisangnya digoreng dulu Ma,” sahut Regina. Setelah itu, ia duduk di samping Dyah, sedangkan Bayu duduk di *single sofa*.

Orang tua Bayu pun terheran-heran, apa benar anak bujang mereka satu ini mau memegang pekerjaan rumah tangga? Ah ya, mereka lupa kalau semenjak pacaran dengan Regina, sifat-sifat buruk Bayu mulai menghilang.

Dulu, Bayu suka sekali mengeluhkan hal-hal kecil di rumah. Misalnya kepanasan karena sedang mati listrik, nasi dingin pas mau dimakan, tidak ada air es di kulkas, dan semacamnya. Dia juga seorang perfeksionis dan pembersih, sehingga segala sesuatu harus sesuai keinginannya. Tidak heran jika ART di rumah mereka banyak yang berhenti karena tidak tahan menghadapi tingkah tuan muda.

Namun sekarang, Bayu perlahan berubah menjadi lebih baik. Dia tidak lagi suka marah-marah atau mengeluh. Meski masih sedikit perfeksionis, tapi cowok itu bisa dikatakan lebih *manusiawi* semenjak berpacaran dengan Regina.

“Regina gimana sekolahnya?” tanya Lia, ibunda Bayu yang cantik, memakai hijab, dan berkacamata. Lia adalah dokter spesialis di salah satu rumah sakit terbesar di Palembang.

“Lancar, Ma, *Alhamdulillah*. Bayu juga terus bantuin aku kalo ada pelajaran yang susah,” jawab Regina dengan santai. Ia sudah memanggil orang tua Bayu layaknya Bayu memanggil mereka, Papa dan Mama. Panggilan itu sudah berlangsung sejak enam bulan yang lalu. Lagi pula ini memang titah orang tua Bayu.

“Bagus kalo gitu. Kasih tau Mama aja kalo Bayu nggak mau bantu kamu lagi,” kata Lia seraya tersenyum.

“Hehe sip. Kalo itu Mama tenang aja. Bayu baik banget kok.” Regina melirik ke arah pacarnya. Ia ingin tertawa saat Bayu tersenyum bangga. Besar-besar tuh kepala dipuji terus.

Dyah menepuk paha Regina pelan, “Begini toh Re. Bayu ke sini untuk ngelamar kamu gitu. Bukan nikah, tapi tunangan dulu. Iya kan Pak Frans?” Kepalanya menoleh ke arah papanya Bayu.

Frans, pria paruh baya yang terlihat masih cukup gagah meski usianya tak lagi muda itu pun mengangguk setuju. “Bener Re. Papa aja nggak nyangka pas Bayu bilang ke kami kalo mau tunangan sama kamu. Sebenarnya sih dia udah lama bilang ini. Ya Ma?”

Lia mengangguk seraya tertawa pelan, “Iya. Bayu udah bilang—”

“Mama.” Bayu memotong ucapan Lia karena dia tidak mau Regina tahu jika dia sudah merencanakan ini sejak lama. Lebih tepatnya hanya selang tiga bulan semenjak jadian dengan Regina.

Tapi dulu orang tuanya belum memberikan izin karena mereka baru kelas sebelas, apalagi usia pacaran mereka baru seumur jagung. Lain hal dengan sekarang, Bayu sudah pandai meyakinkan orang tuanya, terlebih lagi sang kakek sangat mendukung keputusan ini.

“Malu dia,” kata Lia tertawa sambil menunjuk Bayu. Regina melihat wajah Bayu yang merah padam. Bukannya marah, tapi benar kata calon mertua. Pacarnya sedang malu-malu meong.

Ih lucu.

“Jadi bagaimana Re? Kamu mau terima lamaran tunangan dari Bayu? Kami di sini sebagai wakilnya, sekaligus untuk meminta restu langsung dari mama kamu.” Frans menambahkan.

“Kalo saya sih setuju saja Pak Frans. Saya malah lega karena Bayu ada niatan serius jalanin hubungan sama anak gadis saya satu-satunya ini.” Dyah merangkul Regina dan mengusap pundak anaknya sesekali. “Daripada pacaran-pacaran aja? Kan nggak faedah,” lanjutnya.

Lia dan Frans tertawa menanggapi lelucon Dyah itu. Sedangkan Bayu, dia menatap Regina dengan intens dan Regina juga membalas tatapannya. Mereka seolah sedang bicara melalui pikiran mereka.

“Udah jangan pandang-pandangan terus. Nanti makin cinta,” sahut Lia menggoda anaknya.

“Emang udah cinta Ma,” balas Bayu. Frans ternganga mendengar jawaban itu. Sejak kapan Bayu bisa menggombali cewek?

Regina tersenyum kikuk sekaligus mendumel dalam hati, kenapa Bayu makin memanas suasana yang sudah panas ini? Semakin hari, semakin parah juga jurus gombalannya.

“Aku mau Pa tunangan sama Bayu, tapi—” Regina berhenti sejenak untuk melihat ekspresi semua orang.

Lia, Frans, dan Dyah, melihatnya dengan raut penasaran. Sementara Bayu, cowok itu mengerutkan dahinya seolah sedang was-was atau mungkin takut jika Regina memberikan persyaratan yang tak masuk akal. Misalnya ...

“Aku nggak mau ada pesta.”

Kan! Benar dugaannya.

Bayu mendelik, “Kalo nggak mau pesta, kamu maunya gimana Gin?” tanyanya.

“Secara kekeluargaan aja Bay. Acara kecil-kecilan aja di rumah. Aku lebih seneng begitu,” jawab Regina terdengar sangat lembut agar Bayu bisa mengerti kemauannya.

Menurut dia, membuat acara pertunangan besar-besaran sangat mubazir uang. Lagi pula ini cuma pertunangan bukan pernikahan.

“Kamu nggak mau undang teman-teman kamu?” tanya Bayu lagi.

Regina melebarkan matanya, “Ah itu mungkin aku undang temen deket aja.”

Bayu mengangguk-anggukan kepalanya, mencoba mengerti kemauan Regina. Padahal dia sudah merencanakan ingin menyewa gedung serbaguna atau *ballroom* hotel, ya meskipun atas bantuan sang kakek. Secara tak langsung, dengan diadakannya pesta, semua orang tahu kalau mereka sudah bertunangan. Tidak ada hubungan kucing-kucingan lagi seperti anak SMP labil.

Tapi kalau Regina sudah bilang begitu, mau bagaimana lagi? Toh yang penting, pacarnya itu tetap memakai cincin kan? Itulah yang Bayu inginkan.

“Oke,” kata Bayu.

Frans berdeham untuk menetralkan suasana, “Oke kalau begitu sudah *fix* bukan Bu Dyah? Oh ya Regina, makasih juga sudah terima lamaran dadakan ini.”

Regina melambaikan tangannya ke depan, “Jangan gitu Pa. Lagian aku sama Bayu udah ngomongin ini sebelumnya kok. Jadi nggak terlalu dadakan.”

“Betul tuh Pak Frans. Nah, jadi Bayu kapan nih acaranya mau diadakan? Mama bisa siap-siap dari sekarang,” kata Dyah menimpali.

Lia mengeluarkan pendapatnya, “Bagaimana kalau bulan depan saja? Masalah katering, biar saya saja yang urus Bu Dyah. Jadi Ibu nggak perlu masak.”

“Oalah Bu. Jadi repot-repot.” Dyah tertawa tidak enak.

“Walah repot gimana. Kita kan calon besan.” Lia ikut tertawa. “Aduhh bisa aja Bu Lia ini.” Dyah tertawa lagi, tapi kali ini tangannya ikut memukul lengan Regina.

Regina hanya memasang mata datar. Beginikah kalau ibu-ibu sudah ngobrol? Asyik sendiri?

“Bulan depan ya, Ma?” tanya Regina.

“Ya *fix* bulan depan.” Dyah memantapkan pendapatnya.

“Bulan depan, Gin.” Bayu juga ikut menambahkan opininya.

Bulan depan. Hemm masih cukup lama, pikir Regina. Tunangan. Hahh dia tidak menyangka bisa tunangan secepat itu. Apa wajar anak SMA sudah mengikat hubungan secara resmi seperti ini?

Regina sendiri tidak tahu jawabannya.

Namun apa salahnya mencoba? Lagi pula bertunangan dengan Bayu juga tidak terlalu buruk. Ia adalah kekasih ideal. Kekasih yang mampu membuatnya nyaman.

Tapi perasaan nyaman. Apakah cukup?



Bulan depan berjalan lebih cepat dari perkiraan Regina. Bulan depan, ia pikir acara pertunangan mereka diadakan tanggal 20 ke atas, namun ternyata Bayu mengagetkannya saat bilang kalau acara itu akan diadakan pada tanggal 3.

Oh kenapa tidak sekalian tanggal 1 aja Bay?

Regina ingin mengomeli pacarnya panjang lebar, tapi keadaan tidak mengizinkan itu terjadi. Musibah menyerang tiba-tiba ke tubuhnya, membuat Regina ambruk tak berdaya di atas kasur.

Dia sakit demam berdarah.

Oh ya Tuhan. Regina tidak meminta penyakit itu datang, namun bagaimana caranya menolak? Ia bahkan tidak sadar kalau ia sudah mengidap gejala demam berdarah dari jauh hari. Tau-tau,

dia sudah terbangun di ranjang rumah sakit. Dua hari menginap, akhirnya dia diperbolehkan untuk pulang ke rumah.

Itu juga kondisi tubuh Regina belum membaik. Ia masih demam tinggi, mual, tak nafsu makan, serta nyeri kepala. Namun saat siang hari, Regina mengaku kalau tubuhnya kadang membaik. Semua kendala terasa berkurang, tapi menjelang sore dan malam, tubuhnya kembali menggigil.

Sayangnya, acara pertunangan kecil-kecilan yang diadakan di rumah Regina tidak bisa dibatalkan. Sanak saudara sudah pada datang, bahkan Kakek Reynald sudah duduk rapi di ruang tengah.

Regina juga tidak mau mengacaukan acara yang sudah dipersiapkan dengan susah payah oleh semua orang, khususnya Bayu. Cowok itulah yang merawatnya sehari-hari sekaligus menyiapkan acara pertunangan kecil-kecilan mereka agar sempurna.

Regina tidak mau mengecewakan Bayu sehingga ia berusaha menguatkan diri untuk bertahan sampai mereka bertukar cincin satu sama lain. Setelah itu, Regina baru dituntun masuk ke kamar oleh Bayu agar bisa berbaring lagi.

“Kamu sayang nggak sama aku?” tanya Regina sambil memegang pinggiran selimutnya. Seperti biasa, tiap menjelang malam, suhu tubuhnya mulai naik dan kepalanya pun nyeri. Ruam-ruam kemerahan juga sudah menyebar di kulit putihnya.

Bayu mengusap dahi Regina, “Pertanyaan kamu konyol tau nggak.”

“Ih jawab aja kenapa.” Regina menggerutu. Bibirnya merah karena panas tubuhnya, tapi wajahnya pucat. Oh Bayu sungguh kasihan melihat Regina.

“Kalo nggak sayang, nggak mungkin aku di sini Sayang. Lagian kamu lupa huh kita abis tunangan?” Bayu mengangkat tangannya dan memamerkan jari tangannya. Di sana sudah terpasang cincin

dengan lapis emas putih berbentuk simpel tanpa embel-embel batu berlian.

“Aku juga punya weh.” Regina juga mengangkat tangannya.

Mereka berdua saja di dalam kamar, sedangkan para tamu di bawah masih asyik menyantap hidangan. Dyah menyuruh Bayu untuk menjaga Regina dan menemani cewek itu agar tidak kesepian. Sebagai ganti, Hendra lah yang disuruh bantu-bantu di bawah.

“Besok kita ke rumah sakit lagi ya. Aku nggak tahan liat kamu sakit terus kayak gini,” kata Bayu sesekali mengusap ruam merah di tangan Regina.

“Aku udah mau sembuh kok. Kamu kan rajin buatin jus jambu biji untuk aku,” ucap Regina.

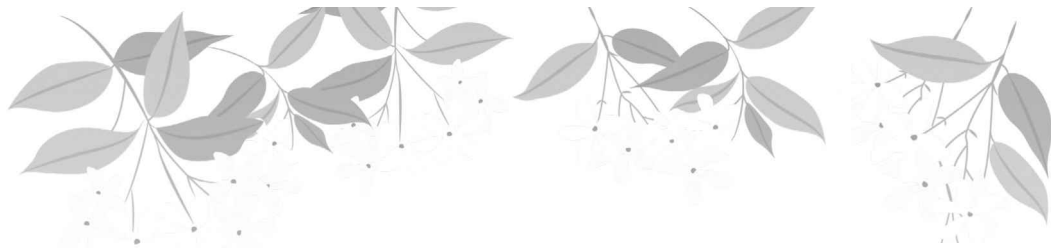
Bayu mendesah kecil melihat pacarnya yang lesu tak berdaya itu. Biasanya Regina cerewet, banyak tingkah, gemesin, tapi saat sakit, cewek itu berubah jadi diam. Bayu sedih saat acara pertunangan mereka, mata Regina begitu sayu meskipun ada aura kebahagiaan di sana.

Bayu menyeret kursi belajar Regina hingga ke pinggiran kasur, lalu duduk di sana. Ia menggenggam satu tangan Regina, kemudian dikecupnya beberapa kali dengan lembut, membuat Regina terdiam.

“*Sakit-sakit pergilah. Datanglah lain kali. Eh jangan datang lagi. Pacarku yang cantik jadi pendiam gini, beneran nggak asyik. Pacarku itu bawel, banyak tingkahnya, terus suka mukul pas lagi gemes—*” Bayu masih bersenandung kecil sambil menutup matanya. Kedua tangannya masih setia menggenggam tangan Regina.

Entah kenapa, Regina sungguh terharu melihatnya. Air matanya pun menetes tanpa bisa ditahan. Tunangannya ini manis banget nggak sih? Siapa yang nggak cinta coba?





PART 13

LINE group, Kelas XII SMA Pertiwi Angkatan 2018

Icha W. (XII IPS 4) : HOT NEWS!🔥 Bayu dan Regina tunangan genks!

Kirana Gusti (XII IPS 2) : serius?😊 Gils, mantap jiwahh!

Tiara Feraya (XII IPA 1) : itu lo screenshot darimana? snapgram Bayu atau Regina? Kok gue nyari gak ketemu😊

Icha W (XII IPS 4) : Dari snapgram Bayu. Tapi langsung diapusnya! Untung gue gercep.

Tiara Feraya (XII IPA 1) : oalah pantes.

Edwin Yudhistira (XII IPA 1) : Buset! @bayuadhikari lo gak ngundang gue! Temen kayak gini?🙄

Damar Mahesa (XII IPS 1) : hoax hoax. Jangan nyebar hoax di grup ini plis.

Yogi Pratomo (XII IPA 3) : bukannya si Regina absen terus ya seminggu ini. Dia kan dbd. Ca @cacaleonira ?

Caca Leonira (XII IPA 3) : yoi. Dia sakit dbd ☹ tapi besok udah masuk katanya.

Yogi Pratomo (XII IPA 3) : oh gitu. Gak enak gue gak jenguk dia kemaren.

Icha W (XII IPS 4) : Eh yang @XII IPA3, klarifikasi tuh bener apa gak mereka tunangan!

Caca Leonira (XII IPA 3) : no komen ☺

Vinta Rebecca (XII IPA 3) : (2)

Ike Galuh Sasti (XII IPA 3) : (3)

Bella Peristina (XII IPA 3) : (4)

Icha W (XII IPS 4) : Anjir emang. dikacangin gua.

Utari Wilmantyas (XII IPA 2) : kayaknya emang hoax. Gue liat ig Regina, gak ada apa-apa tuh. Biasanya kan dia rajin update.

Helena Budiyanto (XII IPA 2) : gue juga gak percaya ☹

Ratu Aurora (XII IPA 2) : ini bukan grup gosip kan? ☺

Maulina Olin (XII IPA 2) : si Icha jadi mbah lambe ☹

Icha W. (XII IPS 4) : bilang aja kalian sirik liat Bayu ma Regina.

Maulina Olin (XII IPA 2) : hah sirik? Dari foto yang lo upload aja gak meyakinkan. Bayu tuh putih bukan item kayak gitu.

Icha W. (XII IPS 4) : gue bukan orang kurang kerjaan mau ngedit tuh foto. Itu emang dari snapgram Bayu.

Maulina Olin (XII IPA 2) : Gak ada tuh. Pas lo upload, gue langsung liat juga. Bayu gak upload apapun.

Icha W. (XII IPS 4) : lo liatnya sejam kemudian!

Maulina Olin (XII IPA 2) : lo gak bisa liat jam? Pantess....

Icha W. (XII IPS 4) : pantess apa? Pantess gue masuk IPS gitu?

Maulina Olin (XII IPA 2) : gue gak bilang ya

Hanum Toniwijaya (XII IPS 4) : BACOT! Jangan bawa nama kelas woy.

Maulina Olin (XII IPA 2) : kapan gue bawa-bawa kelas?

Gilang Rekalion (XII IPS 2) : Semakin panas pemirsa 🔥🔥🔥

Budi Zeas (XII IPS 3) : jagung manis, jagung manis 🌽

Loki Samudra (XII IPS 5) : garpu rumput, siapa yang mau beli garpu rumput

Langit Senja (XII IPA 1) : spam 🍷🍷

Komal Thales (XII IPA 3) : ngakak 😄 eh Senja lo cantik bgt kalo rambut lo diurai.

Langit Senja (XII IPA 1) : dasar babon kumal🙄

Damar Mahesa (XII IPS 1) : sudah sudah. Jangan panjangin lagi. Ini grup buat saling komunikasi antarkelas, bukan buat berantem. Jangan pada ribut dengan hal yang belum pasti kebenarannya.

Caca Leonira (XII IPA 3) : setuju mantan ketos 😊

Vinta Rebecca (XII IPA 3) : (2)

Ike Galuh Sasti (XII IPA 3) : (3)

Bella Peristina (XII IPA 3) : (4)

Regina Maldiva (XII IPA 3) : (5)

Icha W. (XII IPS 4) : @reginamaldiva woy baru nongol

Damar Mahesa (XII IPS 1) : Gin kata Caca lo sakit dbd. Udah sembuh?

Regina Maldiva : udah

Damar Mahesa (XII IPS 1) : Alhamdulillah 😊 besok lo masuk?

Helena Budiyanto (XII IPA 2) : @reginamaldiva lo beneran udah tunangan? Ada foto terbaru biar masalah ini kelar.

Maulina Olin (XII IPA 2) : foto itu bukan tangan lo sama Bayu kan? @reginamaldiva

Damar Mahesa (XII IPS 1) : oy kata gue udah jangan dibahas lagi. Gak enak sama yg lain.

Caca Leonira (XII IPA 3) : setuju sama omongan si mantan ketos 😊

Vinta Rebecca (XII IPA 3) : (2)

Ike Galuh Sasti (XII IPA 3) : (3)

Bella Peristina (XII IPA 3) : (4)

Regina Maldiva (XII IPA 3) : (5)

Icha W. (XII IPS 4) : kalian semua lagi ngumpul ya? 😊

Maulina Olin (XII IPA 2) : apa kata gue 😊 hoax. Dasar si lambe.

Icha W. (XII IPS 4) : 🍷🍷🍷

Ratu Aurora (XII IPA 2) : attitude please 😊

Damar Mahesa (XII IPS 1) : 🤖🙌 YA

Maulina Olin (XII IPA 2) : mau ngakak gua 😊

Bayu Adhikari (XII IPA 1) : itu emang tangan gue sama Regina.

Bayu Adhikari (XII IPA 1) mengirim foto...

Bayu Adhikari (XII IPA 1) : Kami sudah tunangan. Tolong kerja sama teman-teman untuk tidak menyebarkan kabar ini ke para guru dan mohon maaf jika kami tidak mengundang karena ini acara keluarga.

Setelah itu, tidak ada lagi orang yang berani membalas di grup.



“AARRGHHHHHHH BAYU!!”

Regina langsung berteriak histeris saat Bayu menjemputnya sekolah pagi-pagi. Cowok itu sengaja membawa mobil karena tidak mau Regina sakit lagi jika harus kedinginan di atas motor.

“Kenapa? Eh sakit-sakit Gina,” protes Bayu saat Regina memukul lengan, perut, dan dadanya secara serampangan. Padahal dia baru sampai dan keluar dari mobil, tapi pacarnya yang cantik ini sudah menyerbu bagai singa betina yang kelaparan.

Baju batik khas seragam SMA Pertiwi yang dipakai Bayu pun sampai kusut dibuatnya.

“Kamu tuh ... kamu ... kenapa bikin heboh di grup!? Biasanya nggak pernah muncul, ini malah bikin orang— arghhhh! Kesel. Erggh!” Napas Regina ngos-ngosan karena sibuk memukul Bayu.

“Udah dong,” ucap Bayu sambil menangkap kedua tangan Regina supaya cewek itu berhenti memukulinya dengan gemas. Pukulan Regina tidak terlalu sakit sih, tapi lama-lama terasa mantap juga.

“Kamu tuh ya. Ah nggak tau lagi deh aku bilanginya. Kata kamu kan kalo ada orang nyinyir diem aja. Lah kamu malah lebih menuangkan minyak ke dalam api!”

Regina masih menggebu-gebu. Dia tidak tahu harus bagaimana saat sampai di sekolah nanti. Pasti banyak sekali orang-orang yang melihatnya dengan minat sambil sesekali melirik ke arah tangannya, mencari cincin tunangan.

Astaga, Regina tidak mau jadi artis sekolah.

“Minyak apa? Kalau minyak sayur sih nggak bisa,” timpal Bayu sambil cengengesan.

Berbeda dengan Regina, cowok itu tampak sangat bahagia pagi ini. Sejak pengumuman perihal pertunangannya bersama Regina di grup angkatan, senyuman riang tak pernah lepas dari wajah tampannya. Ia sangat puas membuat semua orang tahu kalau Regina sekarang menjadi tunangannya. Biar semua cowok yang mendekati Regina semakin ciut, macam Damar yang sok perhatian itu.

“Ish malah bercanda. Orang lagi serius.” Regina melepaskan paksa kedua tangannya yang semula digenggam oleh Bayu. “Aku marah sama kamu, huh.” Regina mendahului Bayu untuk masuk ke mobil, setelah itu ia menutup pintunya seolah Bayu tidak ada di luar.

Sebelum menyusul pacar ke mobil, Bayu sempat masuk ke rumah untuk meminta izin pergi pada Dyah dan menyalami tangan calon mertuanya itu.

Ketika masuk mobil, Bayu tersenyum simpul saat Regina melengos ke arah jendela. Gadis itu menelusupkan kedua tangan ke depan dada seperti orang marah.

“Aku tadi liat di IG Gramedia, ada buku Alia Zalea yang lagi diskon. Mau ke sana nggak nanti pas pulang sekolah?” Bayu menghidupkan mesin mobil dan mulai meninggalkan pekarangan rumah Regina.

Regina sedikit tergiur, matanya melirik-lirik Bayu yang gantengnya *seger banget*. Bulu mata lentik bagai perawatan *eyelashes* itu mampu membuat tubuhnya merinding. Belum lagi seragam batik sekolahnya yang *matching* banget dengan tubuh tinggi Bayu.

Ahh Regina jadi tidak tahan untuk marah lama-lama. Si pacar malah lebih merayu dengan imingan buku pula. Mana bisa dia menolak.

Pamali menolak rezeki!

Tapi tidak. Regina harus konsisten! Dia harus tetap marah *mode on* karena Bayu bertindak tanpa diskusi lebih dulu dengannya soal tadi malam.

“Oh! Aku lupa. Aku juga mau beli Hershey’s nanti. Stok di rumah abis,” ucap Bayu kemudian.

Glek!

Regina meneguk ludahnya. Emang salah kalau mau marah sama pacar yang tau kelemahan andalannya. Cokelat Hershey's! Cokelat yang sangat enak dan menjadi favoritnya sepanjang masa. Bayu sering membelikan cokelat itu jika mereka sedang jalan-jalan ke mal.

Padahal awalnya Bayu tidak suka makan cokelat. Namun, sejak pacaran dengan Regina, ia jadi punya hobi yang sama.

"Mau ikut," kata Regina menyerah.

Bayu tersenyum puas. Ia lalu mengusap kepala Regina dan setelah itu mencubit pipi pacarnya dengan gemas.

"Nanti kita ke Gamed Atmo aja. Perasaan aku, di kasirnya juga jual Hershey's." Bayu membelokkan mobil ke jalan pintas. Jika mereka lewat jalan utama, pasti macet.

"Jangan beli di sana. Mahal. Hampir dua puluh ribu. Di mal aja cuma tiga belas ribu," sahut Regina antusias seolah sudah melupakan aksi ngambeknya tadi.

"Berarti kita ke Gamed dulu baru ke mal?"

Regina menggeleng, "Nggak usah ke Gamed. Kapan-kapan aja beli bukunya."

Bayu menoleh kaget. Berarti memang benar rayuan bukunya tadi tidak berhasil?

"Kenapa nggak usah? Kamu masih marah?" tanya Bayu.

"Aku marah karena *chat* kamu di grup semalem, bukan gara-gara nggak dibeliin buku." Regina mendengus kesal. Ia mencubit kecil lengan Bayu sebagai tambahannya.

"Kenapa kamu marah coba? Bukannya bagus kalo semua orang tau?"

Regina mengembuskan napas berat sebelum duduk lebih samping ke arah pacarnya, "Bagus dari mana coba? Gimana kalo ada anak yang *ember* terus kasih tau guru? Alamat aku bakal digodain terus. Belum lagi guru yang sok ngatur, mereka pasti

sewot liat anak SMA udah berani tunang-tunangan. Hahhhh ... aku bakal diomelin depan kelas, Bay. Lah kamu enak si siswa teladan, mana ada guru yang berani ganggu kamu. Aku ini cuma rempahan—”

Ucapan Regina yang panjangnya kayak kereta api itu langsung terhenti saat telapak tangan Bayu menutup mulutnya spontan. Ia langsung memelototkan mata, lalu dilepaskan tangan besar itu dari mulutnya.

“Th kamu ini!” geram Regina.

Bayu tertawa, “Kamu nggak capek apa ngomong sepanjang itu?”

Entah baru teringat atau memang dasar sudah bawaan lahir, Regina baru bernapas cepat-cepat. Pantas saja dia merasa sesak.

“Ah sudahlah. Dari semalem kamu nggak pernah serius kalo ngomongin soal ini,” kata Regina pada akhirnya. Ia merajuk lagi sambil melihat ke jalan raya yang padat.

“Bukan nggak serius Sayang.” Bayu menjawab dengan halus, “Menurut aku, kamu tenang aja dulu. Jangan terlalu parno. Aku yakin nggak ada yang berani ngomong ke guru kalo kita udah tunangan,” lanjutnya.

“Kenapa kamu yakin banget gitu? Kita nggak tau sifat orang Bay,” balas Regina sengit.

“Percaya sama aku.” Bayu mengamit sebelah tangan Regina, lalu digenggamnya dengan erat. Seperti malam saat Regina sakit demam berdarah. “Lagian, nggak ada masalah kalo kita ketauan. Nggak ada larangan anak murid SMA Pertiwi buat tunangan kan?”

“Iya sih, tapi kan aku nggak tahan sama omongan orang.” Regina menunduk sedih.

Sambil mengemudi mobilnya dalam kecepatan rata-rata, Bayu mengecup singkat punggung tangan Regina, membuat cewek itu terperangah kaget.

“Nggak perlu khawatir. Aku bakal lindungi kamu kapan aja.”

Regina tersentak. Jantungnya mulai berdetak cepat tak keruan. Perkataan Bayu yang teramat manis itu membuatnya sesak napas lagi

Oke Regina. Bernapas! *Hosh hosh*.

“Percaya sama aku kan?” tanya Bayu saat pacarnya yang cantik itu tidak mampu menjawab lagi.

Regina mengangguk malu-malu. Ia lalu berdeham singkat untuk menetralkan degup jantungnya, meskipun itu sia-sia saja karena Bayu masih menggenggam tangannya dengan erat sampai mereka tiba di sekolah.



“Aaaaaaa Rere-ku sayang. Akhirnya kau kembali.” Caca berlari kecil, memeluk Regina spontan saat cewek itu baru masuk ke kelas.

“Perasaan baru kemaren lo ke rumah gue,” ucap Regina sambil membenarkan rambutnya yang sedikit terhempas angin.

“Ish. Yang gue kangenin itu pas lo di kelas! Karena lo absen terus, gue jadi duduk sendirian bagai jones!” Caca menggerutu, membimbing Regina untuk duduk di sampingnya.

Regina hanya memutar bola matanya saat mendengar bualan demi bualan Caca yang masih mengoceh. Ia menaruh tas di senderan kursi lalu menyimpan kotak bekal pemberian Bayu di laci meja.

“Lo udah sembuh?” Vinta, teman Regina yang duduk di depan cewek itu, tiba-tiba menempelkan tangannya ke dahi Regina.

“Udah kok. Sebenarnya kemaren gue udah sembuh. Tapi Bayu nggak ngizinin masuk. Kata dia tunggu gue *fix* sehat dulu.” Regina menjelaskan sambil berkaca lewat kamera depan ponselnya.

Mendadak saja beberapa cewek mendekati tempat duduknya. Mereka sama-sama mengangkat tangan kiri Regina ke atas dan melihat cincin emas putih simpel yang tersemat di jari manisnya.

“*Daebak!* Lo beneran udah tunangan Re!?” teriak Bella dengan semangat.

“Gue yakin pasti mahal deh! Walaupun gue dateng pas acara, gue masih nggak nyangka!” Ike menambahkan.

“Wah selamat ya Re,” ujar si cewek A.

“Setuju banget gue pas liat lo sama Bayu.” Si cewek B berkomentar.

“Gue kaget pas Bayu ikut ngomen di grup! Padahal selama ini dia *sider* doang!” kaget si cewek C.

Anak-anak cowok yang penasaran pun ikutan nimbrung. Bahkan ada yang terang-terangan memberinya selamat atau mendoakan semoga langgeng sampai nikah. Regina sampai pusing dibuatnya.

“*Please*, udah *hype*-nya! Gue mohon banget sama kalian, jangan sampe guru tau. Oke!” Regina akhirnya bersuara. Ia menarik tangannya yang masih dipandangi dengan mata berseri-seri oleh anak kelas XII IPA 3.

“Lo tenang aja Re. Meskipun guru tau, lo nggak bakal diomelin. Malah lo bakal dipuji-puji karena dapet si juara umum!” tanggap si cewek D.

“Gue setuju!” Caca berteriak antusias.

“Dua.” Vinta menjawab sambil tersenyum lebar.

“Tiga,” ucap Ike.

“Empat,” tambah Bella.

“Ini bukan *chat* woy.” Regina memukul teman-temannya. “Sudah balik ke kursi masing-masing sana. Bentar lagi Bu Hilda masuk!”

Akhirnya anak-anak yang mengerubungi Regina pun bubar dan kembali ke tempat duduknya masing-masing. Saat itulah Regina bisa bernapas dengan lega.

Namun tepat Bu Hilda memasuki ruangan kelas, ponsel Regina bergetar pertanda ada pesan masuk. Matanya melotot saat melihat

nama si pengirim yang anonim. Tidak dikenal. Regina bingung, dari mana dia bisa dapat id LINE miliknya?

Si pengirim anonim itu mengirimkan video. Videonya masih blur karena belum diunduh. Tapi pesan di bawah video itu sempat membuat Regina bergidik ngeri.

Kalo nggak mau video ini tersebar, temui gue di belakang kantin sekolah waktu istirahat nanti. Sendirian.

Itu pesan pengirim.

Saking penasarannya dengan isi video, Regina sampai meminjam *earphone* Caca agar suara di video itu tidak keluar atau didengar guru. Saat *earphone* sudah terpasang asal, Regina tidak memakainya, matanya kembali melotot.

Video ini ... video waktu Bayu memberinya uang setelah upacara 17 Agustus bulan kemarin. Dari sudut pandang pengambil video, entah kenapa justru terlihat Regina-lah yang meminta uang itu. Dia terlihat sangat *matre*. SERAYA

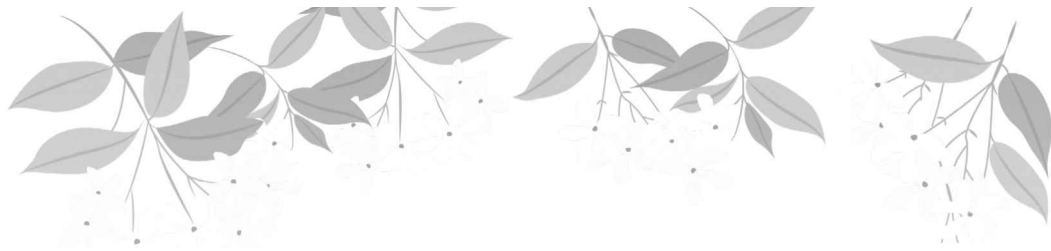
“Oh aku kira video apaan.” Regina berbisik sendiri. Kalau video ini tersebar ya *bodo amat*.

Regina memang terkejut karena tidak percaya kalau ada seseorang yang rela mengambil videonya bersama Bayu. Tapi kalau ancaman video itu bakal tersebar atau tidak, Regina ingin berdiskusi dulu dengan pacarnya.

Regina tidak peduli jika dianggap sebagai penakut karena harus ngadu dulu ke pacar?

Pikirnya, itulah gunanya pacar kan?





PART 14

R*egina Maldiva*♥ : *Makan bareng yok. Aku tunggu di kursi depan pohon Abah.*

Bayu segera beranjak dari kursinya setelah ia membaca pesan singkat dari Regina. Bunyi bel pertanda waktu istirahat sebenarnya sudah terdengar sejak sepuluh menit yang lalu. Namun sayangnya Pak Tariq, guru biologi mereka baru keluar sekarang.

Bayu jadi tidak enak dengan Regina. Pacarnya—ehm tunangannya itu pasti sudah menunggu lama. Agar tidak membuang waktu lebih lama lagi, cowok ganteng dengan bulu mata lentik itu pun langsung melesat menuju pohon Abah.

Pohon Abah adalah sebutan khusus dari anak murid SMA Pertiwi untuk pohon kapuk keramat yang sudah tumbuh sejak sekolah itu dibangun. Kata “Abah” sengaja disematkan pada pohon tersebut sebagai “Bapak” daripada pohon-pohon lain yang ada di SMA Pertiwi.

Pohon kapuk itu setinggi 53 meter dengan ranting yang bercabang-cabang serta daun superlebat, membuat daerah di

sekitarnya menjadi rimbun dan sejuk. Di sekeliling batang pohon disediakan beberapa kursi panjang untuk para murid ngobrol ataupun memakan bekal saat istirahat.

Banyak orang bilang kalau pohon Abah angker, tapi sampai saat ini tidak ada kejanggalan gaib yang terjadi di sekolah, seperti siswa kesurupan atau penampakan setan. Meskipun begitu, pihak yayasan juga tidak mau menebang pohon itu karena dianggap *keramat*.

“Bayu!” Regina melambaikan tangannya dengan semangat saat Bayu sibuk mencari-cari dirinya di sekitar pohon Abah.

Bayu sontak tersenyum melihat Regina yang rambutnya sedikit terbang tertiuip angin. Senyuman lebar menghiasi wajahnya dengan mata bulat memesonanya yang selalu membuat Bayu terbuai.

Ahh cantiknya tunanganku.

Regina duduk manis di kursi kayu panjang yang berada dekat pohon dan menghadap ke lapangan basket. Di samping Regina tampak ada kotak bekal yang dibawa Bayu tadi pagi, sebuah kotak styrofoam, serta dua botol air mineral.

Posisi Regina cukup jauh dari pandangan orang-orang. Jarak dua puluh meter di samping kanannya terdapat bangunan untuk anak-anak kelas 10. Sedangkan lima belas meter di samping kirinya, ada bangunan terpisah untuk koperasi sekolah, lab komputer, ruang tata usaha, dan perpustakaan.

Tanpa memedulikan tatapan penasaran dan memuja dari orang sekitarnya, Bayu mendekati Regina dengan senyuman manis yang terpatry di wajahnya. Rambut cowok itu juga sering diterpa angin sepoi-sepoi yang sejuk.

Semakin menawan.

“Hai,” kata Bayu saat duduk di samping Regina.

“Hai! Aku beliin kamu siomay nih.” Regina menyerahkan kotak styrofoam yang isinya siomay pada Bayu. Siomay itu masih panas.

Bayu mengambil kotak itu, “Kapan kamu belinya?”

“Sebelum ke sini dong. Aku kan tau kalo Pak Tariq pasti ngaret tiap ngajar kelas kamu. Jadi aku ke kantin dulu,” jawab Regina penuh bangga.

“Ohh gitu. Makasih ya.” Bayu tersenyum sambil mengusap kepala Regina. Ia lalu membuka kotak itu dan seketika melotot saat melihat isinya. “Kok banyak banget Gin?”

Regina menjulurkan lehernya lebih dekat untuk melihat siomay di atas paha Bayu, “Hehe. Itu dua porsi aku gabung. Untuk kita berdua. Kalo makan buah aja kan nggak kenyang.”

Regina mengangkat kotak bekal pemberian Bayu tadi pagi, mengeluarkannya dari sarung tas, kemudian ditaruhnya ke atas paha.

“Kata siapa itu buah?” tanya Bayu seraya menaikkan sebelah alisnya.

“Lho biasanya kan kamu bawa buah!” kaget Regina.

Karena sudah biasa tidak mengintip menu bekal pemberian sang pacar, dia jadi tidak tahu isinya. Tapi kalau mengacu pada kebiasaan sih, Bayu selalu membawakan potongan buah seperti apel, semangka, kiwi, nanas, pisang, atau melon. Paling banter ya roti panggang atau *sandwich*.

“Coba buka dulu,” suruh Bayu.

Regina mengerutkan dahinya sembari melihat Bayu. Cewek itu pun membuka tutup wadah bekal secara perlahan dan

“Uwaw! *Daebak!* Nasi goreng!” Regina menjerit senang, tidak sadar kalau suaranya mengundang perhatian orang lain. Tapi dia tidak peduli karena perasaannya sudah telanjur syok sekaligus senang saat melihat isi dari bekalnya.

Bayu tersenyum lebar melihat reaksi pacarnya yang kelewat bahagia. Mata Regina berbinar-binar melihat nasi goreng buatan

Bayu yang tampak amburadul dengan telur ceplok setengah matang dan dua iris tomat segar.

Meskipun tampilannya tidak indah, tapi Regina seolah tidak memperlmasalahkan hal itu.

“Berarti kamu masak? Ini ... ini pertama kali lho kamu bawain aku nasgor.” Regina langsung saja menyantap sesuap nasi dan brrr ... tubuhnya pun merinding disko.

Tangan Regina bergerak spontan ke pundak sebelah kanan Bayu. Ia sedikit meremas pundak cowok itu seraya berkata, “Asin ...” dengan mata tertutup rapat.

“Serius?!” Bayu mengambil sendok di tangan Regina lalu mengambil sesuap nasi di wadah. Tanpa basa-basi, ia menyuapkan nasgor buatannya sendiri ke mulut dan seketika matanya menyipit tajam.

“Keasinan.” Bayu tersenyum merasa bersalah. “Sudah jangan dimakan. Nanti kamu—”

Baru saja Bayu ingin mengambil kotak bekal itu, tapi Regina segera menjauh dari jangkauannya.

“Nggak mau! Kamu udah susah payah bikin ini buat aku.” Regina mengambil sendoknya lagi, kemudian *hap hap hap*, dilahapnya nasgor itu dengan rakus. “Makasih ya.” Pipi Regina penuh akan nasi tapi dia sempat-sempatnya berterima kasih sambil tersenyum.

Bayu jadi gemas. Kalau tidak ada orang di sini, sudah pasti dia langsung mencubit pipi gembul itu. Perasaannya pun membuncah saat melihat Regina menyantap nasgor yang dia buat untuk pertama kalinya itu dengan lahap, seolah rasa asin yang berlebihan tadi sudah lenyap.

Ahh Bayu makin bersemangat untuk membuatkan berbagai variasi bekal makan siang buat tunangan kesayangannya, Regina Maldiva.

Regina menelan semuanya hingga tandas, tidak terkecuali dua iris tomat yang dia tidak sukai. Bagaimanapun, ini bekal yang sangat berharga. Dia sampai terharu memakannya.

“Kamu buat ini jam berapa?” tanya Regina. Ia lalu melihat ke arah paha Bayu dan ternyata, siomay sebanyak dua porsi itu belum tersentuh sama sekali.

Apa Bayu sedari tadi melihatnya makan? Ahh Regina jadi malu!

“Kamu jemput aku jam enam. Setidaknya kamu siap-siap tiga puluh menit sebelumnya. Nah, jam berapa lagi kamu masak sebelum mandi dan salat?” tanya Regina lagi.

Bayu pura-pura mengalihkan perhatian dengan cara mengambil sendok plastik di sebelah alas siomay yang terbuat dari kertas minyak. Ia pun menyantap sesendok siomay itu tanpa melihat ke arah Regina.

“Bayu!” panggil Regina geram.

“Apa Gin? Masih laper ya? Nih siomay masih banyak.” Bayu menaruh kotak sterofoam itu ke tengah-tengah mereka.

“I’m still waiting, Bay.” Regina menelusupkan kedua tangannya ke depan dada.

“Hah ...” Bayu mengembuskan napas sebelum menjawab, “aku bangun jam setengah empat.”

“What!?” Regina melotot. Refleks, ia pun melihat jam di pergelangan tangannya. Astaga, subuh-subuh Bayu sudah bangun demi memasak nasi goreng untuknya! Sedangkan dia malah asyik molor sambil bermimpi nikah dengan Sehun Oppa!

Regina langsung menutup wajahnya karena merasa malu. Ia kalah telak oleh seorang cowok tampan, pintar, perhatian, baik—superbaik seantero jagat raya, di sampingnya ini. Dia merasa seperti kekasih tak berguna, yang tak bisa diandalkan. Bukannya membuatkan bekal untuk pacar, malah dibuatkan bekal oleh pacar! Pakai ngatain asin lagi tadi.

Hikss ... Regina ingin menangis saking malunya.

"Gin? Gina." Bayu menyentuh pundaknya. "Kamu kenapa?" tanyanya khawatir.

"Kamu ... kenapa baik banget sih?" tanya Regina dengan suara bergetar. Ia masih menyembunyikan wajahnya di kedua telapak tangan.

"Ya ampun Gin. Jangan nangis! Ini di sekolah. Kalo mau nangis nanti pas pulang aja, di mobil." Bayu mengambil satu tangan Regina dengan cepat.

Regina mengaduh, bukan kesakitan tapi tidak tahu harus berbuat apa. Dia *salting* lebih tepatnya.

"Aku mau nangis, tapi nggak jadi karena kamu ngelawak." Regina mengusap sudut matanya. "Mulai besok aku aja yang bawain kamu bekal. Kamu mau makan apa? Nanti aku bikinin."

Mendengar hal itu, wajah Bayu langsung berseri-seri bagai menang lotre. Ia pun mengurai rambutnya sebelum menjawab pertanyaan Regina.

"Serius nih Gin?" tanya Bayu, tanpa bisa mengontrol senyum di wajahnya.

"Iya serius. Selama setahun ini kamu bawain aku bekal terus. Aku jarang banget. Masih bisa diitung pake jari malah." Regina iseng-iseng mengambil satu potong siomay dari sendok Bayu. "Kamu mau apa?"

"Ahhh oke kalo gitu! Aku mau ayam rica-rica, tempe bacem, sama sayur buncis." Bayu menjawab dengan semangat.

Glek!

Regina langsung tersedak. Ia langsung minum dengan cepat agar tidak cegukan.

"*Heol*. Sekali minta kamu ngabisin ya." Regina menggeleng kepalanya. Alamat, dia bakal masak lembur bagai kuda.

“Hahahahahahah.” Bayu tiba-tiba tertawa. Tawanya sungguh lepas sampai membuat Regina kebingungan.

Momen “Bayu tertawa” pun menjadi kejadian yang sangat langka di SMA Pertiwi. Bagaimana tidak jika siswa paling teladan yang terkenal pendiam, *cool*, berwajah dingin itu bisa ngakak tanpa sok jaim? Astaga benar-benar membuat para gadis menggigit jari.

“Kenapa ketawa?” tanya Regina.

“Haha sumpah ya Gin. Kamu lucu tau nggak. Aku cuma bercanda doang Sayang.” Bayu mencubit pipi Regina. Cuma sekejap kok, kalo sambil digusel-gusel juga, bisa bikin guru BK datang mendadak.

“Ya Allah Bayu. Aku kira seriusan!” Regina memukul lengan Bayu dengan lemas.

“Padahal aku udah rencanain mau nyiapin bahan-bahannya sebelum tidur.”

Bayu mengusap setitik air di sudut matanya karena kelamaan tertawa, “Aku sih terserah kamu aja Gin. Mau bekal apa pun, aku pasti seneng karena dibuatin kamu.”

Regina tersenyum lega mendengarnya. Ia sangat bahagia karena Bayu melihat dia apa-adanya. Kalau mereka tidak sedang di sekolah, sudah pasti Regina peluk tubuh Bayu sepuasnya. Pacarnya ini—ehem tunangannya ini memang jagonya bikin nyaman!

“Ya udah gih makan lagi. Sebenarnya aku mau ngomong ini ke kamu,” kata Regina seraya mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Ia lalu mengotak-atik sebentar sebelum memberikan ponsel itu ke pacarnya.

Bayu pun langsung penasaran. Jika soal ponsel Regina, dia akan selalu memasang mode siaga. Jangan-jangan ada cowok yang mendekati tunangannya ini. Kalau benar begitu, tidak boleh dibiarkan. Harus disingkirkan secepat mungkin.

“Ada yang ngirim video itu ke aku,” kata Regina saat Bayu melihat video yang dimaksudnya. Sama seperti Regina, respons Bayu juga terkejut.

“Video ini diambil sebelum kamu ke OPI,” kata Bayu. Ia pun menyingkirkan kotak stereofon ke samping kanannya agar posisinya bisa lebih dekat dengan Regina.

“Iya. Aku juga kaget. Rela banget si pelaku xxx itu ngevideoin. Nama akunnya ngingetin aku sama IG GD lagi,” sahut Regina.

“GD?”

“G-Dragon. Ah nggak taulah kamu. Itu *boyband* Korea,” jelas Regina. Bayu pun hanya ber-ohh ria.

Setelah itu, Bayu membaca pesan si pengirim video. “Kamu belum bales kan?” tanyanya.

Regina menggeleng, “Belum.”

“Belum atau kamu hapus?” tanya Bayu lagi.

“Belum sumpah! Suer deh.” Regina mengacungkan dua jari tangannya membentuk huruf V.

“Kamu masalah nggak kalo video itu kesebar? Kalo kamu nggak enak, nanti aku yang nemuin si pengirim ini.” Bayu bicara sangat serius seolah momen tawa lepasnya tadi terjadi satu minggu yang lalu.

Regina menggeleng lagi, “Nggak kok. Video itu mah kecil. Kalo video pertunangan kita yang kesebar nah baru masalah.”

“Aku juga nggak masalah sih. Lagi pula nggak ada yang harus diributin dalem video ini,” timpal Bayu.

“Oke. Jadi aku blokir aja deh ya si akun xxx ini. Pusingin kepala aja.” Regina mengambil ponselnya spontan dari tangan Bayu dan langsung memblokir akun LINE si pengirim anonim.

“Tunggu Gin!” Bayu mencegatnya namun sayang ... sudah terlambat. “Tapi gimana kalo mereka *judge* kamu macem-macem?”

Kamu nggak papa?” tanyanya dengan dahi berkerut. Aura khawatir begitu kental menguar dari raut wajah Bayu.

Regina menaikkan pundaknya, “Macem-macem gimana? Ngatain aku *matre* misalnya?”

“*Maybe*. Aku takut kamu nggak nyaman, terus konsentrasi belajar kamu jadi pecah. Padahal bentar lagi kita mau UN.” Bayu mengambil ponsel Regina dan berencana ingin menjebak si pengirim, namun tangan Regina lebih lincah dan menyopet ponselnya kembali.

“Kamu nggak perlu khawatir soal itu. Pada dasarnya semua cewek itu *matre* kok. Tergantung gimana mereka nunjukinnya. Kalo nggak *matre*, bukan hidup namanya.” Regina terdengar sangat bijak saat membicarakan hal itu. Tapi tetap saja Bayu masih khawatir soal kenyamanannya nanti jika gosip busuk itu tersebar.

“Kamu nggak *matre* kok. Kan aku yang ngasih.” Bayu menyangkal.

“Tapi di video itu kayak aku yang minta. Hahah.” Regina tertawa, sedikit menyalahkan ekspresi wajahnya yang kesenangan pas nerima duit. “Kamu tenang aja. Aku punya teman yang bisa diandalin soal ini. Caca, Vinta, Ike itu jagonya bikin rusuh gosip.”

“Serius Yang? Kamu nggak papa?” tanya Bayu.

“Aku nggak papa. Lagian, aku emang *matre* sama kamu.” Regina tertawa lagi tanpa malu-malu.

Bayu menggeleng, “Udah aku bilang kalo kamu nggak *matre*. Malah aku yang *matre*.”

“Heh???”

“Aku kan selalu minta dicintai oleh kamu,” jawab Bayu sambil menaikkan sebelah alisnya.

Pipi Regina sontak memerah. Ia pun langsung berdiri sambil membawa sarung tas bekal, “Bayu Adhikari!! Dari mana kamu belajar ngegombal sih!!”

Setelah itu, Regina kabur demi menyelamatkan jantungnya dari gejala kolaps saat terkena serangan rayuan Bayu.



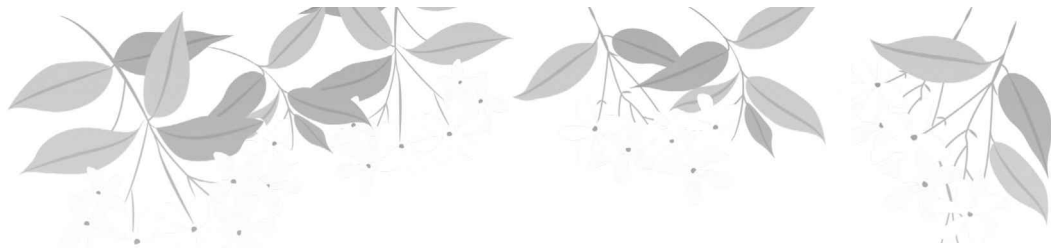
Di lain pihak, Ratu jengkel setengah mati. Pemandangan romantis di dekat pohon Abah semakin memanas-manasi hatinya. Apalagi ancaman video darinya tadi pagi seolah tidak berarti apa-apa bagi Regina, si cewek muka standar dan badan pendek bak kerdil itu.

“Guys, sebarkan video itu ke semua kontak kalian. Kita liat aja reaksi Bayu gimana pas ceweknya kena sasaran satu sekolah.” Ratu mulai menyuruh empat cewek di sampingnya. Teman-temannya yang selalu setia mendukung serta mendengarkan perintahnya.

“Lo nggak bakalan tahan di-*bully* satu sekolah Regina.”



SERAYA



PART

15

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

Regina seketika menunduk saat dirinya menjadi pusat perhatian oleh banyak orang di sekolah. Padahal dia baru sampai parkir, tapi sudah banyak murid yang sibuk berbisik-bisik sambil menunjuk-nunjuk ke arahnya.

Oh tidak. Ini pasti karena video dari pengirim anonim xxx itu tersebar! Ya apalagi coba selain itu?

“Bayu ...” cicit Regina seolah bersembunyi di belakang tubuh tegap pacarnya.

“Katanya kemarin mau biasa aja. Ini malah takut,” kata Bayu sambil meminta helm yang dipegang Regina.

“Ya aku kira nggak seheboh ini. Ck, pacaran sama kamu tuh kayak seleb tau nggak.” Regina memberikan helmnya sambil bersungut-sungut.

Bayu sedikit terkekeh mendengar nada protes itu. Sebenarnya dia juga tidak mau menjadi *famous* di sekolah, tapi mau bagaimana lagi kalau orang lain yang selalu membicarakannya seakan dia adalah orang yang tepat untuk jadi bahan gosip.

“Jangan mikirin apa kata orang, Gina. Percaya diri aja,” kata Bayu mencoba menenangkan.

“Hahhh tarik napas buang. Oke *smile!*” Regina tersenyum, kemudian mengangkat dagunya lebih tinggi seperti ingin memperlihatkan pada orang-orang bahwa dia tidak terpengaruh sama sekali pada gosip murahan itu.

“Nah itu baru pacarku,” puji Bayu membuat Regina tersipu. “Mau sekalian aku rangkul nggak?” lanjutnya sambil mengerlingkan mata.

“*Oh no sir!* Jangan nambah masalah ya.” Regina memasukkan kedua tangannya ke dalam saku kardigan miliknya. Ia lalu berjalan lebih gesit mendahului Bayu agar cepat sampai ke kelas. Lama-lama, dia tidak tahan diperhatikan terus oleh orang-orang iseng.

“Gin! Gina!” panggil Bayu lantang seolah sengaja biar semua orang mendengarnya.

“Hish! Jangan teriak-teriak!” balas Regina kesal, tidak sadar kalau dirinya juga berteriak.

Bayu pun tertawa kecil tanpa memedulikan tatapan heran di sekitarnya. Mungkin momen tawanya dianggap langka untuk sebagian orang, karena selama ini Bayu Adhikari yang dikenal sebagai cowok pendiam yang miskin ekspresi, antisosial, dan tak pernah bersosialisasi, ternyata saat bersama Regina, wajahnya lebih *hidup* dan manusiawi.

Bayu tak peduli dengan pendapat orang. Yang ia pedulikan hanyalah Regina, Regina, dan Regina.

Saat Regina sudah hampir masuk ke kelasnya, XII IPA 3, Bayu pun berlari kecil untuk menggapai pacarnya. Dengan cepat, Bayu menarik ransel Regina ke belakang sehingga cewek itu batal masuk ke kelas.

“Eh eh Bayu!” protes Regina. Bertambah malu saja dia karena ditarik kayak anak kecil begini.

“Kata kamu tadi bawa bekal untuk aku. Mana Gin?” tanya Bayu bernada santai. Sudah banyak murid kelas sebelah yang mengintip momen dua sejoli yang seperti di mabuk asmara itu. Padahal nyatanya, mereka sudah jadian lebih dari setahun.

Caca, Vinta, dan teman-teman Regina di dalam kelas pun melihat adegan romantis itu dengan senyuman mesam-mesem. Mereka seolah tak peduli dengan gosip yang sedang menyebar, karena murid sekelas IPA 3 sudah tau bagaimana tingkah Bayu ke pacarnya itu.

“Oh iya. Aku lupa. Hehe.” Regina cepat-cepat mengeluarkan kotak bekal di dalam tasnya. “Maaf aku nggak masak ayam rica-rica. Di sana cuma telur dadar sama ikan asin.”

Bayu menerima bekal itu dengan mata terperangah. Melihat sikap tak fokus dari Regina membuatnya sedikit geli. Kelihatan sekali Regina tidak nyaman bila terlalu lama berduaan dengan Bayu.

“Ya udah aku ke kelas dulu. Kamu—”

“Iya ya. Aku juga masuk.” Regina memotong ucapan Bayu yang tidak selesai. Cewek itu langsung masuk ke dalam kelas dan berlari kecil menghampiri tempat duduknya. Kemudian, ia menelungkupkan wajahnya ke atas meja. Ahh dia sangat malu!

Vinta melihat sekilas ekspresi Bayu, cowok itu hanya tersenyum kecil kemudian pergi meninggalkan kelas mereka.

“Cowok lo dah pergi,” kata Vinta.

Regina pun langsung mengangkat wajahnya, “Lo semua dapet video itu?” tanyanya seru.

“Gue dapet dari Vinta. Sumpah gue kaget juga.” Caca memperlihatkan video itu lagi ke arah Regina. “Bukannya ini pas kita pergi ke OPI?” tanyanya dan Regina mengangguk.

“Eh iya Re. Gue juga dapet nih!” timpal Ike dari baris kursi di sampingnya.

“Sama gue juga dapet dari orang,” kata Obie, cowok kemayu yang sering berkumpul dengan para cewek.

Regina mengacak rambutnya, “Aish jadi gimana nih? Pasti banyak orang nyinyir,” takutnya.

Vinta segera memukul lengan cewek itu seolah ingin memberikan semangat, “Ya *saman*. Nggak usah dipikirin banget Re. Zaman sekarang banyak kok cowok yang ngasih duit ke ceweknya. Palingan yang nyebar video itu orang jombs!”

Caca juga mengangguk setuju, “Palingan si Ratu dkk. Mereka kan paling anti liat lo sama Bayu jadian.”

Regina menggebrak meja spontan sehingga anak kelas yang kaget, sontak melihat ke arahnya. “Gue juga udah *feeling* kalo mereka yang nyebarin. Dasar tuttttt!!” geramnya karena tidak boleh mengumpat. Nanti kena marah Bayu.

Dulu pas awal-awal pacaran, bibirnya pernah kena sentil oleh Bayu karena pernah bilang kata ‘*jalang*’ dan ‘*anjir*’. Karena sudah beberapa kali kena hukuman itu, Regina jadi terbiasa tidak bicara kotor lagi.

“Sabar sabar Re. Orang kayak gitu nggak bakal idup lama,” kata Ike sambil mengusap punggung Regina.

“Haha. Semoga. Sebenarnya sih pengirim video itu ngajak gue ketemuan kemarin. Tapi gue nggak mau.” Regina menaruh wajahnya lagi ke atas meja. Sambil melirik jam di dinding, ia menguap lebar. Kurang lima menit lagi, guru seni budaya mereka bakal masuk ke ruangan.

“Demi! Serius lo Re?” Caca kaget. Ia langsung merebut ponsel Regina di atas meja. Ia sudah biasa membuka ponsel temannya itu seperti ponselnya sendiri. Lagi pula, tidak ada kunci atau sandi khusus di sana.

Setelah menggeledah aplikasi *chat*, akhirnya Caca menemukan pesan dari pelaku xxx.

“Dasar pelakor. Kutil badak. Seprai minion. Salak busuk. Lo pengecut. Kalo lo berani—” Caca mulai menyumpah serapah sambil mengetik sesuatu di layar.

“Tambahin pantat panci item!” Vinta menyarankan kata sumpahan sambil tertawa lebar.

“Ah iya keren juga.” Caca tertawa renyah.

“Eh eh eh!” Seolah baru sadar apa yang akan dilakukan teman-temannya, Regina segera bangkit dari rebahan kepalanya, dan mengambil ponselnya dengan cepat dari tangan jail Caca.

“Ishh jangan dibales apa pun. Gue nggak mau manjangin masalah.” Regina menghapus semua hasil ketikan Caca tadi. Ahh sebenarnya dia lupa kalau sudah memblokir akun itu. Jadi, meskipun Caca mengirimkan pesan, pasti tidak bisa terkirim juga.

“Lo terlalu baik sih Re! Orang macem itu harus dibasmi. Lama-lama pasti ngelunjak,” sahut Caca tak terima.

“Udahlah. *Haters gonna hate*. Nanti dia capek sendiri. Lagian, kalo gue dicap sebagai cewek *matre*, itu nggak masalah,” kata Regina sambil tersenyum pada teman-temannya.

Diejek atau dicap sebagai cewek *matre*, memang tidak masalah bagi Regina. Yang jadi masalah adalah dia tidak tahan menjadi pusat perhatian. Tidak tahan dilihatin atau menjadi bahan bisik-bisik setiap dia melewati semua orang.

“Yoi. Yang ngatain cewek *matre* pasti cuma cowok kere.” Vinta tertawa mendengar pendapatnya sendiri.

“Tapi lo tenang aja. Kami siap dukung lo kapan pun.”

“*Thanks genks.*”



Regina kembali merebahkan kepalanya ke atas meja. Dua jam penuh siksaan saat pelajaran fisika akhirnya berakhir. Ia sudah bersugesti bahwa pelajaran itu sangat menyenangkan,

mengasyikkan, dan membawa bara semangat belajar, tapi saat berhadapan langsung dengan soal-soal, Regina langsung menyerah.

Sepertinya, sampai kapan pun Regina tidak menyukai mata pelajaran itu.

Maafkan aku Bayu. Aku telah mengecewakanmu.

Regina mendramatisir dalam hati. Kenapa saat belajar fisika bersama Bayu, pelajaran itu jadi terasa ringan? Terasa asyik dan membuatnya senang. Tapi saat diajarkan oleh gurunya, semuanya jadi runyam.

Ahh coba Bayu jadi gurunya saja. Pasti enak punya guru sekaligus pacar sendiri. Hehehe. Regina jadi senyam-senyum membayangkannya.

“Eh Re. Lo nggak ke kantin?” tanya Caca sambil menggoyangkan bahunya.

“Tak.” Regina menggeleng. Ia malas keluar kelas dan mendapati banyak pasang mata yang memperhatikannya. Bahkan ajakan Bayu untuk makan bersama saja dia tolak! Hikss betapa egoisnya dia!

“Mau nitip nggak? Gue mau ke kantin sama Vinta.” Caca bertanya lagi. Sekarang cewek berhijab itu sedang mematut dirinya di depan cermin. Mengoleskan sedikit lipgloss ke bibir agar tidak kelihatan pucat.

“Nitip minum sama roti keju. Nih duitnya.” Regina mengambil uang dari saku seragamnya, tanpa mengangkat kepala dari atas meja. Dia terlihat begitu lesu tak bertenaga.

Caca tertawa kemudian menoyor pelan kepala Regina, “Lo ngenes amat. Tadi gue liat Bayu ngelewatin kelas kita.”

“Serius?” tanya Regina langsung antusias. “Kapan? Kok gue nggak tau?”

“Makanya lo sih leye-leye dari tadi. Dia bawa kotak bekal pemberian lo. Di sebelahnya ada Edwin.” Caca menambahkan.

“Kayaknya Bayu pengen makan di kantin. Dia keliatan *enjoy* banget ngadepin gosip video itu,” kata Vinta seraya berdiri dari kursi.

Oh begitukah? Regina mengangguk-anggukan kepalanya. Begitulah Bayu. Dia mah masa bodoh kalo ada yang gosipin dia. Mau dikatakan cupu kek, *nerd* kek, culun kek, Bayu pasti nggak bakal marah.

Lain lagi dengan Regina. Dia juaranya tukang minder. Beda dengan Bayu yang punya tingkat percaya diri cukup tinggi.

“Lo yakin nggak mau ikut ke kantin?” Untuk terakhir kalinya, Caca menawari Regina.

Tapi cewek itu bergeming. Bahkan dia kembali merebahkan kepalanya ke atas meja.

“Nggak mau. Kalian aja. Jangan lupa pesenan gue,” katanya dengan lesu.

Vinta dan Caca saling melihat satu sama lain.

“Oke nanti kami salamin sama Bayu.”

“Ish siapa yang minta salamin ke dia?” dengus Regina tak suka. Kedua temannya hanya tertawa kemudian keluar dari kelas.

Waktu istirahat begini, tidak heran di dalam kelasnya sepi penghuni. Hanya ada segelintir orang yang *stay* di dalam untuk mengerjakan LKS atau makan bekal masing-masing.

Regina mengembuskan napasnya berat. Kalau hari-hari biasanya sih, dia akan dijemput Bayu untuk makan bersama dekat pohon Abah atau mereka akan makan bersama di kantin. Namun sepertinya, mereka akan seperti ini dulu hingga rumor video agak mereda.

Ya, mungkin sebentar lagi semuanya akan berjalan normal.

Drrt!

Regina merogoh ponselnya yang bergetar. Ada pesan masuk dari Bayu. Dia pun dengan gesit membalas. Kan lumayan bisa *chat*-an. Jadi tidak terlalu kesepian bagai jones.

Bayu Adhikari : Kamu nggak ke kantin Gin?

Regina Maldiva : Nggak, aku sudah nitip Caca tadi Bay.

Bayu Adhikari : Aku di kantin. Edwin maksa

Regina Maldiva : Maksa buat nemenin dia makan? Ya udah, nggak papa, makan aja bareng dia. Enak kan bekal buatan aku?

Bayu Adhikari : Enak banget malah. Besok buatin lagi ya Gin.

Regina Maldiva : Iya. Besok nasi sama garem aja mau tak? Hahaha

Detik demi detik berlalu

Menit demi menit sudah terlewati

Namun Bayu belum membalas pesannya lagi. Ahh apa cowok itu saking sibuknya di kantin hingga tidak bisa mengetik ponsel?

Atau mungkin saja Bayu sedang asyik mengobrol dengan Edwin? Ah iya mungkin saja. Regina menanamkan pikiran positif di pikirannya, tapi itu tidak berlangsung lama karena langkah kaki orang-orang berlari menuju area belakang sekolah.

“Ada apa sih?”

“Ada apa?”

“Gila fenomena langka! Buruan liat!”

“Kapan lagi dot com.”

Anak-anak itu heboh bergosip sambil siap-siap menghidupkan ponsel. Regina juga penasaran. Ia pun berdiri dan mulai berjalan ke pintu. Namun belum sampai ke sana, Caca dan Vinta mendekatinya sambil berlari tergopoh-gopoh.

“Re Bayu Re! Hosh hosh!!” Caca mengatur napasnya.

“Bayu ... Bayu ... kantin ...” Vinta memegang pundak Regina kuat.

“Kenapa Bayu?!” Regina mulai panik.

“Bayu berantem sama Rega di kantin!” teriak Caca dan Vinta secara bersamaan.

“HAHHHH?!!” teriak Regina saking kagetnya.

Rega, anak XII IPS 5 yang terkenal berandalan, sering masuk ruang BK, sering berantem, sering ketahuan merokok, pokoknya murid *bad boy* itu sedang adu jotos sama Bayu!

Astaga! Habis sudah wajah ganteng pacarnya kena pukul Rega, si babon gorila yang badannya kayak King Kong.

Pacarkuuu otw babak belur!!!!

Tanpa basa basi, Regina berlari menuju kantin. Pantas saja orang-orang pada heboh berlarian ke arah belakang. Ini benar-benar kejadian langka!

Bayu Adhikari, siswa paling teladan, pemegang gelar juara umum dari kelas sepuluh sampai saat ini, sedang berbuat ulah untuk pertama kalinya di sekolah! Tidak tanggung-tanggung, dia justru membuat onar di kantin dengan berantem sama anak IPS!

“Bayu Bayu.” Regina memanggil asal, berusaha payah menembus barikade murid-murid lain yang asyik menonton sambil beryel-yel seperti penonton bayaran lalala yeyeye di TV.

Tidak!! Pacarku pasti sekarat!

Tapi ternyata, dugaan Regina salah besar. Ia justru melihat Bayu sedang duduk di atas perut Rega sambil terus meninju wajah anak IPS yang sudah babak belur itu.

Semua orang di sana menganga karena Bayu si siswa teladan, ternyata jago bela diri! Meng-*kick* lawannya bak ahli karate andal dan meninju telak di rahang lawannya dengan jurus *upper cut*.

“Bayu!” teriak Regina membahana.

Pukulan Bayu di wajah Rega tiba-tiba berhenti saat mendengar suara gadis pujaannya. Bayu pun menoleh ke belakang, dan langsung tersenyum manis pada pacarnya.

“Hai,” kata Bayu tanpa merasa bersalah. Sudut bibirnya berdarah dan di bawah matanya tampak membiru. Ia juga kena beberapa pukulan.

Dengan gerakan elegan, Bayu berdiri dan berjalan mendekati Regina. Ia lalu mengusap pipi cewek itu dengan pelan. Cincin yang melingkar di jarinya pun penuh darah Rega.

Oh tidak! Regina merinding. Dia tidak kenal dengan sosok Bayu yang sekarang.

Menakutkan.

“Kamu kenapa ... kamu kenapa berantem!?” sergah Regina naik darah.

“Dia ngatain kamu. Masa aku diem aja?” Bayu tersenyum manis, seolah perkelahianya tadi hanyalah lomba catur yang sama sekali tidak berisik.

“Tapi nggak kayak gini Bayu! Kamu nggak mikir buat ke depannya apa? Kamu bisa kena skors!” Regina berteriak sambil berkacak pinggang, sedangkan Bayu seperti seekor harimau yang sedang dimarahi oleh anak kucing lucu.

Semua orang di kantin terdiam melihat pemandangan Bayu yang begitu nurut—manut saja di depan Regina. Meskipun tubuh mereka terpaut jauh karena perbedaan tinggi badan, tapi mereka bisa melihat betapa dalamnya perasaan Bayu pada cewek itu, hanya dari tatapan mata.

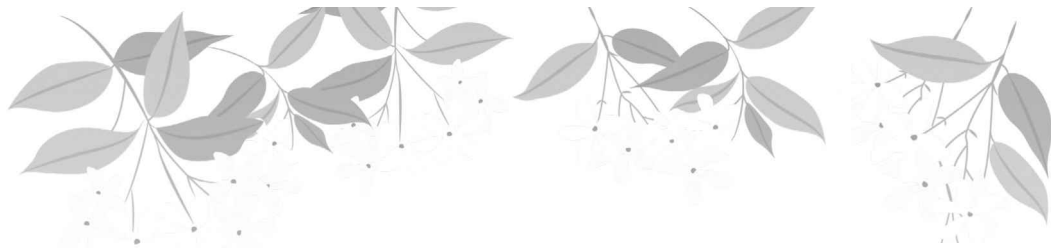
Tak lama kemudian, para guru berdatangan ke kantin. Mereka tidak percaya jika dalang perkelahian yang menghancurkan setengah kantin ini adalah Bayu Adhikari, siswa paling teladan di sekolah dan Rega Hermanjoyo, siswa paling berandalan yang sering kena skors.

Tapi mereka lebih tidak menyangka lagi, Rega yang terkenal dengan badan King Kong-nya kalah telak oleh Bayu, murid yang bahkan tidak pernah berkelahi sama sekali.

Paling tidak, mereka tidak pernah melihatnya langsung.
Mau tak mau, meski guru BK juga tak rela melakukan ini, tapi Bayu Adhikari tetap dijatuhi skors selama tiga hari.



SERAYA



PART 16

“Ya. Besok nasi sama garem aja mau tak? Hahaha.”

Bayu terkekeh pelan saat melihat pesan balasan Regina. Alangkah tega pacarnya itu ingin membawakan nasi dan garam saja untuk bekal besok. Meskipun Bayu tahu kalau Regina hanya bergurau, tapi dia tetap geli saja membaca pesan itu.

“Lo makan ikan asin juga?! Woah gue nggak percaya,” cercah Edwin yang duduk berseberangan dengan Bayu. Ia kaget melihat lauk super sederhana di dalam kotak bekal Bayu. Nasi, telur dadar, ikan asin sepat goreng, dan sesendok sambal merah.

Tapi sayangnya, ucapan Edwin sama sekali tak digubris oleh cowok tampan bermata sipit itu. Ia tetap sibuk mengetik layar untuk membalas pesan dari Regina.

“Biasanya cewek matre bisa dipake nggak sih?”

Tangan Bayu berhenti mengetik saat telinganya mendengar suara obrolan dari gerombolan cowok yang lebih besar daripada suara lainnya di kantin.

Edwin meneguk ludah, tiba-tiba merasa tidak enak. Dia pun melanjutkan makan nasi ayam bakarnya dalam diam.

Bayu terlihat menarik napas. Mungkin dia terlalu sensitif mendengar kata ‘matre’ gara-gara video yang tersebar sejak kemarin. Lagi pula, sepertinya kumpulan anak IPS yang terkenal nakal itu sedang membicarakan orang lain. Bukan Regina.

Bayu memilih untuk mengabaikan mereka.

“Iya biasanya. Dikasih duit langsung mau aja masuk kamar.”

“Hahaha.”

Anak-anak IPS itu duduk di dekat Bayu sehingga mau tak mau, perbincangan yang agak kurang ajar itu bisa terjangkau oleh telinga Bayu.

Bayu tanpa sadar mencengkeram sendok makannya. Edwin yang melihat itu langsung ketar-ketir. Ia tidak pernah melihat Bayu semarah ini. Namun biasanya, orang pendiam itu kalau marah bisa seperti singa mengamuk.

“Untung cewek gue nggak matre. Kalo matre kayak anak IPA 3 itu, bisa bangkrut gue lama-lama.”

“Kalo matre bisa dipake sih nggak masalah, tapi—”

Bayu berdiri spontan, mendekati gerombolan anak IPS itu dengan cepat. Edwin sontak ikutan berdiri, ingin mencegah namun sudah terlambat.

“Siapa yang lo maksud anak IPA 3?” tanya Bayu dengan sinis.

Satu cowok dengan badan paling besar menoleh ke belakang dan langsung tersenyum meremehkan saat melihat siapa yang menantanginya.

“Ah gue lupa namanya. Anaknya sih nggak terkenal, tapi dia punya—” Cowok itu menaruh kedua tangannya di depan dada seolah sedang memperagakan ‘payudara’ yang besar.

Bayu menggeram kasar, ia langsung mencengkeram kerah seragam cowok kurang ajar plus mesum itu tanpa peduli teriakan heboh dari murid lainnya.

“Apa maksud lo hah!?”

“Woah easy boy. Gue jadi inget namanya. Regina Maldiva,” kata cowok bernama Rega itu seraya tersenyum miring, “boleh juga kalo gue pake cewek lo—”

Tanpa basa-basi, Bayu langsung menghantam rahang Rega dengan keras hingga cowok itu terpental sejauh dua meter.

“Cih. Bogeman anak cupu boleh juga.” Rega pun maju secepat kilat, namun Bayu lebih gesit dengan menendang perut cowok itu hingga Rega terjatuh lagi.

Dan perkelahian pun tidak bisa dihindari.



Regina tidak bersemangat sekolah hari ini. Raganya memang ada di kelas tapi rohnya sudah melayang-layang entah ke mana. Matanya bengkok karena semalaman menangis. Bukan menangis pacarnya yang kena *skorsing*, tapi dia menangis saat mengobati luka-luka Bayu.

Bayu terlihat sangat kesakitan, apalagi sudut bibirnya yang terluka saat diusapi cairan antiseptik. Ohh Regina sangat kasihan melihatnya tanpa menyadari jika Bayu hanya *overreacting* agar bisa bergelayut manja pada Regina.

Jadilah semalam suntuk, Bayu baru mengantarkan Regina pulang jam sebelas malam. Untung saja tidak dimarahi oleh mamanya. Sang mama, Dyah, malah lebih khawatir dengan luka-luka di wajah Bayu, ketimbang khawatir melihat anak gadisnya pulang malam.

“Mama nggak tau aja lawan Bayu sampe masuk rumah sakit! Nih anak belum apa-apanya Ma!” gerutu Regina dalam hati. Ia sendiri

tidak percaya kalau Bayu bisa membuat orang masuk rumah sakit cuma gara-gara pukulannya.

“Hahhhh ...” Regina menghela napas sambil mengerjakan soal biologi di atas meja.

Jika di kelas Bayu yang mengajar biologi adalah Pak Tariq, guru berdedikasi tinggi, lain dengan kelasnya yang diajari oleh Bu Zaenab, guru yang terkenal sangat sosialita dan *fashionista*. Beliau akan asyik bermain ponsel setelah memberikan soal *beranak* pada anak didiknya.

Tak lama kemudian, Bu Zaenab permisi sebentar untuk keluar. Entah ke mana, mungkin dia mau teleponan sama suaminya. Biasa, baru nikah seminggu yang lalu.

“Lo ngenes,” celetuk Caca sambil sibuk menulis.

“Tau,” balas Regina tak minat. Ia sedang membolak-balikkan halaman di buku untuk mencari jawaban. Setelah bertemu, ia menyalin kata demi kata di buku tulis.

“Santai aja sih. Cuma tiga hari LDR-an,” ujar Caca tertawa kecil. Vinta dan Bella yang duduk di depan mereka sepertinya ikutan cekikikan.

“Bukan masalah itu juga sih. Gue malu makan di kantin jadinya,” kata Regina. Ia mengembuskan napasnya berat sembari melihat ponsel di laci bawah meja. Dari tadi dia diam-diam *chattingan* sama Bayu. Coba Bayu sekolah, sudah pasti ponselnya sepi pas pelajaran begini.

“Ngapain malu? Bokap Bayu kan udah ganti rugi.”

“Iya sih. Tapi kan gue nggak enak aja sama Pak Bejo, Bu Lastri, Bu Hilmah, Pakde Joko.”

Regina menyebutkan nama-nama penjual di kantin yang membentuk *food court* di wilayah belakang sekolah. Karena perkelahan Bayu dan Rega kemarin, setengah area kantin jadi rusak parah. Kursi dan meja banyak yang patah.

“Lo yang mumet. Lah si bokap Bayu malah nyantai amat. Gue liat kemarin bapaknya malah senyum-senyum sambil ngerangkul Bayu gitu.”

Caca sedikit mengintip ekspresi papanya Bayu yang baru saja keluar dari kantor guru. Beliau sangat santai, bahkan tidak ada aura kemarahan sama sekali di wajahnya.

“Bokap Bayu malah seneng. Aneh nggak sih?” Regina menaruh pena ke atas buku. “Dia bilang ke gue semalem, ‘*Papa nggak pernah dipanggil ke sekolah karena Bayu buat ulah. Ahh seneng rasanya kayak orang tua beneran.*’ Gitu?! Percaya nggak lo?”

“Demi?!” Caca melongo. “Gils, Papa yang bijak. Kalo bokap gue sih gue udah kena omel seminggu! Terus hp gue disita, nggak dibolehin keluar selama sebulan!” Caca menjelaskan perbandingan orang tuanya yang berbeda 180 derajat dengan papa Bayu.

“Mungkin aja bokap Bayu udah capek liat anaknya teladan terus. Jadi sekali-kali bikin onar nggak masalah.” Vinta menoleh ke belakang dan memberikan pendapatnya. Tapi setelah itu, dia kembali lagi ke depan untuk menulis tugas.

Regina mengangguk setuju, “Kata Beliau semalem, berantem nggak papa kalo membela diri.”

“Hahaha. Seharusnya Rega yang membela diri.” Caca tertawa. “Gue nggak nyangka Bayu bisa berantem juga. Tapi cocok sih mukanya yang agak *bad boy* gitu. Iya nggak Ta?” Caca mencolek pinggang Vinta. Yang dicolek cuma angguk-angguk kepala saja.

“Hish *bad boy* dari mana. Emangnya ini novel Wattpad apa. Huh.” Regina mendumel. Ia pun ingin menulis lagi tapi penanya sudah raib!

“Ya elah baru noleh dikit pena gue udah ilang! Woy Pranata! Pena gue lo ambil ya!”

Pranata, anak paling bandel di XII IPA 3 menyahut dari kursi paling belakang, “Enak aja! Makanya pena tuh taro di saku baju biar nggak ilang!!”

Regina mendumel pelan! Memang aneh sekali kelasnya ini. Duit seratus ribu nganggur nggak diambil, eh ini pena cuma lima menit tergeletak di meja udah ilang aja!

Ckck!

Pena cuma tiga ribu aja dimaling! Bagaimana rasa cintanya pada Bayu yang nggak terhitung nilainya? Eaaaa bisa gombal juga Regina.



“Kamu nggak papa Bay? Kamu kan lagi diskors.” Regina berbisik di telinga Bayu. Cowok itu agak menunduk agar Regina bisa memegang telinganya.

“Kenapa emangnya? Ini kan bukan di sekolah.” Bayu merapikan beberapa helai rambut yang tersampir di wajah Regina.

“Iya sih tapi—”

Regina melihat ke sekeliling parkir kolam renang Lumban Tirta yang sudah ramai oleh anak-anak murid SMA Pertiwi dari kelas XII IPA 2, XII IPA 3, dan XII IPS 1. Hari ini ada pengambilan nilai renang rutin yang diadakan satu bulan sekali.

“—rame banget tau. Mereka liatin kamu. Kelas kamu nggak berenang tapi kamu ada di sini.”

Regina menggigit jari saking gugupnya. Ia merasa tidak siap jika harus menjadi pusat perhatian lagi. Sudah cukup dua hari ini dia dijadikan bahan gosip anak-anak SMA Pertiwi. Regina sudah lelah menjadi seleb mendadak di sekolah. Untung saja rumor video yang tersebar itu sudah agak reda sekarang.

“Udah kamu tenang aja.” Bayu dengan sigap merangkul Regina. Cewek mungil itu cuma terdiam sejenak, merasakan suhu tubuh Bayu yang lebih hangat dari tubuhnya. Ia merasa nyaman.

Tapi sayangnya, Regina harus melepaskan rangkulan erat dari pacarnya itu. Ia tidak mau menambah bahan gosip baru bagi orang-orang yang nyinyir dengan hubungan mereka.

Sebagai gantinya, Regina menautkan jari telunjuknya dengan jari telunjuk Bayu. Ia sering melakukan itu jika sedang jalan bersama di mal.

Perlakuan kecil itu mampu membuat Bayu tersenyum. Ahh sederhana sekali definisi bahagianya.

“Kamu mau berenang juga nggak?” tanya Regina sambil menunggu arahan Pak Urip, guru olahraga mereka. Saat ini, mereka masih berada di luar gedung kolam renang Lumban Tirta.

Lumban Tirta termasuk salah satu kolam renang di Kota Palembang yang memiliki *venue* berupa tribun penonton yang sering digunakan oleh pengunjung untuk menonton lomba renang.

Namun jika tidak ada lomba, tribun berupa tempat duduk yang kian meninggi di tiap atasnya itu sering digunakan sebagai tempat nongkrong.

Di dalamnya juga tersedia beberapa jenis kolam renang berdasarkan kedalamannya. Ada kolam untuk anak-anak yang ketinggian airnya cuma 50 cm atau sebatas dengkul orang dewasa, ada pula yang sedalam 1 m, 1,5 m, 2 m dan yang paling dalam 5 meter, biasanya digunakan untuk atlet.

Dan yang dipilih oleh guru olahraga Regina adalah kolam renang dengan kedalaman 1,5 meter. Sebenarnya kolam sepanjang 50 meter itu menyatu dengan kedalaman kolam 2,5 meter. Jika orang-orang tidak tahu, area di tengah kolam pasti lebih dalam sehingga banyak orang yang terjebak.

“Aku mau sih berenang tapi luka aku belum sembuh,” kata Bayu sambil menunjuk wajahnya.

“Oh ya lupa. Ya udah kamu duduk aja di tribun.”

“Tapi nanti kamu kenapa-napa. Hari ini banyak banget kelas yang berenang.” Bayu menggelengkan kepalanya karena heran kenapa bisa sampai ada tiga kelas yang ujian hari ini.

“Kok kelas aku sendirian terus ya,” katanya kemudian.

“Lah emang dari dulu begitu tau! Kelas kamu kan dewa.” Regina mencibir, bermaksud meledek. Kelas XII IPA 1 memang selalu diistimewakan oleh para guru. “Lagian aku bukan bocah yang harus diawasi terus.”

Bayu tertawa kecil, “Nggak gitu juga Gin. Biasa aja mulutnya jangan kayak tikus.”

“Siapa bilang kayak tikus! Kamu tuh kucing garong,” balas Regina tak mau kalah.

“Garongnya sama kamu doang kok,” kata Bayu masih tertawa. Banyak orang yang melihat kemesraan itu dan tak sedikit pula merasakan *ngenes*.

“Aku gigit juga nih.” Regina sudah siap menggigit jari Bayu di depan mulutnya.

“Gigit aja— Aww sakit Yang!” teriak Bayu tak percaya kalau Regina benar-benar menggigit jarinya. Dia kira, Regina cuma menggertak saja.

“Syukurin.” Regina berjalan mendahului Bayu memasuki *venue*.

“Aku gigit, diem kamu.” Bayu melotot sambil menggeram kecil. Regina pun tertawa melihat ekspresi pacarnya yang lucu.

Mereka tidak sadar mengumbar kemesraan di depan banyak orang seolah dunia hanya milik berdua. Tak sedikit yang iri dan benci melihat interaksi lucu itu, termasuk Ratu dan kawan-kawan.

Ratu kesal bukan main saat video yang tersebar itu ternyata hanya dianggap angin lalu oleh sebagian murid SMA Pertiwi.

Apalagi kabar Bayu meninju anak IPS karena ada yang mengejek Regina *matre* semakin membuat anak lainnya takut. Mereka ngeri juga melihat Bayu mengamuk seperti beruang yang kelaparan.

Oh ini tak bisa dibiarkan. Dia harus berbuat sesuatu yang bisa membuat Regina jera!

Cewek itu nggak cocok sama sekali dengan Bayu Adhikari. Cuma Ratu Aurora-lah yang pantas bersanding dengan cowok itu. Ya, hanya dia!



Bayu sedang memantau Regina dari tempat duduk di tribun. Tidak terlalu atas, tapi tidak terlalu bawah juga karena sinar matahari yang begitu terik bisa membuatnya mati kepanasan. Dia berada persis di bagian tengah.

Di sampingnya ada ransel Regina. Cewek itu tadi menitip tas padanya. Regina bilang lebih aman kalau tas, ponsel, sepatu, dan lain-lain ditiptkan pada Bayu daripada ditaruh di loker penitipan barang.

Bayu diam-diam tersenyum saat giliran Regina yang dipanggil oleh Pak Urip untuk mengambil nilai. Dia yakin jika pacarnya pasti dapat nilai bagus.

Meskipun Regina lemah dalam soal hitung-hitungan, tapi dia cukup jago di bidang olahraga renang dan basket. Memang ya, tiap orang pasti punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.

“Regina Maldiva 90,” kata Pak Urip mengumumkan nilai Regina dengan lantang. Memang begitulah kebiasaan Pak Urip. Beliau secara terang-terangan menyebutkan nilai di depan semua orang.

“Yeyeyey!” Regina senang sambil melompat-lompat. Cewek itu mendongak mencari keberadaan Bayu, dan saat bertemu dengan mata pacarnya, Bayu sudah lebih dulu memberikan dua jempol untuknya. Regina pun tertawa senang.

“Caca 40. Ulang! Kamu itu renang atau jadi batu hah!” Pak Urip berkacak pinggang sambil memarahi Caca yang hanya berdiam diri di sudut kolam.

“Dalem banget Pak kolamnya. Aku di sana aja.” Caca menunjuk kolam anak-anak. Semuanya pun tertawa.

“Nggak ada alesan. Cepet ulang. Regina aja bisa bolak-balik! Masa kamu *mendep* aja kayak batu!” Pak Urip mulai mencermahi Caca.

“Lah bandingin sama Regina.” Caca pun mulai berenang tapi kakinya masih di dalam dasar. Tangan-tangannya saja yang bergerak layaknya sedang berenang.

Regina tertawa puas melihat itu. Dia dan anak sekelasnya yang lain menyemangati Caca. Bagi yang sudah mengambil nilai, bebas untuk melakukan apa pun. Maksudnya bebas untuk berenang, makan atau bahkan pulang.

Kalau Regina mah, dia pasti memilih bermain air dengan teman-temannya sampai sore. Kalau bisa sampai Lumban tutup. Ia sangat gembira saat main air seperti anak kecil.

Regina terus berlari-lari kecil di tepian kolam sambil membawa pelampung karet, hingga membuat tenggorokan Bayu gatal untuk meneriakinya.

“GINA JANGAN LARI-LARIAN! NANTI KAMU JATUH YANG!”

Tapi Bayu mengurungkan niatnya. Dia tidak boleh terlalu posesif. Regina juga pasti malu kalau diteriaki seperti itu.

Bukannya kenapa, Bayu hanya takut karena kolam tempat pengambilan nilai bersampingan tepat dengan kolam para atlet yang warna airnya beda sendiri dengan kolam lain. Kolam itu sedalam lima meter, airnya agak hijau gelap yang menandakan memang sangat dalam! Bayu jadi takut Regina bakal terpeleset dan tenggelam. Meskipun Regina pandai berenang, tapi tidak memungkiri bisa terjadi seperti itu kan?

“Eh lo di sini juga?”

Kepala Bayu menoleh ke belakang saat pundaknya disenggol seseorang. Ia sudah mengenal suara itu, Edwin! Siapa lagi.

“Nemenin Regina,” jawab Bayu seraya melihat Regina yang duduk di tepian kolam dengan kedua kaki berada di dalamnya. Ia bermain ciprat-cipratan dengan teman segenks-nya.

“Gue nemenin Olin,” kata Edwin.

“Nggak nanya.”

“Bisa-bisanya gue temenan sama gunung es,” sindir Edwin sambil duduk di sampingnya.

Bayu tiba-tiba menoleh, membuat Edwin terpaku. “Lo udah jadian sama Olin?” tanya cowok itu.

Sejenak Edwin tidak percaya karena Bayu baru saja menanyakan sesuatu hal yang bersifat pribadi! *Oh my God*, benarkah ini? Akhirnya temannya ini peduli juga!

“Seminggu yang lalu,” jawab Edwin bangga.

“Oh.”

“Kok gue merasakan aura ketidaksenangan ya.”

Bayu menaikkan pundaknya, “Gue nggak suka aja liat lo jadian sama dia. Dia—nggak baik.”

Satu, dua, tiga, empat, Edwin menghitung berapa kata yang diucapkan oleh Bayu. Demi pacarnya Olin yang cantik, Bayu berbicara lebih dari sepuluh kata!

“Kenapa lo bisa berasumsi kayak gitu? Karena dia temennya Ratu?” tanya Edwin penasaran.

Mata Bayu menerawang, “*Maybe*. Dia antek-antek Ratu.”

“Lo jangan gitu dong! Mentang-mentang Ratu pernah—”

“REGINA!!”

Bayu menoleh dengan cepat saat nama pacarnya diteriakkan oleh orang-orang. Matanya pun langsung melotot saat kerumunan murid sekolahnya mendekati kolam sedalam 5 meter itu!

Mulutnya seketika menganga saat melihat jemari Regina mulai tenggelam dalam riak-riak air di kolam. Secepat kilat, Bayu turun dari tribun dan berlari untuk menyelamatkan pacarnya.

Sial sial! Gara-gara mengobrol dengan Edwin, Bayu tidak memantau Regina. Dia tidak percaya, hanya dalam sekejap mata, Regina sudah dalam bahaya.

Lebih sialnya lagi, kenapa kolam terasa begitu jauh dari tempatnya berada?

Bayu membuka sepatunya dan berlari cepat menuju kolam khusus para atlet tersebut. Tidak ada yang bisa diandalkan. Pak Urip sudah menghilang entah ke mana, dan banyak orang yang tidak berani masuk ke kolam, kecuali satu orang.

Damar

Cowok sialan itu!

Damar berhasil membawa tubuh Regina ke permukaan.

Regina pingsan.

“Minggir!” teriak Bayu dengan lantang.

Damar begitu terkejut melihat Bayu yang tampak sangat marah itu. Ia pun tersenyum miring seolah ingin mengatakan, *‘Lo gagal nyelametin cewek lo’*.

Damar berdiri pelan saat Bayu berjongkok di samping tubuh Regina. Ia tidak mau mengutamakan ego di sini untuk memberikan napas buatan dan membuat Bayu mendorongnya kembali ke dalam kolam.

Tanpa menunggu lama, Bayu segera menekan-nekan dada Regina dan memberikan napas buatan dari mulut ke mulut, *seperti ciuman*, hingga akhirnya Regina batuk-batuk sambil mengeluarkan air dari mulut dan hidungnya.

Semua orang bernapas lega, selain takjub melihat adegan *ehem* secara langsung.

“Bayu ...” kata Regina lemah setelah ia sadar dan terbatuk-batuk.

Bayu tidak berbicara apa pun. Ia menggendong Regina dengan sigap dan membawa mereka menjauh dari hiruk-pikuk keramaian.



“Bisa bicara dengan lo?”

Bayu sudah menunggu di depan *venue* kedatangan cewek yang dia duga adalah tersangka utama dari kejadian Regina terjatuh ke dalam kolam.

“Bayu!” Ratu terkejut bukan main saat Bayu menunggunya di depan. Astaga, apakah dia tidak salah lihat?

Ratu segera merapikan rambut dan pakaiannya seolah sedang salah tingkah melihat tatapan Bayu yang sangat manis itu.

“Gue tau lo yang dorong Regina.”

DEG!

Ratu terpaku sejenak. Ia mengerutkan dahinya, “Maksud kamu apa Bay? Aku—”

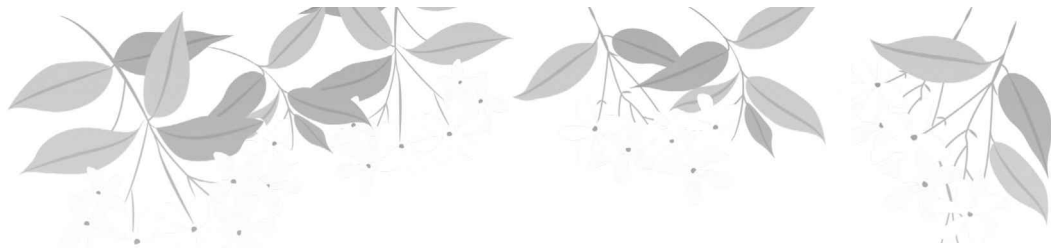
“Nggak usah basa-basi!” Bayu memotong ucapannya. Ia melotot, rahangnya pun mengatup rapat. “Gue juga tau lo yang nyebarin video itu. Gue diemin lo karena lo temen gue *dulu*. Tapi, kalo lo ganggu cewek gue sekali lagi, gue nggak segan ngancurin hidup lo!”

Ratu meneguk ludahnya setelah mendengar ancaman Bayu yang terdengar sangat nyata itu. Setelahnya, Bayu berjalan masuk ke *venue* meninggalkan dirinya yang kaget seperti orang tersengat listrik.

“Bayu gue suka sama lo!” Ratu akhirnya berani untuk meneriakkan perasaannya. Ia tidak peduli lagi dengan pandangan orang-orang.

Bayu menoleh singkat, “Tapi hati gue udah milik Regina. Lo nyerah aja.”





PART

17

“**A**ku mau dorong ke atas tapi nggak ketemu dasarnya. Aku panik banget Bay. Airnya banyak masuk ke mulut terus aku nggak inget apa-apa lagi selain ada yang narik tangan aku,” ujar Regina panjang lebar menceritakan detailnya dia tenggelam di kolam renang tadi.

Mereka sudah berada di dalam mobil untuk pulang ke rumah. Sebenarnya Bayu mau mengajak Regina untuk nonton bioskop dulu, apalagi *venue* kolam renang itu berseberangan dengan mal. Tapi Bayu mengurungkan niatnya karena Regina terlihat masih syok dan lemas.

“Ada yang dorong kamu atau emang nggak sengaja terpeleset?” tanya Bayu sambil mengerutkan dahinya.

Regina menaikkan kedua bahu, “Entah. Tapi aku ngerasa ada yang nubruk aku. Saking kagetnya, aku nggak bisa liat karena udah nyemplung.” Tangannya memperagakan saat dirinya kecebur ke dalam kolam.

Bayu tertawa pelan melihat ekspresi Regina yang lucu dan menggemaskan itu. Ia pun menyuruh Regina mendekat dengan jarinya. Regina menurut saja, toh dia sudah biasa dengan kode cowok itu yang berarti dia harus mendekat dan menaruh kepalanya di lengan Bayu.

“Maaf ya Gin. Aku telat nyelametin kamu,” kata Bayu seraya mengusap kepala Regina dari samping. Tangan kanannya masih berada di setir.

“Nggak perlu minta maaf Bayu. Kamu tetep nyelametin aku kok. Kamu kan kasih na—” Regina melipat bibirnya spontan ketika mengingat cerita teman-temannya saat Bayu memberikan napas buatan untuknya langsung *lip to lip*!

Oh em ji! Demi cokelat Hershey’s yang super duper enak, bukankah mereka sudah *kissing* melalui bibir meskipun secara tidak langsung?

Kyaaaaa!!!

SERAYA

Regina langsung menjauh dan merapat ke pintu. Ia memalingkan wajahnya yang tiba-tiba memerah bak kepiting rebus. Bayu juga berdeham singkat sambil mengusap hidungnya sesekali. Cowok itu juga salah tingkah karena tindakannya yang *mencium* bibir Regina tanpa pikir panjang dulu.

Tapi Bayu melakukan itu karena sudah terlalu panik gara-gara Regina tidak sadarkan diri dan tidak bernapas. Lagi pula, sentuhan dari mulut ke mulut yang terjadi di antara mereka bukanlah *ciuman* tapi CPR, *Cardiopulmonary Resuscitation*, usaha untuk mengembalikan fungsi pernapasan dan sirkulasi serta penanganan akibat terhentinya denyut jantung pada orang-orang yang mengalami kegagalan total tiba-tiba.

Meskipun begitu, bibir mereka sudah bersentuhan bahkan beberapa kali gara-gara kejadian itu.

Ya ampun.

Regina memejamkan matanya dan mulai mendumel pelan. Astaga, seharusnya dia tidak gugup seperti ini. Tindakan Bayu yang memberinya napas buatan adalah sangat wajar karena untuk menyelamatkan nyawanya. Jadi berhentilah bertingkah seolah baru saja kehilangan keperawananmu Regina!

Ya, aku memang sudah hilang perawan, tapi di bibir.

“Kamu—”

“Aku—”

Bayu dan Regina bicara bersamaan. Mereka pun langsung berhenti dan salah tingkah lagi seolah baru saja pacaran tadi pagi. Demi ... mereka sudah jadian lebih dari setahun, bahkan hampir berjalan dua tahun! Tapi kenapa masih malu-malu begini sih?!

“Kamu duluan aja,” kata Regina mengalah.

“Nggak. Kamu duluan aja. *Ladies first.*” Bayu juga mengalah dan membiarkan Regina untuk bicara duluan.

“Lah kita kayak di ftv tau nggak,” ucap Regina sambil tertawa. “Kamu ... hmm kamu yang ngasih napas buatan untuk aku kan? Heheh makasih.”

Bayu sempat terkejut dan menolehkan kepalanya, “Cuma itu Gin? Aku kira apa. Ya sama-sama Sayang.” Cowok itu menjulurkan tangannya untuk mengusap kepala Regina.

“Tapi itu nggak bisa dihitung *our first kiss* ya! Itu kan nggak sengaja dan aku juga nggak sadar.”

Regina bicara dengan nada keras kepala seakan tidak mau mengakui kalau sentuhan dari mulut ke mulut itu adalah ciuman pertama mereka. Tidak adil dong kalau dia tidak tau?

Bayu tertawa mendengar penuturan dari pacarnya barusan. Memang, kalau dihitung sebagai ciuman pertama, kejadian itu sangatlah menyedihkan. Tapi kalau sentuhan bibirnya tidak dianggap juga, Bayu agak sedikit tidak senang.

“Aku nggak percaya kita bakal bahas ini.” Bayu mengusap wajahnya dengan sebelah tangan, “Walaupun nggak dihitung, tetep aja aku sudah cium bibir kamu di depan banyak orang.”

Pipi Regina sontak memerah mendengar ucapan terang-terangan dari Bayu tersebut. Ia tidak percaya Bayu sebegitu bangganya sudah mencium bibirnya meskipun dia tidak sadar! Padahal itu bukan suatu jenis ciuman namun hanya tindakan CPR biasa.

“Tapi tetep nggak akan aku hitung. Itu nggak adil. Aku nggak tau dan nggak sadar pas kamu cium! Pokoknya yang tadi lupain aja. Nanti kita ulang yang lebih romantis dan *hot!*” ucap Regina menggebu-gebu.

Namun entah kenapa, bukannya marah mendengar ucapan Regina, Bayu justru mendadak tertawa sepuas-puasnya. Oh ya, hanya Regina yang bisa membuat Bayu tertawa selepas ini.

“Kenapa ketawa sih?” tanya Regina sambil mendekapkan kedua tangannya di depan dada.

“Hahahaha. Ya Allah Yang ...” Bayu masih tertawa, bahkan ia sampai memegang perut karena mulai merasakan kram. “Otak kamu— hahahaha. Otak kamu udah kecemar novel-novel dewasa ya. Nggak nyangka aku. Hahahah.”

“Ish Bayu!” Regina memukul lengan Bayu agak keras. Cowok itu mengaduh kesakitan sebentar, kemudian tertawa lagi.

Setelah dipikir-pikir, memang ucapannya tadi agak menjurus—hmm vulgar dan tidak senonoh mungkin ya? Ciuman romantis dan *hot*? Ahh pantas saja Bayu tertawa sampai terpingkal-pingkal begitu.

Malu-malu woy! Ini pasti gara-gara cerita 21+ berjudul *Baby Doll* di Wattpad yang dia baca semalam. Otaknya jadi tercemar virus mesum si *author*. Ckc!

“Bayu ah, udah dong ketawanya. Malu nih.” Regina menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. “Aku juga nggak tau kenapa bisa ngomong kayak gitu. Maaf.”

Bayu masih mengatur napasnya agar bisa bernapas dengan normal. Ia hampir sesak napas karena kebanyakan tertawa. Pipinya juga sudah sakit dan berkedut-kedut.

“Kamu ini.” Bayu menarik tangan Regina spontan, kemudian dirangkulnya cewek itu dengan erat. Ia lalu mengacak rambut Regina saking gemasnya.

“Akh Bayu rambut aku berantakan!” protes Regina sembari melepaskan rangkulan Bayu dengan paksa. Setelah terlepas, ia pun mengomel-ngomel kecil hingga membuat mulutnya maju beberapa senti.

“Sudah jangan dibahas lagi soal itu. Lagi pula aku udah anggep di kolam tadi adalah *our first kiss*.” Bayu menginjak rem mobil karena mereka sudah sampai di depan rumah Regina.

“Ya udah terserah kamu deh.” Regina mengalah. Ia pun membuka pintu dan bersiap-siap untuk turun, “Ah iya aku lupa. Mana ya?” Dia kembali duduk dan melihat-lihat ke jok belakang seolah sedang mencari sesuatu.

“Cari apa?” tanya Bayu penasaran.

“Ini.”

Dengan cepat, Regina mencium dua jari tangannya sendiri kemudian ditempelkannya dua jari itu ke depan bibir Bayu. Bayu terpaksa, matanya membulat besar karena perlakuan tiba-tiba itu.

Setelah menyadari apa yang terjadi, Regina sudah keluar dari mobil sambil cekikikan senang.

“Nah anggap aja itu *our second kiss*!” Regina memekatkan lidah, kemudian berlari masuk ke dalam rumah.

Bayu meraba bibirnya perlahan. Astaga, jantungnya ... selamatkan jantungnya sekarang juga! Dia bisa pingsan mendadak karena dicium pacarnya untuk pertama kali!

Regina Maldiva. Lo udah dapetin full hati dan raga gue! Bukan full lagi, meluber-luber malah!

Bayu tersenyum kecil seraya melihat jendela kamar Regina di lantai atas rumah dan ternyata si pacar juga sedang mengintip-intip malu.

Ah gemasnya.



Hari demi hari berlalu dengan aman, tenang, dan tenteram. Regina tidak perlu khawatir lagi dengan rumor video yang tersebar seminggu yang lalu karena sekarang, gosip itu benar-benar tenggelam.

Dia juga tidak pusing lagi karena gangguan Ratu dan kawan-kawan sudah berhenti total. Justru kabar barunya adalah Ratu ingin pindah sekolah tapi tidak diperbolehkan oleh Kepsek karena mereka sudah kelas 12 semester dua, yang sebentar lagi akan Ujian Nasional.

Mungkin Ratu sudah kelewat malu karena gosip dia ditolak Bayu mentah-mentah sudah menyebar ke penjuru sekolah. Ia tidak bisa melakukan apa-apa selain menebalkan muka dan berakting baik-baik saja.

Karma memang terbaik!

"Re, ssh. Nomor dua apaan?" bisik Caca sambil mencolek punggung Regina yang duduk di depannya.

Mereka sedang ulangan fisika yang diadakan secara mendadak oleh Bu Desy. Kelas dibagi menjadi dua sesi sehingga tempat duduk bisa digunakan untuk satu orang. Bu Desy mengatur itu untuk meminimalisir kecurangan dan aksi menyontek.

“Caca Leonira! Kerjakan sendiri!” Suara Bu Desy tiba-tiba menggelegar di dalam kelas. Caca pun langsung *kicep*.

“*Maaafin gue Ca. Duduk di paling depan itu neraka,*” dumel Regina dalam hati.

Ia tidak bisa berkutik, bahkan untuk menoleh saja susah. Untung saja materi ulangan ini sudah dibahas oleh Bayu tadi malam, sehingga ia sedikit mengerti untuk menjawab apa.

Bayu memang pacar *the best!* Tidak percuma dia kena omel Bayu selama berjam-jam karena selalu gagal mengerjakan soal fisika kemarin.

Lain hal dengan Regina, Bayu justru baru keluar dari kelas sendirian. Ia satu-satunya murid yang bisa mengerjakan contoh soal matematika Integral Lipat Tiga di papan tulis, sehingga sang guru mempersilakan Bayu untuk bebas dari pelajaran. Sebenarnya materi itu adalah materi di perkuliahan, namun gurunya diperintahkan Kepsek untuk mengajari kelas XII IPA 1 agar siap dalam lomba Olimpiade bulan depan.

Banyak teman sekelasnya yang pada heran. Memang Bayu yang dasarnya gila belajar! Materi kuliah saja dia pelajari seolah sudah kekurangan bahan buat mengasah otak.

Gila encer bener otak dia. Nggak heran juara umum terus. Padahal diskors 3 hari, tapi masih aja nggak bisa dikejar.

Kira-kira seperti itulah pikiran teman-temannya di kelas.

Saat Bayu keluar dari kelas, ia menoleh ke samping dan melihat banyak orang duduk di depan koridor kelas XII IPA 3. Sambil duduk, mereka asyik coret-coret di kertas lusuh yang sepertinya disiapkan asal-asalan.

Bayu pun berjalan mendekati mereka. Sepertinya mereka sedang ulangan. Tapi tidak ada Regina di depan yang berarti pacarnya sedang ujian di dalam kelas.

“Ulangan fisika?” tanya Bayu asal kepada anak cowok bernama Jaka.

“Iya. Cewek lo di dalam,” kata Jaka. Dalam hati dia heran kenapa Bayu bisa tau kalau mereka sedang pelajaran fisika.

Bayu berdiri di dekat pintu, tidak terlalu di depan sehingga guru bisa melihatnya. Ia berdiri di samping pintu, agak jauh dari deretan meja guru.

Ternyata Regina kebagian duduk di kursi paling depan. Syukurlah. Gadis itu jadi tidak bisa menyonteki teman-temannya.

Seakan baru sadar jika ada yang memperhatikan dirinya, Regina pun mendongak dan menatap ke arah luar kelas.

Eh ada Bayu.

Regina tersenyum kecil saat Bayu menyemangati dirinya dengan kepalan tangan yang diangkat ke atas. Entah firasat dari mana, Bayu seolah sedang memberikan semangat ‘*kamu pasti bisa*’. Ya, Regina pasti bisa mengerjakan ujian itu. Fisika bukanlah pelajaran yang sulit.

“Ehem,” kata Bu Desy berdeham pelan. Regina pun kembali fokus menulis kertas ujiannya. Sedangkan Bayu, dia berjalan melewati kelas Regina dan berniat pergi ke perpustakaan.

Memanfaatkan dua jam pelajaran dengan baik adalah dengan membaca buku. Mungkin ada buku baru yang bisa dibaca Bayu untuk menghabiskan waktu.



Bayu mengambil buku berjudul *The Origin Of Species, Teori Evolusi Manusia* dari Charles Darwin di rak khusus Sejarah. Buku itu cukup tebal dan berat sehingga menarik perhatian Bayu untuk membacanya.

Kemudian, Bayu berjalan menuju tempat favoritnya di perpustakaan ini yaitu di sudut rak paling belakang yang

disediakan hanya satu kursi. Namun sayangnya, tempat itu sudah diduduki oleh orang lain.

Bayu mendesah kecewa, mau tak mau dia mencari tempat lain. Namun matanya menangkap satu orang yang sedang sibuk menulis di meja paling besar dan panjang yang berada di tengah-tengah perpustakaan.

Damar Mahesa.

Bayu menimbang-nimbang, apakah dia mau duduk di sana atau mencari tempat lain saja. Meskipun ia tidak suka—baiklah, dia memang membenci Damar, tapi dia belum berterima kasih pada cowok itu karena sudah menyelamatkan Regina. Jika tidak ada Damar waktu itu, mungkin kondisi pacarnya bisa lebih parah.

Oke. Bayu tidak mau merasa berutang budi. Lantas, ia pun berjalan mendekati Damar dan duduk di depan cowok itu.

Damar sontak mendongak untuk melihat siapa gerakan yang duduk di depannya padahal masih banyak kursi kosong di perpustakaan ini. Namun saat matanya melihat Bayu, Damar tersenyum miring.

“Gue rasa masih banyak kursi lain,” celetuk Damar, tidak berusaha menyembunyikan ketidaksukaannya karena kehadiran Bayu.

Bayu memilih untuk tidak menggubris ucapan bernada sarkatisme itu. Ia hanya membuka buku teori evolusi Darwin dengan santai.

Damar terkekeh pelan, kemudian melanjutkan tugas *essay*-nya. “Gimana Regina?” tanyanya iseng.

“Baik,” jawab Bayu.

Damar melirik, tidak percaya kalau Bayu menjawab pertanyaannya.

“Oh syukurlah kalo calon istri masa depan gue baik-baik aja,” katanya sambil tertawa pelan.

Bayu menggeram, hampir saja ingin mengumpat. Tapi dia berhasil menutup mulutnya setelah menangkap nada bercanda dari mulut Damar.

“Makasih sudah nyelametin Regina waktu itu,” kata Bayu tanpa melihat lawan bicaranya.

“Well. Gue kira lo terlalu gengsi buat ngucapin kata *makasih*.” Damar juga tidak melihat Bayu. Ia masih sibuk menulis.

“Tapi lo harus jauhi Regina. Dia cuma milik gue,” kata Bayu kemudian.

Damar kembali tertawa, sebisa mungkin tidak mengeluarkan suara keras agar tidak ditegur oleh guru penjaga perpustakaan.

“Lo kayak anak kecil yang mainannya nggak boleh direbut.” Damar menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Gue serius.” Bayu menatap Damar dengan tajam.

“Santai bro. Gue nggak mau bernasib sama kayak Rega,” kata Damar sambil menaikkan kedua tangannya di depan. “Tuh anak sampe digips lehernya. Gila lu.”

Bayu terkekeh, ia juga tidak percaya sudah mematahkan leher anak orang. Untung saja, Rega tidak sampai meninggal. Tapi bukan salahnya juga sih, salahnya Rega karena memancing iblis dalam tubuhnya keluar.

Damar lalu menopang dagu. “Sebenarnya, gue emang suka Regina dan berniat ngerebut dia dari lo. Tapi kayaknya nggak bisa karena Regina cuma liat lo.”

“Maksud lo?” tanya Bayu.

“Dia ngeliatin lo terus! Lo aja yang nggak sadar bego.” Damar menunjuk Bayu dengan jarinya. “Dia liat lo ngobrol sama temen lo sambil senyam-senyum sampe nggak tau kalau ada yang nubruk. Untung gue gercep waktu itu.”

Bayu terperangah mendengar penjelasan Damar. Benarkah itu? Benarkah Regina terus memandangnya?

“Sudahlah. Nggak usah dibahas,” kata Damar sambil siap-siap membereskan peralatan tulisnya. Ia tidak mau Bayu sampai menyadari kalau dia terus memperhatikan Regina waktu itu.

Damar lalu berjalan melewati Bayu, namun suara cowok itu sukses membuat langkahnya terhenti.

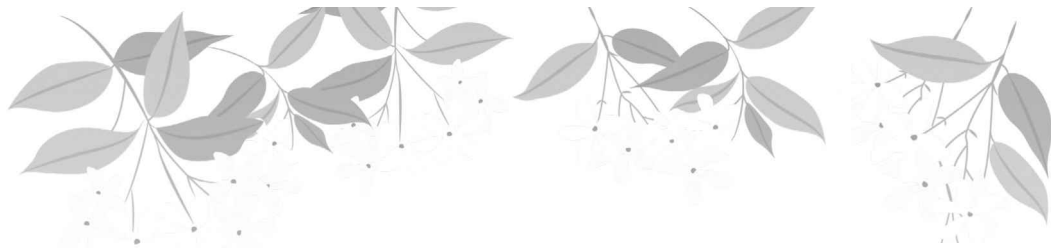
“Kalo lo butuh bantuan, lo bisa hubungi gue.” Bayu bicara tanpa menoleh.

Damar menaikkan sebelah alisnya, “Mungkin gue butuh itu nanti.” Dan setelah itu, ia pun keluar dari perpustakaan seraya tersenyum lirih. Apakah pernyataan Bayu tadi menjadi awal pertemanan mereka?

Entahlah.



SERAYA



PART 18

“**M**ati kau yeh emm mampus. Jangan main-main sama aku.”
Pukul sepuluh pagi di hari Sabtu, Regina asyik dengan dunianya sendiri, berguling di atas kasur sambil memainkan *game* Plant Vs Zombies 2 di ponselnya.

Dengan posisi tengkurap dan beralaskan boneka pisang, di sampingnya juga ada butiran cokelat Hershey’s Kisses Milk Chocolate yang nikmat, Regina tidak membutuhkan apa-apa lagi untuk menemani waktu bebasnya sebelum Ujian Nasional dimulai minggu depan.

Ahh beginilah seharusnya hidup. Damai tanpa memikirkan PR-PR yang menguras otak ataupun tugas sekolah lainnya.

Duar!

Sesekali bunyi bom kecil terdengar saat Regina menaruh *cherry bomb* di tengah-tengah kumpulan zombie. Ia pun tertawa senang sambil menyumpahi zombie-zombie yang mati hangus itu. Hahah syukurin!

Tok tok!

Pintu kamar Regina diketuk dua kali. Regina menoleh singkat saat pintunya dibuka dari luar. Ternyata sang mama-lah yang membuka pintu tersebut.

Sambil berkacak pinggang, Dyah siap-siap menyemburkan api amarahnya. Regina ambil gerakan antisipasi terlebih dahulu dengan menutup telinga menggunakan jari tangannya.

“Kamu ini main hp terus ya! Senin kan udah UN!” kata Dyah dengan nada omelan khas emak-emak.

“Ini kan hari tenang Ma. Ahh Mama nih nggak asyik deh.” Regina siap-siap melanjutkan *game* favoritnya.

“Hari tenang-hari tenang apaan! Mana bisa juga kamu ngisi soal kalo nggak belajar!” Dyah semakin sebal saja saat melihat sikap tak acuh anaknya yang sedang bermain *game* zombie itu.

Regina yang posisinya membelakangi sang mama pun tidak tahu kalau Bayu baru saja naik ke lantai atas dan berdiri di samping mamanya.

“Mama tenang aja. Kan nanti ada kunci jawaban heheh.” Regina menyengir kuda. Ia sudah berpesan pada teman sekelasnya kalau ada kunci jawaban, jangan lupa bagi-bagi padanya.

Dyah terkekeh pelan, “Kamu ini. Sudahlah pusing kepala Mama. Punya anak gadis kok santai amat. Padahal mau kelulusan. Kalo nggak lulus baru tau rasa.” Beliau pun pergi meninggalkan kamar sambil cekikikan karena Regina belum sadar jika Bayu berada di belakangnya.

“Sudah pasti lulus kok Ma. Kunci jawaban yang aku dapet nanti dari orang terpercaya.” Regina tersenyum bangga. Ia meletakkan bom di tengah zombie dan *duarrr!* Mati hangus semua zombie berwajah jelek itu.

Bayu menelusupkan kedua tangannya di depan dada. “Begitu ya Gin?”

Regina sontak menjatuhkan ponselnya setelah mendengar suara serak-serak basah khas dari pacarnya. Bayu Adhikari!

“Bayu!” Dengan gerakan kilat, Regina bangun dari rebahannya dan duduk tegap menghadap Bayu. “Hehehe, hai sayangku yang ganteng.” Regina melambaikan tangannya sambil tersenyum kikuk. Mampus. Ketahuan!

“Ohhh ini alasannya kamu ngelarang aku ke rumah. Bilangnya mau belajar sendiri tapi malah asyik main *game*. Bagus.” Bayu menatap mata Regina dengan tajam, bermuka serius layaknya marah, dan suaranya bernada sedikit mengancam.

Regina meneguk ludahnya. Kalau Bayu lagi mode *angry* begini, dia sangat menyeramkan. Regina juga heran, kenapa dia lebih takut Bayu memarahinya ketimbang Mama yang marah? Ckc, sebegitu besarnya pengaruh Bayu pada mental dan jiwanya?

“Siapa bilang main *game*? Aku belajar kok.” Regina pura-pura mencari buku di atas kasur yang nyatanya tidak ada di sana. Mana teringat dia mau bawa buku ke kasur?

“Aku tunggu di bawah. Bawa buku bahasa sama matematika kamu!” Bayu mengeluarkan perintah dengan nada yang tak terbantahkan sedikit pun. Cowok itu lalu turun ke bawah tanpa bicara apa pun lagi.

Regina menunduk pasrah. Dengan enggan dan berat hati, ia pun mengambil buku bahasa Indonesia dan matematika, serta buku tulis catatan dan latihan selama kelas 12 ini.

Selamat tinggal kebebasan.

Selamat datang guru les Bayu Adhikari yang cerewet dan kejam.

Regina butuh energi ekstra untuk menghadapi sang pacar yang sedang marah itu. Ia butuh *power power, deo ganghaejineun geol, turn the music up now now now*. Astaga kenapa dia malah nyanyi? Seharusnya dia menyiapkan mental baja untuk menggempur dua mata pelajaran sekaligus hari ini.

Oke semangat Regina! *You can do it!*



Bahasa Indonesia. Pelajaran yang terlihat mudah, tapi nyatanya sangat pandai untuk menjebak banyak orang. Setiap soal memberikan pilihan jawaban yang kemungkinan bisa benar semua, sehingga membuat orang terkecoh untuk memilih apa.

Dan sejujurnya, Regina lebih menyukai pelajaran matematika daripada bahasa Indonesia, karena matematika terdiri dari angka-angka yang pasti. Jika salah perhitungan, maka jawabannya juga pasti salah, dan begitu pun sebaliknya. Bukan seperti bahasa Indonesia yang— ahh *you know*-lah.

Entah kenapa setiap tahunnya, Pemerintah selalu menetapkan bahasa Indonesia menjadi daftar pelajaran pertama saat Ujian Nasional.

Regina mendesah pasrah saat dirinya kebagian sesi ketiga di hari pertama UNBK. Bukan hari pertama saja sih, dia akan terus berada di sesi ketiga sampai hari keempat nanti. Waktu ujiannya berlangsung dari pukul dua siang sampai empat sore.

Sedangkan Bayu, pacarnya itu mendapatkan waktu ujian sesi pertama yang berlangsung dari jam setengah delapan hingga setengah sepuluh pagi. Enak banget kan. Pikiran masih *fresh* dan tenaga pun masih fit. Kalau waktu siang, rasanya badan sudah loyo dan mata jadi mengantuk.

Tapi sebenarnya, dapat sesi ketiga juga bisa menjadi keberuntungan sendiri bagi Regina. Ia dapat belajar lebih lama dari teman-temannya yang lain sembari menunggu giliran.

Hari pertama adalah bahasa Indonesia, hari kedua dilanjutkan dengan matematika, hari ketiga diisi dengan bahasa Inggris, dan hari keempat ialah mata pelajaran kejuruan.

Selama dua hari belajar gila-gilaan bersama Bayu, Regina merasa percaya diri untuk mengisi soal-soal nanti. Meskipun tidak memegang kunci jawaban sebagai cadangan, Regina merasa tenang-tenang saja karena otaknya sudah terisi penuh oleh bekal dari sang pacar.

“Kamu pasti bisa. Aku yakin.” Regina memberi semangat pada Bayu sebelum cowok itu masuk kelas.

“Aku pasti bisa dong. Kalau kita lulus nanti, mau ke mana Gin?” tanya Bayu seraya menetralkan degup jantungnya. Meskipun ia pintar, tapi tetap saja dia merasa deg-degan menghadapi ujian nasional.

“Ehmm Jogja? Haha kejauhan.”

“Jogja boleh juga. Tapi kita nggak bisa balik hari,” kata Bayu sembari berpikir.

“Udah jangan terlalu dipikirin soal itu. Yang penting kita harus lulus dulu.”

“Kamu gimana? Udah siap?” Bayu mencolek hidung Regina singkat.

“Kalo bahasa sih mungkin aku kode-kodean sama Yogi. Soalnya nanti bisa kejemak. Tau kan Bay,” kata Regina berkilah.

Bayu menggelengkan kepalanya saja, “Yogi? Dia punya kunci?”

Regina mengangguk, “Dia duduk di belakang aku. Kalo dihitung dari absen sih, kami dapet paket yang sama.”

“Ck. Aku yakin kamu pasti bisa ngisinya. Jadi jangan percaya sama orang.”

“Daripada nggak lulus nah?” Regina mengerutkan bibirnya.

“Ya udah nggak papa. Aku heran aja, kamu hobi baca novel tapi nggak suka pelajaran bahasa. Aneh,” kata Bayu seraya merapikan *name tag* di dadanya.

“Lah apa hubungannya coba?” tanya Regina bingung. “Novel ya novel. Bahasa Indonesia mah beda. Isi novel kan tentang percintaan bukan pelajaran.”

“Tapi—”

“Ehh udah masuk sana. Siap-siap. Aku mau nyemangatin Caca juga.” Regina mengangkat tangannya ke atas, “*Fighting!* Semangat!”

Bayu tersenyum melihat ciri khas pacarnya yang selalu kekorea-koreaan. Setelah diberikan semangat oleh Regina, rasa gugup yang bergelung di hati tadi kandas entah ke mana. Syukurlah. Baiklah. *Fighting!* Dia pasti bisa mengisi soal dengan mudah!



Beberapa waktu kemudian ...

Regina sudah tahu apa isi dari amplop putih yang diberikan mamanya tadi. Ia sudah menunggu harap-harap cemas demi melihat isinya.

“Nggak lulus. Syukurin.”

Itulah ucapan Dyah saat memberikan amplop tersebut pada Regina.

“Kalo nggak lulus, kenapa Mama senyum-senyum begitu?” ucap Regina dengan hati berbunga-bunga.

“Buka aja sendiri,” titah mamanya.

Regina membuka amplop tersebut dan langsung melihat kata LULUS tercetak jelas di sebuah kertas kecil yang di sampingnya ada deretan nilai-nilai ujian.

“Yeayyy!!” Regina sontak memeluk Dyah dengan semangat. Bukan hanya Regina, teman-temannya juga sangat bersemangat, bahkan ada yang saling berpelukan satu sama lain.

“Berarti aku udah lulus SMA dong. Hahah sumpah nggak nyangka.”

“Jangan seneng dulu. Ini baru permulaan hidup kamu,” kata Dyah sambil mengusap kepala anaknya. “Ya udah Mama balik ngantor lagi ya. Titip salam sama Bayu. Dia pasti lulus juga.”

“Pasti dong Ma!” Regina menjawab antusias. “Makasih ya Ma. Mungkin aku balik agak sorean.”

“Ya. Tapi awas aja kalo kamu ikut konvoi. Mama nggak izinin.”

“Siap!”

Regina melambatkan tangannya saat sang mama berjalan menjauhi hiruk-pikuk keramaian. Ahh lega rasanya setelah mengetahui hasil sekolahnya selama tiga tahun ini. Dia lulus dengan nilai di atas rata-rata!

Hap!

Amplop di tangan Regina tiba-tiba direbut dari belakang. Regina sontak menoleh untuk melihat siapa pelakunya. Tak lain dan tak bukan, pelakunya adalah Bayu Adhikari.

“Bayu! Aku lulus!” Regina ingin melompat ke pelukan Bayu saking senangnya perasaan dia saat ini, tapi dia langsung menjauh karena teringat mereka masih berada di sekolah.

Lagi ...

Lagi-lagi Bayu merasa kecewa. Padahal ia sudah siap menangkap Regina ke dalam pelukannya. Namun Regina dengan teganya cuma php saja. Huh. Dia jadi merasa *dejavu*.

“Aku yakin kamu pasti lulus,” kata Bayu sambil mengeluarkan daftar nilai ujian Regina di dalam amplop. Lumayan, tapi tidak terlalu besar.

“Coba liat punya kamu,” kata Regina seraya mengambil amplop milik Bayu. Ia pun mengeluarkan isinya dan matanya langsung membulat besar melihat angkanya. “Ini ... kamu nyontek ya?”

“Enak aja. Itu ada yang aku salah-salahin biar nggak 100.” Bayu menjawab dengan santai karena memang seperti itulah kenyataannya.

“*Daebak!* Aku udah tau kamu pinter, tapi aku masih nggak percaya aja kalo kamu emang beneran—pinter,” kata Regina terpatah-patah. Saking kagetnya melihat nilai ujian Bayu, ucapannya jadi kacau balau dan tak terstruktur.

Bayu tertawa melihat ekspresi Regina yang lucu itu. Dia pun mengambil amplop miliknya lagi, lalu menyimpannya ke dalam saku celana. Punya Regina, dia juga yang simpan.

“Ya udah ayo pulang,” kata Bayu sambil merangkul Regina dengan santai. Sekolah sedang superramai, guru juga sudah balik ke kantor, jadi tidak ada orang yang melihat mereka sedekat ini.

Ck, coba pelukan tadi beneran terjadi. Bayu masih menyeksakan itu.

“Ehh!! Aku mau coret-coret dulu Bay!” protes Regina. Dia melepaskan rangkulan Bayu secepat kilat

“Ngapain? Enak seragamnya disumbangin Gina,” kata Bayu ingin menarik Regina lagi, tapi cewek itu langsung menjauh.

“Nggak mau. Aku sudah ada seragam untuk disumbangin. Lagi pula seragam ini udah kuning, lusuh, jelek. Aku mau jadiin seragam ini sebagai kenang-kenangan SMA.” Regina menjelaskan dengan penuh emosional.

“Tapi Gin—”

“Percaya deh. Kamu pasti nyesel nantinya karena nggak coret-coret. Ini cuma sehidup sekali Bayu. Kejadian hari ini nggak akan terulang kali nanti.” Regina mendekati Bayu, kemudian ia menggenggam kedua tangan pacarnya dengan erat.

“Kalo kamu nggak mau, kamu tunggu aku di kelas kamu aja. Nanti aku nyusulin.” Regina mengeluarkan spidol dan cat pilox dari dalam tas slempangnya.

Bayu terkejut bukan main melihat cat pilox itu, “Kamu beli cat pilox juga?!”

“Hehehe. Aku nggak mau nyesel di kemudian hari. Aku mau pas buka lemari nanti, aku bakal senyum-senyum sendiri ngeliat seragam ini penuh tanda tangan dan pesan-pesan dari temen aku.” Regina sudah tersenyum hanya dengan membayangkannya saja.

Teman seangkatannya yang lain bahkan sudah saling menyemprotkan cat pilox. Seragam para murid yang berada di lapangan basket sekolah sudah penuh warna-warni mentereng.

Bayu mengangguk, mencoba mengerti keinginan pacarnya. Benar kata Regina. Kejadian hari ini tidak akan terulang lagi.

“Aku izinin tapi kita nggak ikut konvoi ya.” Bayu mengurai rambut Regina ke belakang.

“Sip kalo itu aku nurut kamu.” Regina tiba-tiba memberikan cat pilox dan spidol ke arah Bayu. Bayu pun bingung, namun dia tetap menerima kedua barang itu.

“Untuk apa?” tanya Bayu.

“Karena kamu pacar aku, jadi kamu punya hak istimewa untuk tanda tangan yang pertama kali. Sini di punggung aku.” Regina berbalik badan dan menunjuk punggungnya.

“Kamu semprot dulu cat pilox-nya baru tanda tangan.”

Bayu mengerutkan dahinya, “Kamu serius?”

Regina mengangguk semangat, “Dua rius Sayang!! Cepetan, aku udah deg-degan nih.”

Bayu awalnya ragu-ragu, tapi kemudian ia punya ide cemerlang.

Setelah menyemprotkan cat pilox yang ternyata berwarna biru muda cantik, Bayu mulai menggoreskan spidol di bagian punggung Regina sebelah kanan.

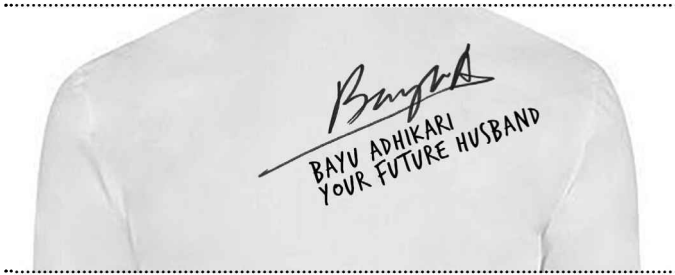
Setelah tanda tangan, Bayu juga menuliskan namanya.

“Panjang banget kayaknya.” Regina merasakan tangan Bayu menulis huruf yang besar-besar. “Nulis apaan sih Bay?”

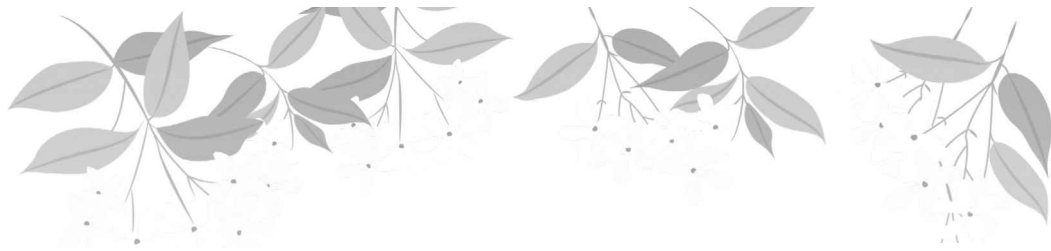
“Rahasia. Nih.” Bayu memberikan spidol dan cat pilox itu kepada Regina.

“Ya udah aku cari temen-temen aku dulu. Nanti aku telepon ya kalo udah selesai.” Regina berlari kecil menjauhinya tanpa mengetahui tulisan apa yang menempel di seragamnya.

Banyak orang yang melihat itu ber-ciyeeee ria sambil tertawa cengingisan. Regina yang dasarnya memang tidak peka, cuma melewati godaan-godaan itu sekilas mata.



♡
SERAYA



ENDING

3 *bulan kemudian~~*

Bandara. Suatu tempat yang tidak pernah sepi akan kehadiran manusia. Setiap detik dan menitnya selalu saja ada pergantian orang-orang, baik mereka yang baru saja datang atau mereka yang hendak berpergian ke luar kota.

Seperti hari ini, bandara masih menjadi tempat berkumpulnya rasa suka cita ataupun tempat paling menyedihkan untuk sebagian orang, termasuk Regina. Cewek itu rasanya sudah lelah menangis tapi entah kenapa air matanya tidak pernah kering. Ia terlalu sedih untuk melepaskan seseorang yang paling ia sayangi dan cintai di dunia setelah keluarganya.

Bayu Adhikari, pacar idamannya sepanjang masa akan pergi ke tempat nan jauh di sana untuk waktu yang tidak bisa ditentukan.

Dengan kata lain, mereka akan LDR-an. Tidak tanggung-tanggung, hubungan jarak jauh mereka terpisah antarbenua yang jaraknya hingga ribuan kilometer!

Bayu berhasil mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Institut Teknologi Massachusetts (MIT), salah satu universitas terbaik di dunia yang terletak di Kota Cambridge, Massachusetts tepat di seberang Sungai Charles dari distrik Back Bay di Boston, Amerika Serikat.

Sebenarnya Bayu tidak mau mengambil beasiswa itu karena dia tidak rela meninggalkan Regina terlalu jauh. Lagi pula, dia juga lulus ujian masuk di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta.

Namun Regina-lah yang memaksa Bayu untuk mengambil beasiswa di MIT karena menurut cewek itu, kesempatan ini sangat langka dan sayang untuk dilewatkan begitu saja. Kapan lagi coba?

“Wuaaa. Nggak rela.” Regina memeluk tubuh Bayu dengan erat di depan *gate* Bandara. Tanpa malu dilihatin orang-orang, Regina terus bergelayut manja pada pacarnya itu seolah tidak rela untuk berpisah.

Padahal dia sendiri yang menyarankan Bayu untuk mengambil beasiswa itu, tapi kenapa sekarang dia tidak rela membiarkan Bayu tuk pergi jauh?

“Kalo kamu nangis terus, aku nggak bisa pergi Gina.” Bayu mengusap kepala pacarnya yang sedang bertumpu di dadanya.

Dyah, Lia, dan Frans, tidak kuasa untuk memisahkan mereka meskipun banyak orang yang rela berhenti berjalan demi melihat adegan romantis layaknya di sinetron. Namun, bagi mereka sebagai orang tua, melihat momen-momen perpisahan antara dua remaja itu cukup menyakkan dada.

Regina menjauhkan kepalanya, tapi tidak melepaskan tangannya dari pinggang Bayu, “Aku— hikss— aku sedih aja kita bakal LDR-an jauh banget. Nanti kamu selingkuh gimana? Ketemu cewek-cewek bule yang bohay, cantik. Aku mah apa kalo dibandingin sama mereka. Orang pacaran sekota aja bisa selingkuh, apalagi beda benua.”

Regina mengusap air mata dan air yang keluar dari hidungnya menggunakan sapu tangan. Sapu tangan milik Bayu yang awalnya wangi dan bersih itu sudah berubah jadi kusam dan basah kuyup.

“Kamu percaya kan sama aku?” tanya Bayu sambil mengusap rambut Regina ke belakang. Cewek itu pun mengangguk. “Tenang aja. Aku nggak bakal selingkuh. Kamu lupa? Aku udah pakai ini.”

Bayu menunjukkan cincin emas putih yang melingkar di jarinya. Tanda hubungan resmi yang sudah mereka sah-kan melalui pertunangan.

“Janji jangan pernah lepasin cincin ini?” Regina menggenggam tangan Bayu dengan erat.

“Janji. Kamu juga, jangan pernah lepasinnya. Aku malah yang lebih was-was daripada kamu,” ucap Bayu seraya membalas genggamannya.

Regina menganggukkan kepalanya. Napasnya mulai tenang dan ia tidak menangis lagi walau matanya masih berkaca-kaca. Sekali kedipan saja, air itu sudah jatuh ke pipinya.

Bayu mengusap kepala Regina sekali lagi sebelum cowok itu berjalan mendekati orang tuanya, memeluk papa dan mamanya dengan erat sambil berpamitan. Tak lupa dengan Dyah dan Hendra, sebagai calon keluarganya di masa depan.

Ahh rasanya sangat berat meninggalkan semuanya, terlebih lagi sang pacar, Regina, yang sedang bersedih sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Bayu tersenyum miris. Ia pun kembali berdiri di depan Regina, membuka ranselnya dan mengambil sesuatu dari sana. Ternyata, ia mengambil sebuah surat dan bingkisan kecil yang lucu dan cantik.

“*Happy anniversary* dua tahun Sayang,” kata Bayu sembari menaruh hadiah pemberiannya ke tangan Regina langsung.

Regina kembali menangis deras. Ia memeluk hadiah Bayu di depan dada, kemudian mengambil sesuatu dari tasnya.

Sama seperti Bayu, Regina juga sudah menyiapkan surat dan kotak kecil.

“Ini bukan *happy anniversary* tapi *sad anniversary*.” Regina menaruh surat plus hadiah itu ke tangan Bayu. Mereka memang sudah janji-janji untuk bertukar surat di hari peringatan jadian selama dua tahun ini.

“Jangan sedih lagi dong. Kamu kan udah lulus UNSRI.”

“Apa hubungannya dengan kamu pergi?” Regina mengusap air matanya asal.

“Ya masa aku pergi nggak dikasih senyum sih?” Bayu mendongakkan kepala Regina dan mengusap sisa-sisa air mata pacarnya di pipi.

Regina berusaha sekuat mungkin untuk tersenyum. Ya dia harus memberikan senyuman terbaiknya untuk Bayu. Setelah hari ini, mereka tidak bisa bertemu secara langsung selama berbulan-bulan lamanya.

Bayu sempat terpana saat Regina menyunggingkan senyuman manis di wajahnya seolah cewek itu adalah gadis paling bahagia di dunia. Padahal Bayu tahu jika Regina merasa sangat sedih karena mereka akan terpisahkan oleh waktu dan jarak.

“Ya udah kamu masuk sana. Nanti ditinggal pesawat,” kata Regina mendorong punggung Bayu untuk segera masuk *gate*.

“Tunggu. Kamu beneran udah nggak apa-apa?” Dengan sigap, Bayu menarik satu tangan Regina ke depan sehingga mereka kembali berhadapan.

“Iya. Tapi kamu janji, setelah masuk sana, jangan noleh ke belakang meskipun aku manggil nama kamu.”

“Gina—”

Regina memeluk Bayu untuk terakhir kalinya di hari ini, “Janji?”

Bayu mengembuskan napasnya. Ia hanya menuruti permintaan Regina meskipun itu sangat berat.

“Oke. Janji. Aku pergi ya,” ucap Bayu membalas pelukan pacarnya dengan erat. Oh astaga, sebentar lagi, dia tidak bisa memeluk Regina seperti ini.

Saat Bayu melepaskan pelukan mereka, Regina segera berbalik badan seolah tidak sanggup melihat kepergian pacarnya. Bayu pun begitu, ia langsung berjalan cepat menuju pintu masuk bandara dan memperlihatkan tiket pesawat ke petugas.

Bayu baru berjalan beberapa langkah, tapi suara Regina terdengar memanggilnya dengan sangat lantang.

“Bayu! Hikss,” panggil Regina. *Jangan pergi ...*

Bayu langsung berhenti melangkah. Ia ingin menoleh, tapi dia sudah berjanji pada Regina untuk tidak menoleh meskipun cewek itu memanggil namanya.

Dengan berat hati, Bayu mulai berjalan lagi, namun kini, ia meneteskan air matanya.



Dyah dan Hendra yang duduk di bagian depan mobil, tidak berani menegur ataupun berbicara dengan Regina karena cewek itu dalam *mood* yang sangat buruk, masih bersedih meskipun mereka sudah berada di perjalanan pulang.

Sesekali Regina mengusap air matanya sambil melihat ke atas langit seolah mencari di manakah pesawat Bayu berada.

Hahh ... Dyah mendesah berat. Anaknya galau seperti habis putus cinta. Padahal mereka hanya LDR-an selama tiga atau empat tahun saja. Selama itu juga, tidak mungkin Bayu tidak bisa menyempatkan waktu tuk pulang ke Palembang. Dia pasti pulang saat hari raya atau saat liburan kuliah. Memang anak zaman *now*. Pada lebay semua.

Dyah sibuk menyetir mobil, Hendra asyik bermain Mobile Legend di ponsel, sedangkan Regina berdiam diri di jok belakang.

Cewek itu sedang membuka surat dan bingkisan kecil pemberian dari Bayu sebagai hadiah *anniversary* mereka ke-2 tahun.

Ketika Regina membuka bingkisan, air matanya menetes tanpa permisi. Rupanya Bayu memberikan pigura foto karikatur mereka yang sedang duduk di atas motor gede. Di sudut foto itu juga terdapat tulisan huruf bersambung '*Happy Anniversary Bayu & Regina*'.

Wuaaa!! Regina sedih lagi. Padahal dia belum membaca surat dari Bayu. Hiksss. Dia tidak kuat. Apakah ada kamera tersembunyi di mobil ini? Regina ingin melambaikan tangannya.

Huffttt ...

Setelah beberapa kali menghela dan mengembuskan napas, akhirnya Regina membuka surat pemberian dari Bayu yang ditulis langsung oleh tangan khas cowok itu.

Baru membaca kata '*Palembang*' saja, Regina sudah menangis lagi. Astaga, apakah dia bisa membaca surat ini sampai akhir?



Palembang, Juli 2018.

Hai Gin.

Mungkin pas kamu baca surat ini, aku udah nggak di Palembang lagi ya. Tapi kamu jangan sedih! Kita udah lama ngerencanain ini kan Sayang?

Nggak terasa kita udah jalan dua tahun. Aku juga nggak nyangka kita pacaran selama ini padahal sebelumnya kita nggak saling kenal.

Well, mungkin menurut kamu begitu. Tapi untuk aku, nggak. Aku sudah kenal kamu, setidaknya cuma dari jauh.

Karena kita udah lama pacaran, aku jadi nggak enak untuk mendem cerita ini lagi. Kamu harus tau kenapa aku nekat nembak kamu di parkirán dan kenapa aku nggak mau ditolak sampe rela kamu tabrak waktu itu.

Tapi kamu baik ya. Kamu baik karena nggak ngegas motor kamu. Waktu itu aku rada takut juga Gin. Kalo kamu beneran tabrak aku kan nggak lucu. Sumpah, kamu emang baik banget. Seneng rasanya punya pacar sebaik kamu.

Ya, selama aku ngikutin kamu tiga bulan lebih, aku jadi tau gimana kepribadian kamu sebenarnya.

Awalnya aku kira kamu caper. Males buat PR. Sering telat. Sering dihukum guru. Tapi ternyata, di balik semua itu ada alesannya.

Aku kira kamu caper karena aku pernah liat kamu ngasih makanan ke orang di pinggir jalan. Jujur Gin. Jangan marah sama aku ya Sayang:) you know me right? Aku sering banget nethink sama orang. Kamulah yang ngajarin aku buat ngubah kebiasaan jelek aku ini.

Waktu itu, aku juga liat kamu dihukum karena telat. Kamu nyeret motor di lapangan. Inget Gin? Kamu nangis pas tatapan sama aku. Tapi semenjak itulah, aku kepikiran kamu terus. Apalagi pas kamu dihukum nyapu taman dekat kelas aku, kita nggak sengaja tatapan lagi. Ah kenapa sih bisa kebetulan kayak gitu?

Kalo mau dijabarin di sini, aku bisa nulis sampe berlembar-lembar seberapa sering kita ketemu secara kebetulan. Saking

seringnya, aku sampe ngira kamu ngikutin aku. Maaf ya Gin. Hehe. Nanti aku ceritain detailnya pas kita QT.

Oh ya. Kamu juga sering nanya aku, kenapa sih aku bisa nembak kamu? Kenapa aku bisa suka kamu? Dan aku selalu jawab, "kamu baik". Tau Gin? Aku udah sering liat kamu bersedekah ke orang-orang yang membutuhkan setelah kita pulang sekolah. Bahkan aku pernah makan di tempat yang sama saat kamu ngajak anak kecil penjual koran makan siang di pecel lele pinggir jalan.

Stalker banget kan aku?

Ya karena itulah aku suka kamu pertama kali. Kamu beda, nggak seperti cewe lain yang aku kenal. Kamu beneran baik kayak malaikat. Senyum kamu juga teduh banget. Dari situ, aku nggak bakal lepasin kamu gitu aja. Percaya nggak kalo kamu adalah satu-satunya cewek yang pernah aku tembak sampai detik ini? Dan aku rasa, nggak bakal ada cewek lain sampe nanti-nanti.

Tapi Sayang ... aku cuma ingetin kamu, kadang kebaikan kamu itu sering dimanfaatin orang-orang yang nggak tau diri. Jadi, kalo kamu mau baikin orang, lebih baik pinter-pinter melihat situasi. Aku nggak bisa lagi jagain kamu karena aku nggak di samping kamu sekarang. Aku nggak mau kamu kenapa-napa nantinya.

Maaf ya Gin. Aku nggak pinter buat surat cinta. Aku nggak bisa romantis. Aku juga sering marah, ngomelin kamu, larang kamu macem-macem. Tapi kamu harus percaya, kalo aku beneran sayang sama kamu. Aku cinta kamu.

Sekali lagi, happy anniversary ke-2 tahun, Sayang. Terima kasih sudah menerima semua kekurangan aku. Terima kasih juga sudah mendukung masa depan aku.

Baik-baik di sana Gin:)

Bayu Adhikari.

Your Future Husband.



Regina mendekap surat pemberian Bayu ke depan dada. Air matanya sudah jatuh dengan deras ke pipi, ingusnya juga sudah meler tanpa bisa dicegah.

“Wuaaaaaa!” Regina berteriak keras sampai-sampai Dyah hampir menabrak mobil lain karena kaget.

“Astagfirullah Regina! Mama hampir aja nabrak gara-gara kamu!” Dyah mendumel kesal seraya melihat dari kaca spion dalam mobil.

“Mama, aku kangen Bayu!” Regina menangis meraung-raung seperti anak kecil. Rasanya dia tidak siap untuk LDR-an selama itu.

“Demi apa nih anak lebay banget! Belum satu jam kalian nggak ketemu!” Dyah menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

“Satu jam *otw* berbulan-bulan Ma. Hiksss.” Regina mengambil beberapa helai tisu yang diberikan oleh Hendra dari jok depan.

“Ingus lo meler kak! Kalo Bayu liat ini, dia pasti nggak mau lagi sama lo,” celetuk Hendra agak *ilfil* melihat kondisi Regina sekarang.

“Bodo.” Regina tidak memedulikan wajahnya yang superkacau. Matanya bengkak maksimal karena terlalu lama menangis. Yang ia rasakan sekarang hanyalah kerinduan yang mendalam pada pacarnya itu.

Bayu, cepet pulang. Aku beneran sudah kangen kamu.



Bayu menyampirkan selimut tebal untuk menutupi kakinya. Ia sudah berada di dalam perjalanan menuju Turki untuk transit kedua menuju Amerika. Sang kakek, Reynald, sudah menyiapkan tiket khusus di kelas bisnis untuknya.

Meskipun pada awalnya Bayu senang mendapatkan beasiswa di MIT, tapi hatinya terasa hampa saat harus meninggalkan Regina. Sebenarnya, Bayu ingin meninggalkan keinginan pribadinya tuk berkuliah di luar negeri demi bersama pacar kesayangannya, namun Regina sendiri yang mendukung penuh keinginannya itu.

Bayu tentu merasa bahagia ketika Regina mendukung masa depannya, tapi saat melihat tangis dan air mata sang pacar, Bayu jadi tidak tega. Rasanya perjalanan ini terasa salah dan berat seolah ia sedang membawa beban di pundaknya.

Hah ... apakah keputusan ini sudah benar?

Bayu belum tahu jawabannya. Yang jelas, hatinya sedang gundah dan tak tahu harus berbuat apa. Tanpa sadar, ia pun melirik surat pemberian Regina yang terselip di antara *notebook*. Ahh, surat itu ...

Bayu ingin sekali membuka dan membacanya, tapi bagaimana jika isi surat itu semakin membuatnya ingin pulang ke pelukan Regina? Karenanya, dia memutuskan untuk membaca surat itu setelah sampai di Amerika. Namun sayang, surat itu seperti magnet yang begitu kuat dalam menarik perhatiannya.

Baiklah. Bayu akan mengalah pada egonya sendiri. Ia pun membuka surat itu setelah menarik napas panjang. Tulisan Regina yang rapi dan indah langsung menyapa matanya. Bayu sontak tersenyum melihat tulisan itu. Ahh dia sudah merindukan Regina.



Palembang, Juli 2018.

Hai Bayu, pacarku yang ganteng kayak Cole Sprouse hehhe! Serius deh, kamu tuh mirip banget ma doi. Setiap aku foto bareng kamu dan upload di ig, banyak bgt bule nyasar yang komen di foto kita hoho.

Waduh kok aku ngelantur sih? Ck! Sorry ya Bay. Aku hype banget nulis surat cinta untuk Bayu ini. Secara kan kita nggak pernah tukeran surat kayak di film-film gitu lho. Ini pertama kalinya. Jadi akunya excited banget

Oh iya. Happy anniversary ke dua tahun Sayang!!

Wew daebak banget kita bisa pacaran selama ini. Padahal kamu pacar pertama aku loh, kok bisa ya sampe langgeng haha. Kata kebanyakan orang sih, pacar pertama tuh cuma coba-coba aja. Lah aku nggak tuh! Buktinya kita. Hehehe

Pacaran dua tahun sama aku nggak bosen kan Bay? Jangan bilang bosen ya nanti aku pukul baru tau rasa kamu!

But, bosen tuh manusiawi juga sih. Aku aja sering bosen sama kamu. Eh— tapi jangan marah dulu! Aku bosen kena omel kamu gara2 males belajar hehe. Kamu sih tiap hari kayak guru les kejam. Aku kan sedih yes! padahal aku nggak bloon-bloon amat. Dulu sebelum pacaran sama kamu, aku cuma rangking 31 dari 36 siswa kok wkwkwkw.

Aku inget banget wajah bete kamu pas liat rapor kelas 10 aku. Sumpah lucu. Pen cubit. Ih gemassshhhh si my Cole

Mungkin karena rangking aku yang anjlok banget, kamu jadi gila-gilaan ngasih aku les. Tapi berkat bantuan kamu, aku bisa

dapat ranking 4 di semester terakhir ini. Palagi aku lulus UNSRI!! Sumpah aku aja nggak nyangka bisa pinter hoho.

Makasih ya Bay. Kamu tuh baikkkk banget sama aku. Kadang aku minder nggak bisa bales kebaikan kamu. Jasa kamu ke hidup aku tuh buanyakkkk banget. Sumpah:) rasanya aku senang, bangga, bahagia punya pacar kayak kamu.

Meskipun kadang nyebelin, apalagi pas posesifnya keluar, heol-:, aku tetep sayang! Aku sayang banget sama kamu tau. Aku cinta kamu juga. Aku jarang bilang kayak gini karena aku gengsi. Aku malu:) untung kamu peka ya jadi nggak pernah nagih cinta ke aku. Heheh

Ya Allah Bay.

Honestly, aku nangis loh pas nulis surat ini. Karena aku tau, pas kamu baca nih surat, kita udah LDR-an. Kamu tau kan, kata LDR nggak pernah ada di kamus aku. Tapi karena kamu, aku terpaksa nulis kata "LDR" di kamus aku.

Aku selalu terbayang ekspresi kamu pas dapat email pemberitahuan kalo kamu lulus beasiswa di MIT. Kamu senyum, senyumnya ganteng banget, adem, senang, terharu, berbinar-binar. Kamu langsung meluk aku sambil bilang, "aku lulus Gini!". Ampun di saat itu juga, aku juga ikutan jingkrak-jingkrak karena senang.

Cewek mana sih yang nggak bangga pacarnya bisa kuliah di MIT?! Aku juga nggak mau menghalangi keinginan kamu. Masa depan kamu. Meskipun aku sedih karena LDR-an, aku percaya hubungan kita nggak bakal pupus oleh jarak (ceilahh kok aku puitis banget ya).

Lagi pula, kalo masa depan kamu bagus, otomatis masa depan aku juga bagus dong? Kan kamu my future husband wkwk.

Tapi serius deh Bay. Mungkin aku bakal nangis meraung-raung pas liat kamu pergi di bandara nanti, tapi jauh di lubuk hati aku, aku bangga sama kamu. Aku beneran bangga:)

Jadi please, jangan pernah ngerasa pergi ninggalin aku adalah beban. Raih mimpi kamu setinggi mungkin, dan setiap kamu liat ke belakang, ada aku yang selalu dukung kamu kapan aja.

Bay.

Dari awal kamu nembak aku di parkirán, aku tau kamu adalah cowok baik yang diutus Tuhan untuk aku. Nggak tau kenapa, aku punya firasat, kalo aku nolak kamu, aku bakalan nyesel nantinya. Untung dulu aku ikutin kata hati aku.

Meskipun dulu kita nggak saling kenal, terbukti sudah kalo perasaan cinta dan sayang bisa tumbuh seiring waktu berjalan. Kamu dan aku cocok satu sama lain. Yang kata orang kamu kayak es batu jarang ngomong? Hah mana ada tuh. Kamu cerewet kayak emak-emak di kompleks yang lagi beli sayur keliling!

Hehe peace Sayang. Jangan marah.

Kamu kuliahnya yang bener ya. Jangan selingkuh atau aku bakal terbang ke sana terus smackdown kamu!

Love you Bayu.

Regina Maldiva.

Your future wife. (Anjirrrrrrr! Bisa ngegombal juga aku ya anjayyy)

Wekk nggak bisa sentil bibir aku, kan kamu jauh:p



Bayu menutup surat itu, lalu diarahkannya ke depan bibir. Ia pun mencium kertas itu seolah ia sedang mencium kening Regina dengan lembut. Ia menutup matanya dan tanpa sadar meneteskan air mata. Oh ya Tuhan, memalukan sekali ia bisa menangis karena hanya membaca isi surat dari pacar?

Regina. Cuma kamu yang bisa bikin aku nangis kayak gini.

Bayu mengusap air matanya seraya menyimpan surat itu di tengah-tengah *notebook*. Ketika membaca surat, Bayu seperti mendengar Regina bicara secara langsung. Suara pacarnya yang lucu dan guyonan khasnya itu masih melekat begitu erat di pikirannya.

Dan syukurlah, setelah membaca surat itu, Bayu merasa tenang dan damai. Tidak ada rasa gelisah lagi di hatinya dan tiba-tiba perjalanan ke Amerika terasa begitu mantap dan benar.

Bayu tersenyum seraya memejamkan matanya. Pikirannya kini penuh dengan berbagai ekspresi Regina sepanjang mereka pacaran. Ia sangat bersyukur bisa menemukan wanita yang tepat untuk dijadikan pendamping hidup nantinya.

Terima kasih Regina. Kamu adalah jawaban di setiap doa-doaku.

Tunggu aku kembali. Dan saat itu, aku udah siap nikahin kamu.



Regina tidak percaya hari ini akan datang. Setelah dua tahun tidak bertemu, menahan perasaan rindu yang teramat dalam pada sosok pacar idealnya, Bayu Adhikari, akhirnya penantian sabar ini berujung manis. Bayu berjanji akan pulang ke Palembang setelah tiga tahun sibuk menuntaskan perkuliahannya di MIT, salah satu universitas paling bergengsi di dunia. Entah bagaimana

terjadi, tanggal kepulangan Bayu bertepatan dengan tanggal ulang tahunnya.

Pada awalnya mereka menjalani hubungan jarak jauh, Regina merasa sangat kesepian. Ia sering menangis karena tidak bisa bertemu Bayu sehari saja. Karena terbiasa pergi dan pulang sekolah bersama, terlebih lagi saat-saat belajar, nonton, jalan-jalan, Regina terbiasa untuk bergantung pada pacarnya. Tak heran bila tahun pertama LDR dengan Bayu, membuat Regina seperti mayat hidup.

Namun seiring berjalannya waktu, Regina mulai menerima keadaan dengan lapang dada. Hubungan jarak jauh membuat pertemuan dengan Bayu begitu berharga, meski pacarnya itu hanya pulang satu tahun sekali, atau bahkan tidak sama sekali, seperti dua tahun terakhir ini. Ribuan kilometer yang memisahkan mereka, berhasil membuat Regina mengenal kedewasaan.

Tentu saja Regina sudah dewasa, hari ini ia menginjak usia dua puluh tahun. Tahun depan ia akan lulus S1 jurusan Teknik Kimia di Universitas Sriwijaya. Regina tidak bisa menyamai Bayu yang lulus hanya dalam waktu kurang dari tiga tahun, ia sadar bahwa kadar kepintarannya berada cukup jauh di bawah cowok itu.

“Eh, katanya hari ini Bayu bakal dateng?” Caca, sahabatnya sejak masa putih abu-abu sedang mendekorasi dinding rumah Regina dengan balon huruf. Bersama sohib lamanya, Ike, Vinta, dan Bella, mereka membuat pesta ulang tahun kecil-kecilan untuk Regina.

“Lho iya, udah siang kok nggak ada kabar?” Vinta menambahkan.

Regina menatap ponselnya dengan lesu, “Entah nih ke mana Bayu. Kami terakhir *chat*-an kemarin pagi.”

“SERIUS?” Caca mulai heboh, “Kalian lagi berantem atau gimana?”

“Bukanlah! Kami sekarang gitu, *chat*-an jarang banget karena Bayu sibuk kuliah.” Regina mendesah pasrah, kemudian mengambil secangkir soda dingin yang disediakan oleh mamanya.

“Beda Ca, pacaran ala-ala orang dewasa.” Ike berkomentar sambil tertawa.

Bella mengangguk, menyetujui ucapannya, “Aku sama Bobby juga jarang *chat*-an, tapi sering teleponan.” Bobby adalah nama pacarnya.

“Itu mah sama aja kali!” seloroh Caca, “Bayu ini yang mencurigakan. Sudah jauh, jarang *chat* lagi.”

“Aku sama Bayu sering kirim video singkat, karena males ngetik.” Tiba-tiba Regina berteriak riang karena ponselnya bergetar menandakan ada pesan masuk. Nama pacar tersayang sudah tampak di layar. Dengan cepat, ia membaca pesan singkat itu, dan ekspresinya berubah drastis.

Caca, Ike, Vinta, dan Bella menatap bingung dengan perubahan mendadak itu, kemudian mengerubungi Regina, serta merebut ponsel itu untuk melihat isi pesan Bayu.

Maaf ya Gin, kayaknya aku nggak bisa pulang hari ini. Pesawat aku di-delay beberapa jam, jadi kemungkinan sampeya besok malam.

Caca menaruh ponsel itu ke atas meja, “Ya ampun. Dia nggak ngucapin met ultah sama sekali.”

“Sabar ya Re.” Vinta menepuk-nepuk pundak Regina. Kasihan temannya ini, pasti dia sangat kecewa.

“Nah, karena Bayu nggak jadi datang, gimana kalau kita *hang out* aja? Cuci mata liat cogan-cogan ganteng?” ucap Ike dengan semangat berapi-api.

Regina tiba-tiba beranjak dari kursi, dengan raut marah dan ingin meledak, tapi nyatanya, ia justru mengangkat satu tangannya ke atas seraya berkata, “Bodo amat dengan Bayu! Ayo kita karaokean sampe ilang suara!!”



Sudah dua jam lamanya, Regina dan keempat teman-temannya bernyanyi gila-gilaan di tempat karaoke yang berada di dalam PTC Mall. Ada kalanya mereka menari seperti *girlband* Korea, atau mendayu-dayu saat lagu galau berkumandang. Selain itu, terdapat kue ulang tahun dengan rasa tiramisu di atas meja dengan lilin warna-warni, yang dibeli oleh Caca dan yang lainnya untuk merayakan ultah Regina.

Jujur saja, Regina merasa kecewa karena Bayu batal pulang hari ini, namun dia juga tidak ingin membuat usaha teman-temannya untuk merayakan hari ultahnya menjadi sia-sia. Daripada melampiaskan kekecewaan dengan tangis di dalam kamar, sendirian, seperti orang putus asa, lebih baik Regina menghabiskan suaranya dengan bernyanyi.

“Mau pesen makanan nggak?” Bella membuka menu yang memang disediakan oleh pegawai setelah mereka menyiapkan *sound system*.

“Mau!” jawab yang lainnya bersamaan.

“Aku mau jus jeruk, ditambah *float*,” ucap Vinta.

“Ehm aku lemon *tea* aja deh,” sahut Caca.

Regina melihat daftar menu, “Aku samain aja deh sama Vinta. Makanannya *chicken wings* ini kayaknya mantep deh.”

“Wohoho bagus Re. Memang mantep,” kata Caca seraya menepuk-nepuk pundak Regina. Sayap ayam memang makanan kesukaan pertamanya.

“Oke kalo gitu, aku pesen sekarang.” Bella memanggil pegawai melalui bel. Tak lama kemudian, pintu mereka diketuk singkat, dan pegawai itu masuk untuk mencatat pesanan.

Regina diam-diam melirik ponselnya, berharap ada pesan masuk dari Bayu dan mengatakan bahwa ia hanya bergurau atau kabar batalnya dia pulang hari ini adalah kejutan semata. Namun sayang, Bayu tidak mengirim pesan apa pun lagi.

Tanpa sepengetahuan Regina, Caca memberikan kode kepada teman-temannya untuk mulai melakukan rencana mereka. Ike, Vinta, dan Bella tiba-tiba ingin ke toilet, sementara Caca menemani Regina di dalam supaya gadis itu tidak curiga. Tetapi Caca punya rencana lain.

“Masih zaman ya ke WC barengan?” Regina geleng-geleng saja melihat ketiga temannya izin ke toilet.

Caca tertawa, “Entah. Eh, kamu mau nyanyi apa lagi? Cari aja, kamu kan demen Korea tuh sekarang.”

“Aku lagi males nyanyi. Kamu aja,”

“Oke deh.” Caca mulai mengotak-atik layar mencari lagu dan dengan sengaja mengacaukan pengaturannya sehingga suara yang keluar begitu kasar atau terlalu cempreng.

“Ya ampun kenapa juga sih mic ini? Aku mau manggil mas-mas di depan dulu.” Caca langsung kabur, meninggalkan Regina yang berteriak memanggil namanya. AYA

Regina pun mulai curiga. Ini pasti ada yang mereka rencanakan di belakangnya. Regina bukan anak kecil lagi yang bisa diberi kejutan seperti ini, terlihat sekali *settingan* yang mereka buat.

Dengan cepat, Regina berlari menuju balik pintu dan menunggu siapa pun yang akan masuk ke ruangan karaoke mereka. Ia sedikit mengintip dari lubang di pintu, dan melihat beberapa temannya mulai bisik-bisik seraya cengingisan. Apa dia bilang!

Namun ada yang aneh, di belakang Caca, Ike, Bella, dan Vinta, terlihat seorang pria, dengan tubuh tinggi, punggung lebar, dan rambut cokelat tua yang sedang memegang satu tangkai mawar merah dan sebuah kotak kecil. Mata Regina spontan melebar, menyadari siapa pria itu dan tanpa membuang waktu, ia pun menerjang keluar dan berdiri di depan segerombolan teman-temannya, beserta Bayu.

"Bayu!" Regina berteriak, tanpa sadar kakinya berlari sendiri demi memeluk sosok yang sangat ia rindukan. Bayu yang belum siap menerima pelukan dahsyat itu, hampir terjungkal saking kuatnya Regina memeluk tubuhnya.

"Ck, gagal total deh." Caca menyangkan acara kejutan mereka yang gagal, dan memilih untuk masuk ke ruangan, meninggalkan *dua burung merpati* yang baru bertemu sekian lama.

"Bayunya sih kelamaan ngatur napas, jadi Regina tau deh." Vinta menyusul Caca masuk ke ruangan mereka lagi, kemudian Ike dan Bella pun pergi dengan gelengan di kepala mereka.

Regina masih tidak peduli dengan tatapan para pegawai tempat karaoke itu karena memeluk Bayu, apalagi tangisan lega yang turun deras dari matanya menambahkan adegan dramatis dalam drama dadakan ini.

"Gin, Gina. Ya ampun, malu dilihat orang." Bayu berusaha melepaskan kedua tangan Regina yang melilit tubuhnya, namun pacarnya ini tidak mau melepaskannya.

"Nggak mau! Kamu bohongin aku, aku benci sama kamu!" Regina memukul punggung Bayu. "Katanya nggak jadi pulang hari ini, kenapa kamu tiba-tiba nongol di sini? Apa aku harus seneng-senang dulu biar kamu dateng?"

Bayu meminta maaf pada pegawai karaoke karena memancing kericuhan, ia bicara bahwa ia baru saja pulang dari Amerika dan gadis yang memeluknya ini adalah pacarnya.

"Pesawat aku memang *delay*, Sayang. Tapi tadi malam, dan aku baru sampe, ehm lima menit yang lalu. Kamu tahu, aku lari-larian ke sini buat ngasih kamu kejutan. Tapi maaf ya, aku nggak sempet nyiapin hadiah." Bayu mengusap kepala Regina dengan lembut.

"Aku nggak peduli dengan hadiah. Yang aku mau kamu ada di sini! Aku cuma mau kamu, Bay. Kamu nggak tau apa kalo aku kangen banget hah?" Regina mulai melepaskan pelukannya,

dan terkejut melihat betapa banyaknya kamera ponsel yang memvideokan mereka. Ia pun menunduk malu kemudian berencana masuk kembali ke ruangan karaoke.

Namun Bayu segera mencegatnya, “Kalo kamu kangen, kenapa nggak pergi bareng aku sekarang? Aku juga ... aku juga kangen banget sama kamu,” ucapnya sangat pelan, bahkan hampir berbisik.

Regina cemberut, tapi ajakan untuk pergi berduaan bersama Bayu tidak boleh terlewatkan begitu saja, “Aku mau ambil tas dulu.” Ia pun membuka pintu sejenak, tetapi kepalanya kembali menoleh, “Aku senang kamu balik. Kali ini jangan pergi-pergi lagi oke? Pergi boleh, tapi bareng aku.”

Bayu hanya tersenyum sebagai balasan. Ia memang tidak berniat untuk meninggalkan Regina lagi, kini maupun nanti. Jika suatu saat ia harus berpergian jauh, menyeberangi samudra dan benua, Regina akan berada di sampingnya, menemaninya, memberikan senyum yang selalu menjadi penyemangat di hidupnya.

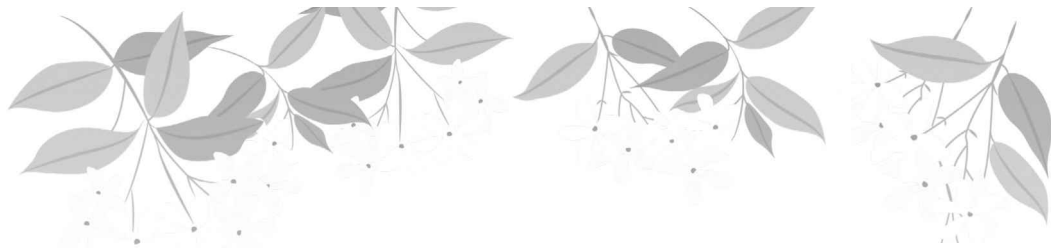
❧♡ T A M A T ♡❧

SERAYA



SERAYA

FLASHBACK 



FLASHBACK

1

Bunyi lonceng menggema ke seluruh penjuru sekolah sebanyak lima kali, menandakan waktu pulang telah tiba. Para siswa yang sudah tak sabar ingin cepat keluar dari kelas mulai memasukkan buku-buku mereka ke dalam tas. Setelah guru pergi, mereka pun menghambur keluar layaknya burung yang baru terbang dari goa.

Ada murid yang berjalan ke depan lorong untuk naik angkot, ada murid yang dijemput di depan pagar, dan tidak sedikit juga yang membawa motor sendiri.

Bayu Adhikari, salah satu siswa teladan di SMA Pertiwi, biasanya membawa motor untuk pergi dan pulang sekolah. Namun hari ini pengecualian karena dia dijemput oleh sang kakek yang sudah setia menunggu di depan pagar.

Mobil SUV hitam terlihat mencolok di antara penjemput siswa sehingga Bayu bisa menemukan mobil si kakek dengan mudah. Sebenarnya dia agak risih dijemput-jemput seperti ini. Bayu

merasa terlalu manja dan juga merepotkan orang lain. Tapi mau bagaimana lagi? Ini keinginan kakeknya sendiri.

Bayu baru saja ingin melangkah keluar dari pagar, tapi tiba-tiba lengannya digandeng seenak jidat oleh seseorang. Bayu pun menoleh sebentar dan berdecak tak suka. Ia pun segera melepaskan tangan cewek itu dengan enggan.

“Bayu, kok lo nggak nungguin gue sih?” kata cewek itu dengan nada manja.

Memangnya lo siapa? “Maaf Ra, gue nggak bawa motor. Gue dijemput,” jawab Bayu langsung meninggalkan cewek itu.

Cewek yang menggandeng tangan Bayu tadi adalah Ratu Aurora, teman sekelas Bayu di kelas 10 A. Ratu, parasnya cantik, berkulit putih, dan tubuhnya langsing plus tinggi karena keturunan *bule*. Jadi tidak heran jika Ratu bisa masuk klub *cheers* dengan mudah seolah tanpa syarat. Tapi Bayu tidak suka dengan cewek itu karena Ratu terlalu caper alias cari perhatian. Dari sekian banyak sifat cewek, Bayu benci dengan sifat cewek yang caper. Dia pasti langsung *ilfil*.

Ratu sering sengaja minta *nebeng* Bayu pas pulang sekolah sampai depan lorong. Dia awal-awalnya *nebeng* sampai depan lorong saja, tapi lama-lama *ngelunjak* dan minta diantar sekalian ke rumah. Tentu saja Bayu menolak mentah-mentah. Memangnya dia ojek apa? Oleh karena itu, Bayu berusaha menolak kalau Ratu mau *nebeng* dia lagi.

“Ya udah deh. Besok aja,” gumam Ratu sambil mengumpulkan tekad untuk menarik perhatian Bayu lebih banyak lagi. Dia harus bisa mendapatkan Bayu, menjadikan cowok itu sebagai pacar yang manis sampai masa putih abu-abunya berakhir.

Lagi pula, siapa yang tidak suka dengan Bayu Adhikari? Selain pintar, cowok itu juga memiliki nilai plus dari segi tampang dan harta. Sejak MOS beberapa bulan lalu, Bayu sudah banyak diincar

oleh kakak kelas. Meskipun baru kelas 10, tinggi badannya sudah setara dengan senior di sekolah sehingga tidak terlihat seperti remaja berusia 15 tahun. Kata orang-orang sih, Bayu memang punya gen *bule* dari kakeknya yang keturunan Inggris. Hmm *pantes* tinggi.

Meskipun Bayu belum sampai ke mobil kakeknya, tapi kaca mobil itu perlahan turun dan muncullah wajah si kakek, Reynald Adhikari, sedang tersenyum riang menatap cucu satu-satunya. Sebenarnya, nama Reynald bukanlah nama asli si kakek. Nama itu pemberian mertuanya saat dia pindah agama setelah memutuskan untuk menikah dengan wanita Sunda yang menjadi nenek Bayu sekarang. Sedangkan nama Reynald yang asli adalah Williem Pieterszoon Godert.

“Ayo masuk,” kata Reynald membukakan pintu mobil untuk Bayu. Rambutnya yang pirang tapi sudah beruban itu terlihat sangat halus saat diterpa angin.

“Kakek nggak harus jemput aku kayak gini.” Komentar pertama Bayu saat dia sudah duduk di samping Reynald.

Setelah menyuruh sopir untuk meninggalkan area sekolah, Reynald tertawa pelan melihat reaksi cucunya yang sok *cool*. Padahal dulu saat Bayu masih SD, dia sangat senang setiap dijemput olehnya.

“Dulu kamu kesenangan waktu Kakek jemput. Sekarang sok jaim,” sindir Reynald.

“Itu kan dulu. Sekarang aku udah SMA. Ya malulah Kek.” Bayu menaruh ranselnya di bawah agar tempat duduknya lebih luas.

“Alah apa bedanya. Dulu sama sekarang, kamu masih cucu Kakek.” Reynald mengacak rambut Bayu dengan gemas. Cucunya itu mendengus kesal sebagai respons. “Lagi pula kita bisa sekalian makan siang. Kamu pasti lapar kan?”

"Iya laper," jawab Bayu singkat. "Abis makan, Kakek langsung pergi lagi?"

Reynald mengangguk, "Iyalah. Kakek kan ke Palembang cuma mau ketemu kamu."

Bayu tersenyum kecil karena kakeknya itu selalu bisa menyempatkan waktu untuk bertemu dengan cucu semata wayangnya ini. Bayu tahu kalau kakeknya memiliki kesibukan yang padat dengan menjadi kepala perusahaan properti terkemuka di Jakarta. Beliau juga sering bolak-balik ke luar negeri untuk mengurus bisnis.

Meskipun begitu, Reynald akan mampir ke Palembang hanya untuk bertemu Bayu. Kadang tiga bulan sekali atau paling lama enam sampai delapan bulan sekali. Kalau Reynald tidak bisa datang, Bayu sendiri yang mengunjunginya di luar kota. Bisa dikatakan Bayu lebih dekat dengan kakeknya ketimbang orang tuanya sendiri yang selalu sibuk kerja, kerja, dan kerja.

"Kakek mau makan apa?" tanya Bayu.

"*Chicken* bosan. Kamu ada rekomen?" tanya Reynald balik.

"Ehm ..." Bayu tampak berpikir, "... gimana kalau pindang Kek? Aku tau resto yang enak. Nanti aku tunjukkan di mana."

"Oke," jawab Reynald seraya tersenyum.

Tapi sayangnya, jalanan siang itu macet parah karena ada perbaikan jalan sehingga jalanan ditutup setengah oleh polisi. Mobil semen yang besarnya seperti truk tronton itu benar-benar memakan tempat.

"Hahhhh ..." Bayu dan Reynald sama-sama menghela napas. Mereka berdua sangat benci kemacetan karena bikin stres dan pusing tujuh keliling.

"Sudah panas, macet pula. Kamu tahan banget tinggal di kota ini," gerutu Reynald membuat Bayu tertawa. Kota kelahirannya

ini memang panas sekali kalau lagi musim kemarau. Panasnya sampai menusuk ke kulit.

“Jakarta juga panas Kek. Malah lebih dari Palembang menurutku,” ucap Bayu.

“Iya juga sih. Tapi di Inggris nggak tuh, adem-adem aja.”

Bayu memutar bola matanya, “Bandingin sama Inggris.”

“Bayu, lihat sini. Bukannya itu seragam batik sekolah kamu?” Reynald tiba-tiba menarik lengan Bayu supaya cucunya juga bisa melihat pemandangan di luar jendela. “Itu.”

Bayu mengikuti arah telunjuk Reynald. Matanya pun menangkap seorang cewek yang memakai seragam batik sama dengan dirinya, sedang naik motor matik warna *pink* sambil melambaikan tangan kurusnya ke ibu-ibu petugas kebersihan. Cewek itu tersenyum lebar sampai gigi-giginya kelihatan. Tapi sayangnya, Bayu tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Apanya yang istimewa? SERAYA

“Iya kayaknya dia anak Pertiwi juga. Tapi kenapa Kek?” tanya Bayu setengah penasaran, setengah *bodo amat*.

“Kamu tidak lihat sih sebelumnya. Cewek itu kasih sesuatu sama petugas kebersihan itu. Makanan mungkin,” kata Reynald tidak yakin.

Alis Bayu terangkat sebelah. Ucapan kakeknya barusan lebih terdengar ke arah tidak mungkin. Di zaman yang serba *ansos* ini, siapa yang mau berbuat baik seperti itu? Apalagi cewek? Cewek mana yang rela berhenti di pinggir jalan cuma untuk memberikan makanan secara gratis? Anak sekolahan lagi.

“Mungkin dia cuma caper,” kata Bayu langsung berpikiran negatif.

“Kebiasaan kamu men-*judge* sesuatu sebelum tahu yang sebenarnya.” Reynald mengusap kepala Bayu dengan lembut, “Itu tidak baik, Nak.”

“Selain ingin caper, memangnya apa lagi Kek?” kata Bayu justru semakin menantang.

“Kalau memang caper, dia cari perhatian sama siapa hayo? Dia kan tidak kenal semua orang di jalan.”

Bayu melengos, “Entah.”

“Mungkin dia memang anak baik. Jarang-jarang lho ada cewek begitu. Kalau Kakek jadi kamu, Kakek sudah ajak kenalan cewek itu.” Reynald menyenderkan punggungnya dan melihat jalanan yang mulai lancar. Tidak macet parah seperti tadi. Motor matik warna *pink* milik cewek itu juga baru saja menyalip mobil mereka.

Bayu menaikkan kedua bahunya tak acuh. Lagi pula untuk apa dia pusing-pusing memikirkan cewek tadi. Kenal juga tidak. Mau dia anak baik, caper, dan sebagainya, Bayu tidak peduli.



SERAYA

Jumat pagi, seperti biasa di kelas 10 A SMA Pertiwi telah mendapat siraman rohani dari Pak Yusuf, guru pelajaran agama. Bayu fokus mencatat apa saja penjelasan Pak Yusuf selagi bapak itu menerangkan pengertian ayat-ayat suci. Sering kali matanya memicing tajam melihat huruf-huruf Arab di papan tulis.

Padahal Bayu ingin duduk di barisan depan sekali, namun karena tinggi badannya yang melebihi tinggi rata-rata anak sekelas, jadi ia harus ikhlas saat mendapat bangku paling belakang. Matanya yang minus pun sama sekali tidak membantu. Sepertinya dia harus membeli kacamata saat pulang sekolah nanti.

“Bay liat deh di luar. Kasihan banget tuh cewek.” Edwin menyenggol lengan Bayu sambil terkikik geli. Dia bilang kasihan tapi tidak dengan matanya yang berbinar senang. Edwin tampak bahagia di atas penderitaan orang lain.

Bayu melirik sekilas ke luar jendela. Di sana beberapa murid sedang dihukum karena terlambat. Ada yang lari keliling lapangan dan ada juga yang mengelilingi lapangan sambil menyeret motor masing-masing.

Di SMA Pertiwi, hukuman bagi murid-murid yang terlambat padahal sudah naik motor memang terbilang cukup unik. Para murid akan disuruh menyeret motor sambil berjalan mengelilingi lapangan basket yang cukup luas. Maksud menyeret adalah mereka turun dari motor, mesin dalam keadaan mati, dan mereka harus membawa motor seperti sedang mogok.

Karena kelas 10 A cukup dekat dengan area lapangan, jadi Bayu bisa melihat dengan jelas siapa saja yang kena hukuman melelahkan itu. Tiga cowok lari, sedangkan satu cowok dan satu cewek berkeliling lapangan sambil menyeret motor mereka.

“Padahal udah bawa motor masih aja telat. Syukurin dah tuh,” kata Edwin tertawa pelan sebelum fokus lagi dengan pelajaran.

Sedangkan Bayu, dia masih melihat anak cewek yang terlambat itu. Dia membawa motor matik Scoopy *pink* dan helm bogo. Sepertinya dia tidak asing melihat motor itu.

Hem Bayu mencoba mengingat. Ah ya cewek kemarin?! Yang caper saat kasih makanan ke ibu-ibu petugas kebersihan.

“Dia telat. Apa lagi caper?”

Bayu memandang remeh ke arah cewek itu yang kebetulan sedang mengusap peluh keringatnya. Kasihan. Dia pasti capek. Makanya jangan cari perhatian terus. Masuk jam tujuh saja masih bisa terlambat, bagaimana kalau masuk jam setengah tujuh pagi?

Namun sialnya, Bayu tidak bisa mengalihkan pandangan matanya saat cewek itu melihat ke arahnya dan bertatapan langsung dengannya. Cewek itu memandangnya selama dua detik kemudian melengos lagi. Meskipun hanya sebentar, tapi Bayu tahu

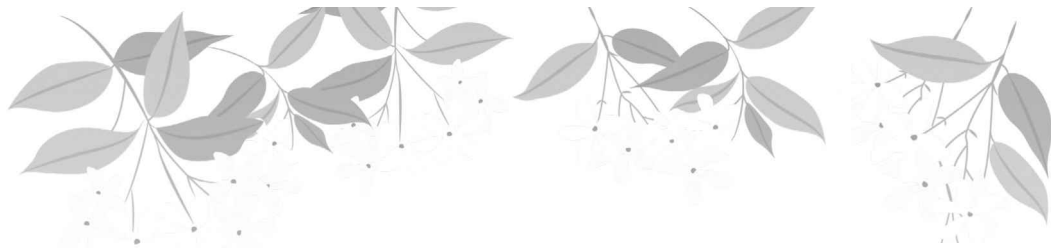
kalau cewek itu sedang menangis. Matanya merah dan bibirnya bergetar. Tapi kenapa dia menangis? Apa karena dihukum?

“Bay ... Bay.” Edwin menyenggol lengan Bayu sedikit kuat, “Lo dipanggil Pak Yusuf keleus!”

Oh tidak, perhatiannya teralihkan oleh si cewek caper. Dasar caper! *Lo bikin gue nggak fokus belajar!*



SERAYA



FLASHBACK

2

Sejak empat bulan bersekolah di SMA Pertiwi, tidak ada satu pun hal yang bisa menarik perhatian Bayu Adhikari. Cowok yang terkenal genius di semua bidang pelajaran itu hanya berfokus pada pelajaran sehari-hari, meski banyak para gadis yang mencoba menembus tembok pertahanan dirinya.

Selain otak encernya, Bayu juga dikenal dengan siswa yang pendiam, tidak pandai bersosialisasi, menutup diri dari pergaulan, dan sibuk dengan dunianya sendiri.

Namun karena akademik yang tinggi dan jawaban memukau setiap guru bertanya soal pelajaran apa pun, Bayu jadi disegani oleh teman sekelasnya dan juga, menjadi murid favorit para guru di sekolah.

Selain tampang yang di atas rata-rata, kepintaran Bayu makin tidak diragukan lagi saat nilai mid semesternya berhasil menempati puncak. Karenanya, semua orang seolah bersugesti bahwa Bayu adalah sosok sempurna yang menjadi idaman para siswi di sekolah.

Tapi sayang, Bayu sendiri merasa ada yang salah pada dirinya saat ini. Entah kenapa, konsentrasi belajarnya mulai pecah sejak berpandangan dengan cewek caper yang dia lihat di lapangan karena terlambat, cewek yang sama dia lihat di pinggir jalan. Cewek itu tersenyum lebar setelah memberikan makanan ke ibu-ibu penyapu jalan. Sejak inilah, Bayu men-cap cewek itu sebagai cewek caper.

Sialnya, Bayu justru menganggap senyuman itu terlalu manis untuk dilupakan. Ahh tidak. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Bukan hanya senyuman cewek itu saja yang terbayang-bayang di pikiran Bayu, tapi juga mata sembay yang merah seperti sedang menangis saat dia dihukum untuk menyeret motor di lapangan.

Padahal mereka berpandangan hanya dua detik, tapi kenapa Bayu tidak bisa lupa! Ahh dia tidak boleh seperti ini. Dia harus fokus belajar agar dapat menduduki juara pertama di kelas, sehingga nantinya bisa masuk ke XI IPA 1.

Namun sepertinya Tuhan tidak menghendaki Bayu untuk melupakan cewek itu dengan cepat.

Lagi-lagi Bayu melihat si cewek caper sedang dihukum dekat kelasnya. Tapi bukan menyeret motor seperti waktu itu, melainkan sedang menyapu taman memakai sapu ijuk.

Taman itu berada di seberang koridor. Jarak antara kelas Bayu dan taman mungkin hanya empat hingga lima meter saja. Sedangkan taman beralaskan tanah itu membentang luas hingga ujung koridor bertemu ujung koridor satunya lagi. Ada banyak pohon-pohon kecil serta tanaman hijau merambat di tepiannya.

Bayu menggeleng samar. Kenapa bisa cewek itu sering dihukum sih!? Sudah caper, berandalan lagi. Benar-benar bukan tipe cewek yang Bayu sukai.

“Oy Re!”

Bayu melirik sejenak saat mendengar ada cewek berhijab memanggil si cewek caper. Namanya Re. Apakah Rere?

Astaga untuk apa dia peduli?!

“Nih minuman lo,” kata cewek berhijab itu sambil memberikan botol air mineral dingin ke arah cewek yang sedang memegang sapu ijuk.

Bayu berusaha tidak peduli dan meneruskan kegiatannya semula, membaca modul ekonomi untuk pelajaran selanjutnya. Bagi Bayu, waktu istirahat memang harus dimanfaatkan seperti ini.

“*Thanks Ca,*” jawab cewek berambut sebahu itu.

Entah kenapa, kepala Bayu menoleh spontan saat mendengar suara cewek itu. Akhirnya dia bisa mendengar suaranya!

Oh tidak. Untuk apa dia harus lega setelah mendengar suara merdu dari cewek caper itu?

Merdu apaan coba?! Suara cempreng begitu!

Bayu pun mencoba kembali fokus ke bacaannya.

“Lo sih Re, pake acara lupa buat PR, jadinya kan dihukum gini. Enak kalo dibebasin PR ma Pak Jacky, lah ini masih disuruh ngumpul besoknya.”

“Haahaha. Nggak papa lah. Ini juga salah gue bisa lupa kalo geografi cuma seminggu sekali.”

Bayu tak kuasa menahan kehendak kepalanya untuk menoleh ke arah suara tawa yang renyah dari luar kelas. Dia pun melihat lagi senyuman manis setelah si cewek bernama ‘Re’ itu tertawa.

Tanpa sadar Bayu terdiam sejenak. Mata bulat milik cewek itu tampak bak bulan sabit ketika tersenyum. Ada pula lekukan kecil seperti lesung pipi di sudut bibirnya.

Manis.

Bayu menggeleng spontan seraya membenarkan letak kacamatanya. Ia tidak percaya bisa memuji cewek itu walaupun hanya di dalam hati.

Tapi tunggu! Cewek itu dihukum karena tidak membuat PR geografi?!

What the—?!

Bayu tidak habis pikir. Murid macam apa sampai melupakan pekerjaan rumah dari guru yang sangat penting itu? Meski pelajaran geografi cuma dua jam selama seminggu, tapi tidak bisa menjadi alasan untuk melupakan PR kan?

Hah! Benar-benar tipe orang yang dia benci. Pemalas. Buat PR saja bisa lupa. Untung pergi sekolah masih ingat dia.

“Udah gue bilangin sih, lo cepet-cepet nyalinnya. Pak Jacky kan cepet banget masuk kelas. Bunyi ‘teng’ dah depan pintu aja.” Cewek berhijab itu duduk di tepi koridor tanpa memikirkan rok abu-abunya bisa kotor.

Bayu melihat cewek dengan rambut sebahu itu masih berdiri, namun sekarang posisinya berubah jadi menghadap temannya. Dengan kata lain, Bayu bisa melihat seluruh tubuh cewek itu dengan jelas.

“Mau gue nulis pake kecepatan cahaya juga nggak bakal bisa. Orang soal aja *essay!*” gerutu cewek bernama “Re” dengan mulut bak tikus.

Bayu terkekeh pelan, entah kenapa tiba-tiba merasa lucu. Ekspresi cewek yang sedang kesal itu mampu menggelitik hatinya. Tapi saat dia baru menyadari apa yang barusan dia lakukan, Bayu langsung melengos dan kembali membaca buku.

“Cepetan pungutin daun-daunnya. Bentar lagi masuk nih Re.”

“Iya iya ih.”

“Lama *beud* dah. Sini gue bantuin.”

“Caca emang terbaik deh.” Suara tawa cewek pun terdengar lagi.

Dengan berat, sangat berat, Bayu menolehkan kepalanya untuk ke sekian kali. Namun sekarang, dia tidak mencoba untuk berpaling. Bayu merasa ingin mengikuti kata hatinya meski

hanya untuk satu kali. Dia akan melihat cewek caper itu dengan saksama dan meneliti, apakah ada faktor aneh sampai dirinya terus kepikiran dengan senyuman cewek itu.

Cewek bernama Re itu cukup pendek. Mungkin hanya sebatas ketiaknya saja. Jika pertumbuhan cewek selama tiga tahun hanya 0,2 hingga 3 cm—maksimal 5 cm jika dia rajin berenang dan olahraga, mungkin cewek itu hanya sebatas bahunya saja saat kelas 12 nanti.

Haha. Tidak-tidak. Dalam urusan tinggi badan saja, mereka terlalu jauh. Tidak cocok.

Belum lagi

Bayu melihat kembali ke arah cewek itu. Dia sudah melihat beberapa kali saat-saat cewek itu dihukum karena tidak menaati peraturan sekolah. Pertama, terlambat dan kedua, tidak mengerjakan PR. Ketiga? Mungkin cewek itu bakal ketahuan merokok atau bolos karena tawuran.

Tidak! Mereka benar-benar tidak cocok. Bayu tidak akan mau berteman dengan cewek berandalan seperti itu.

Berteman hah? Mengobrol dengannya saja tidak sudi.

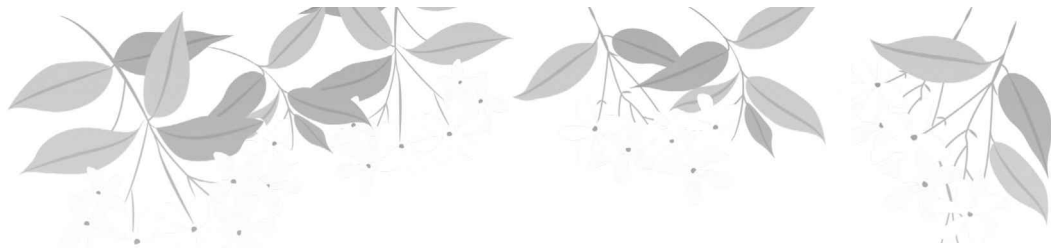
Saat Bayu sedang menganalisis baik-buruknya cewek yang berada di taman samping kelasnya, tiba-tiba saja si cewek menatap balik ke arahnya, seolah ia sadar jika ada seseorang yang memandangnya sejak tadi.

Bayu pun melengos secepat mungkin, meskipun mereka sempat berpandangan selama 0,08 detik waktu setempat!

Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Deg! Deg!

Bayu spontan meraba pergelangan tangannya sendiri. Ini gila! Kenapa jantungnya berdetak sangat cepat seperti sedang lomba lari? Oh astaga, kenapa dia bisa segugup ini saat cewek bernama Re itu melihatnya?

Tidak masuk akal.



FLASHBACK

3

Berpandangan baru dua kali, itu pun tidak lebih dari satu detik, tapi kenapa Bayu bisa uring-uringan seperti ini?

Sudah lewat satu minggu sejak momen saling lirik antara Bayu dan cewek bernama Re di dekat kelas X A. Selama satu minggu juga, Bayu tidak bisa melepaskan sosok cewek mungil dengan rambut hitam sebau itu dari pikirannya. Ia selalu kepikiran dan diserbu rasa penasaran tentang cewek itu.

Setiap Bayu ingin melupakannya, ada saja yang selalu mengganggu alias cewek itu muncul lagi di dekatnya. Bahkan, mereka sering bertemu secara tidak sengaja di jalan. Misalnya, motor Bayu berhenti tepat di samping motor matik warna *pink* milik cewek itu saat lampu merah menyala. Atau sebaliknya.

Sangat kebetulan.

Seperti hari ini.

Hah ... Bayu menghela napasnya berat. Lagi-lagi dia berada di belakang motor cewek itu. Padahal Bayu pulang lebih telat satu jam

dari biasanya karena membantu guru tata usaha untuk merapikan arsip sekolah.

Tapi kenapa dia harus bertemu dengan cewek itu di saat sembilan puluh persen anak SMA Pertiwi sudah pulang ke rumah masing-masing?

Namun aneh. Bayu tidak mau menyalip motor cewek itu. Ia justru membuntuti secara teratur dari belakang, meski kecepatan motor di depannya cukup lambat—malah di bawah rata-rata.

Bayu lalu melihat raut wajah cewek itu dari kaca spion melalui helm *full race*-nya. Begitu letih dan tak berdaya seolah habis disiksa guru untuk mengerjakan remedial ujian. Oh tunggu! Apa mungkin memang seperti itu kenyataannya?

Bukankah siswa-siswi yang tidak lulus nilai KKM akan mengerjakan ujian remedial setelah pulang sekolah? Apa cewek itu juga termasuk?

Oh itulah alasannya kenapa dia baru pulang sekarang. Ck ck ck, murid macam apa yang harus mengikuti ujian remedial? Bayu tidak habis pikir. Padahal soal-soal ujian di sekolahnya pun sangat gampang.

Saat asyik menggelengkan kepalanya, tiba-tiba saja cewek itu mengebut karena ingin mengejar lampu hijau.

Bayu sempat menganga melihat kelihaian cewek itu membawa motor, tapi Bayu juga mengutuknya karena hal itu bisa saja memungkinkan kecelakaan atau bahkan tertabrak mobil.

Ck. Merepotkan saja!

BRUMM!!

Bunyi gas motor Ninja Bayu pun menggema keras. Seakan kehilangan akal, ia menarik gas lebih dalam untuk mengejar cewek itu. Saat dia mampu melewatinya, lampu merah bagian sana pun menyala.

Fyuhh ...

Bayu mengembuskan napas lega. Sebelum ini dia tidak pernah mengejar angka lampu hijau. Apalagi kalau dekat dengan detik-detik terakhir, Bayu memilih untuk melambat hingga lampu merah menyala.

Tapi cewek itu justru mengebut seperti pembalap saat lalu lintas ingin menghidupkan lampu kuning?!

Benar-benar bukan panutan masa kini.

Dan bodohnya, kenapa dia harus mengikuti tingkah cewek itu?

Astaga. Bayu merasa kalau dia bukan dirinya yang dulu lagi. Ini sudah keterlaluan.

Saat ingin menyalip motor matik cewek itu, Bayu mengurungkan niatnya karena si cewek justru menepi saat melihat anak kecil cowok dengan tubuh gemuk, berkulit hitam, wajah kumal, pakai celana pendek sedengkul, sandal lusuh, dan memangku koran di paha, sedang duduk di trotoar pinggir jalan.

Alis Bayu langsung mengerut melihatnya. Untuk apa cewek itu menepi dan mendekati anak kecil itu walaupun tanpa turun dari motornya?

Keterkejutan Bayu tidak sampai di situ!

Tiba-tiba anak kecil penjual koran itu bergerak naik ke atas motor dan duduk di belakang, lalu setelahnya, motor mereka melaju lagi sekitar dua puluh meter hingga menghampiri

What?!

Mereka berhenti di tempat makan pecel lele pinggir jalan!

Jangan bilang kalau cewek itu mengajak orang sembarangan untuk makan siang bersama!?



Bayu sudah gila.

Ya dia sudah gila.

Untuk apa dia menguntit cewek itu sampai harus ikut makan di tempat pecel lele ini!

Oh ya Tuhan. Bayu rasanya tidak sanggup memakan santapan di pinggir jalan meski ada kain penghalang di tempat makan itu, tapi dia malah lebih tidak sanggup lagi membiarkan cewek itu makan sendirian dengan anak kecil lusuh yang sepertinya mencurigakan.

Bagaimana kalau anak itu berniat mencopet? Atau bahkan
“Masnya mau pesan apa?”

Seorang ibu paruh baya mendekatinya.

“A—ada apa?” kata Bayu dengan suara pelan. Dia tidak mau cewek bernama *Re* itu tau kalau dia sedang duduk di belakangnya. Hah ... untung saja cewek itu tidak melihat. Dia bahkan sibuk mengobrol asyik dengan anak kecil penjual koran sampai-sampai tidak sadar kalau sedari tadi dia terus dibuntuti.

“Mas mau pesan apa?” SERAYA

“Eh ... saya pesan nasi soto saja Bu,” kata Bayu secepat kilat melihat tulisan di kain penutup kedai. Ada tulisan *Lele - Soto - Seafood* serta gambar-gambar ikan, kepiting, dan sebagainya di bagian bawah.

“Soto ayam atau soto daging?” tanya si ibu penjual lagi.

“Soto ayam,” jawab Bayu singkat. Ia merasa tidak nyaman.

“Minumannya?” tanya ulang si ibu.

“Nggak usah Bu.” Bayu menolak dengan halus. Ia masih ada sisa air di botol minumannya.

“Oke. Nanti makanannya diantar.”

Setelah ibu itu pergi, Bayu kembali melihat pemandangan siswi sekolah bertubuh mungil yang memakai kardigan berwarna hijau bersama anak kecil penjual koran. Penampilan mereka 180 derajat bedanya. Semua orang tahu kalau dua orang itu tidak mungkin kakak beradik yang sedang makan siang bersama.

Diam-diam Bayu menguping pembicaraan mereka.

“Kak Regina nggak apa-apa kalau aku pesen dua lauk?” tanya anak kecil itu.

Bayu menaikkan sebelah alisnya. Ohh ternyata, nama cewek itu adalah Regina. Pantas saja temannya memanggil Re. Tapi kenapa dia tidak dipanggil Gina? Perasaan, itu lebih enak didengar. Lebih terasa cantik.

Aishhhh! Kenapa Bayu jadi melantur begini!?

“Nggak papa dong Dek. Kakak malah seneng kalo kamu makan sayur. Biar makin sehat. Kakak suka banget liat anak kecil gemuk kayak Adek.” Regina tertawa sambil mencubit lengan anak kecil itu.

Bayu terdiam sejenak. Ia melihat tawa itu lagi. Tanpa diminta, jantungnya kembali berulah seperti satu minggu lalu.

Sial ...

Oh tidak. Ini pertama kalinya Bayu mengumpat.

“Sumpah Kak Regina baik banget.” Anak kecil itu tersenyum malu-malu. Seperti *blushing*.

“Hoho.” Regina kali ini mencubit pipi gembul anak kecil itu dengan gemas. “Biar kamu semangat jual korannya. Saran Kakak sih, kamu jual korannya pagi-pagi Dek. Biar orang tuh dapet cerita *fresh* gitu.”

“*Fresh* itu apa Kak?”

“Seger gitu seger. Kalo udah siang gini kan, orang udah agak hemmmm males baca koran.” Regina menjelaskan sambil menopang dagu.

Bayu tanpa sadar menganggukkan kepalanya.

“Oh gitu ya Kak? Oke deh mulai besok aku jual korannya pagi-pagi! Biar *fresh* kata Kak Regina.” Anak kecil itu mendadak semangat.

“Eh iya. Emang kamu nggak sekolah dulu?”

“Nggak. Hehe. Woah makanannya udah dateng Kak.”

Bayu sempat menangkap raut kesedihan dari wajah Regina saat ia mendengar jika si anak kecil itu tidak bersekolah. Namun karena anak kecil itu sangat antusias ketika makanannya datang, Regina ikutan tersenyum hingga matanya sipit kayak bulan sabit.

Bayu mengerti kenapa Regina sedih. Cewek itu pasti sedih karena melihat masih banyak anak-anak yang tak beruntung, yang tidak bisa merasakan nikmatnya bersekolah. Sebenarnya Bayu juga merasa miris, tapi dia juga tidak tahu harus berbuat apa.

“Makan yang banyak. Kalau mau nambah bilang ya Dek,” kata Regina sembari mengusap kepala adik kecil gemuk itu.

Bayu menopang dagu di atas meja. Seketika ia tersenyum meski hanya melihat punggung cewek itu saja.

Ahh benar kata kakeknya waktu itu. Cewek ini memang baik. Dia tidak caper. Jika ingin caper, kenapa dia harus melakukannya sampai sejauh itu?

Bayu jadi merasa bersalah. Ia sudah men-*judge* Regina terlalu cepat. Pada dasarnya, cewek itu hanyalah cewek lugu yang baik hatinya bak seorang malaikat.

Ahhh. Bayu tiba-tiba merasa tertarik. Ataupun mungkin ia sudah lama tertarik pada cewek itu?

Mungkin ...

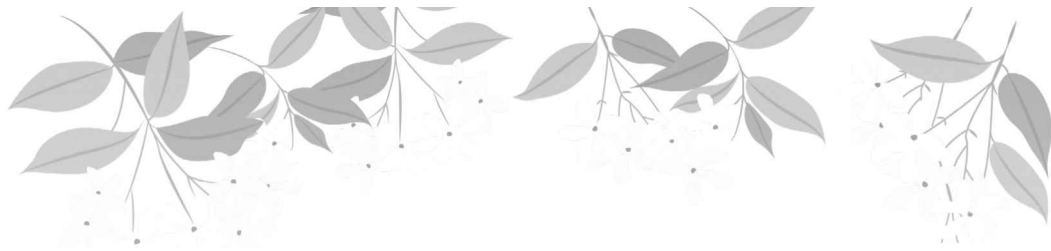
Mendadak saja, perkataan Kakek Reynald melintas di pikirannya.

“Mungkin dia memang anak baik. Jarang-jarang lho ada cewek begitu. Kalau Kakek jadi kamu, Kakek sudah ajak kenalan cewek itu.”

Ajak kenalan? Bagaimana caranya?

Tapi yang jelas, cewek baik seperti Regina tidak boleh di-anggurin begitu saja kan?

Entahlah. Bayu belum merencanakan apa pun untuk saat ini. Sekarang, dia hanya merasa nyaman saat melihat senyuman manis dari cewek itu dari kejauhan.



FLASHBACK

4

“**R**egina Ma”
Ck!

SERAYA

Bayu berdecak kesal karena tidak pernah berkesempatan melihat nama lengkap cewek yang akhir-akhir ini selalu mengganggu pikirannya.

Regina, nama cewek itu. Dia berada di kelas X D, kelas yang isinya setengah anak pintar dan setengahnya lagi anak tak pintar. Begitu menurut Bawyu. Jadi, cewek itu saat kenaikan kelas nanti, bisa kemungkinan masuk IPA, tapi bisa juga masuk IPS. Entah wali kelasnya mau memasukkannya di mana. Semoga bisa masuk IPA. Bayu sangat berharap hal itu terjadi.

“Eh lo denger nggak?”

“Apaan?”

“Tadi gue denger orang kayak bilang ‘ck’ gitu.”

“Perasaan lo aja kali Ca.”

“Serius deh Re.”

Dua orang cewek yang berpapasan dengan Bayu di koridor barusan, sepertinya sedang membicarakan dirinya. Apakah suara decakan tadi terlalu keras?

Oh tidak. Kalau begitu Bayu harus menambah kecepatan langkah kakinya dan langsung belok kiri menuju Laboratorium Biologi. Bisa malu dia kalau ketahuan menguntit demi melihat nama lengkap di seragam si cewek berhati malaikat yang bernama Regina itu.

“Gila, nggak ada siapa-siapa. *Flash* kali tu orang.” Caca menggelengkan kepalanya setelah menoleh ke belakang.

“Kan apa gue bilang,” balas Regina sambil tertawa.

Bayu sontak tersenyum kecil mendengar suara tawa dari cewek itu. Oh ternyata, cowok ini masih *ngumpet* di balik dinding. Entah untuk menguping atau bersembunyi sementara.

Untuk sesaat, Bayu seolah lupa kenapa dia bisa bertingkah konyol seperti ini. Oh ayolah, dia tidak pernah melakukan hal-hal bodoh seperti remaja labil yang sedang kasmaran.

Astaga. Apakah mungkin ini karena otaknya jarang diasah sehingga selalu memikirkan cewek bernama Regina itu? Apakah dia harus belajar kalkulus di rumah nanti?

Tapi tidak, tunggu dulu. Bayu memang sering bertingkah aneh setelah menguntit Regina. Dia merasa seperti bukan dirinya lagi. Ya, dia merasa seperti remaja yang baru saja mengenal ‘tertarik dengan lawan jenis’ dan sedang dalam fase ‘mencari tahu semuanya mengenai cewek yang dia sukai’.

Bahkan saking *stalker*-nya Bayu, cowok ini sampai rela mencatat kata demi kata di *note* khusus tentang cewek bernama Regina itu. Aduh, jika Regina sampai tahu Bayu *se-freak* ini, mungkin cewek itu bisa *ilfil* dan menjauh.

Bayu tidak ingin seperti itu, sehingga dia tetep memilih menjadi *shadow* demi meraih tujuannya. Kenalan, temenan, *pdkt*, dan jadian sama Regina.



Regina, meskipun gue nggak tau nama lengkap lo, tapi gue pengen ketemu sama lo sekarang. Gue tunggu di rooftop.

SRAKK!!

Gue Bayu Adhikari, dari kelas X A. Lo Regina kan dari kelas X D. Gue pengen ketemu lo, bisa? Gue tunggu di kantin besok.

SRAKK!!

Regina, gue pengen kenalan sama lo. Lo mau kan? Kalo lo mau, kita bisa ketemu? Nanti gue jemput depan kelas lo.

SRAKK!!

Tunggu gue besok di belakang sekolah. Gue mau ngomong sama lo empat mata! Awas aja lo nggak bisa.

SRAKK!

SRAKK!!

SRAKK!!!

“Ck kenapa susah banget sih bikin surat!”

Bayu langsung merobek kertasnya dengan cepat. Apa-apaan itu! Dia malah terlihat seperti psikopat, anak kecil, orang gila, dan sebagainya. Regina pasti ketakutan membaca surat yang rencananya ingin Bayu berikan pada cewek itu besok.

Setelah ujian kenaikan kelas sudah selesai dan tidak ada mata pelajaran yang harus dipelajari, terlebih lagi Bayu sudah memahami tiap mata pelajaran kelas 11 nanti sampai bab 3, cowok itu pun menguatkan tekad untuk mendekati Regina.

Pertama-tama, dia harus berhasil mengajak kenalan cewek bertubuh mungil itu.

Ahh, Bayu masih tidak percaya dia melakukan ini.

Setelah beberapa kali Bayu merobek kertas untuk dijadikan surat, akhirnya Bayu bisa menuliskan kata-kata yang pantas buat Regina nanti.

Lo tanding basket kan? Gue mau bilang sesuatu abis lo main.

Bayu Adhikari, kelas XA.

Yah lumayan. Tidak alay dan kekanak-kanakan. Baiklah. Bayu akan berusaha untuk tidak malu-malu besok.

Begini risikonya jadi pihak yang suka duluan. Huh. Merepotkan tapi deg-degan juga.



Seminggu penuh ujian kenaikan kelas akhirnya selesai, acara *class meeting* yang dinanti-nantikan murid SMA Pertiwi pun telah tiba! Bagi kebanyakan murid, tidak ada momen paling menyenangkan di sekolah selain *class meeting* ini.

Class meeting adalah program OSIS yang biasanya dilakukan setelah ujian kenaikan kelas diselenggarakan. Acara ini bertujuan untuk mengisi kegiatan setelah kegiatan belajar-mengajar selesai, dan juga memperkuat hubungan antarkelas saat berkompetisi dalam berbagai lomba. Lomba-lomba yang diadakan pun lebih banyak olahraga fisik seperti futsal, basket, *volley*, dan sebagainya. Lomba hiburan lainnya adalah lomba tari dan *catwalk fashion*.

Secara turun-menurun, adat *class meeting* tidak pernah hilang di SMA Pertiwi. Lagi pula para guru juga mendukung penuh acara seperti itu karena dinilai positif, apalagi saat-saat inilah antarkelas bisa saling berkomunikasi. Meskipun mendukung, para guru justru tidak ikut campur dalam semua kegiatan saat *class meeting*.

“Gue kira lo nggak bakal datang ke sekolah,” ucap Edwin, teman sekelas Bayu yang berambut agak botak karena habis kena potong sebelum ujian.

“Hem.” Bayu merespons ogah-ogahan. Ia diam saja saat Edwin duduk di sampingnya. Mereka sedang menunggu lomba basket putri yang akan berlangsung sebentar lagi.

Sebenarnya Bayu hanya ingin menonton Regina tanding basket karena kelas mereka akan melawan kelas XF hari ini. Setelah ia memberikan surat itu dan bertemu dengan Regina, Bayu ingin langsung pulang.

“Gila! Lo nggak usah ngomong dah,” kata Edwin kesal. “Gue heran, kelas kita tanding lo nggak nonton. Lah kelas lain yang tanding malah nangkring deket lapangan.”

“Terserah gue mau nonton kelas mana,” timpal Bayu tak senang. Ia memang sengaja datang ke sekolah pukul 10. Karena di jam itulah, kelas Regina bakal tanding basket di lapangan.

Menurut pengamatan Bayu, Regina pasti diikutsertakan oleh kelasnya untuk bertanding basket. Meskipun cewek itu kecil dan pendek, namun di situlah kelebihanannya. Regina berlari gesit dan lemparan bolanya juga agak tinggi. Bayu berasumsi bahwa Regina sering bermain basket. Namun dia heran, kenapa tinggi badan cewek itu malah di bawah rata-rata?

“Ya ya gue tau lo males dengan kelas kita. Seenggaknya dukung kek. Munculin dikit batang idung lo.” Edwin menggelengkan kepala melihat tingkah temannya itu. Bayu, padahal diminta ketua kelas untuk ikut andil dalam acara *class meeting* ini, namun cowok itu dengan tegas menolak.

Banyak teman sekelasnya yang mengejek kalau Bayu terlalu penakut untuk ikut lomba olahraga fisik. Terlalu lemah sehingga kemungkinan bisa membawa kekalahan. Mereka seolah-olah lupa kalau Bayu meraih nilai tertinggi saat ujian *pull-up* di matpel olahraga bulan lalu.

“WAAAAA!”

“SEMANGAT GIRLS!!”

“YEYEEYE, XD JUARA!!

Edwin menutup telinganya spontan saat mendengar teriakan demi teriakan yang diucapkan dengan keras oleh gerombolan cewek di belakang mereka.

Ternyata oh ternyata, Bayu duduk di tengah-tengah anak kelas XD. Pantas saja mereka menyoraki pemain kelas mereka.

Aneh. Kenapa Bayu bisa seantusias ini menonton lomba? Padahal anak itu *introvert*, tidak suka berada di keramaian.

“RERE SAYANG SEMANGAT!!!”

Edwin lagi-lagi menutup telinganya ketika seorang cewek berhijab berteriak keras menyemangati sahabatnya di lapangan. Ia sampai tidak menyadari jika Bayu sedang tersenyum melihat sesuatu di depan sana.

Benar dugaan Bayu. Regina akan bertanding basket. Tidak sia-sia dia datang ke sekolah hari ini. Tidak percuma juga dia mengintip jadwal lomba di mading sekolah waktu itu.

“Masa cewek-cewek pendek bisa ikut main basket sih,” celetuk Edwin dengan suara pelan. Ia mendekat ke arah Bayu lalu membisikkan sesuatu, “Cewek berkucir itu paling pendek. Kesian gue nanti dia ditindes babon XF.” Edwin tertawa sambil menunjuk Regina dan cewek berbadan bongsor dari XF.

“Dia cantik,” ucap Bayu tanpa sadar.

Edwin melongo mendengar jawaban Bayu. Ia pun mengikuti arah mata Bayu yang sedang memandangi cewek berkucir kuda paling pendek di lapangan itu.

Apakah cowok di sampingnya ini adalah iblis yang sedang menyamar jadi Bayu? Jika tidak, bukankah ini pertama kalinya Bayu memuji cewek? Biasanya dia cuek bebek saja, bahkan tidak jarang dia *nethink* dan ngatain cewek caper segala.

Bayu tidak mengalihkan matanya sedetik pun dari sosok cewek bertubuh mungil yang sedang bertanding basket di lapangan.

Regina, cewek itu hari ini berkucir kuda dan poninya dijepit dengan *sepen* lidi. Benar kata Edwin, cewek itu paling pendek di sana. Namun takjubnya, dia paling gesit dan sering mencetak skor. Karena dia-lah, kemungkinan XD bisa menang dengan hasil yang memuaskan.

Setelah delapan belas menit berlalu dan satu kali istirahat, skor saat ini 8-2. Delapan untuk XD dan dua untuk XF.

“*Damn* hebat juga tuh cewek,” puji Edwin. Bayu tahu kalau cowok itu sedang memuji Regina. Ia menoleh singkat, lalu mendengus tak suka.

Bayu kembali memusatkan perhatiannya untuk Regina seorang. Cowok itu tiba-tiba memicing tajam saat lemparan bola basket meluncur dengan cepat ke arah Regina, padahal posisi cewek itu sedang berlari membelakangi bola. Niatnya mungkin untuk menangkap bola di dekat ring lawan.

Entah kesadaran dari mana, Bayu segera berdiri dan berlari secepat mungkin untuk menangkis bola itu supaya kepala Regina tidak terkena bola.

SIINGGGGG!!!

Bola terlempar jauh saat Bayu menepis bola itu dengan sekuat tenaga. Bahkan bola itu terlempar sampai ujung lapangan voli yang berada di samping lapangan basket.

Kejadian itu begitu cepat, bahkan Regina tidak tahu jika dia baru saja diselamatkan oleh cowok berbadan jangkung yang berdiri di belakangnya. Saat Regina menoleh, Bayu sudah berlari menjauhi lapangan.

Tidak ada yang bicara saat itu.

Semua orang yang berada di lapangan tiba-tiba melongo ketika sang juara umum yang terkenal sangat pendiam dan *cupu*, baru saja melempar bola basket dengan satu tangan, jauh pula lemparannya.

Permainan seakan berhenti untuk sementara. Semua orang melihat secara bergantian, Regina-Bayu, Bayu-Regina. Padahal Bayu sudah tidak kelihatan lagi di sana.

Regina bingung, ia pun berteriak seraya berkata, “Ada apa sih?! Ini masih main nggak?!”

Semua orang menatap Regina dengan pandangan *cengo*, nih cewek polos atau *bego* sih? Dia nggak sadar apa kalau Bayu Adhikari baru saja menangkis lemparan bola yang sebenarnya akan mengenai kepala cewek itu? Jika tidak ada Bayu, mungkin Regina bakal pingsan secara menyedihkan.

Mereka pacaran?



SERAYA

FLASHBACK

5

Regina M.

M = unknown.

TTL = unknown.

SERAYA

- | | |
|------------------------------|----------------------------------|
| - Kelas XD | - gemesin (coret) |
| - tinggi sekitar 147-150 cm | - suka nolong orang asing |
| - Temen paling dekat bernama | - baik |
| Caca | - jago main basket |
| - gak pinter-pinter amat | - sering telat ke sekolah karena |
| - sering remedial | selalu sarapan bareng ibu-ibu |
| - bawa motor ugal-ugalan | pengemis tiap pagi |
| - senyumannya manis banget | - kayaknya cengeng |
| (coret) | - ternyata bisa berenang |
| - cantik (coret) | - (new) orangnya gak |
| - imut (coret) | peka!!!!!!!!!!!!!! |
| - lucu | - (new) nembus XI IPA 3 |

Paling penting : nggak ada pacar.

Bayu mencoret kalimat '*nggak ada pacar*' dengan tusukan pena kuat-kuat, sehingga kertas di bukunya robek sampai beberapa halaman ke belakang.

Cowok berambut cokelat itu sangat kesal karena tadi siang melihat pemandangan konyol sekaligus memuakkan yang dapat membuatnya naik pitam.

Regina dijemput oleh cowok lain! Bukan sembarang cowok, cowok ini terlihat seperti anak kuliah dengan gayanya yang sok *cool*. *Cih*.

Kenapa Bayu bisa tahu kalau cowok yang selalu menjemput Regina pulang sekolah dalam seminggu ini adalah anak kuliah? Karena dia sempat melihat almamater berwarna kuning yang terselip di tas cowok itu. Dia pasti anak UNSRI. Bayu sangat yakin.

Namun, apakah benar cowok itu adalah pacar Regina?

Tidak mungkin.

Tidak mungkin Regina punya pacar!

Menurut pengamatannya selama tiga bulan lebih, cewek itu *single*, bahkan dia tidak punya gebetan di sekolah. Tapi ternyata

Ahh, apakah ini berarti usahanya hanya sia-sia saja?

Oh tentu saja tidak. Cowok yang sering menjemput Regina pulang sekolah, belum tentu berstatus sebagai pacar. Mungkin mereka masih dalam proses PDKT atau hanya HTS, hubungan tanpa status.

Mungkin saja bukan? Buktinya saat Regina dibonceng, cewek itu tidak memeluk si cowok atau bahkan menaruh tangannya di pinggang cowok itu.

Kalau benar begitu, Bayu harus bertindak secepat mungkin. Ia harus menembak Regina duluan sebelum si cowok kuliah yang sok keren itu menembak incarannya.

Ya, sepertinya itu rencana yang bagus.

Sudah hampir sebulan ini, Bayu mengurungkan niatnya untuk mendekati Regina. Dia malu, sangat malu karena bersikap gegabah saat *class meeting* waktu itu. Juga sempat beredar gosip di sekolah jika dirinya dan Regina punya hubungan khusus.

Pacaran, kata mereka.

Entah kenapa saat itu, Bayu jadi bimbang. Rasanya kata *pacaran* sudah terlalu serius. Padahal dia baru berniat mengajak Regina tuk berkenalan semata. Bahkan mereka belum berteman dekat. Terlebih lagi, Regina tampak santai-santai saja menanggapi gosip itu. Dia justru bersikap tak peka saat berpapasan dengan Bayu di koridor.

Ditambah lagi, kelas mereka berdekatan semenjak kenaikan kelas sebelas ini. Bayu masuk XI IPA 1, sedangkan Regina berhasil masuk XI IPA 3. Jika anak-anak XI IPA 2 jadi petugas upacara, otomatis kelas mereka berdiri bersampingan di lapangan.

Hahh ... Bayu jadi galau.

Namun saat hatinya terombang-ambing, Bayu melihat Regina sedang mengambil helm dari cowok asing di depan gerbang. Cowok itu memakai jaket hitam dan membawa motor matik berwarna sama. Jelas-jelas, dia bukan anak sekolahan. Bukan juga adik lelaki Regina yang baru masuk SMA.

Oh tidak siapa itu?

Bayu terus mendiarkannya selama lima hari karena ingin meninjau lebih jauh apa hubungan mereka. Tapi saat dia melihat kepala Regina dielus-elus cowok itu, Bayu langsung meledak. Ia menggeram kesal sambil mengepalkan kedua tangannya. Bahkan Bayu hampir saja menabrak motor cowok itu dari belakang, tapi untunglah dia masih sanggup menahan iblisnya keluar.

Ini gila. Melihat Regina bersama cowok lain membuat Bayu terbakar api cemburu. Ya, dia sangat cemburu, sampai-sampai ingin menjadikan Regina sebagai pacarnya saat ini juga.

Tidak boleh Regina jadi milik orang lain. Cewek sebaik itu hanya boleh untuknya. Harus!

Bilang saja Bayu egois, dia tetap tak peduli. Dia tidak pernah menginginkan sesuatu sampai segila ini.

Obsesi?

Tidak. Bayu hanya jatuh cinta, dan baginya cinta itu harus memiliki.



Bayu melirik ke arah parkir motor. Seketika ia mendesah lega karena melihat motor matik berwarna *pink* milik Regina berdekatan dengan motornya, yang berarti dia membawa motor sendiri hari ini sehingga tidak dijemput oleh cowok kuliah itu.

Namun sepertinya, Regina tidak bisa langsung pulang. Bayu sempat melihat cewek itu mengiringi langkah Bu Desy, sang guru fisika yang terkenal *killer*, menuju kantor guru.

Apakah cewek itu mengikuti ujian remedial lagi?

Astaga, sudah berapa kali Bayu melihat Regina mengikuti ujian remedial. Hmmm ...

Demi menunggu Regina selesai remedial, Bayu duduk di bangku santai yang terletak di dekat pohon Abah, sebutan untuk pohon kapuk keramat setinggi 53 meter. Pohon itu berada di dekat gedung kelas sepuluh. Seraya menunggu, Bayu ingin mengulang materi pelajaran hari ini.

Saat Bayu berjalan ke arah bangku, matanya menangkap sosok teman dekat Regina, cewek berhijab cerewet yang kalau tidak salah bernama Caca.

Bayu mengerutkan dahinya. Menimbang-nimbang apakah dia harus menanyakan hal itu pada temannya Regina. Ya, dia harus memastikan Regina masih *single*, meskipun Regina punya gebetan lain di luar sana.

Dengan cepat, Bayu menghampiri Caca yang sedang sibuk menaruh sesuatu di bawah jok motornya. Ketika Bayu sudah di samping Caca, cewek itu pun mendongak untuk melihat siapa gerakan yang mendekatinya ini.

“Ba—Bayu?” Caca menutup mulutnya spontan. Astaga, mereka kan belum kenalan, tapi dia sudah berani memanggil nama cowok itu! Sudahlah, toh percuma juga sok-sok tidak kenal. Nyatanya, Bayu Adhikari termasuk seleb di sekolah ini.

“Lo temennya Regina kan? Dia udah punya cowok?” tanya Bayu tanpa basa-basi.

“Ehh—” Caca tergegap. Belum puas dia menikmati makhluk paling ganteng dan paling pintar di sekolah ini, Bayu sudah memberondongnya dengan pertanyaan aneh. Kenapa cowok satu ini menanyakan soal Regina? Jangan-jangan, gosip waktu *class meeting* waktu itu bener? Bayu suka sama sohibnya!

“Regina? Rere?” Caca terlihat tak fokus. Bayu mengangguk singkat, “Belum sih, tapi—”

“Jadi siapa cowok yang sering jemput dia sekolah?” Bayu kembali bertanya padahal Caca belum selesai dengan ucapannya.

Caca mengerutkan dahinya, bener-bener nih cowok nggak sabaran banget sih!

Eh tunggu, dari mana Bayu tahu kalau Regina sering dijemput cowok? Dia ngikutin Regina ya? Ah nggak mungkin kan.

“Kak Roli Atmaja? Itu gebetan Rere dari dua minggu lalu. Anak UNSRI. Gue yang ngenalin ke dia,” ucap Caca membuat Bayu mendengus tak suka. Asli, cowok ini jutek banget!

“Jangan lagi ngenalin cowok ke Regina.” Bayu mengucapkan itu dengan nada sedikit mengancam. Setelah itu, Bayu pergi tanpa mengucapkan salam perpisahan.

Caca menggelengkan kepalanya. Apa yang dia dengar tadi tidak salah? Bayu mengancamnya untuk jangan lagi mencomblangi teman dekatnya dengan cowok? Sahabatnya sendiri?!

“*Heh emang lo siapa?!*” Caca berteriak dalam hati. Namun dia tidak berani melakukannya. Wajah Bayu tadi sangat menyeramkan. Orang-orang pasti tidak menyangka kalau anak cupu teladan bisa sesangar itu.

Caca tidak sabar untuk memberi tahu Regina soal ini. Lihat saja besok, dia bakal cerita dengan hiperbola selangit kalau Bayu suka beneran dengan sahabatnya itu! Hahaha. Kicep-kicep tuh anak! Malu pasti dia.

Caca lalu mengetik sesuatu dengan cepat di layar ponselnya. Ternyata, dia sudah lebih dulu menyebarkan gosip panas itu di grup *genk* sekelasnya. Padahal Regina termasuk anggota di dalamnya.

HOT NEWS! BAYU ADHIKARI BENERAN SUKA REGINA WOY!!!!!!

SERAYA



Regina tidak punya pacar! Regina belum punya pacar!

Yes!!

Bayu tidak berhenti tersenyum sejak tahu kenyataan itu. Tidak sia-sia dia bertanya pada teman dekat Regina soal ini, Regina belum punya pacar dan cowok kuliahannya yang sering menjemputnya cuma sekadar gebetan! Hah, status palsu yang sebentar lagi hilang.

Bayu sangat puas mengetahui itu. Dia sangat puas. Seraya mengintip dua batang cokelat di dalam tasnya, Bayu masih mengawasi apakah Regina sudah keluar dari kantor guru. Dia setia menunggu demi datangnya hari ini.

Satu jam tiga puluh menit kemudian, Bayu melihat Regina sedang berjalan menuju motornya. Ia pun beranjak dari bangku

santai itu dan mendekati cewek yang selama ini mengganggu hati dan pikirannya.

Setelah Regina memakai helm dan hendak melajukan motornya, dengan kuat Bayu menahan pegangan motor matik itu dari belakang. Ia berdoa dalam hati supaya Regina tidak menarik gas lebih kuat lagi dan membuatnya terseret di aspal. Ini benar-benar tidak lucu kalau terjadi.

Regina terkejut tentu saja karena motornya seolah berat untuk dijalankan. Dia mengintip dari spion dan spontan menganga melihat siapa pelaku yang menahan motornya ini.

Bayu Adhikari! Cowok ganteng tapi cupu yang terkenal di sekolahnya karena selalu juara umum!

Bayu menyeringai, tersenyum miring saat melihat raut keterkejutan dari wajah Regina.

“Eh kenapa?” tanya Regina gugup.

“Matiin dulu motor kamu,” ucap Bayu dengan masih menahan motor Regina pergi.

Regina masih bingung, tapi dia menurut saja apa kata Bayu. Sepertinya dia takut jika Bayu ingin berbuat macam-macam padanya, apalagi area sekolah sudah sepi. Namun ditepisnya pikiran negatif itu karena tidak mungkin juga sang teladan sekolah melakukan kriminal.

“Ada apa ya?” tanya Regina bersikap was-was saat Bayu berjalan ke arah sampingnya.

Sedangkan Bayu, cowok ini tetap memasang mode datar di wajahnya, padahal di dalam tubuhnya sudah bergetar hebat akibat jantungnya yang bekerja di luar kenormalan. Oh astaga, apakah ini rasanya berdekatan dengan cewek yang dia suka?

Bayu segera menarik tangan kanan Regina karena cewek itu seolah ingin memutar kunci motornya lagi untuk siap-siap pergi. *Dia tidak bisa membiarkan Regina pergi.*

Dirasakannya tangan Regina yang mungil, kecil itu, bergetar di tangannya. Dia takut.

Bayu tersenyum kecil, lalu cepat-cepat menaruh dua batang cokelat yang dia beli di minimarket sejuta umat tadi pagi, ke atas tangan Regina. Sesuai dugaannya, cewek itu kaget.

“Hah?” Regina nyaris berteriak, hingga beberapa siswa yang belum pulang menoleh ke arah mereka.

Bayu berdeham singkat, “Aku mau jadi pacar kamu.” Ia pun mengintip *name tag* di seragam Regina sekilas, kemudian menatap lagi mata hitam legam milik gadis itu, “Regina Maldiva, aku suka kamu.”

M yang semula *unknown*, kini dia ketahui. Akhirnya!

“WHAT?!” Regina berteriak dengan keras setelah mendengar pernyataan cinta yang sangat tidak masuk akal baginya.

Kenapa dia sampai sekaget itu? Apa dia tidak pernah ditembak cowok?

Bayu tersenyum senang, merasa lega karena berhasil mengutarakan kata hatinya.

“Ayo pulang. Aku ikuti motor kamu dari belakang,” ucapnya santai, kemudian berjalan menuju motor Ninjanya yang tak jauh dari motor Regina berada. Senyuman tidak pernah lepas dari wajah dinginnya itu.

Bayu tidak tahu kalau Regina masih menganga dan matanya melotot besar lantaran tak percaya. Dia tidak percaya baru saja ditembak oleh cowok di parkirannya. Bukan sembarang cowok lagi, ini Bayu Adhikari! Siswa paling teladan di sekolah, pendiam, kutu buku, pintar, dan rajanya juara umum!

Bayu memakai helmnya, matanya masih memandangi Regina yang sepertinya baru mendapatkan kewarasannya kembali.

“Eh tunggu!” teriak cewek itu, sebelum naik ke motornya sendiri.

“Maksud kamu apa sih?” Regina langsung menjalankan motornya itu sampai ke depan motor Ninjanya.

“Cepet jalan,” kata Bayu dengan suara teredam oleh helm. Dia tidak menyangka kalau sekarang mereka sudah jadian. Ahh senangnya.

“Nggak mau! Jelasin dulu yang tadi. Maksud kamu apa?” Regina seolah tidak terima dengan pernyataan cintanya barusan.

Bayu mengembuskan napasnya berat. Memang cara *nembak* seperti ini tidak ada manis-manisnya. Tapi dia cukup berusaha menjadi cowok yang romantis dengan memberikan dua batang coklat. Lagi pula, ini salah satu cara nembak cewek paling romantis yang dia baca dari salah satu artikel di internet.

Bayu memilih untuk turun dari motornya dan berjalan ke depan motor Regina, masih menggunakan helm pembalap itu, namun ia membuka kacanya hingga ke atas. Ia lalu berdiri di depan motor Regina yang terlihat pendek.

Regina masih kaget, apalagi sekarang Bayu terang-terangan menghadang motornya. Oh demi apa.

“Kamu mau atau nggak?” tanya Bayu terdengar ambigu.

“Maksudnya?” tanya balik Regina.

“Kalau kamu nolak jadi pacar aku, tabrak saja aku sekarang,” ucap Bayu tanpa gentar. Ia berani bertaruh kalau cewek sebaik Regina tidak mungkin tega menabraknya. Kalaupun Regina tega, Bayu akan menghukum cewek itu sekarang juga.

“Kamu gila ya?!” teriak Regina seraya mengerutkan dahinya.

Bayu diam saja tidak menjawab. Dia hanya memandang lurus ke arah Regina untuk membuktikan pada cewek itu jika ucapannya serius.

“Mau atau nggak?” Bayu tidak mau Regina menolak. Dia harus jadi pacarnya. Demi menambah ketakutan Regina, ia

pun menggenggam tangan kanan cewek itu yang masih di atas *handle gas*.

“Kalau nggak jawab dalam tiga detik, aku bakal putar ini sendiri.” Bayu tersenyum miring melihat Regina yang tidak punya pilihan lain.

“Eh eh eh!” Regina luar biasa panik saat Bayu hendak memutar gas motornya seakan ingin membuat tabrakan secara sengaja, terjadi. “Okay-okay. Lepasin tolong,” pinta cewek itu dengan nada memohon.

Bayu bersorak dalam hati. Benar kan dugaannya!

Cowok tampan ini tersenyum hingga membuat matanya melengkung bak bulan sabit. Regina sampai tidak percaya melihatnya.

“Kalo gitu, hari ini jadi hari pertama kita ya.” Bayu menggenggam tangan Regina lebih erat sebelum ia melepaskannya dan berjalan menuju motor Ninjanya. SERAYA

Regina mengerutkan dahinya. Ia masih syok! Genks! *Heol! Daebak!* Dia tidak percaya ini. Bayu memaksanya untuk berpacaran!

Cowok sinting!

Bayu belum menghidupkan motornya, namun Regina sudah melaju kencang menuju gerbang sekolah. Ia semakin *ngebut* agar Bayu tidak bisa mengējarnya. Hah, demi apa! Dia tidak mau dipaksa seperti itu! Kenal nggak, tapi udah pacaran aja.

Lihat ini! Regina tidak akan membuat cowok itu mudah mendapatkannya.

Saat di jalan raya, Regina semakin lihai menyalip-nyalip kendaraan lain. Dia tertawa puas saat tidak melihat tanda-tanda motor Ninja hitam milik Bayu di belakangnya.

Namun sayangnya, kesenangan Regina tidak berlangsung lama. Rupa-rupanya Bayu menyusul dengan cepat. Ia mengejar Regina

dengan tarikan gas penuh hingga mendapatkan beberapa hadiah bunyi klakson dari pengendara lain.

Tidak mungkin!

Regina menggeleng samar. Kok Bayu bisa tahu sih jalan pintas ke rumahnya?!

Regina semakin melajukan motornya, tapi lagi-lagi Bayu berhasil mengimbangi kecepatan motornya. Saat cowok itu sudah berada di sampingnya, Regina mendengar teriakan Bayu yang memarahinya.

“JANGAN NGEPUT!!” Mata Bayu melotot saat melihat Regina gila-gilaan membawa motornya seolah dia tidak bisa diikuti. Apa cewek itu sudah gila?! Dia tidak memikirkan keselamatannya apa?!

“BODO AMAT!!!”

Bayu tidak percaya kalau Regina semakin melajukan motornya seperti pembalap liar. Dasar kecil-kecil cabe rawit! Awas saja kalau mereka sudah sampai di depan rumah cewek itu.

Agar Regina merasa tidak bisa diikuti lagi, Bayu memilih untuk menepi. Dia tidak mengejar Regina seperti tadi karena tidak mau Regina sampai kecelakaan atau sampai terjatuh. Ini benar-benar bahaya. Lebih baik dia menunggu Regina cukup jauh.

Ketika Regina sudah tidak kelihatan, Bayu mulai melajukan motornya lagi. Karena sudah beberapa kali mengikuti Regina, ia sudah tahu di mana rumah cewek itu berada.

Dan perhitungannya tepat. Regina sudah sampai di rumahnya dan sedang memasukkan motor ke halaman. Saat sudah sampai di depan pagar, Bayu pun segera mengerem motornya.

“Hah?!” teriak Regina karena melihat Bayu sudah nangkring ganteng di depan rumahnya. “Kamu tau dari mana rumah aku?!” ucapnya menggebu-gebu.

“Hai,” kata Bayu sambil melepaskan helm. “Kita belum tukeran nomor hp.”

Regina menggelengkan kepalanya cepat-cepat. Setelah menarik standar motor, ia keluar dari pagar dan berkacak pinggang menghadap Bayu.

“Kita pacaran kan?” tanya Regina memastikan.

“Iya, ini hari pertama kita.” Bayu mengangguk sambil tersenyum.

“Oke kalo gitu, kita putus!!” Regina mengucapkan itu dengan lantang.

Bayu melebarkan matanya, merasa lucu melihat sikap Regina yang marah itu seperti anak kucing.

“Ditolak,” kata Bayu seraya turun dari motornya.

“Heh! Nggak mau ya. Pokoknya kita putus!” Regina tidak bisa terima kenyataan konyol ini. Bagaimana mungkin dua *strangers* bisa pacaran? Memangnya mereka ada dalam cerita Wattpad apa?!

“Ditolak! Mana hp kamu?” Bayu tetap kekeuh menolak kata ‘putus’ dari bibir Regina itu.

“Gila! Nggak mau. Pokoknya kita nggak pacaran. Titik.” Regina tidak mau peduli lagi, ia langsung masuk ke rumahnya, tapi sayang, tangannya dicegat oleh Bayu.

“Lepasin!” Regina menepiskan tangannya membuat Bayu merasa kecewa. Seperkian detik, Regina terdiam melihat ekspresi itu.

“Kenapa kamu nggak mau pacaran sama aku?” tanya Bayu dengan serius. “Kalo ada alasan yang jelas, aku bisa terima.”

Regina mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam rumah. Ia berdiri lagi di depan Bayu sambil berpikir keras.

Bayu Adhikari. Siapa sih nggak kenal dia di sekolah? Dia pinter, teladan, ganteng, dan nggak banyak ulah. Dia juga kayaknya nggak neko-neko. Tapi kenapa cowok ini bisa nembak dia tiba-tiba? Kenapa?

“Gina?”

Regina menatap Bayu spontan ketika mendengar namanya disebut sebegitu unik dari bibir cowok itu. Tidak ada seorang pun yang memanggilnya 'Gina'. Entah kenapa, dia jadi deg-degan.

"Kamu taruhan ya sama temen-temen kamu?" Regina tidak bisa berpikir lagi, kenapa dia tidak bisa lagi menolak Bayu dengan tegas. Kenapa juga dia mengikuti alur cowok itu yang memakai panggilan aku-kamu seolah mereka sudah pacaran saja?

Bayu menggeleng cepat, "Nggak, demi Tuhan."

"Jadi kenapa kamu nembak aku padahal kita nggak saling kenal?" Regina mendongak lebih tinggi supaya bisa menatap cowok itu lebih jelas. Gila, perbedaan tinggi mereka sangat jauh.

"Karena kamu baik."

"Baik?" Regina mengulangi ucapan Bayu.

"Ya, baik. Aku suka kamu," kata Bayu spontanitas, membuat pipi Regina bersemu merah. "Jadi, mana hape kamu?"

Ya ampun, nih cowok satu nggak bisa manis sedikit apa?

"Kamu tau, aku nggak bisa langsung nerima ini. Tapi kalo kamu mau temenan dulu, aku oke." Regina mengambil ponselnya di dalam saku, kemudian memberikannya pada Bayu.

Sekilas Regina melihat Bayu tersenyum miring seraya menaikkan sebelah alisnya. Cowok itu terlihat licik.

Bayu mengetik nomornya dengan cepat, kemudian menelepon nomornya sendiri. Kemudian, ia memberikan ponsel itu kepada Regina sambil tersenyum puas.

"Tapi sayangnya kita udah jadian tuh." Bayu masih tersenyum saat dia naik ke motornya lagi.

"Nanti aku *chat* ya. Besok aku jemput kamu sekolah." Bayu membunyikan klaksonnya, lalu meninggalkan Regina yang masih berdiri kaku di depan pagar.

Cewek itu melongo melihat layar ponselnya. Bayu ternyata sudah menyimpan nomornya sendiri!

ATIKA

Pacarku♥♥

081278505003

“Heh.” Regina cepat-cepat mengganti nama kontak itu dengan nama ‘*Bayu Adhikari*’, namun ia masih menyisakan emoji *love* merah di belakangnya. Entah kenapa, kontak itu terasa begitu cocok.

Apakah ini awal kehidupan SMA-nya jadi menyenangkan?

BUKUMOKU

SERAYA



PROFIL PENULIS



Atika lahir dan dibesarkan di Palembang, Sumatera Selatan. Setelah beberapa kali menerbitkan buku bertema Fantasi seperti *Mine Series (Franklin Family)*, kemudian *Am I Alpha Mate* yang bertajuk *werewolf*, Atika mencoba untuk keluar jalur membuat cerita *teen fiction*. *Ideal Boyfriend* menjadi cerita percintaan remaja pertama miliknya. Atika berharap cerita ini akan dikenang oleh para pembaca dari seluruh Indonesia! Doakan Atika untuk terus berkarya *dango-Internasional!*

Lebih banyak tentang Atika bisa kamu temukan di beberapa akun sosial media seperti:

Wattpad : Sitinuratika07

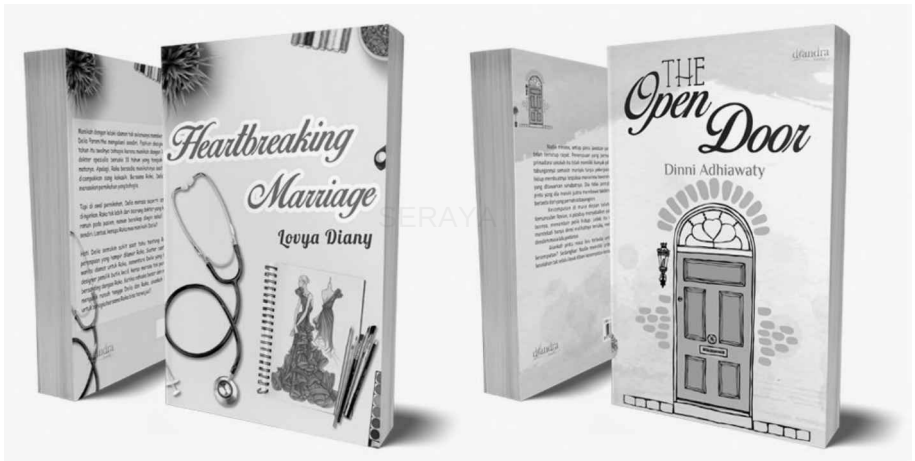
Instagram : sitisitinur

Facebook : Siti Nur Atika

E-mail : tika.samir@gmail.com



Tersedia di Gramedia
#LoveSeriesDiandra



Tersedia di Gramedia
#LoveSeriesDiandra



**Google Play
Books**

BUKU TERBITAN **DIANDRA KREATIF**
JUGA TERSEDIA **VERSI EBOOK**
DI **GOOGLE PLAY BOOK**

Halo Sobat kreatif

Jika kamu mendapatkan novel yang cacat, segera kembalikan kepada kami.

Kami akan mengganti.

Kirim ke

SERAYA

Diandra Primamitra Media (Distributor)

Jl. Melati No. 171, Sambilegi Baru Kidul

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

0274 485222

Atau tukarkan langsung di toko buku tempat kamu membeli novel tersebut disertai struk pembelian.

Terima kasih sudah membeli novel terbitan Diandra Kreatif.

Salam hangat.



www.diandracreative.com



@diandraredaksi